

Jungkir Balik Semesta Rinai

RASDIAN AISYAH



Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- (1). Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00
(empat miliar rupiah).

Jungkir Balik
Semesta Rinai

vi + 771 halaman

3.5x5 inch

Copyright © 2019 oleh Rasdian Aisyah
Maret 2019

Penyunting
Rasdian Aisyah

Tata Letak
Rasdian Aisyah

Desain Sampul
UR, Cover

Diterbitkan secara pribadi oleh:
Rasdianaisyah

Jungkir Balik Semester Rinai



Esto bule dhin dhika, Cah :★

PROLOG

Banyak alasan yang membuat Semesta dan Angkasa tak bisa benar-benar akrab sebagai saudara seayah, atau dua remaja seumuran selain karena sifat keduanya yang memang keterlaluhan berbeda. Dua anak manusia itu sejak awal bertemu dalam perseteruan yang tidak menyenangkan. Kemudian diperparah oleh konflik yang terjadi pada orangtua mereka sebelumnya.

Dan sekarang

Angkasa memegang gagang sendok kuat-kuat. Berusaha menahan diri setengah mati untuk tak menggebrak meja dan menyatakan ketidaksetujuannya atas pernyataan Semesta barusan.

Demi Tuhan, Angkasa tahu Semesta tidak pernah memiliki rasa apa pun terhadap ...

Mentari, kecuali kesal tiap kali gadis itu menempelinya.

Mentari, anak tetangga sebelah yang selalu mengekori Mesta ke mana pun pergi. Yang cerewet, centil, bermata biru, menyebalkan dan ... dan berhasil membuat Angkasa jatuh cinta untuk pertama kali.

Angkasa tidak tahu apa yang terjadi, sampai-sampai Mesta nekat menyatakan lamaran malam ini. Selain usia mereka terlalu muda dan sebentar lagi Mesta meninggalkan Indonesia, saudara seayahnya itu juga tak memiliki pancaran kasih untuk Mentari. Pun wajahnya malam ini yang terlalu datar untuk ukuran seorang laki-laki yang tengah meminang kekasihnya.

“Kamu serius ingin melamar putri saya?”
Rafdi Zachwilly, ayah Mentari bertanya

serius setelah mengelap bibir dengan tisu. Tatapannya lurus menghadap pada Semesta yang duduk tepat di samping Surya, dan bersebelahan dengan Mentari yang memandangnya penuh puja.

“Saya serius, Om.”

Mulut Rafdi mengerut sedikit. Matanya menyipit memerhatikan Mesta yang tak gentar sama sekali. “Kamu bahkan baru lulus kuliah.”

“Saya tidak akan langsung menikahinya, Om. Mungkin ... pertunangan dulu, sampai saya maupun Eta bisa meraih mimpi masing-masing.” Semesta menjawab lugas. Tanpa beban. Tanpa perasaan. Tanpa gugup menyerang.

“Bisa saya pikirkan dulu lamaran—”

“Papa!” sela Eta cepat. Ia paham penolakan halus yang akan ayahnya berikan pada laki-laki yang sudah menawan hatinya sejak beberapa tahun silam itu. Dan dia tak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan emas ini untuk memiliki Mesta secara utuh. “Aku mau nikah sama Ayang Mesta.” Dia merengek sambil membelitkan tangannya pada lengan Rafdi penuh permohonan. Siap menangis bila sang ayah tak mengabulkan.

Mendesah, laki-laki bermata biru yang Eta panggil papa itu pun mengalihkan pandangan pada istrinya. Tapi mama Eta hanya mengedik acuh. Memberikan semua keputusan pada kepala keluarga mereka.

“Bagaimana menurut kamu, Sur?” Dia masih berusaha mencari dukungan untuk menguatkan alasan sebagai penolakan untuk Semesta. Karena sungguh, dia belum rela putrinya dimiliki laki-laki lain.

“Semesta biar pun usianya masih muda, tapi pikirannya sudah sangat dewasa. Dia tahu apa yang dia mau, Raf. Lagian, aku menyukai putrimu.”

Rafdi kalah suara. Ia memberenggut tak kentara. Lalu ditatapnya Semesta sekali lagi, berusaha mengintimidasi. Sejak awal Mentari mengatakan bahwa dirinya jatuh cinta, Rafdi pikir itu hanya perasaan monyet belaka. Siapa sangka, laki-laki berwajah dan berperilaku kaku yang dikenalnya sejak masih bocah ini yang akan ia restui sebagai menantu.

Maka dengan wajah tertekuk, ia mengangguk juga. “Tapi baru tahap pertunangan, ya!” tekan Rafdi sekali lagi. “Kalian boleh menikah kalau sudah benar-benar dewasa nanti.”

Semesta mengangguk setuju. Mentari menjerit kegirangan tanpa malu. Semua

orang kelihatan bahagia, termasuk Damai yang tersenyum begitu anggun malam ini.

Kecuali Angkasa.

Dia menunduk dalam, menatap butiran nasi yang tertinggal di atas piring makannya. Sama seperti serpihan hatinya yang mulai retak dan kepingannya jatuh berceceran. Angkasa ... patah hati.

Namun ada satu lagi yang tertinggal. Tentang isi hati Semesta yang tidak diketahui siapa pun kecuali Tuhan, dan dirinya. Untuk hal sebesar ini, dia punya alasan.

Alasan yang tak main-main.

Dan ini menyangkut ... cinta terlarangnya untuk seseorang, yang ternyata belum sepenuhnya padam.



Awal dari Segalanya



“Lo dikira bencong?” tanya Rendi dramatis. Matanya sampai melotot dengan mulut menganga. Ekspresi yang kelewat berlebihan untuk ukuran orang yang merasa terkejut. Dan ... yeah, Rendi sebenarnya sama sekali tidak kanget. Tanggapan lebaynya lebih kepada ejekan untuk sahabat sekaligus saudara sepersusuannya yang baru saja tertolak.

Melihat wajah sang lawan bicara yang kian tertekuk, ia pun terbahak keras. Sangat keras hingga orang-orang yang makan di tenda pinggir jalan itu menoleh pada meja mereka, tapi Rendi yang diciptakan tanpa urat malu malah makin tergelak. Ia bahkan sampai memukul meja panjang dengan tangan kanan dan memegang perutnya yang mulai sakit

menggunakan tangan yang lain. Membuat dua piring dan dua gelas tinggi yang sudah melompong di atas meja sedikit bergeser akibat ulah tangannya. Sama sekali tak merasa prihatin pada sahabat perempuan—setengah jadi—yang memberengut di seberang meja.

“Ketawa aja, ketawa. Mumpung ketawa belum dipungut pajak puas-puasin, dah!” Rinai mendelik kesal. Dia mengajak Rendi makan siang bersama untuk mengeluarkan seluruh unek-unek yang menggumpal di balik batok kepala. Berharap dengan begitu otaknya akan sedikit lowong agar ia bisa memikirkan hal lain selain rangkaian rencana konyol yang sudah disusun rapi oleh si kanjeng emak.

“Rin, nasib lo, Rin Hahahahaha” Rendi ingin berhenti, tapi sulit sekali. Padahal perutnya sudah terasa sakit dan tangannya mulai memerah. “Oke-oke!” Laki-laki berkulit cokelat gosong itu

menarik napas panjang, lalu diembuskan perlahan melalui lubang bibir yang dibentuk bulat mirip ikan lohan demi bisa menghentikan tawa yang sungguh mengganggu semua pengunjung tenda biru tempat Mpok Rahmi jualan. “Hahaha ... Ya Allah, ampuni hambamu yang terlalu bahagia di atas penderitaan cecunguk satu ini, Ya Allah,” ujarnya kemudian. Sukses membuat Rinai semakin kesal.

“Temen lo lagi kesal dibilang bencong. Dan lo malah seneng! Emang sodara jahanam lo!”

“Ini kocak, Rin. Jangan salahin gue kalo kesenangan. Tunggu sampai Aang denger cerita ini. Hahahaha”

Rinai melotot tajam. Refleks dia menggebrak meja di hadapannya sebagai

bentuk peringatan. “Awat kalo sampai Angkasa tahu. Gue bikin perkedel lo!”

“Ih, atut” Rendi menampilkan ekspresi takut yang dibuat-buat, menambah kadar kekesalan Rinai. Andai tidak mengingat Lulu, istri Rendi yang tengah hamil tua, sudah tentu ia realisasikan perkataannya untuk mengubah Rendi menjadi perkedel tahu—dalam angannya. “Lagian nyokap lo bener, lagi, Rin. Sekarang tuh lo udah tua. Dua tujuh. Gue aja udah mau punya anak dua. Lah, lo yang cewek malah masih nyantai doang. Belum kawin karena sibuk berkarier *mah*, bisa dimaklumi. Ini malah melangah melongo depan laptop doang kerjanya. Dapet duit kagak, pusing iya!” Tawa Rendi sudah sepenuhnya hilang. Kali ini ia kembali bawel dengan mengingatkan usia Rinai yang sudah mendekati kepala tiga. Andai dirinya punya teman lain, tak akan Rinai memuntahkan beban kepalanya pada Rendi yang bahkan lebih cerewet dari

Jungkir Balik Semesta Rinai

Lilah, ibunya. Tapi mau bagaimana lagi, yang Rinai punya hanya Rendi dan Angkasa. Jadi pilihannya jatuh pada cowok tengil satu ini. Karena Angkasa sekarang sudah sibuk bekerja. Dia yang dulu paling susah di antara mereka bertiga, kini malah menjabat sebagai manager di perusahaan keluarga Wiratmadja.

“Gue juga pengen kawin kali, tapi lakinya *noh* yang nggak mau!” Dan setiap kali mengingat soal nikah, *mood* Rinai mendadak anjlok ke dasar bumi. Ingatannya kembali melayang pada kejadian kemarin malam. Saat Lilah menyuruh (baca: memaksa) ia menemui laki-laki muda yang katanya anak kampung sebelah. Landu namanya. Anak sahabat Lilah yang sedang mencari pendamping hidup.

Rinai yang memang tidak punya gandengan kondangan terpaksa menurut.

Malam itu ia bahkan rela menjadi kelinci percobaan Lilah di depan kaca lemari di sudut kamar. Didandani secantik mungkin. Bibirnya dipoles gincu merah menyala. Dan dua pipinya disapu dengan *blush on*. Lilah yang berprinsip bahwa putih itu cantik, mendempul muka Rinai dengan bedak tebal. Saking tebalnya sampai warna kulit muka dan lehernya tidak rata.

Rinai ingin protes, tapi tiap satu silabel yang keluar dari mulutnya akan dibalas seribu kata oleh si kanjeng emak. Jadilah dia pasrah dengan bibir maju hampir sesenti. Dia juga tak melawan saat Lilah menyeretnya ke ruang tengah untuk menemui si Landu dan Nurlela—ibunya.

Namun begitu pintu kamar dibuka, Landu langsung terperanjat dari kursi plastik yang diduduki. Matanya bukan lagi membulat menatap penampakan Rinai, tapi sudah membola, nyaris keluar dari rongga. Bahkan ponsel berlayar tujuh

inchi dalam genggaman pun lolos dari tangan, meluncur bebas ke lantai semen bertekstur kasar hingga menyebabkan keretakan di ujung bawah *casing*-nya. Beruntung dia cukup sopan dengan tidak mengumpat saat itu juga. Hanya membaca istigfar ratusan kali dengan suara yang cukup keras hingga Rinai masih bisa mendengar.

“Rinai, duduk di sini.” Lilah menuntun sang putri agar menempati kursi di samping Landu, tak menyadari keringat sebesar biji jagung yang mulai muncul dari lubang pori-pori pelipis si bakal calon mantu. Dengan dalih mengambil ponselnya yang jatuh, Landu sedikit menyeret kursi plastiknya menjauh. Ia tersenyum paksa saat matanya tak sengaja bertemu pandang dengan Rinai, lalu buru-buru memalingkan muka. Seolah wajah Rinai lebih menakutkan ketimbang boneka Annable.

“Maaf ya, Nur, lama. Maklum anak gadis. Dandannya memang nggak sebentar,” ujar Lilah setelah menduduki kursi di samping ibu Landu, tak menyadari wajah sang lawan bicara yang sejak tadi bergidik menatap putrinya.

“Ini anak lu, Lah?” Ibu Landu bertanya sangsi. Matanya tak lepas membidik Rinai dari ujung rambut hingga kaki. Lalu menoleh pada Lilah yang masih tampak cantik di usia setengah abadnya.

“Iya. Manis, kan?”

“Terus yang mau dijodohin sama anak gue, mana?” Ibu Landu balik bertanya, tak ikhlas rasanya mengamini pertanyaan Lilah barusan. Karena andai disuruh memilih, Nur lebih suka melihat penampakan hantu di tivi dari pada menatap Rinai.

“Lu gimana sih, Nur? Anak gue kan, cuma satu. Ya, si Rinai ini yang bakal dicalonkan buat Landu.”

“*Innalillahi!*” Lilah dan Rinai sontak menoleh pada satu-satunya Adam di ruangan ini yang tiba-tiba *nyebut*, padahal tidak ada angin topan malam ini. Bibir Rinai makin maju dengan kening yang berlipat-lipat begitu menyadari dirinyalah yang dianggap bencana oleh si Landu, membuat wajah ondel-ondelnya makin tak sedap dilihat.

Lilah yang tak paham dengan tingkah bakal calon menantunya justru bertanya polos, “Kenapa, Nak?”

Nur berdehem. Melirik Landu sekilas. Memberi kode pada putranya yang kini berwajah seputih kertas agar diam saja dan tetap berlaku sopan. Sebagai ibu, dia

paham Landu sudah ingin pulang. Persetan dengan perjodohan ini.

“Maap nih, Lah. Landu mukanya emang pas-pasan, tapi gue masih bisa cariin bini buat dia. Landu nggak seterburu itu sampai mau dinikahin sama bencong.” Ibu Landu berujar kalem, tapi sukses membuat ekspresi Lilah mengeruh.

Dikatai bencong, Rinai jelas tersinggung. Dia sudah siap membuka mulut untuk mengumpati Nur yang sembarangan menyebutnya demikian. Tapi sebelum sempat katup bibirnya digerakkan, Lilah sudah lebih dulu menyambar, “Maksud lu apa, Nur?”

“Gue maklum kalo lu pengen punya anak cewek. Sebagai perempuan yang ditinggal selingkuh suami, gue paham lu pasti sakit hati sama laki-laki. Ya, tapi jangan begini juga, Lah. Jangan cuma karena

penghianatan mantan laki lu, lu tega maksa anak cowok jadi cewek. Dia—”

“Tunggu, tunggu! Siapa yang bencong? Anak gue jelas perempuan.” Nada suara Lilah naik satu desibel. Kerutan dalam tampak di antara sepasang alis tebalnya, pun ujung mata yang menyipit tajam, menyorot Nurlela yang malam ini tampil ciamik dengan rok megar dan baju batik berlengan seperempat. Oh, jangan lupakan sanggul sebesar mangkuk cap ayam jago di belakang kepala serta kalung sebesar tali tambang dan gelang emas bersusun di lengannya. Andai sebelumnya Lilah tidak memberi tahu siapa Nurlela ini, sudah pasti Rinai mengira dia adalah toko emas berjalan.

“Mana ada laki berambut begitu, Lah. Terus itu, tindikan di kuping kirinya. Payudara juga nggak ada, bokong apalagi! Gue nggak bakal ketipu cuma karena dia

pakai baju kurung sama bedak Mak Lampir begitu.”

Ugh. Rinai menarik napas dalam-dalam. Berusaha menahan diri untuk tak mencerca si Nurlela. Lebih dari pada itu, ia menyiapkan diri untuk kemarahan sang kanjeng emak sebentar lagi. Rinai bahkan sudah bisa melihat asap tak kasat mata mulai keluar dari lubang-lubang hidung ibunya, membuat ia bergidik ngeri. Batinnya bahkan sudah siap menghitung mundur tanpa harus menatap wajah Lilah yang sudah memerah.

Tiga

Dua

Satu—

Dan

“KELUAR LU DARI RUMAH GUE!”

Petaka!

Yeah Pertemuan malam itu berakhir dengan murka Lilah. Rinai yang tak bersalah mendapat imbasnya. Dia tak bisa tidur semalaman lantaran harus mendengarkan ceramah si kanjeng emak yang menyalahkannya karena masih mempertahankan model rambut cepak sampai detik ini. Juga dada dan bokongnya yang rata sampai orang salah kira.

Oke, untuk potongan rambut, Rinai masih bisa terima disalahkan. Tapi untuk dadanya yang rata dan bokong tepos, itu jelas bukan salah Rinai, kan?

Nahasnya, Rinai tak dapat membela diri. Karena di keluarga mereka yang hanya terdiri dari satu perempuan paruh baya

dan perawan tak jadi, memiliki hukum yang memberatkannya. Yaitu, perkataan kanjeng emak selalu benar. Jadilah sejak malam itu Rinai harus rela dicekoki ramuan pemanjang rambut dan jamu Rumput Fatime agar dadanya bisa mangkal dan bokongnya timbul.

Demi Dewa—kalau kata pemain film India, Rinai benar-benar berharap bisa dilahirkan sebagai pria.

“Yaudah sih, nurut aja apa kata si Ncing. Kali aja lo beneran jadi cewek, kan!”

Rinai mendengus jengah. Saran Rendi sama sekali tak membantu. Separuh hatinya menyesal karena telah memilih rendi sebagai tempat sampah dari unek-uneknya yang perlu dibuang. Tapi, separuh lainnya merasa sedikit lega. Hanya sedikit.

“Jadi maksud lo, sekarang gue masih bukan cewek, gitu?”

“Emang bukan, kan?”

“Anjir lo, Ren!”

“Huahahahaha”



Terima kasih atas minat Anda terhadap Google AdSense. Mohon maaf, setelah meninjau permohonan Anda, saat ini kami tidak dapat menerima Anda untuk masuk ke program AdSense. Kami tidak menyetujui permohonan Anda karena alasan-alasan yang tercantum di bawah ini.

Tidak dapat meninjau situs Anda: Saat meninjau <http://jonesblog.kom>, kami mendapati bahwa situs Anda tidak aktif atau tidak tersedia. Bila Anda mengajukan permohonan melalui mitra host AdSense, seperti YouTube atau Blogger, situs yang menjadi host Anda tidak tersedia atau tidak ditemukan (dibuang) pada saat peninjauan.

GOD!

Rasanya Rinai ingin melempar ponselnya jauh-jauh ke antariksa, jika tidak mengingat bahwa benda inilah satu-satunya yang bisa ia andalkan. Sialan, sialan, sialan! Ia mengumpat berkali-kali begitu selesai membaca email dari Google AdSense yang berisi penolakan.

Penolakan!

Lagi!

Untuk yang ke ... satu, dua, tiga, ... lima kalinya. *Triple* sial!

Rasanya bahkan lebih menyakitkan daripada penolakan tersirat Landu minggu lalu. Ia bertanya-tanya, apa lagi kesalahannya kali ini? Demi Tuhan, blognya sudah berumur satu tahun. Sudah diisi lebih dari tujuh puluh artikel *unfaedah*. Sudah membeli domain dan sudah didaftarkan ke google webmaster. Tapi, masih ditolak juga!

Rinai menggigit kuku jari telunjuknya yang mulai memanjang. Matanya berputar ke kiri kanan, tampak sedang berpikir. Namun, kepalanya *blank*. Bulan ini ia terancam tidak mendapat penghasilan, kecuali transferan 150 ribu rupiah dari klien yang dua minggu lalu meminta jasanya menulis sepuluh artikel kuliner.

Zaman sekarang uang 150 ribu dapat apa? Dipakai beli deodoran dan minyak rambut juga habis. Kalau minta ke Lilah, alamat Rinai akan dicerca habis-habisan dan dikatai penganguran, padahal dia sedang merintis karier sebagai *freelancer*. Dan demi mencari aman untuk kantong dan hatinya, alamat dia harus membabu lagi pada Rendi untuk mengisi kuota yang tinggal seperempat giga.

Mencebik, Rinai segera memasukkan ponsel ke dalam saku celana. Ia bergegas bangkit dari kursi plastik di teras rumah. Mau mencari udara segar untuk mengisi paru-paru yang mendadak sesak akibat ditolak Mas Google Ads.

Sebelum menjejak undakan teras, tangannya bergerilya ke kantong celana bagian belakang. Berusaha mencari remah-remah rupiah yang barangkali tertinggal atau terselip tanpa sadar. Tapi,

nihil. Yang Rinai dapat hanya koin dua ratus perak di belakang silikon ponselnya.

“Ya, salam! Nasib *freelancer* gini-gini amat, yak!” Cewek berambut cepak itu mendesah frustrasi. Memasukkan kembali koin dua ratus peraknya, ia berjongkok untuk memakai sepatu yang diletakkan di undakan teras terbawah. Belum juga tali sepatunya selesai terpasang, suara cempreng si emak terdengar, membuat Rinai sontak mengangkat kepala seraya menoleh ke arah pagar.

“Mau ke mana, Rin?” Wanita paruh baya bertubuh tambun dengan jilbab instan yang sudah terpasang agak miring itu bertanya. Satu tangannya sibuk memeluk keranjang plastik berisi kain mentah dari para tetangga untuk dijahit, sedang tangan yang lain kembali menutup gerbang besi setinggi pinggang yang mulai karatan dan sangat perlu dicat ulang.

“Keliling-keliling doang, Mak. Paling banter juga ke tokonya si Rendi.” Rinai kembali menunduk, hendak menuntaskan kegiatannya mengikat tali sepatu.

“Ini udah sore, Rin. Nggak baik perawan keluyuran jam segini. Bentar lagi juga magrib. Lagian kan tadi siang udah ketemu sama Rendi, masa mau ketemu lagi? Inget, dia udah punya bini.”

“Elah, Mak, bininya nggak bakal cemburu juga sama Rin.”

“Iya bininya nggak cemburu, tapi tetangga bisa ngomong yang nggak-nggak. Sekarang kan lagi rame-ramenya gosip pelakor. Lu emang mau dikatain calon perebut laki orang?”

“Dengerin omongan tetangga doang nggak bakal bikin kenyang, Mak. Lagian Rin sama dia mahram, kan.”

“Pokoknya nggak boleh!”

“Tapi, Mak, ini *urgent!*”

“Nggak ada urjen-urjen. Jam segini tuh waktunya setan berkeliaran. Mau lu disamain sama setan?”

Alamak! Punya emak kok gitu amat, ya? Anak kok, disamakan dengan setan? Rinai makin mencebik. Ia melirik kesal pada Lilah yang berjalan melewatinya menuju pintu rumah mereka sambil melirik sadis. Memberi ancaman tanpa kata, seolah memperingatkan, bila ia tetap bandel, maka jatah makan malamnya akan jadi rezeki si Ijal. Kucing kampung gendut yang sejak bulan lalu betah tidur di teras rumah ini.

“Buruan, masuk! Abis itu tutup pintu sama jendela. Ambil wudu, ngaji! Doa sama Gusti Allah, minta sama Dia supaya jodoh

lu cepet-cepet dateng. Biar Emak bisa pamer sama mantan-mantan calon besan kalo lu beneran perempuan!” cerocos Lilah dari dalam sambil meletakkan keranjang di sudut ruang tengah. “Emak malu, Rin, punya anak satu doang udah diraguin kegadisannya, eh ... perawan tua pula. Entah dosa apa yang Emak lakuin dulu sampe diberi ujian sebegininya.”

Drama *again!*

“Makanya, terima kodrat kenapa, sih? Lu tuh cewek. Cewek ya wajibnya pakai gamis. Pakai hijab, bukan kaos gondrong sama celana sobek-sobek. Udah mirip gembel aja. Contoh si Nabila tuh, anaknya Mpok Hani. Kan, cantik. Denger-denger dia juga udah dikhitbah sama dosen UI. Nah, lu kapan?!”

Dan bla ... bla ... bla

Dan bla ... bla ... bla

Rinai sudah khatam ceramah si Kanjeng Emak yang rutin setiap pagi dan sore, sudah seperti jadwal manggung Pak Ustad Mau Lama di tivi. Ia yang kembali melepas sepatu dan menyimpan di rak kayu dekat pintu, segera memasang *headset*. Suara merdu M. Shadows pun terdengar dari dua benda mungil penyumpal telinga itu, melantunkan lagu *Dear God*, favorit Rinai dari zaman SMA dulu. Kendati sudah disetel dengan volume paling tinggi, suara cempreng Lilah masih saja lolos dari gendang telinganya, adu duet dengan lantunan musik Avanged Sevenfold. Tapi setidaknya, begini lebih baik.

“Dasar anak jaman naw. Dinasehatin tuh denger, ini malah nyumpal kuping!”

Rinai malas ambil pusing. Sebagai anak yang sok baik biar tak dikutuk jadi batu, ia

menuruti kata Lilah. Menutup pintu dan jendela. Tapi setelahnya, bukan mengambil wudu dan mengaji, perawan 27 tahun itu malah menghidupkan televisi. Wajahnya masih ditekuk sepuluh. Kesal pada penolakan Google AdSense dan juga Lilah yang tak paham bahwa putrinya tengah sakit hati.

Merogoh ponsel dalam saku celana, Rinai mengetik pesan di grup WhatsApp-nya.

Rain R.
Guys, help me!

Rendi Buhari
Elah, nggak usah sok keminggris lo. Cuma bisa no yes doang padahal.

Rain R.
Napa lo mulu sih, yang nongol? ☹️☹️☹️
Gue kan lagi butuh sama Aang.

Rendi Buhari

Jungkir Balik Semesta Rinai

*Oh, gitu. Jadi udah nggak butuh gue, lo?
Awes klu besok-besok ngemis-ngemis ke
toko.*

Rain R.

Huaaa, iya, Ren. Gue butuh bantuan lo 😞
jangan ngambek, dong. Tadi kan cuma
becanda doang, elah

Rendi Buhari
Ogah!

Angkasa Wiratmadja
Berisik.

Rinai R.

Aaaaaaangggggg *How are you?*
Kangen tau. Kapan lo mau traktir kita-kita
lagi?

Angkasa Wiratmadja
*Lo mah kangennya sama traktiran gue
doang 😞*

Rendi Buhari

Wkwkwk emang gitu dia, Ang. Tadi dia juga ke gue. Ngajakin maksi bareng. Kirain mau neraktir, kan. Eh, ujung-ujungnya gue yang kudu bayar 😊

Rinai R.

Ya elah, sama temen doang perhitungan lo pada. Gue lagi butuh bantuan, nih.

Angkasa Wiradmadja
Apa?

Rendi Buhari

Jangan minta bantuan sama gue 😊

Rinai R.

Kasih gue kerjaan dong 😊

Rendi Buhari

Cieeee ... yang katanya calon blogger profesional. Yang katanya penulis artikel SEO terpercaya. Yang katanya freelancer keren. Yang katanya nggak mau kerja jadi bawahan orang. Kok, sekarang minta kerjaan? 😊😊😊

Rinai R.

Diem nggak lo, Ren?!

Angkasa Wiratmadja

Ada nih, kalo mau.

Rinai R.

Seriusan, Ang? Apa? Mau dong, biar gue nggak perlu ngebabu lagi sama si Rendi kampret.

Angkasa Wiratmadja

Di kantor lagi butuh beberapa OB baru, sih. Mau?

Rendi Buhari

HUAHAHAHAHAHAHAHA OB! Si

Rinai jadi OB 😳

Rendi Buhari

Jangan ambil risiko deh, Ang. Bersihin bulu ketek aja si Rinai kagak bisa. Gimana bersihin gedung segede kantor lo.

Rinai R.

Sialan lo berdua! Gue serius kali.

Angkasa Wiratmadja

Gue juga serius kali. Kalo lo mau, bisa gue atur.

Rinai R.

Mending gue ngebabu sama Rendi, dah 😞

Rendi Buhari

Gue udah nggak butuh babu!

Angkasa Wiradmadja

Ya mau gimana lagi, Rin? Ijazah terakhir lo kan cuma sampe SMA. Ada sih lowongan staff keuangan, tapi minimal harus sarjana.

Rinai R.



Angkasa Wiratmadja

*Atau kalo lo mau, lo bisa bantu-bantu
Bunda di rumah.*

Rinai R.

Jadi pembantu maksud lo?

Angkasa Wiradmadja

*Bukan. Jagain si Meda. Kebetulan
kemarin pengasuhnya dia ijin pulang
kampung. Kemungkinan besar sih nggak
bakal balik lagi. Kalo lo mau, ntar gue
bilang Bunda. Dia pasti seneng kalo lo
beneran mau.*

Rinai menekuk kakinya di atas kursi,
kemudian menumpukan dagu di sana.

Lagu *Dear God* sudah selesai dan berganti *Bang-Bang*-nya Jessie J. Namun kali ini, manusia berjenis kelamin perempuan yang masih diragukan itu sedang tak fokus pada lagu yang biasanya membuat tubuhnya menghentak-hentak. Otaknya tengah semrawut memikirkan cara jitu mendapat uang banyak tanpa harus mendaftar pesugihan. Dan satu-satunya jalan adalah mencari kerja yang jelas. Tidak mungkin ia hanya mengandalkan sribulanyer dan proyek.ko setiap hari, yang kemungkinan mendapat *job*-nya kecil. Menunggu Google AdSense juga mau sampai kapan?

Rinai memang sedang menunggu email dari TulisinDong.com atas surat lamaran untuk menjadi penulis artikel tetap di *star up* itu. Tapi, sudah hampir sebulan masih belum ada jawaban. Kemungkinan besar ia tidak diterima.

Hah ...! Rinai mendesah pendek. Sekali lagi, ditatapnya layar ponsel yang cahayanya mulai meredup. Memikirkan untung-rugi bila dirinya menerima tawaran dari Angkasa.

Menjadi pengasuh Meda sepertinya bukan hal sulit. Gadis kecil itu cukup manis. Beberapa kali Rinai pernah bertemu dengannya saat ibu Angkasa main-main ke sini, apalagi Meda anak orang kaya. Bukan tak mungkin Rinai akan mendapat gaji yang lumayan di atas UMR.

Menarik napas, Rinai kembali menarik jarinya di atas layar ponsel untuk membalas *chat* Angkasa.

Rinai R.

Nggak harus nginep di rumah lo tapi, kan?
Gue nggak mungkin ninggalin Emak
sendirian soalnya.

Angkasa Wiratmadja

*Enggak, kok. Lo bisa pulang sore dan
libur pas weekend. Bunda cuma butuh
temen doang sih, sebenarnya.*

Rinai R.
Serius?

Angkasa Wiradmadja
Hoooh. Mau kagak?

Rinai R.
Boleh deh, boleh. Kapan gue bisa Mulai
kerja?

Angkasa Wiratmadja
Entar. Gue tanya Bunda dulu.

Rinai R.
Siaaappp!!!

Rendi Buhari

Hapah? Lo serius, Rin, mau jadi bebisiter?

Rendi Buhari

*Daripada lo bikin adik Aang celaka,
mending lo ngebabu sama gue aja deh,
sini!*

Rinai R.



Angkasa Wiradmajda
Minggu depan kata Bunda.

Angkasa Wiratmadja
*Gue lagi baik hati, Ren. Itung-itung
mencoba memunculkan jiwa keibuan si
Rinai.*

Rinai R.

Kampret kalian.

Rinai menutup aplikasi WhatsApp, lalu meletakkan ponsel ke atas meja. Ia mengecilkan volume tivi saat adzan

magrib mulai terdengar dari musala di ujung gang. Melirik Kanjeng Emak yang sedang melipat kain di sudut ruang tengah, Rinai bertanya, “Menurut Emak, kalo Rin jadi bebisiter aja gimana?”



Rinai dan Cintanya yang Bertepuk Sebelah Tangan



Rumah Angkasa itu besar. Berada di kompleks perumahan elite yang membuat Rinai harus menebalkan muka sebelum melewati rumah-rumah gedong dengan motor bebeknya yang soak dan sama sekali tidak ramah lingkungan. Begitu mematikan mesin motor di depan halaman rumah Angkasa, Rinai bertekad, pulang nanti ia akan memodifikasi Blacky agar bunyinya lebih halus. Apalagi tadi, satpam penjaga kompleks sempat menahan Rinai untuk masuk daerah ini dan mengajukan banyak pertanyaan yang membuatnya pening, serta memeriksa semua barang yang ia bawa. Bahkan Rinai sampai harus menelepon Angkasa agar si bapak-bapak berseragam putih dongker itu mau melepaskannya.

Hah, holang kayak! Tamu saja harus diperiksa sebegininya. Atau hanya Rinai saja, yang secara visual dan finansial memang tidak seharusnya bertandang ke sini?

Menginjakkan kaki di atas *paving block* halus di bawah sana, Rinai menarik napas. Ia mendongak, menatap istana tiga tingkat itu dengan pandangan memuja. Ini memang bukan kali pertama ia datang kemari, tapi rumah Angkasa selalu berhasil membuat ia kecil hati. Rinai seringkali merasa mimpi memiliki seorang kawan calon penerus keluarga Wiratmadja yang super kaya.

Merasa terik makin menyengat kulit kepalanya, Rinai segera melangkah menuju teras depan. Ia celingukan mencari seseorang yang bisa ditanya. Pintu utama sedikit terbuka, tapi Rinai tak berani langsung menyelonong masuk ke dalam seperti saat di kediaman Damai

yang dulu. Salah-salah, nanti dia bisa dikira maling oleh pembantu rumah ini.

“Woy, ngapa berdiri di situ aja?” Daun pintu ganda di depannya terbuka lebar, menampakkan sosok Angkasa dengan tampilan rapi. Sahabat kecilnya itu mengenakan kemeja biru dan dasi liris-rilis. Celana bahan hitamnya menggantung rapi di pinggang. Rinai lupa kapan terakhir kali mereka bertemu, tapi kini Angkasa tampak kian memukau. Wajahnya tampan, kulitnya halus dan jambang-jambang kecil di sekitar rahangnya membikin tangan Rinai gatal ingin mengelus.

Oh, Tuhan ... bolehkah Rinai berharap dialah tulang rusuk Angkasa yang hilang?

“Hei!” Satu sentakan di lengan kanan, berhasil memutuskan keterpukauan Rinai pada sosok ganteng itu. Ia mengerjap

beberapa kali, lalu cengengesan begitu menyadari dirinya melamun.

“Sori, sori. Abis lo keliatan ganteng banget, sih. Gue kan silau liatnya.” Dan Rinai tidak mau repot-repot menutupi keterpesonaannya.

“Jangan muji gue, plis. Gue berasa homo.”

Menyebalkan sekali kan, jawaban Angkasa? Sejak dulu, sedari kecil, Angkasa memang selalu menganggap mereka satu jenis kelamin. Jangan salahkan Rinai bila ia tidak kenal gincu dan maskara, karena perempuan berkaus hitam kebesaran yang kini mengekori Angkasa untuk masuk ke dalam rumahnya itu tumbuh besar dengan dua sahabat lelaki yang lebih suka bermain kelereng timbang gonta-ganti baju boneka berbi.

Dan hal tersebut jelas merugikan Rinai. Dia jadi diragukan kegadisannya. Pun perasaannya tak pernah dianggap oleh Angkasa. Iya, Angkasa. Laki-laki setinggi tiang listrik yang selalu tersenyum itu. Senyum menawan yang sungguh Rinai rindukan.

Sejak Rinai mengenal rasa, laki-laki inilah yang ia inginkan sebagai pendamping hidupnya kelak. Angkasa yang ramah. Angkasa yang tengil. Angkasa yang selalu bikin onar. Dan Angkasa yang selalu berhasil membuat jantungnya berdegup liar.

Namun, kini Rinai sadar diri. Dia dan Angkasa bagai langit dan ulekan. Terlalu jauh perbedaan di antara mereka yang tak bisa ia tembus. Meraih Angkasa, sama saja dengan meraih bintang. Sejuta tahun cahaya pun tak akan sampai. Yang ada sebelum menyentuhnya, hati Rinai sudah hangus terbakar.

Percayalah, terjebak *friendzone* itu tak semanis cerita dalam novel roman. Jika menurut Dylan rindu itu berat, maka dia harus tahu bahwa cinta bertepuk sebelah tangan itu bisa membuat hatinya berkarat.

“Eh, Rinai sudah sampai?” Suara lembut Damai, ibu Angkasa, kembali berhasil membawa Rinai pada realita. Dia mengerjap sekali lagi demi memutuskan lamunan. Senyum lebar Rinai suguhkan pada wanita 45 tahun yang masih tampak jelita di usianya yang hampir menyentuh setengah abad.

“Hehe ... iya, Tante. Maaf telat, ya. Macet.” Rinai buru-buru menjauh dari Angkasa kendati dengan perasaan setengah tak rela. Dihampirinya Damai yang tengah membuatkan sarapan untuk Meda di meja makan, lalu menyalami punggung tangan beliau seperti dulu. Satu perbedaan lain Rinai rasakan, tangan

Damai sekarang bahkan lebih mulus dan lebih lembut daripada tangannya.

“Klasik banget sih, alasan lo. Jakarta macetnya udah dari dulu kali. Bilang aja kalau bangun kesiangan,” celetuk Angkasa, sukses membuat perempuan setengah jadi itu melirikinya dengan tatapan jengkel. Padahal baru saja Rinai memujinya dalam hati, tapi sekarang ia memaksa Rinai mengumpatinya lagi.

“Nggak apa-apa. Rin mau bantu Tante jagain Meda aja udah seneng banget, kok.” Damai membalas senyum Rinai dengan wajah ramah. “Ayo, duduk dulu.”

Dan Rinai tak bisa menolak. Ia memang lelah dan butuh duduk. “Ang, haus. Minum, dong!” pintanya tanpa malu setelah berhasil mendaratkan bokong di atas kursi kayu meja makan keluarga Wiratmaja yang luar biasa mewah.

“Heh, cungk, yang kerja di sini itu lo. Tapi kok, malah lo yang nyuruh-nyuruh gue?” Angkasa yang sudah menyeret kursi tepat di samping Rinai, menghentikan gerakannya demi memberi tatapan tak terima pada sang kawan.

“Elah, baru hari pertama.”

Mendengus, Angkasa menurut juga. Dengan masih menggerutu panjang-pendek, ia melangkah menuju kulkas di dekat kabinet yang menempel pada dinding bagian selatan. Membuka lemari es berpintu tiga, kemudian mengambil satu botol besar air dingin untuk Rinai. “Ini yang pertama dan terakhir lo nyuruh gue, ya!” sungutnya.

“Enggak janji, deh.” Rinai menjulurkan lidah mengejek sebelum menuangkan air dalam gelas dan meneguknya hingga tandas, lalu sendawa keras-keras untuk mengejek Angkasa. Damai yang

menyaksikan interaksi mereka hanya bisa geleng-geleng kepala. Putranya memang akan kembali bersikap bocah bila sudah bersama Rinai atau Rendi. Tiga serangkai yang dulu ke mana-mana selalu bersama.

“Ang, ambilin Meda di kamarnya, gih. Waktunya sarapan dia,” pinta Damai pada Angkasa yang sudah hendak menjitak kepala Rinai.

“Siap, Bunda!” Sebelum berbalik, Angkasa masih sempat menarik rambut cepak Rinai, membuat perempuan itu mengaduh, yang dibalas Angkasa dengan tertawa keras-keras sambil menaiki anak-anak tangga menuju kamar sang adik.

“Kamu sudah makan, Rin?” tanya Damai sambil lalu. Dia bergerak gesit menuju kabinet, membuka salah satu pintunya demi mengambil dua toples camilan untuk Rinai. “Mau Tante bikin sarapan?”

“Nggak usah, Tante. Rinai udah makan kok, di rumah. Lagian kan, Rin kemari buat kerja.”

“Tapi kalau camilan mau, kan?” tawar Damai sembari membuka tutup toples, yang dengan senang hati Rinai angguki. Bahkan tanpa canggung, ia meraih isi toples kaca yang Damai sodorkan. Mengambil beberapa keping keripik kentang dalam genggamannya untuk kemudian dilahap satu-satu.

“Ya elah, Bun, dia bukan tamu.” Angkasa mengeluh, pura-pura keberatan. Begitu mendengar suara sahabatnya kembali, Rinai menoleh ke belakang dan mendapati laki-laki itu menuruni tangga perlahan. Dan demi Tuhan, Rinai makin terpukau. Ketampanan Angkasa serasa naik 50% hanya gara-gara dia menggendong bocah perempuan. Gerakannya luwes saat menepuk-nepuk pelan bokong montok Meda. Ia bahkan

tak risih ketika harus membersihkan liur sang adik menggunakan tangannya. Rinai yang semula ingin kembali mengumpat gara-gara celetukannya barusan, mendadak bungkam.

“Aang udah cocok jadi ayah, ya, Rin?” Damai mendekati Angkasa dan meraih Meda yang baru bangun ke dalam rengkuhan. Sedang Rinai mengangguk tanpa mengalihkan perhatian dari objek tampan bermata beda warna yang sejak bayi ia klaim sebagai sahabat semati.

“Tuh, Rinai aja setuju kalau kamu udah cocok jadi ayah, Ang. Terus kapan kamu mau ajak calon istri ke sini? Bunda udah pengen nimang cucu.” Damai membawa Meda ke meja makan. Mendudukkan si batita lucu di kursi bayi agar lebih mudah disuapi. Meda yang sedang tidak mood sarapan, menggeleng-gelengkan kepala ke kanan kiri saat sang bunda menyodorkan satu sendok bubur.

Memutar bola mata, Angkasa menyahut, “Gimana mau gendong cucu, anak aja masih kecil gitu, Bun.” Ia ikut duduk di samping Rinai dan merebut toples kaca yang mulai dikuasi wanita setengah jadi itu. Membuat Rinai merenggut, tapi tak berani protes. “Lagian si Rinai didengerin. Dia aja yang udah mau manupause belum nikah juga, kok.” Tangannya mengambil keripik kentang lantas dimasukkan ke dalam mulut. Sambil mengunyah, ia menoleh pada Rinai yang masih mengerucut sebal seraya bertanya usil, “Eh ... tapi, Rin, lo nanti mau nikah sama cowok apa cewek?”

“Anjir, lo!”

“Rin!” Secepat Rinai mengumpat, secepat itu pula Damai menegur. “Jangan biasakan berkata kasar di depan Meda, oke? Nanti kalau dia niru gimana?”

Rinai meringis, mendadak tak enak hati. Tenguk yang tak gatal, ia garuk sebagai pelampiasan. “Gara-gara Angkasa nih, Tante.”

Menggeleng maklum, Damai kembali membujuk Meda agar mau makan.

“Lagian si Bunda, keburu banget pengen punya cucu. Minta aja sama Mesta sana. Kan, dia yang udah mau nikah,” sungut Angkasa sambil meraih kembali keripik kentang dari toples di atas pangkuan.

“Semesta?” ulang Rinai tanpa sadar. Ingatannya otomatis berkelana pada sosok laki-laki berwajah triplek yang selalu menatapnya dengan tatapan penuh arti. Si anak Surya Wiratmadja dari mendiang istri keduanya. Saudara seayah Angkasa. Rinai mengenalnya, ah ralat ... hanya sekadar tahu. Itu pun karena insiden sepuluh tahun lalu, semasa SMA. Keadaan

memperkenalkan mereka di arena tawuran. Perseteruan remaja yang kemudian berlanjut pada romansa Damai dan Surya.

Kalau tidak salah ingat, terakhir kali Rinai bertemu Semesta adalah di hari pernikahan kedua Damai. Yang itu berarti sudah lima tahun silam. Lagian, persetan dengan Semesta. Rinai terlanjur tidak suka pada pria sombong dan berwajah es batu itu.

“Iya, Mesta. Jangan bilang lo lupa sama dia?”

“Enggak. Emang di mana dia sekarang? Udah kelar belum studinya?” Melihat Angkasa yang tampak begitu menikmati camilan paginya, Rinai juga jadi ingin. Dia meraih toples satunya di atas meja. Kendati bukan kripik kentang, tak apa. Nastar juga termasuk jajanan kesukaannya. Ah, sebenarnya Rinai

penyuka segala jenis makanan, jadi apa saja dia lahap selama masih bisa dikunyah dan enak ditelan.

“Dia udah balik dari tahun lalu, kok. Tapi, masih ngurus apalah itu namanya biar bisa praktik di sini, makanya jarang ada di rumah. Lima bulan lalu baru kelar adaptasi di Bandung, terus ujian ini itu, dan ngurus ini itu. Nggak paham deh gue. Cuma bisa heran aja sama tuh anak, ngapain coba kuliah kedokteran ke luar negeri, kalau ujung-ujungnya susah ngabdi di negeri sendiri. Untung jadi anak holang kayak dia. Ck ck ck”

Rinai memutar bola mata. Tak terlalu tertarik pada cerita Angkasa tentang saudara seayahnya. Apa pun kesusahan yang Semesta alami, bukan urusan Rinai juga. Jadi, ia lebih memilih untuk mengalihkan topik pembicaraan. Namun belum sempat Rinai membuka mulut untuk bicara, Damai lebih dulu menyela.

“Udah hampir siang ini, Ang. Sana berangkat. Nanti keburu dapet teguran dari Papa.” Damai mengangkat Meda dari kursi khususnya. Bocah itu menangis keras karena dipaksa makan. Membuat Damai kuwalahan dan kini sibuk menenangkan si putri semata wayang.

Dengan wajah enggan, Angkasa berdiri. Meletakkan toples keripik yang isinya tinggal seperempat ke atas meja makan tanpa menutup kembali. Ia merapikan kemeja yang mulai kusut sebelum mendekati sang Bunda, lalu mendaratkan satu kecupan di pipi Damai dan Meda. “Berangkat ya, Bun!” pamitnya yang dijawab Damai dengan gumaman.

“Berangkat, Rin. Sabar-sabar aja ngadepin kesayangan gue, ya. Dah”

Rinai hanya membalas dengan kibasan tangan, mengusir Angkasa agar lekas menghilang. Setelah sosok laki-laki itu tak

lagi kelihatan, ia pun berhenti nyemil dan mengembalikan toplesnya ke tempat semula. “Meda masih belum mau makan, Tan?”

“Belum, nih. Dia emang suka gini. Rewel. Baru bisa diem kalo sama papanya. Makanya Tante sering kerepotan kalau urus Meda sendiri. Dia bener-bener nggak bisa diem, Rin.”

Rinai menelan ludah kelu. Mendadak ragu untuk menjadi *baby sitter* Meda. Pasalnya kalau Damai saja kerepotan, apalagi dia nanti? Rinai jadi ingat reaksi Lilah saat minggu lalu dia bertanya. Apakah dirinya cocok jadi pengasuh anak? Entah Lilah yang memang lebay atau bagaimana, ibunya itu sampai nyaris menelan mata nenek yang tengah digigit selama mencari jarum jahit begitu mendengar pertanyaan Rinai. Beruntung benda besi tipis itu tersangkut di tenggorokan atas berkat amandel Lilah yang belum juga musnah.

“Lu jadi bebisiter? Mending jangan dah, Rin!” serunya setelah mata nenek berhasil dikeluarkan dari mulutnya. “Mending lu belajar jahit aja. Terusin kerjaan Emak. Ya biar pun nggak bisa bikin kaya, seenggaknya masih bisa bikin lu nggak kelaperan.” Dan entah kenapa, saat ini saran Lilah terasa paling benar. Rinai memang tidak suka menjahit, tapi sebenarnya dia lebih tidak suka anak kecil.

“Bagaimana, kamu udah siap kan, bantu Tante awasin Meda?”

Kalau sudah basah begini, apa yang bisa Rinai lakukan selain menyebur sekalian?



Laki-laki Sombong dan Setan Cilik



Hari pertama menjadi penjaga bayi, rasanya Rinai sudah ingin taubat nasuha. Bayangkan saja, dia harus mengawasi Meda yang aktifnya *naudzubillah*. Bocah berusia 3 tahun itu sama sekali tidak bisa diam. Berlari ke sana kemari, melempar apa pun yang ditemui, dan selalu berontak saat digendong. Bahkan beberapa kali dia menggigit pundak dan leher Rinai. Kalau ditegur, Meda akan menangis keras, berguling-guling di lantai, dan melempari Rinai dengan benda apa pun. Baru sehari bekerja saja, Rinai sudah mendapat *reward* berupa benjolan besar di jidat.

Sungguh, seandainya Rinai tahu akan seberat ini menjadi *babysitter*, lebih baik ia bekerja sebagai babu Rendi. Setidaknya, Rinai hanya akan disuruh mengangkut

barang dan mengantar Lulu belanja, bukan menyiksa jiwa raga begini.

Jangan tanya ke mana perginya Damai, karena jelas dia sedang sibuk di dapur untuk memasak makan malam. Rinai yang sudah tidak tahan ingin pulang, menengok ke arah jam dinding di ruang tengah untuk yang ke sekian kali. Masih pukul setengah empat. Tinggal sembilan puluh menit lagi, dan demi Tuhan ini baru hari pertama, tapi badan Rinai sudah berasa remuk semua.

“Meda, jangan digigit dong, Sayang. Kotor.” Rinai merasa jijik pada suaranya sendiri yang terdengar bagai bencong pengkolan. Ia berusaha melepas boneka keroppi yang Meda masukkan ke mulutnya dan diemut-emut bagai permen susu hingga bulu boneka itu rontok. Tapi Meda yang tak terima malah ganti menggigit lengannya keras-keras hingga menyisakan bekas kemerahan.

Sialan! Umpat Rinai dalam hati. Andai Meda adalah adiknya, ia tak akan segan mencubiti dua pipi gembil itu hingga Meda menangis. Sungguh, lengan Rinai perih sekali, Jenderal! Meda punya dua gigi taring yang tajam, andai Rinai tak mengenal orangtua bocah ini, sudah pasti ia yakin setengah mati jikalau Meda adalah keturunan vampir. Sedang Rinai merupakan gadis lemah yang memiliki darah suci di tubuhnya. Oke, abaikan pemikiran Rinai yang mulai melantur.

“Dimainin aja, ya. Jangan digigit.” Rinai memegang si katak hijau dengan tangan kiri, lalu digerak-gerakkan di depan wajah Meda agar bocah itu tertarik. Alih-alih, Meda malah melengos dan ganti menariki rambut berbi. Bahkan si boneka cantik yang malang sudah nyaris botak, Pemirsah! Rinai membatin, perasaan Angkasa dulu tidak senakal ini.

Barangkali malas dengan boneka berbi yang sudah tak cantik lagi, Meda berdiri, kemudian berlari menuju lemari. Rinai mengekorinya di belakang. Ia mendadak kelabakan begitu melihat si anak majikan membuka pintu lemari bawah dan mengeluarkan piring-piring kristal dari sana. Secepat yang dirinya bisa, ia angkat Meda menjauh, lalu merapikan piring-piring kembali ke tempat semula sambil mendumel dalam hati. “Meda, jangan nakal, dong! Nanti Kak Rin pukul, loh!” geramnya tak tahan. Seandainya bisa, Rinai ingin mengundurkan diri saat ini juga. Rinai benar-benar ikhlas menjadi pengangguran serta mendapat omel tiap jam dari Lilah yang jengah melihatnya selalu di rumah.

“Siapa yang berani pukul adik saya?”

Rinai yang tengah berkacak pinggang di depan Meda usai merapikan piring-piring kristal Damai, berjingkrak kaget begitu

mendengar suara bass dari belakang punggungnya. Spontan dua tangannya turun ke sisi tubuh. Perempuan yang masih dipertanyakan jenis kelaminnya itu berbalik badan untuk memastikan siapa yang datang. Ludahnya medadak kering begitu menangkap visualisasi laki-laki muda berwajah triplek yang tengah menatapnya datar. Dan dengan kurang ajarnya, mata Rinai malah jelalatan, balik memandang si lelaki muda dari ujung kaki sampai kepala. Sepatu pantofel mengilap, celana jins abu-abu longgar, kemeja liris merah-hitam, jam tangan mewah, dan ... wajah rupawan berkacamata bulat.

Fix, Rinai belum hilang ingatan.

Dia. Laki-laki di hadapannya adalah Semesta Arya. Kendati wajahnya sedikit berbeda, pun tampilan dewasa, tapi Rinai tak mungkin melupakan wajah itu. Remaja sombong yang sejak dulu dibencinya. Kakak Dari bocah nakal yang

seharian ini berhasil menyiksa Rinai Rainia. Dan sekarang Rinai tahu, dari mana asal sifat menyebalkan Meda. Pastilah dari orang ini.

Sialnya, sebelum ia sempat membela diri, Meda yang semula melotot tak suka dengan teguran Rinai, mendadak mengubah ekspresi. Wajahnya ditekuk murung, pun bibirnya yang mencebik dengan mata berkaca-kaca, seolah dialah anak paling teraniaya di dunia, lantas berlari ke arah Semesta sambil berurai air mata. “Bang Ta, kakak itu nakal!”

Mendengar aduan Meda, praktis Mesta menoleh pada sang adik. Raut mukanya berubah lembut. “Sini bilang sama Abang, siapa yang berani nakalin Meda? Biar Abang tinju nanti.” Ia berjongkok demi meraih si setan cilik ke dalam gendongan. Berusaha menenangkan sang adik yang mulai sesegukan. Rinai mendengus jengah.

Ternyata manusia es itu bisa tersenyum juga.

Setelah sesegukan Meda mulai reda, laki-laki itu kembali menghunus Rinai dengan kekuatan mata. “Sedang apa kamu di sini? Dan bagaimana bisa Meda ada sama kamu?” tanya Mesta tajam. Ekspresinya kembali sedingin es batu di kutub utara, sukses membuat Rinai menggigil di tempatnya berdiri. Membuat ia merasa bagai kancil nakal yang ketahuan mencuri.

Rinai berdehem. Berusaha menahan diri untuk tak menyalak seperti manusia barbar. Ini rumah Damai, dan Rinai harus berlaku sopan. “Gu—em” Rinai bingung. Secara teknis, Semesta termasuk majikannya, jadi Rinai harus menyebut diri sebagai apa? Gue? Atau saya? Tidak mungkin dia menyebut dirinya dengan kata ganti 'aku', membayangkan saja sudah membuat bulu romanya berdiri. Geli, anjay!

“Rain?” Kerongkongan Rinai makin tercekat begitu Mesta memanggil namanya lambat-lambat, barangkali kesal karena dia tak juga menjawab.

Berdehem sekali lagi, si tomboi itu pun membuka suara, “Sa ... e, *aye* kan mulai hari ini kerja di mari, e”

Mas?

Rinai harus memanggilnya apa?

Abang? Aden? Tuan Muda?

Euhh, kerja menjadi bawahan memang menyebalkan. Apa lagi bila yang menjadi bos adalah manusia sebaya yang memiliki masa lalu tak menyenangkan denganmu.

Sialannya, Mesta yang seolah mengerti bahwa ia sedang kebingungan, malah mengangkat satu alis tebalnya.

Menunggu. Ugh, sudah berapa kali Rinai menyebut kata sialan sejak menginjak rumah ini?

“Mmm ... *aye* harus manggil *ente*, *ape ye?*” Yeah, mendadak Betawi sepertinya pilihan terbaik meski kedengarannya sedikit aneh. Rinai adalah keturunan Jawa-Sunda, tapi lahir dan besar di Jakarta karena kedua orangtuanya bekerja di Ibukota. Dan seumur-umur, ini kali pertama iya ber-*aye-aye* ria dengan orang yang seumuran. Mana pakai sebutan *ente* pula. Berasa pindahan dari Arab saja, tapi sayang hidungnya tidak mendukung.

“Mesta.”

“Oke, Mes-ta.”

“Kerja apa kamu di sini? Sopir? Tukang kebun?” tanya Mesta dengan nada sombongnya yang membuat perut Rinai

mual. Selain fisiknya yang berubah makin matang dan tampan, tak ada lagi yang bisa dibanggakan dari sosok laki-laki ini. Setengah mati Rinai menahan diri untuk tak memutar bola mata jengah.

“Bukan. *Aye* jadi bebisiter Meda di mari.”

“Apa?”

Mengira usia telah mengikis ketajaman pendengaran Semesta, Rinai kembali mengulang jawaban sebelumnya, “*Aye* kerja jadi bebisiter Neng Meda.”

“Kamu?”

“*Iye.*”

“Sejak kapan laki-laki menjadi bebisiter?”

“Hah? Siapa yang—” ucapan Rinai menggantung di udara, seiring dengan ingatannya yang samar-samar bermain lompat tali di otaknya.

Bagaimana Rinai bisa lupa? Ia mengenal Semesta pertama kali di arena tawuran, dan Semesta benar-benar mengetahui eksistensi seorang Rinai di malam pertandingan balap liar. Sejak pertama melihatnya, Semesta mengira ia adalah laki-laki. Rinai yang memang berharap dilahirkan sebagai kaum Adam, tak mau repot-repot memberitahu bahwa ia perempuan. Jadi, untuk apa sekarang ia mengakui kejelasan kelaminnya? Bukankah disangka sebagai laki-laki itu keren? Asal jangan sebut dia banci.

Maka, menarik tulang bahunya lebih lebar, Rinai menjawab dengan tampang sok keren. “Sejak hari ini.”

Mata Mesta makin sipit menatapnya. Tampak sekali bila dia tidak menyukai keberadaan Rinai di rumah ini. Jika saja Semesta tahu, Rinai juga sudah ingin mengundurkan diri.

“Lain kali jangan pernah berkata kasar pada adik saya!”

Andai dalam situasi normal, atau sepuluh tahun lalu misalnya, Rinai tak akan segan meneriaki laki-laki sombong itu dan berkata, “Adik lo tuh yang nyebelin. Lihat nih, tangan gue digigit sampe merah-merah begini! Anjir lo!”

Namun pada kenyataannya, Rinai cuma bisa diam. Sadar diri bahwa di sini dia hanya seorang kacung.

Ketika Semesta berbalik badan hendak menjauh, Meda melongokkan kepalanya dari bahu kokoh si calon dokter dan

Jungkir Balik Semesta Rinai

menjulurkan lidah penuh ejekan pada Rinai.

Triple sialan! Rinai berhasil dikibuli bocah berusia 39 bulan.

“Awas lo, Setan Kecil. Gue pites nanti!” geramnya dengan suara tertahan.

“Saya masih bisa mendengar suara kamu, Rain!”

Sialan pangkat sepuluh kali dua satu!



4

Perasaan Terlarang



Jalanan itu cukup sepi, letaknya berada di pinggiran kota Jakarta yang memang jarang dilalui oleh kendaraan bila malam hari. Tempat strategis yang dipilih Satrya, pemimpin tawuran Kebanggaan Bangsa, untuk menantang anak-anak dari SMA Maju Terus dalam bertanding balap liar setelah pertarungan keduanya yang berakhir seri minggu lalu.

Kala itu, rembulan tampak bundar sempurna di kaki langit dengan posisi yang mulai meninggi saat Semesta sampai di lokasi. Ia menginjak rem cukup dalam hingga menimbulkan bunyi berdecit lantaran gesekan ban dan aspal. Bahkan ban belakangnya sampai terangkat beberapa senti.

Mengabaikan puluhan pasang mata yang menatapnya dengan berbagai ekspresi, Semesta membuka helm *full face*-nya perlahan seraya menggeleng-gelengkan kepala untuk menyingkirkan rambut bagian depannya yang sudah memanjang hampir mencapai mata agar tak mengganggu penglihatan.

“Jadi? Siapa yang bakal jadi lawan gue!?”

Mesta menoleh saat mendengar suara yang tak begitu asing itu menyapa telinganya. Ia menyipit saat ekspresi kesal Angkasa yang tampak. Cowok berperawakan tinggi kurus itu berdiri di barisan paling depan dan menatap teman-temannya angkuh. Seolah tak sabar memulai perang. Diam-diam, seringai Mesta terbit di sudut bibirnya. Ah, ini dia lawan yang diharapkannya. Bocah tengil yang memberinya banyak pukulan saat tawuran.

“Mesta!” panggilan Satrya berhasil mengalihkan perhatian Mesta dari pemimpin pasukan Maju Terus. Ia berdehem kecil sebagai tanggapan sembari turun dari motornya dan mendekati Satrya yang kala itu berdiri berhadapan dengan pasukan Angkasa. “Akhirnya lo dateng juga.”

“Semesta. Dia yang bakal jadi lawan lo,” ujar Satrya sebagai jawaban atas pertanyaan Angkasa sebelumnya. “Berani?”

Angkas menyurukkan satu tangannya ke dalam saku celana tanpa mengurangi sikap angkuhnya. Untuk ukuran siswa miskin seperti Angkasa dan anak-anak Maju Terus yang lain, mereka terbilang sangat berani dan penuh harga diri. Sikap yang diam-diam Mesta acungi dua jempol.

“Siapa ta—”

“Biar gue yang maju!”

Belum sempat Angkasa menyelesaikan kalimatnya, suara berat lain menyerobot tanpa permisi. Praktis mengusik perhatian Mesta yang saat itu juga langsung menolehkan kepalanya ke samping. Ia mengerjap begitu menemukan cowok bertubuh pendek berdiri di samping Angkasa.

Mata Mesta berkelana. Memerhatikan si pemilik suara serak dari ujung kaki sampai kepala. Dia menggunakan kaus hitam yang tampak kebesaran di tubuhnya serta celana jins belel yang bolong-bolong. Rambutnya pendek, lebih pendek dari rambut Angkasa yang mulai gondrong. Dan wajahnya ... Mesta menahan napas untuk beberapa saat.

Wajah itu ... cantik sekali. Matanya bulat dengan kelereng cokelat gelap yang begitu

memesona, menatap Mesta dengan sorot tajam yang sukses membuat detak jantungnya terasa janggal. Juga hidungnya yang mancung, berhasil menarik sesuatu dalam diri Mesta yang tak pernah ia ketahui pernah ada. Dan bibir itu ... Mesta menelan ludah. Bibir tercantik yang pernah ia temui.

Mesta merasa dirinya mulai gila saat satu suara dalam benak menyerukan kalimat pendek mengerikan; cowok ini cantik sekali.

Namun di detik kemudian, keterpanaan Mesta buyar begitu mendengar suara keras Angkasa. Mesta pun mengedip sekali, mencoba fokus pada keadaan di sekitar arena. Berusaha menghilangkan keinginan untuk terus menatap cowok yang saat ini malah adu mulut dengan pemimpin pasukannya.

“Gue!” Angkasa tampak bersikeras. Entah apa yang mereka ributkan. Mesta mencoba untuk tidak peduli.

“Gue!”

“Gue yang bakal maju. Lo belakangan aja.”

“Enggak, Ang. Harus gue yang maju pertama!”

“Gue!”

“Gue!”

“Jadi?” Satrya yang mulai jengah tiba-tiba menyela. Memutus perdebatan dua orang di depannya tanpa menutupi rasa bosan dalam nada tanyanya. Barangkali malas melihat pertengkaran konyol yang dilakukan dua orang aneh itu.

“Gue yang maju duluan!” ujar Angkasa Final.

Cowok cantik itu tampak kesal. Ia hendak membantah lagi sebelum akhirnya menurut dan mundur perlahan sambil mengumpat pelan. Membiarkan Angkasa maju duluan.

Dan entah mengapa, Semesta merasa kecewa karena bukan dia yang menjadi lawannya. Padahal sejak awal, ia menginginkan Angkasa untuk dikalahkan malam ini, tapi kehadiran si cowok cantik benar-benar sukses mengalihkan seluruh dunia seorang Semesta Arya remaja.

Tidak, tidak, tidak! Semesta menggeleng-gelengkan kepala. Ini bahkan sudah sepuluh tahu berlalu, Demi Tuhan! Harusnya Semesta bisa lupa. Percuma ia jauh-jauh belajar sampai ke benua Amerika, padahal pendidikan kedokteran di Jakarta sudah sangat bagus dan bisa

membuatnya bisa dengan mudah mengabdikan diri tanpa harus dipusingkan tetek bengek adaptasi dan sebagainya, bila ujung-ujungnya saat kembali harus berakhir galau hanya karena menatap sepasang mata cokelat gelap itu.

Sepasang telaga bening yang ... yang ... yang berhasil membuat replika Surya Wiratmadja jatuh cinta.

Rain!

Semesta mengusap-usap wajahnya beberapa kali, berusaha menyadarkan diri. Merasa butuh udara segar, laki-laki itu bangkit dari sisi ranjang menuju balkon kamar. Berharap udara sore bisa menyegarkan pikirannya yang semrawut. Sial bagi Mesta, bukan udara sore yang didapatinya, melainkan sosok Rain di bawah sana. Cowok cantik itu tampak sedang berusaha menghidupkan motor

bebek hitam yang sepertinya mendadak tak mau diajak kompromi.

Demi Tuhan, otak Semesta sudah memerintah agar ia berpaling muka, berbalik badan, dan kembali ke kamar. Menutup jendela rapat-rapat agar sosok Rain tak lagi kelihatan. Tapi, tubuh Semesta berkhianat. Alih-alih pergi, ia malah terpaku di sana dengan dua tangan menyangga pada birai balkon. Mencengkeram pagar aluminium setinggi pinggangnya demi menatap sahabat Angkasa yang kini menendang ban motor dengan kesal.

Tak lama, Damai muncul dari dalam rumah dan menghampiri Rain sembari bertanya, "Motor kamu kenapa?"

Rain berhenti menendang ban sepeda motor malang itu demi menoleh pada Damai, lalu menggaruk tengkuk belakang yang Mesta yakin sama sekali tidak gatal.

Dia cengengesan. “Hehe, nggak tahu nih, Tante. Kayaknya si Blacky lagi ngambek deh, gara-gara mau dimodifikasi lagi.”

“Emang motor bisa ngambek juga, ya?” tanya Damai polos, sedikit sangsi dengan jawaban Rain yang tak masuk akal.

Wajah cengengesan Rain lenyap, berganti muka cemberut dalam sekejap. Untuk ukuran laki-laki, Rain terlalu ekspresif. Atau Mesta saja yang berpikir begitu?

Tak ingin dipengaruhi sosok Rain lebih jauh, segera ia berbalik, melangkah cepat kembali ke kamar, kemudian mengunci pintu balkon rapat-rapat. Selama lebih dari sembilan tahun di Negeri Paman Sam, Semesta sudah berhasil menghilangkan bayang-bayang Rain. Dan setahun terakhir di Indonesia, semua baik-baik saja. Hanya sore ini ia merasa tak normal lagi. Dan Semesta nyaris gila memikirkan hari-hari

selanjutnya, mengingat sekarang Rain bekerja di sini. Jika di hari pertama sudah berhasil membuat ia kelimpungan, bagaimana nanti?

Mesta mondar-mandir di dalam kamar. Sebenarnya ada satu alternatif lain bila ia benar-benar ingin menghindar. Pindah ke apartemen. Tapi, yang susah adalah mendapat izin dari Damai dan Surya. Mereka sudah tinggal terpisah bertahun-tahun, Semesta tak ingin Damai tersinggung kalau ia mengutarakan keinginan untuk tinggal sendiri. Takut Damai merasa kecil hati dan beranggapan Semesta masih tak benar-benar merestui pernikahannya dengan Surya.

Argh! Sialan, Rain! Semesta bisa benar-benar gila kalau begini.

Sejak kecil, Semesta tak sekalipun mendapat pelecehan seksual karena penjagaannya yang ketat. Pergaulan

Semesta sangat terjaga, dia juga tidak pernah patah hati pada perempuan yang menyebabkannya membenci kaum hawa. Lantas, apa yang menjadi penyebab ia mengalami penyimpangan seksual?

Mesta bukan pemuda polos. Dia pernah beberapa kali menonton film biru, dan yah, dia *on*. Tapi Mesta tidak tahu, sesuatu dalam dirinya menyala lantaran si lelaki atau wanitanya yang telanjang. Mesta juga akan menatap lama gambar perempuan seksi dengan pakaian terbuka, tapi hanya sebatas itu. Dan sejauh ini, Semesta belum tertarik melihat gambar laki-laki telanjang. Kecuali Rain. *Shit!*

Suara ketukan pintu membuyarkan pemikiran carut-marut dalam batok kepala pemuda itu. Cepat-cepat ia bergegas membuka daun kayu persegi itu dan mendapati Damai berdiri di hadapannya bersama Meda yang terlihat mengantuk di gendongan sang ibu.

“Ya, Bunda?” tanyanya setengah enggan.

“Mesta, bisa Bunda minta tolong?”

“Apa?”

Sambil menepuk-nepuk bokong Meda, Damai menjawab, “Anterin Rin pulang, ya?”

“Rin?”

“Iya. Itu, loh, temennya Aang, pengasuh barunya si Meda. Motornya mendadak mati.”

Semesta menelan ludah kelat. Seketika perasaannya menjadi tak enak. “Maksud Bunda, Rain?”

“Rain?” Damai mengernyit, detik kemudian ia mengangguk-angguk.

Berpikir barangkali karena tinggal di luar negeri cukup lama, membuat logat putra tirinya sedikit berubah dan kesulitan mengucapkan kata 'Rin' seperti bule kebanyakan. “Iya, si Rin yang itu. Mau, kan?”

“Tapi, Bunda, kenapa aku?” Sejak sore Semesta sudah berusaha menghindari Rain dengan mendekam di dalam kamar. Mengabaikan keinginannya untuk minta makan pada Damai yang memasak sambil sesekali mengawasi Meda yang berada di bawah pengasuhan Rain. Tapi sekarang, tiada angin tiada hujan—kecuali cowok cantik bernama Rain—tiba-tiba ia diminta mengantar pulang si *babysitter* baru. Yang benar saja!

Tepukan Damai pada pantat Meda memelan saat melihat mata putrinya mulai memejam. “Karena Aang belum pulang,” ujaranya sebagai jawaban atas pertanyaan Semesta.

“Ada gojek.”

“Bunda nggak enak, Ta. Ini udah mau magrib, takut si Rin keburu dicari emaknya.” Damai mendongak demi bisa menatap langsung mata Semesta, ekspresi wajahnya sarat akan permohonan yang susah tertolak.

“Bunda—”

“Pliiisss. Sendainya ada Aang atau Pak Parmin, Bunda nggak bakal nyuruh kamu. Mau, ya?” sela Damai, tak membiarkan Semesta menyelesaikan kalimatnya. Ia tersenyum semringah setelah melihat anggukan enggan sang putra tiri. “Itu baru anak Bunda!” serunya sebelum berlalu. Melangkah lebih dulu untuk menidurkan Meda ke kamar si batita lucu. Tak menyadari keringat sebesar biji jagung yang muncul di pelipis Semesta, pun detak jantung pemuda itu yang mendadak menggila.

Faktanya meski setelah sepuluh tahun berlalu, Semesta masihlah pemuda pengecut yang terjebak dalam perasaan terlarang. Ia menunduk, menatap cincin perak yang melingkar di jari manis tangan kanannya seraya membatin pilu.

Mentari, maaf.

Lalu melepas cincin itu dan memasukkan ke dalam kantong celana.



5

Manusia Es Batu



Terjebak macet di lampu merah bersama patung es itu rasanya ... lebih baik Rinai pulang jalan kaki daripada diantar dengan menggunakan mobil sekelas Mercy begini. Rinai bahkan tak bisa mendeskripsikan bagaimana perasaannya. Karena, Demi Tuhan, berdua Semesta lebih mencekam ketimbang duduk sendirian di kuburan pada malam Jumat keliwon. Bahkan, Rinai lebih rela tukar posisi dengan waria yang hilir mudik membawa kecrekan di pinggir jalan. Oke, Rinai mulai berlebihan. Semata karena dia duduk tegang di sisi kemudi. Sese kali melirik takut-takut pada si sopir yang tadi mendesisinya karena ia berniat duduk di bangku belakang.

Tak tahan terus berdiam, perempuan setengah matang itu berdeham pelan.

Merasa dehamannya tak membawa perubahan terhadap keadaan yang masih sunyi, dia berdeham sekali lagi. Kali ini lebih keras. Tetapi masih tak berdampak apa pun.

Kesal, Rinai mendelik. Ia melipat tangan di depan dada, lalu menolehkan kepalanya pada jendela. Lebih baik melihat lampu merah di depan sana daripada berusaha membuat si rekan patung pancoran bicara. Padahal Rinai hanya tidak ingin dianggap babu tak tahu diri yang sudah diantar pulang, tapi malah sok jual mahal. Namun mau bagaimana lagi kalau yang mengantar barangkali sedang sakit gigi.

Mendengar samar-samar suara melas perempuan di antara deru kendaraan bermotor dan bunyi kelakson yang bersahut-sahutan, Rinai mengalihkan pandangan dari lampu merah yang masih menyala. Seorang ibu-ibu menggendong bayi menghampiri mobil mereka dengan

membawa kaleng susu kosong, meminta belas kasihan. Rinai hanya melihat, tak berniat menurunkan kaca jendela yang memang setengah terbuka, apalagi memberi recehan. Dari berita yang sering ia tonton di tivi, pendapatan pengemis di Jakarta per harinya bahkan sampai jutaan. Gila, gaji PNS saja kalah. Padahal kalau dilihat dari segi fisik, kebanyakan dari para pengemis itu masih tergolong usia produktif dan sehat, sekalipun memiliki bayi, tak bisa dijadikan alasan untuk meminta-minta. Menurut Rinai, manusia moderen harus bisa kreatif. Lebih-lebih di zaman sekarang orang-orang bisa memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mendapat uang dengan menggunakan jasa internet, tapi kesuksesan memang tak serta-merta bisa diraih. Rinai saja masih merangkak demi mendapat pundi rupiah dari blog dan *star up*. Bukan merangkak lagi sebenarnya, melainkan tiarap. Saking tiarapnya, ia masih harus ngebabu di keluarga Wiratmadja.

Rinai mengernyit. Lehernya terasa tidak enak. Pasti gara-gara batuk-batuk kecil tadi, tenggorokannya jadi benar-benar gatal. Sialan. Mau tak mau, ia berdeham lagi.

Merasa ada pergerakan di sampingnya, ia pun melirik dari ekor mata dan mendapati Semesta membuka laci dasbor, kemudian mengambil sesuatu.

Tanpa kata, laki-laki itu menyodorkan sashet obat batuk padanya.

“Ini ... apa?” tanya Rinai sangsi.

“Komek.”

Rinai memutar bola mata jengah. Angkasa bilang, Semesta ini pintar. Bahkan dia kuliah di salah satu universitas terbaik dunia. Tapi, orang bego yang buta huruf saja pasti tahu kalau yang disodorkannya

pada Rinai adalah obat batuk jenis komek rasa lemon! “Maksud gue, ngapain lo ngasih komek?!”

“Kamu batuk.”

Baru-baru ini, masyarakat Indonesia dihebohkan oleh berita tentang siswa yang membunuh gurunya hanya dengan memukul bagian leher. Dan sekarang, Rinai gatal untuk mempraktikkan hal itu pada saudara sahabatnya. Ingin membuktikan kebenarannya, jika saja ia berani.

“Angkasa bilang, lo dokter. Spesialis pula. Tapi ngebedain batuk sama dehemman aja, lo nggak bisa!”

Semesta berkedip lambat. Barangkali lelah menyodorkan tangan pada Rinai yang tak mendapat sambutan, ia pun meletakkan obat tadi di atas dasbor, kemudian balas

berkata, “Pertama, izin praktik saya belum keluar. Kedua, saya spesialis jantung, bukan THT. Dan ketiga, orang sakit batuk, tenggorokannya gatal, jadi pasti akan sering berdeham. Lantas bagian mana dari tindakan saya yang salah?”

Dan seketika, Rinai menyesal pernah berusaha membuat Semesta bersuara hanya demi membunuh sunyi di antara mereka. Yang ada, kini ia malah dibuat setengah gondok oleh dokter jantung yang benar-benar membuatnya nyaris jantungan itu.

“Semerdeka lo aja, deh!” Rinai kembali memalingkan muka. Mengabaikan kerutan dalam yang mulai muncul di antara alis tebal sang lawan bicara. Ibu-ibu tadi yang menghampiri mobil mereka sudah pergi entah ke mana.

“Saya berusaha berbuat baik sama kamu. Seharusnya kamu bilang terima kasih.”

“Oke, makasih!”

“Tapi, obatnya belum diminum.”

Demi kolor Rendi, orang ini benar-benar!

Malas mendengar bacot Semesta lebih panjang, Rinai mengambil obat batuk di dasbor dengan gerakan kasar. Menggigit bagian ujung, lantas mengisap seluruh isi kemasan dengan sedotan kuat dari bibirnya. Tak menyadari Semesta yang terus memerhatikan tanpa kedip sambil sesekali menelan ludah. Angannya mulai bergerilya ke mana-mana hanya dengan melihat gerak bibir Rinai.

“Puas lo, sekarang?” tanya Rinai kemudian. Ia membuang bungkusnya pada tempat sampah kecil yang selalu

tersedia di mobil. Lalu berdeham sekali lagi demi merasakan tenggorokannya yang mulai sedikit lega. Meski demikian, Rinai ogah mengakuinya di depan Semesta.

“Ehm, ya. Saya puas.” Semesta mengerjap seraya terbatuk-batuk kecil. Entah kenapa, justru tenggorokannya yang sekarang terasa gatal.

Lampu lalu lintas berubah warna. Semesta menggerakkan sedikit mobilnya mengikuti kendaraan di depan sana. Berusaha tak terpengaruh oleh Rinai yang kini tengah menjilati bibirnya untuk menghilangkan bekas obat likuid yang tadi diminum. Tak tahan, akhirnya ia bersuara lagi, “Berhenti jilat-jilat. Kamu bisa pakai tisu untuk membersihkannya!”

“Komeknya lengket. Kalau pake tisu, bakal nempel di bibir gue!”

Semesta merogoh sesuatu dari kantung celana, kemudian melemparnya ke atas pangkuan Rinai. “Pakai itu!”

“Lo maksa banget, sih? Emang kenapa kalau gue jilatin?”

“Jorok!”

“Yang jorok gue, kenapa lo yang sewot?”

“Karena itu ganggu penglihatan saya!”

“Kalau gitu jangan lihat, lah!”

“Nggak bisa!”

“Kenapa nggak bisa?”

“Kalau saya bilang nggak bisa, ya, nggak bisa!”

“Nggak jelas, lo!” Mau tak mau, Rinai mengambil sapu tangan putih polos itu, lalu dilapkan dengan kasar ke bibirnya. Dalam hati ia mengumpat, mengabsen nama seluruh binatang di ragunan. Rinai tidak tahu siapa tunangan Semesta—dan tidak berminat untuk tahu, tapi dapat dipastikan kalau wanita yang entah siapa pun itu merupakan mahluk paling sial di muka bumi karena mendapat jodoh jenis manusia es yang sok sempurna bin songong ini!

Ya kali, membersihkan bibir saja harus ada aturannya! Andai Semesta tahu saat Rinai selesai makan akan menjilati jemari tangan kanan satu-persatu, mungkin dia akan mati berdiri!



“Udah pulang, Rin? Yang nganterin lu siapa?” Lilah langsung memberondong

Rinai dengan rentetan pertanyaan begitu ia membuka pintu depan. Lilah tadi tak sengaja melihat mobil mewah berhenti di depan gang rumah mereka dan mendapati Rinai keluar dari sana. Ia tak bisa melihat si sopir karena jendela di sisi pengemudi ditutup, pakai kaca hitam pula. Yang Lilah tahu, anaknya pulang naik mobil bagus. Harga mobil itu pasti mahal, membuat Lilah berandai-andai, kapan ia bisa naik kendaraan sekeren itu. Apalagi kalau yang menyetir adalah menantunya, pasti terasa bagai surga dunia. Dia akan pamer pada para tetangga nanti.

“Anak majikan,” jawab Rinai tanpa minat. Ia menjatuhkan bokong pada kursi plastik di ruang tengah sembari mengambil remot dan menghidupkan televisi. Sisa-sisa kekesalannya pada Semesta masih ada. Sukses membuat *mood* Rinai anjlok sampai dasar bumi.

“Anak majikan? Angkasa?” Lilah ikut duduk. Dia mengambil tempat di samping Rinai sambil memangku keranjang kain. Belum puas dengan jawaban putrinya.

“Abangnya.” Rinai mengeraskan volume televisi, kode halus pada Lilah agar tak banyak bicara, apalagi kalau bahasannya Semesta.

Namun, Lilah yang kurang peka tentu saja tak bisa menangkap kodenya. Alih-alih berhenti, ia malah makin jadi bertanya, “Anak Pak Surya dari mendiang istri keduanya? Yang ganteng itu, bukan? Siapa dah namanya? Emak lupa.”

“Rinai juga lupa, tuh!”

“Ya kali lu lupa. Lu kan, kerja di rumahnya!”

Andai membentak orang tua tidak dosa, Rinai pasti sudah melakukannya. Tapi, manusia setengah matang seperti Rinai tak benar-benar peduli dosa. Ia lebih peduli kulitnya, karena sekali ia berani membentak Lilah, maka ia pun harus siap mendapat cap lima jari di pipi, lebih-lebih perutnya bisa jadi tak merdeka malam ini. Jadilah Rinai menahan diri. Lebih memilih menahan dongkol di hati. “Semesta, Mak.”

“Nah, iya, Semesta. Dalam rangka apa dia nganterin lu pulang?”

“Motor Rin mati.”

“Alhamdulillah!” seru Lilah penuh syukur. Sukses membuat kening Rinai dipadati kerutan. Dia langsung menatap Lilah kesal, melupakan acara Pesbukres yang sedang ditonton.

“Motor Rinai mati, Mak! Kok malah bersyukur gitu, sih?”

“Ya justru karena motor mati, lu jadi dianter cowok cakep. Seneng, dong! Kali aja bisa jadi kayak eptipi yang kemarin Mak tonton itu, loh. Apa dah judulnya, ya? Mm ... ah, iya. Gara-gara Motor Mati Jodoh Menghampiri. Duh ... romantis pasti, tuh! Tapi, jangan sering-sering jalan berdua, ketiganya setan. Kalo mau sering-sering, minta hakim dulu.”

Rinai malas menyahut. Ia mengembalikan perhatiannya pada Rapi Amad yang sedang memakai baju pangeran kodok dan tengah merayu Ayu tong-tong. Sialnya, aksi lucu itu tak bisa memecah tawa Rinai gara-gara perasaan dongkol.

“Ngomong-ngomong, Rin, dia belum punya calon, kan?”

“Dia udah mau nikah, Mak!”

“Yah, sayang banget, ya.” Ekspresi antusiasme Lilah mendadak luntur. Buyar sudah harapannya punya menantu ganteng dan kaya yang bisa dipamerkan pada tetangga. Tidak usah ganteng atau kaya sebetulnya, karena Rinai laku saja Lilah sudah bernazar akan berpuasa Senin-Kamis selama satu bulan.

“Emang kalau belum, kenapa?”

“Kali aja dia mau sama lu, gitu.”

Cukup, sudah. Telinga Rinai yang suci ini tak lagi sudi dicemari oleh nama Semesta. Meletakkan remot setengah membanting ke atas meja, Rinai berdiri. Dengan berasan mau ambil wudu karena hampir adzan magrib, ia pergi dari ruang tengah menuju kamar, lantas mengempaskan tubuh pada kasur kapuk yang terasa begitu

Jungkir Balik Semesta Rinai

keras di bawah punggungnya. Huh, padahal acara Pesbukres sore ini sedang seru-serunya karena banyak menampilkan adegan Rapi Amat, tapi si emak yang tak bisa diajak bekerja sama malah terus merecokinya tentang Semesta.

Semesta. Rinai benci laki-laki itu!



6

Bule Menor

Suara tangis Meda yang melengking, menyambut kedatangan Rinai pagi itu. Hari ini tepat satu minggu ia bekerja sebagai pengasuh Meda, dan sudah mulai terbiasa dengan regekan si bocah vampir bila sedang bersama ayahnya. Surya Wiratmadja.

Seperti halnya pagi ini, ruang tengah keluarga Wiratmadja dihebohkan dengan raungan Andromeda yang tidak ingin ditinggal sang ayah. Wajah imut bocah itu basah, mata dan hidungnya pun memerah. Kalau begini, Rinai seolah benar-benar menatap seorang bayi, bukan setan cilik yang biasa mengajaknya uji nyali.

“Cup, cup, cup Udah dong, Sayang, jangan nangis terus.” Pak Surya menggendong Meda sambil mondar-mandir seperti setrikaan, mencoba menenangkan Meda yang masih sesegukan. Ingusnya bahkan sudah membuat sebagian atas kemeja mahal Surya menjadi lengket dan menjijikan, tapi laki-laki itu tampak tak peduli.

“Rin, tolong ambilin boneka beruang Meda di keranjang mainan, ya!” serunya, bahkan tanpa menoleh pada Rinai karena sedang kerepotan mengelap wajah basah putrinya dengan menggunakan tangan.

“Oke, Om.” Rinai menurut. Melangkah gesit menuju bawah tangga tempat keranjang besar berisi mainan Meda diletakkan. Membongkar-bongkar isinya, dan setelah menemukan beruang coklat yang sebelah matanya sudah raib entah ke mana, ia kembali bergegas menghadap

Surya demi memberikan boneka malang tersebut padanya.

Saat hendak menerima si Tedi dari tangan Rinai, Surya menatap sangsi. “Eh, kamu salah ambil kayaknya deh, Rin. Yang Om maksud tuh, boneka yang yang dibeliin tiga hari lalu itu.”

“Nggak, Om. Ini emang yang dibeliin kemarin.”

“Oh, Tuhan!” Surya mengerang. “Meda, ini boneka Papa baru beliin, loh. Kok matanya udah tinggal satu sih, Nak?”

“Yah, Om. Ini cuma hilang satu mata. Yang lain parah, Om!” Rinai tak akan heran dengan hilangnya satu mata si Tedy, mengingat kelakuan Meda di luar jangkauan orangtua dan kakak-kakaknya. Nyaris semua mainan bocah itu tak ada yang masih utuh. Si Tedi masih mending

cuma matanya yang hilang sebelah, nasib Barbie dan Keroppi bahkan lebih mengenaskan lagi. Rambut Barbie sudah gundul, lehernya miring—mungkin patah tulang. Dan si Katak kepalanya lepas dari badan.

Andai mainan-mainan itu benar-benar hidup seperti di film *Toy*, sudah pasti Barbie masuk rumah sakit dan butuh penanganan serius, sedang Keroppi harus segera dikuburkan dengan layak. Mainan lain yang tak kalah nahasnya akan berduka. Mereka tinggal menunggu giliran kapan akan menyusul yang lain yang sudah tenang di alam sana.

“Ini anak gadis siapa, sih? Bener-bener!” keluh Surya tak habis pikir. Seingatnya, waktu kecil dia tidak senakal Andromeda. Mesta pun demikian. Mesta justru lebih suka membaca dan bermain *puzzle*.

“Dia anakku, Mas, kalau kamu nggak mau ngakuin!” celetuk Damai dengan nada sedikit kesal. Surya tak menanggapi, mungkin takut terjadi percekcoan seperti yang sudah-sudah, sementara Meda sedang manja-manjanya.

Selama seminggu bekerja di sini, sedikit banyak Rinai tahu kalau pasangan beda usia dua tahun ini lebih sering ribut. Hal remeh saja bisa mereka perdebatkan seharian. Damai yang bawel dan Surya yang tak suka mengalah merupakan lawan yang seimbang. Namun entah mengapa, cekcok mereka malah terdengar lucu. Angkasa mau pun Semesta lebih suka menjadi penonton daripada menengahi.

“Si Nyonya sensi tuh, Om. Makanya kalau ngomong sama perempuan tuh, hati-hati,” bisik Rinai sambil tertawa cekikikan.

“Ck, dia memang sensian tiap hari.” Surya menerima boneka dari tangan Rinai untuk

menghibur Meda. Tapi, si bungsu malah makin meraung dan meronta. Meminta Surya menjauhkan benda coklat gendut itu darinya.

“Ga mau Tedy. Mau Papa.” Tangis Meda menjadi, ia bahkan memukul-mukul wajah Surya saking gemasnya pada sang ayah yang barangkali tidak peka. “Mau Papaaa!”

“Iya, iya! Tapi diem, oke?” Meda tak menyahut, tapi jelas dia berusaha menahan tangis. Hanya isakannya yang belum bisa hilang. “Ya udah, Rin, balikin Tedynya deh, ya. Meda nggak mau.”

Rinai hanya mengangguk. Babu tidak boleh menolak perintah bos. Jika saja bosnya hanya seorang Rendi, Rinai pasti sudah melunjak. Sambil mengembuskan napas, ia meletakkan si Tedy ke dalam keranjang plastik setinggi paha itu,

kemudian merapikan kembali barang-barang yang tadi dia bongkar. Dasar setan cilik. bisanya menyusahkan semua orang! Keluh Rinai dalam hati.

“Kebiasaan dimanja, sih. Jadi begitu tuh, anaknya!” Damai yang terganggu dengan tangis Meda, mulai mengomel dari ruang makan. Sama sekali tak tertarik membantu Surya merayu putri kecil mereka. Dia bergerak gesit membuat jus sambil sesekali mengaduk nasi goreng di atas kompor.

“Siapa yang manjain sih, Bun. Mas kan, cuma berusaha jadi papa yang baik buat Meda,” bela Surya. Ia melirik Damai yang sedang menyiapkan sarapan pagi. Ruang tengah dan meja makan istana ini memang tidak bersekat, memudahkan gerak Rinai saat menjalankan perintah dari si nyonya rumah mau pun panggilan Surya yang kadang minta tolong diambihkan dot. Nasib jadi kacung, tidak boleh protes

sekali pun diperlakukan bagai bola pimpong. Di oper ke sana kemari.

Baru datang lima belas menit yang lalu saja, Rinai sudah melakukan beberapa hal. Membantu Damai mengambil piring, mencuci alat makan Meda dan membuatkan si bocah kecil susu formula. Sedang pembantu di rumah ini sedang mencuci di kamar mandi dapur. Pakai tangan. Damai yang terbiasa hidup pasangan waswas dengan hasil cucian mesin.

“Jadi ayah yang baik itu bukan berarti ngasih semua yang anak-anak minta, Mas. Cukup ngasih apa yang mereka butuh aja.”

“Kenapa? Selama kita punya uang untuk mengabulkan keinginan mereka, sah-sah aja, kan?”

“Serah Mas aja, deh. Orang kaya *mah*, bebas!” Damai meletakkan piring ke atas meja dengan setengah membanting. Barangkali kesal pada Surya yang selalu bisa menjawab semua omongannya.

Setelah selesai menyiapkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya, wanita 45 tahun itu kemudian bergegas menuju tangga untuk memanggil Angkasa dan Semesta. Saat melewati Surya, ia mendengus keras.

“Bundamu, Nak. Makin tua kok makin bawel, sih?” keluh Surya pada putrinya. Meda yang belum mengerti omongan sang ayah tak menjawab, hanya mengeratkan pelukan pada leher Surya. “Meda nggak boleh bawel kayak Bunda, ya.”

“Papa, itut” regeknnya. Kukuh minta ikut ke kantor, tak ingin ditinggal di rumah.

“Papa kan, kerja. Biar Meda bisa beli mainan baru.

“Ngga mau mainan. Maunya Papa aja.”
Lalu lanjut menangis. Menenggelmkan kepala kecilnya pada bahu kiri sang ayah. Surya yang tampak mulai lelah, menjatuhkan bokongnya ke sofa putih yang berjejer di ruang tengah. Tangannya masih setia menepuk ringan bokong Meda.

“Anak Papa kok jadi manja dan cengeng gini, sih? Nurunin siapa emang?”

Alih-alih menjawab, Meda malah meraung makin keras. Damai yang sudah kembali turun dari lantai atas akhirnya tak tega juga. Segera ia mengambil Meda dari gendongan ayahnya. “Udah dong, Sayang. Nanti Bunda cubit kalau masih nangis terus, mau?” ancamna yang sukses menuai pelototan dari Surya.

“Aku aja sini yang diemin. Anak kok diancam begitu! Yang ada dia makin nangis, Mai!”

Damai hanya memutar bola mata jengah, sama sekali tak memedulikan protesannya yang berusaha merebut Meda kembali. “Sekali-kali, anak emang perlu diancam biar nurut. Aku nggak kebayang kalau Meda dibesarin di tangan kamu aja, bisa ngelunjak dia!”

“Mesta besar di tangan aku, tapi dia nggak ngelunjak.”

“Karena, dia lebih banyak nurunin gen ibunya daripada kamu!”

Dan ajaibnya, Meda langsung diam begitu mendengar orangtuanya berdebat. Bocah itu malah tertawa geli sekarang. Normalnya anak-anak akan menangis atau sedih melihat ayah dan ibunya adu

mulut, tapi Meda memang beda. Tak salah Rinai menjulukinya sebagai titisan iblis.

“Nah, kan. Diem dia kalau diancem.” Damai masih belum mau berhenti mengomel. Dia mengambil botol susu di atas meja kopi, kemudian memberikannya pada Meda. Sedang Surya mendengus pelan. Dia masih yakin kalau Meda berhenti menangis bukan karena diancam. Tapi karena wanita selalu benar, Surya memilih diam dan mengalah.

Begitu melihat kedua putranya turun dari tangga, laki-laki 47 tahun itu melangkah menuju meja makan untuk sarapan bersama. Kegiatan sederhana yang sukses membuat Rinai iri setengah mati.

Perempuan setengah lelaki itu berdiri di sudut ruangan. Menolak saat Damai mengajaknya untuk ikut sarapan. Rinai

sudah makan sebelum berangkat ke sini. Lilah, meski galak, tapi dia juga sangat perhatian. Setiap pagi dia akan memastikan Rinai makan sebelum bekerja.

Ah, melihat Damai, Rinai selalu ingat Lilah. Damai dulu pernah disakiti oleh mantan suaminya karena perempuan lain. Dan Lilah juga mengalami hal yang sama. Bedanya, Damai lebih beruntung. Laki-laki yang mengkhianatnya berbalik memuja dan mati-matian berusaha agar mereka bisa kembali membina rumah tangga. Sedang Lilah, entah di mana kini mantan suaminya berada. Barangkali sudah bahagia dengan si janda gatal sampai lupa bahwa dia masih punya putri kandung.

Huh, lupakan tentang laki-laki biadab itu. Rinai tak lagi ingin peduli, meski terkadang ia sering iri saat melihat Surya yang tampak begitu sayang dengan Meda. Ia ingat, ayahnya dulu juga begitu. Dulu. Sebelum negara api menyerang. Oke,

Rinai mulai melantur lagi. Dia memang tidak bisa bergalau ria lebih dari lima menitan. Salah satu alasan yang membuat Angkasa menyebutnya tak cocok tercipta sebagai perempuan.

Rinai hendak berbalik badan menuju taman belakang. Lama-lama melihat keluarga Wiratmadja sarapan, membuatnya kembali lapar. Namun belum satu langkah terambil, suara melengking dari pintu depan nyaris membuat ia terjengkang. Di belakangnya, Angkasa malah sudah tersedak saking kagetnya. Bahkan Meda yang tadinya diam, kembali menangis.

“Good morning every body ...! Eta Cantik udah dateng!”

“Mak Lampir, eh, Mak Lampir—” Rinai segera menutup mulut. Dia benar-benar kaget. Karena begitu menoleh ke sumber

suara, yang tampak di matanya benar-benar sosok Mak Lampir.

Perempuan. Rambut cokelat panjang Tingginya kira-kira setelinga atau sedagu Rinai. Matanya biru. Rambut cokelat madu. Dempul bedak sekilo, serta lipstik merah menyala. Rinai bergidik melihatnya. Ia jadi teringat malam perjodohannya dengan Landu. Barangkali Landu juga ngeri saat melihatnya waktu itu. Hanya saja, tampilan gadis ini lebih elegan. Mirip-mirip Syahrini versi bule.

Dia, si bule menor itu, berjalan riang menuju meja makan. Gaun kuning selututnya melambai-lambai seiring langkahnya yang tampak begitu riang. Ekspresinya polos bagai bayi lima tahun, dengan mata bulat yang cantik. Andai dia tidak berdandan seperti tante girang, Rinai pasti akan menyangka keluarga Wiratmadja kedatangan tamu seorang artis Barat yang terkenal. Arriana Grande.

“Eta, kamu bikin Bunda kaget aja, ih! Lihat nih, Meda nangis lagi, kan?!” Damai kembali mengomel, menatap gadis yang dipanggil Eta itu dengan delikan sebal. Sedang yang diomeli malah cengengesan.

“Hehe ... Sorry, Bunda. Abisnya aku kangen sama kalian. Terutama sama Ayang Mesta!” Tanpa malu, Eta mendekati Semesta, hendak memeluknya. Tapi, tak jadi begitu mendengar dehemman keras laki-laki itu, yang berarti penolakan. Semesta memang tak terlalu suka disentuh sembarangan.

Rinai tebak, gadis itu pastilah tunangan si manusia es batu. Namun yang membuat Rinai bingung, alih-alih menyambut Eta dengan hangat, sebangsa patung pancoran itu malah bersikap makin dingin! Pada tunangannya saja begitu, apalagi orang lain. Rinai benar-benar tak habis pikir.

“Yang ... mau dipeluk! Lama nggak ketemu, kan kangen,” renek Eta dengan nada centilnya. “Masa kamu nggak rindu sama aku? Kata Dilan, rindu itu berat loh.”

“Eta!” tegur Mesta pelan, tapi sukses membuat Eta bungkam. Si bule menor hanya bisa mengerucut sebal. Dia menghentak-hentakkan kakinya persis seperti Meda kalau sedang merajuk, sebelum mengambil tempat duduk di sebelah Mesta. Rinai yang mulai jengah, lebih memilih pergi ke halaman belakang.

Namun lagi-lagi, sebelum satu langkah terambil, suara Damai kembali menghentikannya. “Rin, tolong ambil piring buat Eta, ya. Meda rewel lagi, nih!”

“Oke, Tante.”

“Kamu sekalian ambil piring juga. Tiap diajak sarapan kok, nggak pernah mau.

Tenang, makanan Tante nggak pake sianida.”

Rinai cengengesan sambil menggaruk bagian kepalanya yang sama sekali tidak gatal. Kali ini ia menurut saja. Sebelumnya, dia memang jarang ikut makan bersama keluarga ini. Meski dia sahabat Angkasa, tetap tidak pantas saja rasanya. Rinai sadar diri, dia hanya pengasuh Meda. Kelasnya setara dengan Bi Rum—pembantu keluarga Wiratmadja. Namun sekali-kali mungkin tak apa.

Rinai bergegas menuju dapur untuk mengambil dua piring untuk Eta dan dirinya sendiri. Saat ia mengambil piring di rak, samar-samar ia mendengar si Eta berkata, “Bunda, dia siapa, sih?”

“Pengasuh barunya Meda.”

“Heh? Kirain sopir baru. Lagian, Bunda kok percaya sama pengasuh bayi yang modelnya begitu?”

“Heh, emang tampilan dia kenapa? Seenggaknya, dia lebih baik saat jaga Meda timbang lo!” sela Angkasa ketus, tak terima ada yang menghina sahabatnya. Sukses membuat Rinai menahan senyum. Setelah mendapatkan dua piring, ia kembali ke meja makan. Menyerahkan satu untuk Eta kemudian mengambil tempat duduk di sebelah Angkasa. Sialnya, posisi tersebut berhadapan dengan Semesta.

Entah ini hanya perasaan Rinai atau bukan. Ia merasa Semesta sering menatapnya diam-diam, membuat bulu roman Rinai meremang.

Ah, barangkali hanya perasaannya saja. Karena setiap kali mendongak, ia selalu mendapati Semesta yang tampak khusuk

menatap piring makannya sendiri. Sedang di sampingnya, Eta tak henti berkicau.

Saat hendak menghabiskan suapan terakhir, Rinai kembali nyaris dibuat jantungan oleh teriakan melengking si mak lampir *jaman now* yang bertanya dengan nanda tujuh oktavnnya.

“YANG, CINCIN TUNANGAN KITA KOK NGGAK DIPAKE?!”



Rasa Asing yang ... Mendebarkan



“Ayang Mesta ...!”

Kalau sudah mendengar suara cempreng begini, dapat dipastikan untuk beberapa jam ke depan hidup Mesta tak akan tenang. Padahal selama dua hari ini ia sudah bisa bernapas lega karena tak bertemu dengan Mentari yang ikut ayahnya ke luar kota.

Kenapa perginya sebentar sekali? Desah Meta dalam hati.

Suara derap langkah riang Eta terdengar makin mendekat. Sebelum dia menemukan Mesta di perpustakaan pribadi ayahnya, cepat-cepat ia bersembunyi. Melangkah setengah

mengendap menuju pintu samping yang menjurus pada garasi. Daripada menghabiskan seperempat malam dengan ocehan tak bermutu dari gadis itu, Mesta lebih memilih untuk kabur sebentar dari rumah. Mengajak Kenzo mengerjakan tugas sepertinya terdengar lebih baik.

Segera Mesta melompat masuk ke dalam mobilnya. Menghidupkan mesin, lalu memundurkan perlahan. Saat ia sudah keluar gerbang, dari kaca spion depan dilihatnya Eta yang menghentakkan kaki di teras. Memanggil-manggil namanya agar dia kembali, yang sama sekali tak Mesta pedulikan. Terserah kalau pun nanti dia akan mengadu pada Surya, toh malam ini sepertinya sang papa akan pulang larut.

Berpikir tak mungkin pergi ke rumah Kenzo dengan tangan kosong, Mesta memarkirkan mobilnya di depan sebuah mini market tak jauh dari kompleks

perumahan tempat tinggalnya. Saat keluar dari mobil, ia menemukan sebuah motor bebek yang tak asing terparkir di sana. Tapi Mesta yang sedang malas mengingat, memilih untuk mengabaikan.

“Selamat datang di Monkey Mart!” sambut beberapa pramuniaga yang bertugas menjaga malam ini. Mesta hanya mengangguk sekilas sebagai bentuk balasan, lantas berjalan menuju rak makanan ringan untuk memilih beberapa sebagai buah tangan. Kenzo memiliki dua orang adik yang pasti akan senang mendapat oleh-oleh darinya.

Saat Mesta mengulurkan tangan untuk mengambil bungkus snack, tanpa sengaja ia menyentuh tangan lain yang juga hendak meraih merk yang sama. Refleks Mesta menoleh ke samping kanan, hendak memastikan siapa si pemilik tangan itu. Dan ... Mesta mendadak lupa cara bernapas saat menemukan sosok

cowok cantik yang semalam ia temui di arena balap liar.

Dia ... teman Angkasa. Anak SMA Maju Terus. Sahabat Rendi yang memiliki masalah dengan Kenzo.

Menelan ludah kelat, segera Mesta menjauhkan tangannya dari kulit keceklatan yang seolah mengandung aliran listrik bertegangan tinggi itu. Entah nyata atau sekadar ilusinya saja, tapi Mesta benar-benar merasa tersetrum, bahkan tangannya gemeteran. Isi kepala tiba-tiba melompong, dan jantung ... tolong jangan tanyakan kabar organ dalam yang satu itu. Karena sungguh, Mesta tidak tahu bagaimana cara menjabarkannya dengan tepat.

Mesta tidak tahu syaraf rusak bagian mana dalam tempurung kepalanya yang memerintah untuk menyapa laki-laki

cantik di depannya ini, karena tahu-tahu saja dua belah bibirnya terbuka begitu saja. Tapi belum sempat sepatah kata keluar dari sana, suara dengusan kasar lebih dulu menyambutnya. Tanpa kata si cowok cantik mengambil satu langkah mundur, hendak pergi menghindar. Mesta yang tak terima diabaikan lebih cepat menahan lengannya.

Dan lagi, aliran listrik itu kembali terasa di telapak tangan, disusul desir halus yang baru pertama kali ia rasa. Semesta jadi kebingungan. Sebenarnya apa yang sedang terjadi padanya? Anehnya hal asing ini terasa ... menyenangkan dan membuat candu.

“Lo ... cowok yang tadi malem nantangin gue, kan?” Mesta memberanikan diri bertanya, mencoba mengabaikan degup janggal yang menghentak di balik dada. Ini mengerikan. Mesta tidak mungkin geroji di hadapan sesama laki-laki, kan?

Yang ditanya mengerjap, tampak kebingungan. Tentu saja bingung. Tak ada angin tak ada topan, tiba-tiba lawan sahabatnya bertanya sok akrab begitu. Mesta sendiri sebenarnya malu. Hanya saja keingintahuannya terlalu menggebu.

Tanpa menjawab lebih dulu, laki-laki cantik itu menghentak tangannya hingga pegangan Mesta terlepas. "Iya. Kenapa?" ujarnya kemudian.

Mesta mengedip, tambah bingung mendapati serangan pertanyaan tersebut.

Iya, kalau pun dia adalah cowok yang tadi malam, terus kenapa? Satu suara dalam benak ikut bertanya. Mengapa Mesta harus menyapa? Bukankah anak-anak Sekolah Maju Terus merupakan musuhnya?

Selanjutnya, yang bisa Mesta lakukan hanya membisu. Ia ingin kembali bertanya, tapi bertanya apa? Rasanya tak rela saja membiarkan cowok cantik itu pergi tanpa bicara.

“Mmm ... nama lo?”

Mesta pasti benar-benar sudah gila! Ketertarikan seksulnya sungguh harus dipertanyakan. Bagaimana mungkin ia kesal bila di dekat Mentari yang jelas berkelamin perempuan dengan wajah seimut dan semanis itu, dan malah merasa deg-degan serta penasaran pada cowok cantik ini? Oh, lihatlah ... dia bahkan mengulurkan tangan lebih dulu!

Lagi-lagi tanpa membalas uluran tangan Mesta—barangkali tak sudi—si laki-laki cantik menjawab, “Rain!”

Singkat. Padat. Jelas. Kemudian pergi begitu saja, meninggalkan Mesta yang masih terpaku di tempatnya berdiri.

Rain. Benaknya mengulang nama itu sekali lagi.

Mesta, apa yang terjadi padamu? Akal sehatnya bertanya, dan Mesta sama sekali tak menemukan ide sebagai jawaban. Masih belum bisa meredakan keterkejutannya akan reaksi si jantung sialan yang malah berdebar-debar.

Seingatnya Kenzo dulu sempat berkata bahwa dia deg-degan saat pertama kali bertemu dengan Cindy. Itulah alasan mengapa Kenzo mendenkati gadis itu, karena ia merasa telah jatuh cinta pada pandangan pertama. Tapi, ini kasusnya berbeda. Yang membuat Mesta deg-degan jelas bukan seorang perempuan. Melainkan laki-laki!

Perlu dipertegas lagi. Dia ... LAKI-LAKI!

Takut dengan reaksi tubuhnya yang di luar batas normal, Mesta memutuskan untuk pulang. Ia butuh bertemu Eta, hanya sekedar mengetes reaksi jantungnya sekali lagi saat berada dekat dengan gadis itu.



Kenzo merasa kiamat akan segera tiba. Pasalnya apa yang tengah ia lihat saat ini benar-benar ... langka.

Mesta berjalan bergandengan tangan dengan Mentari.

Sekali lagi Kenzo ulangi.

Mesta berjalan BERGANDENGAN tangan dengan MENTARI!

Mimpi apa dia semalam hingga bisa menyaksikan keajaiban dunia macam ini?

Tak hanya Kenzo, rupanya siswa-siswa lain yang melihat pemandangan tersebut menatap kedua makhluk itu dengan perhatian yang sedikit berlebihan. Bahkan Rudolf yang semula memegang bungkusan *snack*, tak sadar sudah menjatuhkannya ke lantai.

Jika Eta yang menggenggam tangan Mesta dan menyeretnya, barangkali anak-anak akan berpikir bahwa Eta telah berhasil memaksa. Tapi, kini yang tampak justru Mesta yang menggenggam erat tangan gadis itu. Dan Eta dengan centilnya berjalan sambil menyenderkan kepala pada bahu bidang Mesta.

“Itu ... beneran Semesta kita, kan?” Juned, teman sekelas mereka bertanya heran. Ia

yang semula sibuk mengerjakan tugas yang belum selesai di bangkunya yang terletak di barisan depan, bahkan meninggalkan tugasnya demi menyambangi bangku Kenzo di pojok belakang.

Dengan mulut masih setengah menganga, Kenzo menggeleng pelan. “Kayaknya bukan.”

“Hai, Ken!” Eta menyapa dengan riang gembira begitu langkah kakinya dan Mesta sudah mendekati posisi Kenzo. Sadar dengan tatapan aneh sahabatnya, Mesta hanya membuang muka. Juned yang tak ingin adu mulut dengan Eta bila ketahuan mengurus masalah gadis itu, memilih untuk kembali ke tempatnya semula.

“H-hai,” balas Kenzo yang mendadak gagu.

“Mending kamu balik ke bangku kamu, deh! Bentar lagi bel masuk.”

Entah ini hanya telinga Kenzo yang salah dengar, atau memang baru saja Mesta berbicara pada Eta dengan nada lembut. Kelewat lembut hingga bulu romannya meremang.

Setelah langkah Eta menjauh, buru-buru Kenzo menarik tubuh jangkung Mesta agar duduk di bangku sebelahnya, lalu meletakkan punggung tangan di dahi sang kawan yang diduga mengalami demam tinggi dan mungkin berakibat fatal.

“Masih angetan ketek gue, kok!” ujanya sambil meletakkan tangan di kepitan ketiak.

“Apaan, sih!” Mesta yang merasa baik-baik saja berusaha tak acuh dengan respon siswa-siswa lain yang jelas merasa

sikapnya terhadap Eta kali ini berbeda. Memang kenapa kalau dia baik pada Eta? Bukankah Eta pacarnya. Pacar yang ia tembak setengah hati beberapa hari lalu.

“Lo enggak kesambet, kan, Ta? Atau saking putus asanya Eta ngejar-ngejar lo yang nggak pernah peduli, tuh cewek pake dukun buat dapet perhatian dari lo?” cerca Kenzo yang merasa butuh jawaban. “Mmm ... atau mungkin lo diancem sama bokap lo, kalau nggak baik sama Eta, dia bakal ngapus lo dari daftar waris?”

Satu jitakan keras mendarat di kening Kenzo. Siapa lagi pelakunya jika bukan Mesta yang sudah tak tahan dengan cercaan pertayaannya yang mulai tak masuk akal. “Gue baik-baik aja. Enggak dalam pengaruh sihir atau di bawah tekanan ultimatum Papa!”

“Terus ... tadi ... lo sama si Eta” Kenzo kesulitan mencari kosa kata untuk menyempurnakan kalimatnya.

“Emang salah kalau gue berusaha bales perasaan dia? Bukannya lo yang kemarin-kemarin bilang, nggak ada salahnya gue nyoba jalanin hubungan sama Eta?”

Iya, Kenzo memang sempat bilang seperti itu. tapi tak pernah terlintas di benaknya bila Mesta akan benar-benar merealisasikan sarannya, melihat betapa antipatinya dia pada Mentari. bagi Mesta, Eta tak ubahnya ulat bulu yang patut dihindari.

“Udahlah, Ken. Lo harusnya seneng sekarang gue nggak jomlo lagi!”

Pada akhirnya, Kenzo pun bungkam kendati masih ada puluhan pertanyaan lain yang ingin ia ajukan. Sungguh, Kenzo

belum cukup puas dengan jawaban yang Mesta berikan. Pasti ada yang tidak beres dengan sahabatnya ini. Tapi, apa?

Di tempat duduknya, Mesta menahan diri untuk tak memuntahkan seluruh isi yang ada dalam perut. Sedari tadi, ia berusaha menahan mual saat harus bersikap dan bertutur lembut pada Mentari. Lidahnya gatal dan kerongkongannya minta digaruk. Ini demi upaya membuktikan bahwa dirinya tidak mengalami penyimpangan seksual. Bahwa ia masih normal dan menyukai perempuan.

Ah, sial! Jika bukan karena cowok cantik bernama Rain yang telah membuat jantungnya berdebar-debar, Mesta tak akan mau repot-repot memaksakan diri untuk menerima Eta yang ... cerewetnya minta ampun!

Dari ekor mata, Mesta melirik ke bangku yang berada di pojok depan. Tempat duduk Mentari. Dan ternyata, gadis itu tengah memerhatikannya dengan senyum merekah. Jika di hari-hari sebelumnya Mesta akan langsung membuang muka saat mereka tak sengaja bertemu pandang, maka kali ini tidak lagi. Ia menahan agar lehernya tak bergerak refleks untuk berputar. Sebaliknya, ia bertahan dan membalas senyum Eta tak kalah lebar.

Demi pembuktian sebagai laki-laki normal. Demi pembuktian sebagai laki-laki normal. Demi pembuktian sebagai laki-laki normal. Adalah matra yang sejak tadi malam Mesta rapalkan.

Lambat laun ia yakin akan bisa membalas perasaan Eta, dan jantungnya hanya akan berdebar untuk gadis itu. Ya, hanya untuk Mentari. Bukan untuk Rain, cowok cantik bertubuh mungil nan perkasa. Mesta lebih memilih untuk menerima kebawelan Eta

sepanjang hidupnya daripada harus menghadapi kenyataan bahwa dirinya menyukai mahluk berjenis kelamin sama.

Namun, sekarang Mesta tak lagi yakin. Berat diakui. Dia memang ... menyimpang. Tangan Mesta bergetar usai membaca *broadcast chat* di grup WhatsApp alumnus Kebanggaan Bangsa. Tentang LGBT, yang sukses membuat ia makin ketakutan.

Selama ini tidak ada yang tahu bahwa Mesta menyimpang. Ia berhasil menutupi kelainannya itu dari semua orang. Termasuk Kenzo. Sahabatnya sejak TK. Dan sekarang ... Mesta butuh bercerita. Ia tidak mungkin menyimpan ini sendirian selamanya. Harus ada yang diberi tahu agar dia terbantu.

Ragu, Mesta menekan profil grup, *scroll*/ke bawah, mencari nama Kenzo. Lalu meneleponnya.

“Halo, kenapa, Ta?”

“Ken.” Mesta menelan ludah. membasahi kerongkongannya yang mendadak kerontang. Ia memejamkan mata seraya menarik napas panjang. Berusaha mengumpulkan segenap keberanian.

“Ya?”

“Tolong, bantu gue.”



Alumnus Kebanggaan Bangsa

+6285678901xxx

Rudolf

LGBT Merangkai Duka

***DULU TAKUT MENJAGA ANAK
PREMPUAN, TAPI SEKARANG LEBIH
TAKUT LAGI MENJAGA ANAK LAKI-LAKI***

(Tulisan dr. X, ahli syaraf di XYZ. Semua tulisannya di-banned oleh FB, karena semua seputar bahaya LGBT. Dan katanya ini bohong, tapi lumayan banget buat pembelajaran dan pencegahan. Baca aja ya, guys!)

Sekadar berbagi cerita dari poli saraf untuk para orangtua, supaya kita makin gencar menjaga lingkungan keluarga, tempat tinggal dan sekolah.

» Sejak 1997 saya berurusan dengan para gay. Sampai hari ini, belum pernah absen. Mereka pasien terbanyak HIV yang saya tangani. Yang hidup tinggal beberapa, sih. Barusan suster saya lapor, ada lagi yang meninggal tiga hari lalu, dengan kriptokokus meningitis—infeksi jamur di otak.

Dari pengamatan saya, gay itu ada kastanya.

Ada yang dominan, biasanya yang punya uang dan lebih tua secara umur. Ada yang submissif. Kalau saya perhatikan, submissif ini semacam “piaraan”. Piaraan ini berkasta juga. Ada anak muda putih bersih klimis dari kalangan keluarga menengah, ada juga yang kelas sandal jepit (bukan yg harga 18 ribu, ya!).

Perlakuan dari yang dominan pada piaraan juga berbeda, sesuai KW si

piaraan. Yang KW ori diperlakukan sangat istimewa. Waktu saya kerja di klinik HIV XYZ, pernah dapat pasien mahasiswa universitas swasta terkenal di Jakarta yg kena meningitis kriptokokus (jamur otak). Orangtuanya pekerja petrol, tinggal di Dallas, US. Dia di sini tinggal sendiri. Anaknya tampan, klimis dan kelihatan anak baik. Sang dominan sering ikut mengantar kalau kontrol. Jangan kaget ya, dominannya ini seorang AKTIVIS LSM ANTI-HIV. Itu kalau si pasien saya ini mengeluh sakit kepala, si dominan ini mengelus-elus punggung si submissif sambil bilang, "Sakit ya, Sayang? Yang mana yang sakit? Sabar ya, Sayang."

Untung saya masih setia pada sumpah hipocrates, kalau saya berkhianat, si dominan itu mau saya suntik fentanyl 1000 cc biar mokat!

Tapi, saya pernah juga dapat seorang dominan yg kena infeksi di medulla

spinalis, spondilitis TB, jadi lumpuh kedua kakinya tiba-tiba. Pas dirawat, submissifnya datang menemani. Itu dibentak-bentak, Nggak ada sayang-sayang. Si submissif ini tampilannya sih, kelas sandal jepit, manggil dominannya "Abaaaang" (jijik ya, dengarnya).

Ada juga piaraan bayaran. Satu pasien saya asal Jogja (sekarang sudah meninggal dengan toksoensefalitis; bisul di dalam otak karena kuman tokso yang sering nempel di badan kucing, anjing) mengaku dia bayaran. Dipiara seorang laki-laki dengan bayaran 1000 sampai 2000 USD per bulan. Uangnya dia kirim ke Jogja untuk anak dan istrinya. Dia ini sejatinya bukan gay, jadi semacam pelacur lelaki (gigolo) yang kerja sebagai caddy lelaki di satu lapangan golf di Tangerang. Waktu ketahuan HIV dan tokso, nangis meraung-raung. Selama dirawat baca Quran terus. Kalau saya periksa selalu terisak dan bilang menyesal. Pas ketemu istrinya, saya yang

berkaca-kaca. Sebab istrinya perempuan berhijab rapi dengan dua balita yang juga berhijab.

Ada juga gay kakak adik. Sejak kecil dikasih satu kamar dan satu ranjang oleh emak bapaknya. Pas gede, tau-tau yang kakak kena kriptu. Dicek HIV positif, ditanya pasangannya siapa, dia bilang adiknya. Pas adiknya dicek, positif juga HIV-nya. Keduanya sudah meninggal dalam satu ruang rawat yang sama. Ayahnya sampe anak-anak itu dikubur pun nggak pernah mau datang nengok.

Hati-hati degan anak-anak, ajarkan mereka untuk bertindak agresif kalau ada yang coba menggoda, jangan kasih ampun.

Pengalaman saya dari anak-anak yang kena goda, para penyuka anus ini, mereka makin agresif kalau yang digoda diam atau menunjukkan rasa takut. Tapi langsung

Junghir Balik Semesta Rinai

berhenti kalauan yg digoda langsung main fisik. (Beberapa anak muda yang digoda gay konsultasi ke saya bersama orangtuanya).

Bila anak bepergian, jangan ijinkan kalau sendirian...! Usahakan beramai-ramai supaya nyalinya tidak ciut kalau ada gay yang datang menggoda. Mereka bisa tawarkan apa saja, bisa uang, bisa bujuk rayu, bisa ancaman.

Dari wawancara dengan pasien-pasien yang gay, mereka ini tadinya SEMUA pernah mengalami anal seks, sebagian besar secara paksa. Setelahnya, mereka akan sangat dijaga dan ditemani oleh kelompok gay. Pergaulannya diganti jadi pergaulan gay, dst.

Cerita tentang GAY, semua berakhir TRAGIS...! Belum pernah saya dengar yg berakhir seperti di cerita fairytopia.

Misalnya berakhir kayak Cinderella, happily ever after.... Kisah para gay berakhir dengan tokso, kriptu, TB, pnemonia, kandida, dan diujungnya, mati sendirian tanpa didampingi kaumnya.

Semoga bermanfaat! 🍀



¹ Berita tersebut belum tentu benar. Ada yang mengatakan *hoax*, tapi lumayan untuk pencegahan demi menghindari risiko terburuk. Sumber: WhatsApp.



“Ehm, lo apa tadi?”

“*I'm gay.*” Semesta menjawab lemah. Nadanya terdengar lirih, sangat lirih sampai-sampai Kenzo harus menarik kursi kerjanya mendekati meja demi memangkas jaraknya dan Mesta yang tak seberapa jauh.

“Apa?”

“*I'm gay.*”

Kening Kenzo berkerut dalam dan banyak. Ia menggaruk pelipis beberapa kali. Merasa pendengarannya mulai bermasalah. Barangkali karena bunyi tamparan hujan di atas genteng rumah

yang dibarengi sambaran petir beberapa kali. Atau mungkin tidak. “Gue rasa kebanyakan makan tahu deh, jadi mulai rada budeg gini,” gumamnya, sukses membuat Mesta bingung. Tak menemukan hubungan antara kebanyakan makan tahu dan sistem pendengaran. Tapi, toh dia hanya diam. Menunggu reaksi Kenzo setelah ini.

“Mungkin juga kemarin pas renang, kuping gue kemasukan air. Kok gue susah nangkep omongan lo, ya?” tanya laki-laki 27 tahun yang bulan depan akan naik altar itu. “Bisa lo ulangi lagi yang tadi. Jangan bisik-bisik doang.”

“Gue ada kenalan THT kalau lo mau!” Mesta yang mulai kesal, jadi malas mengulang. Ini aib. Dan Kenzo sedang tak bisa diajak bekerja sama.

“Ck, serius elah! Beneran gue ngerasa salah denger ini!”

“Gue *gay*, Ken. Gue *gay*, dan lo nggak salah denger!” ulang Mesta, kali ini dengan suara lantang. Ia berdoa dalam hati semoga tak ada orang tolol yang menguping di depan pintu ruang kerja Kenzo yang tertutup. Karena bila iya, habishlah dia dan imejnya yang matimatian dijaga sejak kenal tata krama serta norma.

Dan, yah. Reaksi Kenzo sudah Mata duga. Mata melotot nyaris keluar dari rongga. Mulut megap-megap bagai ikan lohan di akuarium rumah Surya. Punggung yang menjauh dari meja. Serta napas yang tertahan di dada.

Kenzo memang selebay itu.

Namun, detik berikutnya—

“Buahahahahahaha” sahabat yang sudah Mesa anggap sebagai saudara itu

tergelak. Keras. Saking kerasnya sampai mengalahkan suara petir yang sekali lagi melayangkan pecut listriknya di kaki langit Jakarta yang menangis sejak sore tadi. Sukses melahirkan kerutan dalam di kening Mesta. Ia bingung, bagian mana dari perkataannya yang mengandung humor? Terkadang, Semesta memang tidak bisa mengerti temannya yang satu ini.

“Seumur-umur gue kenal lo,” kata Kenzo sambil menghapus titik basah di ujung mata, tawanya masih mengudara disela-sela ia bicara, “lo tuh jarang bercanda. Dan sekali bercanda, lo nyaris bikin gue jantungan tahu, nggak?”

“Gue spesialis jantung. Kalau lo semaput karena mendengar masalah ini, gue bisa ngasih pertolongan pertama sebelum ambulan datang,” tanggap Mesta datar. Sukses menghentikan kekehan Kenzo perlahan hingga benar-benar sirna

sepenuhnya. Ia mendekatkan tubuhnya lagi pada meja kaca lebar yang menjadi pemisah mereka. Penumpukan kedua tangannya di sana setelah menyingkirkan berkas-berkas ke sisi meja lain, lalu menatap Mesta lurus-lurus.

“Lo ... serius?” Desah napas panjang nan putus asa sang lawan bicara, menjadi jawaban bagi Kenzo. Menelan ludah kelat, laki-laki keturunan Korea-Indonesia itu kembali bertanya, “Gimana mungkin, Ta? Helo ... lo pacaran sama Eta dari SMA. Kalian bahkan udah tunangan dari lama. Dan si Eta itu perempuan, *Man*.”

“Lo tahu kenapa gue pacaran sama Eta!” tangkis Mesta. Kenzo mengangguk mengiyakan. Mana mungkin dia lupa drama saat SMA dulu. Masa-masa remaja yang mencoba nakal tapi gagal. Hanya demi membungkam Eta yang nekat hendak mengadukan Mesta pada ayahnya lantaran ikut tawuran, sahabatnya itu

terpaksa mengiyakan Eta sebagai pacar. Kenzo kira semuanya baik-baik saja dan berakhir bahagia dengan Semesta yang mulai belajar mencintai si gadis centil, seperti isi novel-novel roman yang sering dibaca calon istrinya. Tapi, ternyata

“Gimana bisa lo bilang kalau lo itu ... *gay*?”

“Gue—” Mesta menghindari tatapan Kenzo. Matanya menjelajahi seluruh ruangan dengan kerongkongan yang susah menelan saliva. “Gue suka sama seseorang. Dan dia laki-laki.”

“Sejak kapan?”

“SMA.”

“*What?!*” Andai bukan ciptaan Tuhan, Mesta yakin kedua bola mata Kenzo pasti sudah bergelindingan di lantai saking

lebarnya ia melotot. Teman kecilnya itu bahkan sudah berdiri sekarang. Tak lagi duduk di kursi kebesaran ruang 6x7 yang dijadikan ruang kerja pribadinya. “Lo” Dia menunjuk Mesta dengan ekspresi ragu, kemudian mondar-mandir bagai setrikan di antara kursi putar—yang sudah menjauh ke pojokan saat ia refleksi berdiri—dan meja. “Lo nggak pernah suka gue kan, Ta?” pandangannya berubah ngeri.

Mesta mendesah. Ia memutar bola mata. Berada di samping Kenzo membuatnya tak benar-benar bisa merasa galau, sesesak apa pun dia. Kadang hal ini menyenangkan, tapi lebih sering membikin jengkel. “Gue emang *gay*, tapi gue juga pilih-pilih, Ken!”

“*Why?* Gue ganteng. Mirip Oppa-oppa Korea. Muka-muka kayak gue biasanya paling diincer sama kaum homogen.”

Mesta benar-benar tak berhasil galau. Alih-alih merasa lega karena telah berbagi dengan seseorang, ia justru menyesal datang kemari. Kenzo bukan pilihan yang tepat. “Ken, *please!*”

“Oke!” Si sipit itu mengangkat tangan tanda menyerah. Ia menarik kembali kursinya yang sudah menjauh untuk mendekati meja, lantas kembali duduk sambil melipat dua tangan di atas meja. “Siapa cowok sialan yang udah bikin lo kayak gini? Dan ... demi Tuhan lo ngerasa menyimpang sejak SMA, tapi gue baru tahu.”

“Karena ini bukan hal menyenangkan yang bisa dibagi.” Suara Mesta kembali melemah. Ia menunduk, menatap tekstur kain celana jeans pudar yang dikenakannya malam ini sebelum kembali mengangkat sedikit kepala. Menatap Kenzo dari balik bulu mata.

Kenzo Fernando. Sahabat Semesta sejak sekolah dasar ini memang bukan anak pengusaha sekaya Surya Wiratmadja. Ayahnya seorang pejabat negara. Hidup Kenzo sekeluarga memang terbilang mewah, meski tak semewah hidupnya yang tinggal menjentikkan jari dan semua akan ada di depan mata. Kendati demikian, Mesta seringkali iri pada Kenzo. Sahabatnya punya hidup normal. Di antara kesibukan ayahnya mengurus negara, Pak Seno tetap selalu meluangkan waktu untuk keluarga. Juga Nyonya Shin yang mengabdikan diri sebagai ibu rumah tangga. Kenzo juga punya dua adik lucu yang makin menyemarakkan hidupnya. Lulus sarjana, ia mendapat tawaran kerja di salah satu perusahaan bonafide dan sekarang menduduki jabatan sebagai manager pemasaran. Dia bahkan memiliki kisah cinta yang manis dengan anak gadis atasannya di kantor dan bulan depan mereka akan mengucapkan janji pernikahan.

Yang pasti, hidup Kenzo tak sedrama dirinya.

“Siapa orangnya?” tuntutan Kenzo tak sabar.

Mesta tampak ragu. Ia memukul-mukul pahanya pelan sebelum menjawab.
“Rain.”

“Siapa?”

“Rain.”

“Rain?”

“Gue yakin lo beneran butuh penanganan dokter THT.”

Kenzo memutar bola mata jengah. “Siapa si Rain ini.”

Kerutan di kening Mesta makin banyak dan dalam. “Lo kenal, kok.”

“Iyakah? Siapa?”

“Sahabat laki-laki Angkasa.”

Kenzo memundurkan punggungnya hingga menyentuh sandaran kursi. Ia berpikir sejenak. Seingatnya Angkasa hanya punya satu sahabat laki-laki yang dulu sempat bermasalah dengannya hanya karena seorang gadis. Yang menjadi awal dari segala drama beruntun dalam hidup Semester. “Astaga, Ta!” gumam Kenzo dramatisir setelah berhasil mengingat. Ia menatap Mesta dengan tatapan sepuluh kali lebih ngeri dari sebelumnya. Kenzo bahkan sampai menutup mulut dengan tangan kiri yang sukses membuat detak jantung Mesta rasanya mau jatuh ke perut bumi.

“Ke-kenapa?”

“Dia kan, udah punya bini! Udah punya anak malah! Lo mau jadi pelakor?!”

“Pe-pelakor? *Wh-what is* pelakor?”

Kenzo menatap Mesta prihatin. Wajah lawan bicaranya itu sudah seputih kertas. Ekspresinya campuran antara bingung dan cemas. “Perebut laki orang.” Dan dapat Kenzo lihat jakun Semesta yang naik turun, seolah sahabatnya sedang kehausan, tapi malah sulit membasahi kerongkongan. Dia jadi horor membayangkan jika seorang Semesta, si kaku berwajah triplek—bila di depan orang lain—ini benar-benar menjadi pelakor yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial.

Ah, pelakor *jaman now* bukan lagi perempuan perebut laki orang, karena

Jungkir Balik Semester Rinai

laki-laki se-*gentle* Mesta juga bisa jadi saingan. Betapa mengerikannya!

Melihat tak ada tanggapan dari Mesta, Kenzo bertanya penuh simpati, “Ta, *are you okay?*”

“No.” Mesta benar-benar merasa tak baik-baik saja. Bukan Kenzo, tapi dirinyalah yang butuh penanganan dokter.

Dokter jiwa, tepatnya.



9

Rain Nggak Serong



“Hai”

Mesta tidak tahu. Ini merupakan keberuntungan atau justru malapetaka. Pasalnya sore ini Eta merengek meminta diantar ke sebuah alamat yang tak ia kenal. Dan sebagai salah satu upaya untuk belajar mencintai cewek manja itu Mesta berusaha menurut. Menahan jengkel di sepanjang jalan, juga berusaha tidak membentak saat Eta mendumel tak jelas.

Dan ternyata kesabaran Mesta berbuah manis. Alamat tujuan Eta adalah rumah Angkasa yang merupakan tetangga dekat sopir barunya. Kabar baiknya, hari ini Rain berada di sini. Sahabat dari Angkasa itu yang menyambut kedatangan mereka.

Sekali lagi, Mesta tak bisa mengontrol detak jantung yang kembali ricuh di dalam sana.

Niat hati tidak ingin dekat-dekat lagi dengan Rain dan berusaha menjatuhkan diri pada pesona Mentari. Tapi, Mesta tak bisa. Melihat orang yang telah membuat perasannya tak keruan berada di sekitarnya, entah mengapa menarik Mesta untuk mendekat. Sensasi ini asing, tapi menyenangkan. Ia candu melihat wajah garang Rain yang selalu menatapnya sinis. Seperti saat ini.

Mesta menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. Dia masih berada di rumah Angkasa. Dan si tuan rumah tengah beradu mulut dengan pacarnya. Mesta yang tak ingin terlibat, mengekori Rain yang hendak mengembalikan nampan ke dapur, meski suara pertengkaran di ruang tengah masih bisa terdengar sampai ke sana.

“Ngapain lo ngikutin gue ke sini?” Rinai menyahut ketus sembari meletakkan nampan ke dalam rak piring yang ada di pojokan dapur. Enggan balas menatap Mesta yang selalu memandangnya dengan sorot penuh arti.

“Saya hanya malas melihat pertengkaran mereka.” Mesta tak sepenuhnya berbohong. Dia memang malas mendengar perdebatan Angkasa dan Eta yang entah apa, tapi jauh di atas itu semua ia merasa penasaran setengah mati pada cowok ini.

“Lo bisa pulang duluan.” Rinai juga sebenarnya malas, makanya dia kembali ke belakang. Niat hati ingin sendiri, tapi mahluk tak diundang ini malah mengikuti.

Selesai berurusan dengan nampan, Rinai melangkah menuju meja makan dan menjatuhkan diri di sana. Mesta ingin ikut duduk, tapi tak sopan karena Rinai belum

mempersilakannya. Jadilah ia hanya berdiri seperti orang bego. Menatap Rinai yang diam seribu bahasa. Seolah tak tertarik sama sekali membahas sesuatu dengannya.

Mesta memang pendiam. Dia lebih suka bungkam daripada banyak omong tanpa ada tindakan. Namun berada di dekat Rinai, mendadak ia iingin selalu mengoceh, mengatakan apa saja agar mereka bisa terlibat dalam satu obrolan panjang.

Tentu saja dia tidak mau bicara denganmu. Berbicara sesama cowok apa menariknya? Suara dari dalam kepala bertanya, menohok Mesta yang dengan berat hati membenarkan.

“Lo ngapain berdiri di situ?” pertanyaan Rinai yang selalu tajam, praktis menarik Mesta dari lamunan. Pemuda itu

mengerjap sebelum tersenyum kikuk.
“Duduk aja kali!”

Mesta menatap satu-satunya kursi yang dimaksud Rinai. Ragu-ragu ia melangkah dan menurut untuk duduk di kursi kayu kusam, tepat berseberangan dengan posisi si cowok cantik.

Kini jaraknya dengan sang pengacau kerja jantung hanya dbatasi oleh meja kayu yang bahkan lebarnya tak sampai satu meter. Dentam di balik dada mulai bergemuruh. Keringat dingin mengalir di sepanjang punggung Mesta yang mendadak gugup, pun begitu dengan kedua tangannya yang kini sudah basah. Mesta tak pernah begini. Ia hanya bisa berharap semoga suara jantungnya tak sampai ke telinga Rain yang masih tampak tak acuh di seberang meja.

“Si Anu-anu itu pacar lo, kan?” Rinai yang merasa butuh memastikan, bertanya

tanpa menoleh pada Mesta. Ia duduk bertopang dagu dengan tatapan kosong yang diarahkan ke samping kanan. Sesekali melirik pintu dapur, berharap bisa melihat interaksi Angkasa dan Mentari yang masih belum mau berhenti saling menyalahkan.

“Anu?”

“Cewek centil di ruang tengah!”

Mesta gelagapan. Ia tak ingin Rain tahu bila dirinya tak lagi sendiri. Tapi, berbohong bukan gayanya. Mendesah pendek, ia menjawab lesu, “Ya.”

“Beneran pacaran?” Antusias, Rinai menegakkan posisi duduknya dan menatap Mesta penuh binar. Tak sadar jika wajah semringahnya membikin sang lawan bicara kian terpukau. Tapi di antara rasa terpukaunya, timbul satu pertanyaan

dalam benak Mesta. Kenapa respon Rinai seperti perempuan? Dan kenapa cowok cantik itu harus merasa senang mengetahui kalau Mesta dan Eta berpacaran? Atau jangan-jangan ... dia memiliki perasaan terhadap Angkasa?

Pemikiran bodoh! Setan dalam dirinya mencemooh. Kalau Rain benar menyukai Angkasa, otomatis dia juga *serong*, kan?

Tak ingin meneruskan pemikiran gilanya yang menyesatkan, Mesta hanya bisa mengangguk mengiyakan. Senyum di bibir Rinai kontan makin lebar.

“Ah, syukur, deh! Gue kira tuh cewek manja suka sama Angkasa,” cetusnya tanpa sadar.

“Memang kenapa kalau Eta suka sama Angkasa?” Dan Mesta tak bisa menahan rasa penasarannya.

“Saingan gue buat dapetin si Aang tambah banyaklah!” jawab Rinai ringan. Detik kemudian ia menyadari sesuatu dan segera membungkam mulutnya agar tidak semakin banyak mengeluarkan kata tanpa pikir panjang lebih dulu.

Dirinya keceplosan.

Meringis, Rinai melirik ada Mesta yang sudah menantapnya horor. Oh, tentu saja! Pasti Mesta sudah berpikir macam-macam. Bukankan Rinai pernah mengaku sebagai laki-laki pada cowok ini? Masa iya, laki-laki suka pada sesama? Dia kan, bukan penganut LGBT.

Menggaruk tengkuk yang tak gatal, Rinai berdehem. “Maksud gue, gue nggak bakal punya saingan buat jodohin si Angkasa sama adek gue.” Rinai meralat. Nada suaranya disetel lebih berat. Ia menegakkan punggung, bersikap layaknya

laki-laki sejati. Kalau Angkasa melihat sikapnya sekarang, dijamin sahabatnya itu akan makin meragukan kecewekannya.

Perlahan ekspresi horor Mesta mulai berubah. Ada lega juga luka yang tertoreh dalam telaga bening sewarna jelaga itu. Tapi hanya sesaat, hingga Rinai menganggap bahwa dirinya hanya sekadar salah lihat. Lagi pula, kenapa Mesta harus terluka? Itu konyol sekali!

“Saya kira kamu *gay*.”

Rinai nyaris tersedak saliva yang hendak ia telan begitu mendengar kalimat pendek yang barusan Mesta cetusakan.

Apa katanya? *Gay*? Gila saja! Urakan begini, ia masih perempuan tulen, hanya saja Rinai belum bisa membuktikan sebelum ijab kabul. Dan dapat dipastikan bukti itu hanya akan ditunjukkan pada

Angkasa seorang. Yang kemungkinan nanti akan menjabat tangan penghulun untuk mengikatnya.

Ah, apa yang Rinai pikirkan? Itu masih jauh... mereka bahkan belum lulus SMA. “Sori, ya. Gue benci kaum homo. Mereka menyalahi kodrat. Dan gue masih terlalu waras buat suka sama sesama jenis,” ujar Rinai tajam. Tak menyadari perubahan ekspresi wajah sang lawan bicara yang sudah pasi. Kata-kata Rinai berhasil menusuk ulu hatinya.

“Kamu tidak bisa *men-judge* kaum yang memiliki penyimpangan seksual dengan sebutan sekeji itu. Kamu tidak tahu kesulitan yang dialami mereka, Rain!”

Rinai mengangkat sebelah alisnya. Menatap Mesta dengan pandangan mencela. “Lo *gay*?” tanyanya tanpa tadeng aling-aling. Sukses membuat Mesta

terkesiap dan nyaris menjatuhkan kepalanya ke atas meja persegi di hadapan mereka. Ia mengalihkan pandangan, menatap rak piring dapur Damai yang mulai karatan sambil menggaruk tengkuk yang sudah basah oleh keringat dingin demi menghindari kejaran mata sang lawan bicara.

“Ti-tidak! Pacar saya Mentari. Dan ... dan dia perempuan.”

“Terus kenapa lo sewot?”

“Karena yang kamu bilang tadi itu jahat, Rain.” Semesta “membalas” tatapan meremehkan lawan bicaranya. Berusaha menyetel ekspresi wajahnya agar kembali tampak datar dan dingin. Semesta tak pernah suka apabila ada orang yang menatap ia dengan cara pandang macam yang Rain lakukan saat ini. Tapi anehnya, ia sama sekali tak sakit hati bila cowok itu yang melakukannya.

“Bah, kaum homo emang harus dijahatin kali. Biar mereka sadar dan cepet tobat. Melakukan penyimpangan kok, didukung.”

Semesta merasa dadanya makin sesak. Ia menelan saliva berulang kali demi menghilangkan ganjalan yang menyumbat kerongkongan dan membuat sakit di sana. Setelahnya ia berkata, “Kamu tidak tahu kesulitan yang mereka alami. Jadi lebih baik diam, Rain!”

“Dan gue makin curiga kalau lo *gay*!”

“Kalau saya benar *gay*, terus kenapa? Kamu mau jadi pasangan *gay* saya?” balas Semesta kesal. Tatapannya makin dingin dan datar. Membuat Rinai sejenak merasa ketakutan. Tapi begitu mendengar kalimat terakhirnya, ia bergidik ngeri dan buru-buru bangkit berdiri.

“Gila!” umpatnya sebelum memilih pergi. Lebih baik menjadi orang ketiga di antara pertengkaran Angkasa dan pacar laki-laki sinting ini daripada ikut menjadi gila bila terus-terusan meladeni Semesta.

Dia normal.

Semesta tahu itu. Sejak dulu, laki-laki yang telah mencuri hatinya tidak pernah menyukai sesama. Rain justru mengutuk penerus kaum Nabi Luth itu dengan kata-kata keji. Tidak tahu bahwa Semesta merupakan satu di antaranya. Dan sialnya, laki-laki yang membuat ia menjadi segila ini adalah Rain sendiri.

Semesta menatap kartu nama salah seorang psikolog kenalan Kenzo.

Mempertimbangkan untuk konsultasi. Barangkali ia bisa mendapat jawaban dari gulana yang kini menyerangnya dengan berkonsultasi kepada orang yang tepat.

Mendesah, Mesta memasukkan kartu nama tersebut ke saku kemeja lengan panjang yang sudah digulung sebatas siku. Ia baru saja pulang dari mengurus surat tanda registrasi bagi tenaga kesehatan yang telah memiliki sertifikat kompetensi saat menemukan Rinai yang sedang bermain dengan Meda.

Bukan bermain, lebih tepatnya laki-laki cantik itu dibuat kualahan mengejar-ngejar Meda dan berusaha menghalaunya agar tidak merusak bunga-bunga Damai yang tertanam di taman belakang.

Alih-alih pergi, Mesta malah mendudukkan diri di bangku panjang tak jauh dari sana. menyaksikan interaksi dua

manusia beda generasi di depan sana dalam diam.

“Meda, jangan dicabutin! Nanti Bunda marah!” tegur Rain sambil mengangkat tubuh mungil Meda menjauhi pot batu yang tertanam mawar merah. Satu tangkainya sudah menguncup. Barangkali besok pagi sudah mekar sempurna. Tapi, Meda malah berusaha membunuhnya.

Bocah nakal yang berada dalam rengkuhan Rain bergerak-gerak tak terima dijauhkan dari kesenangannya. Tubuh gempalnya di liukkan bagai cacing kepanasan. Ia menghentak-hentakkan kaki ke udara, membuat Rain kesulitan melangkah. Lebih-lebih bobot Meda yang sangat montok, pasti berat untuk Rain yang otot lengannya hanya sekepalan tangan Mentari. Mesta saja kadang pegal bila kelamaan menggendong tubuh gendut sang adik.

Mungkin tak tahan, Rain menurunkan lagi tubuh Meda. Dan bocah hiperaktif itu tak mau membuang waktu. Dia kembali berlari menuju pot bunga matahari yang ditanam minggu lalu oleh Damai dan baru tumbuh setengah meter. Tangan usilnya mulai menarik helai-helai daun yang baru akan menguncup.

“Meda, kalau kamu nakal Kakak jewer, ya!” Rinai mulai marah. Dia menarik tubuh mungil si bungsu Wiratmadja menjauh dari bunga malang itu. Lalu berkacak pinggang dengan tatapan mengancam.

Alih-alih takut, Meda malah ikut meletakkan dua tangannya di pinggang. Ia berseru tak kalah keras. “Kalo Kalin jahat, Eda igit, ya!”

Mesta mati-matian menahan tawa melihat interaksi mereka. Wajah Rain yang

memerah karena kesal jadi makin merah. Bola matanya nyaris keluar mendengar ancaman balasan Meda.

“Oh, berani, ya! Sini Kakak jewer!” Rinai menurunkan dua tangannya. Bersiap menarik tangan Meda. Tapi sebelum niatnya terealisasikan, Andromeda sudah berbalik badan. Dengan gesit ia berlari sambil menjerit-jerit kesenangan karena berhasil membuat Rain kewalahan.

Kenzo bilang Rain sudah punya anak. Pantas dia sabar menghadapi Meda yang kadang bisa hiperaktif serta sangat manja. Dan kenyataan itu sukses membuat wajah senang Mesta mendadak muram.

Berdiri, laki-laki itu mendongak. Menatap langit siang dengan matahari yang bersinar sombong di atas sana. Pantas saja Mesta merasa keringatan, ternyata terik tengah memanggangnya dengan leluasa. Dan dia tak menyadari itu sedari tadi.

Mesta sudah hendak pergi. Meneruskan langkah ke dalam rumah untuk mandi, tapi teriakan Meda menghentikan gerak tubuhnya. “Kalin, jangan!”

Mesta yang mendadak khawatir segera berbalik badan sembari setengah berlari menuju sumber suara cempreng itu.

Begitu sampai, ia dibuat terdiam.

Tidak terjadi apa-apa seperti yang ia khawatirkan. Meda dan Rain hanya sedang bermain perang air.

Hanya perang air, tapi sukses membuat Mesta terpana.

Di sana. Di pojok halaman belakang. Rinai berusaha merebut selang dari tangan Meda. Dan tubuh laki-laki cantik itu sudah basah semua. Kaus hitam kebesarannya melekat sempurna bagi kulit kedua.

Jakun Mesta naik turun melihatnya. Melihat dua gundukan kecil yang tercetak samar di dada laki-laki cantik itu. Napas Mesta tercekak.

Rain ... dia—

“Bang Ta!” Meda melepas selang air dalam kuasanya begitu menemukan sosok Semesta berdiri di dekat mereka. Menghampiri si abang dan bersembunyi di belakang tubuh tinggi itu.

Selang air yang Meda lempar sembarangan dipungut Rinai. Dia berniat membalas Meda, namun niatnya urung karena ada kakak Meda yang kelewat posesif di antara mereka. Mau tak mau ia kembali bersikap menjadi pengasuh baik hati dengan menggulung selang dan mematikan aliran air.

Selesai, ia melangkah mendekati posisi kakak beradik itu sambil mengibas-ibas rambut cepaknya. Hendak mengambil alih Meda untuk diajak mandi dan ganti pakaian. Namun Mesta malah makin menyembunyikan sang adik di belakangnya. Membuat kening Rinai mengernyit tak paham.

“Baju Neng Meda basah. *Ente* mau gantiin sendiri apa *aye* aja?” tanyanya enggan. Dia tidak pernah suka berinteraksi dengan Semesta sejak dulu.

Yang ditanya tak menjawab. Ia malah menatap wajah Rinai lekat-lekat. Lalu turun ke dadanya. Begitu terus sampai beberapa kali. Berhasil membuat Rinai salah tingkah. Hingga ia menyadari apa yang menjadi objek tatapan sang tuan muda.

“*Ente* lihat apa?!” Ia melotot tajam. Dua tangannya menutupi dada dengan gerakan rikuh. Dalam hati berdoa agar Mesta tak curiga. Bisa langsung dipecat nanti kalau ia ketahuan berbohong. Tak menyadari bahwa sikapnya saat ini benar-benar mirip bencong yang sok jual mahal.

“Kamu—”

“A-apa?”

“—ginekomastia?”

Hah?



Bukan Telor Ceplok



“Emang dada gue setara itu, ya, Ren?” Rinai duduk bertopang dagu di meja makan kediaman Rendi. Perutnya sudah kenyang. Diisi oleh berbagai masakan buatan Lulu yang luar biasa enak. Tidak kalah dengan hasil makanan Mpok Nuri—penjual nasi uduk di depan gang tempat tinggal mereka. Rinai datang ke rumah ini semata-mata bukan hanya untuk menumpang makan. Tapi, juga untuk menumpahkan segala unek-unek yang sedari tadi siang bersarang dalam batok kepalanya. Dan satu-satunya tempat sampah yang ia punya hanya Rendi seorang.

Pertanyaan spontan yang diajukan tanpa tadeng aling-aling itu, praktis membuat Lulu yang sedang meminum susu hamilnya

tersedak. Buru-buru ia menjauhkan gelas dari bibir dan melap mulutnya yang belepotan. Dibantu Rendi yang menepuk-nepuk punggungnya dengan sayang.

“Pelan-pelan dong, Bun, kalau minum.”

Rinai memutar bola mata jengah melihat betapa lembut sikap Rendi kepada Lulu. Berbeda sekali saat bersikap terhadapnya. Rendi, si belangsak itu bisa menjadi begitu penyayang bagi keluarga. Rinai jadi bertanya-tanya, akankah Angkasa seperti itu juga nanti? Kalau pun iya, belum tentu juga Rinai yang menjadi pasangannya. Hah, nasib terjebak *friendzone* ya, begitu. Diungkapkan malu, tidak diungkap bikin hati ngilu.

“Rinai, tuh, Yah!” tuding Lulu begitu batuknya reda.

“Lah, kok, gue?” Rinai yang tak merasa telah melakukan kesalahan, balik bertanya. Tangan kanan yang sebelumnya dijadikan penopang, ia lipat di atas meja.

“Pertanyaan kamu itu, loh. Masya Allah sekali, Rin. Untung aku yang jadi istrinya Bang Rendi, ya. Kalau nggak, bisa jadi kamu udah dituding pelakor, tahu!”

Rinai makin tak paham. Dia melirik Rendi sekilas sebelum kembali bertanya polos pada Lulu. “Hubungan pertanyaan gue sama pelakor emang apa?”

“Kamu barusan nanyain ukuran dada sama suami aku.” Lulu mendelik. “Ya kali, dia tahu!”

“Ya, pasti tahulah! Satu-satunya makhluk batangan yang tiap hari sama gue kan, laki lo, Lu. Lagian dia udah kayak abang gue.”

“Ya Allah, Rin, mulut lo emang perlu dirukyah, ya!” Rendi geleng-geleng. Inilah salah satu alasan ia berharap Rinai benar-benar terlahir sebagai kaum Adam. Sahabatnya yang satu ini benar-benar tak bisa menjaga omongan. Beruntung Lulu sudah kenal mereka lama dan tahu kalau dirinya dan Rinai terikat persaudaraan karena tali persusuan. Jauh sebelum Rendi menjalin hubungan dengan Lulu. Jadi Lulu tidak akan pernah tersinggung dengan letusan mercon dari mulut Rinai. Yang bahkan tidak malu bertanya tentang ukuran dadanya pada laki-laki beristri itu.

Suara dengusan kasar dari sampingnya, menarik perhatian Rendi yang tengah memusatkan pandangan pada wanita setengah jadi di seberang meja. Saat ia menoleh, didapatinya Lulu yang sudah mendorong kursi makan ke belakang sembari berdiri. Siap pergi.

“Urusin bini kedua kamu itu dulu, deh, Yah. Aku mau nyuapin si Adnan,” ujar Lulu sebelum berlalu ke dapur.

“Bini kedua? Dalam mimpi sekali pun gue nggak sudi jadi bini kedua lo, Ren,” cibir Rinai setelah Lulu tak tampak lagi dalam jangkauan pandangannya.

“Dih, lo pikir gue sudi?”

Rinai cemberut sok imut. Mendengar perkataan Rendi yang terlalu jujur, ia jadi teringat maksudnya datang ke sini. “Emang gue nggak secewek itu, ya?” Ia kembali bertopang dagu. Dua pipinya di kembungkan bagai ikan lohan. Niat hati ingin tampak cantik, tapi dari cara pandang Rendi, ia tahu penampakannya malah cenderung bikin ngeri. Berdecak, Rinai menormalkan posisi duduknya seperti biasa. Satu kaki diangkat ke atas kursi.

“Maksud lo nggak secewek itu?”

“Tadi gue main air tuh, sama adiknya si Aang, kan. Baju gue basah, jadi nemplok banget sama badan gue, sampe dada gue keliatan. Nah, si Semesta lihat gue ternyata, dan dia malah ngira gue kelainan apa, tuh. Nyebut namanya aja gue nggak tahu. Intinya sih, kelainan. Sejenis laki-laki berpayudara gitu,” terang Rinai tanpa diminta. “Emang dada gue serata itu, ya? Sampai nebak gue perempuan aja kayaknya mustahil banget buat dia.”

Serta merta Rinai kembali diingatkan pada kejadian siang tadi. Di taman belakang keluarga Wiratmadja. Saat Mesta menatap dadanya penuh arti. Di bawah terik matahari yang serasa membakar kulit keduanya. Kalau bukan karena Meda, Rinai ogah berpanas-panas ria dan menambah gosong kulit eksotisnya.

Anehnya alih-alih marah karena disebut kelainan, Rinai justru merasa malu. Pipinya terasa panas, bahkan ia yakin telinganya ikut merah kala itu.

“Gi-ginekomastia?” ulangnya hati-hati. Takut lidahnya terpleset dan salah berucap kata. Ia menatap Semesta bingung. Dua tangannya masih menyilang di depan dada. Berusaha menutupi sesuatu yang bahkan tak terlalu tampak sekalipun tak ditutupi.

“Iya. Ginekomastia. Itu sebutan untuk laki-laki yang ...” Semesta menatap mata Rinai dengan pandangan yang sulit di artikan. Lalu kembali pada dada Rinai yang masih berusaha ditutupi, “memiliki payudara. Hal itu terjadi karena pembesaran kelenjar glandular di bagian dada. Ginekomastia biasanya terjadi akibat gangguan keseimbangan estrogen-androgen pada laki-laki. Umumnya terjadi pada bayi, remaja dan lanjut usia. Tapi bisa juga

terjadi pada laki-laki dewasa yang pernah mengalami obesitas, atau karena sindrom klinefelter, kecanduan alkohol, bahkan penggunaan obat-obat tertentu,” jelas Semesta panjang lebar. Tak menyadari wajah Rinai yang sudah melongo karena tak paham. Otak Rinai yang masih pentium satu itu jelas kesulitan memahami seluruh perkataannya. Entah karena ia yang terlalu bodoh, atau karena Semesta yang terlalu pintar.

Rinai ingin bertanya, maksud penjelasan Semesta itu apa. Namun sebelum satu vokal lepas dari katup bibirnya, laki-laki setinggi 179 senti itu kembali bicara, “Sekarang saya paham kenapa kamu selalu pakai baju kebesaran. Karena memiliki ukuran payudara yang menonjol bagi kaum kita itu memang memalukan.”

Kaum kita, katanya?

Rinai tambah melongo. Selain pintar, Semesta ternyata juga sok tahu. Dan ... sejak kapan dia jadi cerewet begini? Setahunya, Semesta itu jenis manusia paling irit bicara di kolong langit. Rinai membuka mulut hendak menyahut, tapi lagi-lagi suara Semesta lebih dulu menyela. “Tapi, kamu tenang saja. Itu masih bisa ditangani oleh medis, kok. Saya punya kenalan ahli endokrinologi kalau kamu mau periksa dan konsultasi.”

“Mmm ... begini—”

“Baju kamu basah.”

Demi apa! Rinai ingin mengumpat rasanya. Laki-laki yang irit bicara ternyata sekali buka suara bisa menyebarkan ini. Dia bahkan selalu berhasil memotong setiap kata yang bahkan belum sempat keluar dari mulut lawan bicaranya.

“Ikuti saya,” perintahnya dengan nada yang tak ingin dibantah. Tanpa menunggu jawaban Rinai, ia berbalik badan. Meraih tubuh mungil Meda dalam gendongan, kemudian melangkah ke dalam rumah. Tak sekali pun menoleh ke belakang. Seolah yakin kalau Rinai akan mengikutinya.

Dan, ya. Rinai memang tak punya pilihan selain menurut. Sialan.

Semesta ternyata membawanya ke kamar laki-laki itu di lantai dua. Sekali lagi, kamar laki-laki itu. Rinai jelas tak berani masuk. Dia hanya mematung di muka pintu yang terbuka lebar. Sedang Meda sudah guling-guling di kasur super besar sang Abang tanpa peduli baju basahanya.

“Kenapa berdiri di sana? Saya menyuruh kamu masuk.”

Yeah, menyuruh. Bukan meminta. Sebagai babu Rinai tak bisa mmebantah. Lagi pula Semesta tidak akan melakukan tindakan asusila padanya. Dia kan, pria di mata laki-laki itu.

Rinai mengikuti gerakan Semesta yang kini sibuk di depan lemari panjang dan tinggi berbahan kayu jati yang melintang di sisi dinding selatan. Luas kamar ini bahkan sama dengan separuh rumahnya. Tanpa bisa dicegah, mata Rinai bergerilya. Menatap interior kamar Semesta yang terlalu rapi untuk ukuran kamar laki-laki. Seluruh dinding diselimuti cat putih. Lantai putih. Seprei pun putih. Bahkan lemari pakaian juga putih. Yang memiliki warna berbeda hanya tivi 40 inchi yang menempel di dinding seberang ranjang. Lebih dari sebuah kamar tidur, bagi Rinai ruangan ini cocok disebut kamar mayat. Terlalu pucat.

“Cepat ganti pakaian kamu.”

Rinai mengerjap. Matanya berhenti menginvasi demi menatap Semesta yang entah sejak kapan sudah berada di hadapannya dengan kaus, celana jins panjang serta celana dalam di tangannya. Tengah disodorkan pada Rinai.

Demi Tuhan. Haruskah lengkap dengan celana dalamnya juga?

“E ... ini—” Rinai kebingungan mencari kata-kata. Ia mau-mau saja mengenakan pakaian Semesta. Tapi, celana dalamnya? Ia ogah mengenakan celana dalam bekas orang lain. Apalagi bekas makhluk berbatang.

Dan seolah mengerti kecamuk dalam benak Rinai, Semesta kembali bicara. “Ini masih baru,” ujarnya sambil membalik kain segitiga itu untuk memperlihatkan bandrol harganya yang masih belum dilepas. Dan mata Rinai nyaris copot begitu melihat enam digit angka di sana.

“Kamu bisa ganti di kamar mandi kalau malu sama saya.”

“Nanti balikinnya—”

“Nggak usah. Untuk kamu saja.”

“Sama ini juga?” Rinai mengangkat celana dalam abu-abu pemberian Mesta di depan wajahnya. Berusaha merasai tekstur kain luar biasa lembut dan halus dari benda segi tiga seharga ratusan ribu itu.

“Iya.”

Setelahnya Rinai buru-buru mengambil pakaian yang Semesta sodorkan dengan hati berbunga. Kapan lagi dia bisa dapat celana dalam mahal. Gratis pula. Rejeki nomplok, pamali ditolak.

“Semesta belum tahu kalau lo cewek?” pertanyaan Rendi otomatis menyentak

Rinai. Berhasil membawa perempuan berdada kecil itu kembali pada kenyataan.

“Belum. Kalau dia tahu, ya kali ngira gue kelainan!” balas Rinai kemudian.

Rendi mengangkat satu alis. Menatap sang lawan bicara dari ujung kepala sampai sebatas perut. Lalu memandang lama bagian dada Rinai—yang memang tampak rata—tanpa membuat Rinai tersinggung. Dia meringis setelahnya. “Kalau gue nggak kenal lo juga, mungkin gue bakal ngira lo laki, Rin,” katanya jujur. Bahkan terlalu jujur sampai Rinai mendelik kesal. “Lagian ini udah sepuluh tahun, loh. Dan Mesta masih aja ngira lo cowok. Kalau sampe lo ketahuan bohong, bisa langsung dipecat. Nganggur lagi. Nyaho lo!”

“Gue nggak pernah bohong sama dia!” bantah Rinai tak terima. “Dia sendiri yang ngira gue laki.”

“Iyalah. Dari awal lo kumpulnya sama cowok. Ikut tawuran sama balap liar. Penampilan lo kayak cowok. Kelakuan lo juga. Nggak ada feminim-feminimnya. Ya wajar, sih, kalau Mesta ngira lo laki. Lagian, mestinya tadi pas dia bilang lo kelainan itu, lo jujur kalau lo cewek. Heran gue. Nyamain laki-laki itu dosa, Rin, tapi lo malah bangga.”

Rinai merenggut. “Nggak usah lo nasihatin, gue juga udah tahu!” bantahnya. “Lagian kenapa gue harus jujur sama dia, coba?”

“Ya karena dia majikan lo, Ogeb!”

Bibir Rinai makin manyun. Dalam hati menolak kalau Semesta adalah majikannya, karena jelas dia bekerja untuk Damai. Bukan si calon dokter yang suka bikin jantungan.

“Lagian, Mesta jeli banget tuh pasti. Sampe bisa liat dua telur ceplok yang nemplok di dada lo.”

Sialan. Harusnya Rinai tahu, curhat pada Rendi hanya akan bikin emosi.



Tak Benar-benar Mau



Ruang persegi seluas 5x5 meter itu tampak serba putih. Mulai dari dinding, lantai, bahkan plafon. Belum lagi psikiater paruh baya berparas cina dengan kulit pucat yang selalu menatapnya penuh penilaian di seberang meja, membuat Semesta merasa sangat terintimidasi. Bukan, bukan pada tatapan si dokter, apalagi nuansa ruang praktik yang sudah bagai alam barzah, melainkan pada kenyataan karena ini untuk kali pertama ia harus bercerita tentang rahasia terkelamnya pada orang lain. Orang asing yang bahkan baru ia temui sekarang.

Semesta terbiasa menyimpan semua masalah sendiri. Kalau pun ada yang tahu, orang tersebut pastilah Kenzo. Tetapi kali ini, Mesta tidak punya pilihan lain.

Menelan saliva yang mendadak terasa menggumpal di kerongkongan, Semesta menarik napas panjang. Seiring dengan embusan karbon dioksida yang ia keluarkan dari lubang hidung, pemuda 28 tahun itu mulai berucap pelan.

“Namanya Rain.” Semesta memulai. “Pertama kali kami bertemu sembilan tahun lalu. Saat itu saya masih tujuh belas tahun dan duduk di bangku SMA. Sekolah kami bermasalah, *I mean* ... teman saya memiliki permasalahan dengan teman Rain yang menjadi awal perseteruan kami. Saya jatuh cinta pada pandangan pertama padanya, saat bertemu di arena balap liar untuk menentukan kelompok siapa yang terkuat. Malam itu dia terlihat berkilau di bawah sinar bulan. Tatapannya penuh ambisi, dia berdiri gagah berani di barisan depan, dan ketika pandangan kami bertemu, jantung saya berdebar kencang. Sangat kencang sampai saya merasa takut

sendiri. Takut kalau-kalau sesuatu yang salah telah terjadi.

“Dan yah, ini memang sebuah kesalahan besar. Tidak seharusnya saya jatuh cinta padanya. Dia ... laki-laki. Kenyataan itu membuat saya nyaris gila memikirkannya. Saya bahkan sampai kabur ke Amerika dengan alasan melanjutkan kuliah hanya untuk melupakan Rain. Tahun-tahun berlalu tanpa melihat senyumnya, saya kira semua sudah baik-baik saja. Cinta yang dulu tumbuh untuknya hanya sementara. Tapi ternyata perkiraan saya salah, karena saat saya kembali ke sini, dan saat kami bertemu lagi tanpa sengaja, jantung saa kembali berdetak di luar batas normal, seolah tahu siapa pemiliknya.

Belum lagi sekarang dia bekerja pada ibu saya, dia juga dekat dengan adik saya. Saya kesulitan menghindarinya. Dan makin ke sini, saya merasa benar-benar nyaris mati. Apa yang harus saya lakukan,

Dok? Jelas perasaan saya hanya kegilaan untuk diri saya sendiri, kan?” Mesta bertanya retorik dengan nada emosional. Tanpa sadar, ia mengepalkan tangan di atas pangkuan, meremas kain celana jins tebal yang siang ini membungkus apik sepasang kakinya.

Diakui atau tidak, Semesta merasa sedikit lega setelah segala unek-unek dan kegelisahannya setiap malam akhirnya tersampaikan. Benar kata Kenzo, masalah memang harus dibagi dengan orang lain agar tidak merasa sendiri.

“Kenapa kamu ingin melupakan si Rain ini?”

Semesta mengerjap, menatap bingung Dokter Naryo, psikiater paruh baya yang direkomendasikan Kenzo padanya. Pada akhirnya, dia memang mendengarkan saran Kenzo untuk mendatangi ahli yang

barangkali bisa membantu ia mencari solusi agar bisa kembali normal.

Kembali normal? Kurcaci bertanduk hitam dalam kepala Semesta mencibir. Tertawa penuh ejekan. Selama 28 tahun hidup, Mesta tidak yakin bahwa dirinya pernah benar-benar normal, mengingat Rain adalah orang—laki-laki—pertama yang membuat ia panas dingin tak keruan.

“Karena saya tahu ini salah. Dalam agama dan lingkungan saya, penyimpangan semacam ini tidak dibenarkan,” ujar Mesta mulai kesal. Bagaimana mungkin dokter ini masih bertanya?

“Seandainya hubungan sesama jenis dibenarkan, apa yang akan kamu lakukan?”

“Ap-apa?” Punggung Mesta refleks mundur sampai menyentuh sandaran

kursi. Semua kecamuk dalam benaknya mendadak buyar begitu mendapati pertanyaan tak terduga dari Dokter Naryo. “Maksud Dokter apa?”

“Seandainya hubungan sesama jenis dibenarkan, apa kamu masih ingin melupakannya.”

Saliva dalam tenggorokan Mesta bukan lagi menggumpal, melainkan sudah mengkristal, menciptakan rasa sakit di sepanjang leher. Semesta kehilangan kata-kata. Pertanyaan Dokter Naryo sama sekali tak pernah ia duga. “Dokter—” Dan dia tidak tahu harus menjawab apa.

“Dalam dunia psikologi, penyimpangan seksual bukan lagi dianggap penyakit, tapi hanya kelainan seksual biasa. Tentu bisa disembuhkan, tapi semua tergantung pada diri sendiri. Kamu tidak bisa serta-merta kembali normal tanpa alasan dan keinginan yang kuat. Karena

sesungguhnya, kesembuhan dan keinginan itu berbanding lurus. Makin besar keinginan kamu untuk sembuh, maka peluang kamu juga makin lebar. Percuma kamu datang kepada saya dan melakukan terapi kalau kamu tidak benar-benar mau.

“Jadi, beri saya satu alasan kenapa kamu ingin jadi normal, agar saya bisa mencarikan metode yang tepat untuk kamu.”

“Saya,” Semesta membasahi bibir bawahnya yang mendadak kering, “karena saya tahu ini salah, Dok.” Semesta keras kepala. “Agama dan kehidupan sosial saya tidak membenarkan adanya hubungan sesama jenis. Begitu pun hati saya.” Dan jawaban yang sama kembali terucap dari bibirnya.

Dokter Naryo menghela napas panjang. Satu tangannya mengelus dagu yang bebas

jenggot, menatap Mesta penuh penilaian dari kelereng cokelatunya di balik kaca mata silinder bulat itu.

“Oke, sejauh mana hubungan kamu sama pasanganmu itu? Apa kalian pernah melakukan hubungan badan?”

Melakukan hubungan badan dengan Rain? Mesta ingin tertawa dalam hati. Menertawakan nasibnya yang sialan. Sebagai manusia yang tercipta dengan berahi, tentu dia ingin—sangat ingin—melakukan hubungan badan dengan seseorang yang dicintai. Tetapi membayangkan dirinya memasuki lubang anus, sukses membuat Mesta mual setengah mati. “Tidak!” jawabnya cepat, terlalu cepat sampai-sampai membuat Dokter Naryo mengernyit curiga. “Selama ini saya mencintainya dalam diam.”

“Kenapa? Apa dia punya pasangan *gay* lain? Atau—”

“Dia normal, bahkan sudah menikah dan memiliki anak.”

“Cinta bertepuk sebelah tangan,” komentar Dokter Naryo prihatin. “Harusnya ini bisa jadi lebih mudah. Begini, seandainya tidak melihat genre, kamu ingin memiliki pasangan yang seperti apa?”

Punggung Mesta melamas sebelum ia jatuhkan hingga menyentuh sandaran kursi. Ia berkedip pelan sebelum berucap, “Saya ingin seseorang yang bisa mengimbangi saya. Yang tegas, percaya diri, berpenampilan apa adanya, dan yang pasti punya senyum menawan.” Dalam bayangan Mesta, muncul sosok tengil yang beberapa hari ini mengganggu tidurnya.

“Secara fisik?”

“Hmm ... tinggi, tidak terlalu kurus, cantik, dan berambut cepak.” Seiring dengan penjelasannya, mata Semesta terpejam. Lelaki itu mengutuk diri dalam hati.

“Perempuan berambut cepak, ya” Dan ini entah hanya perasaannya saja, atau memang Dokter Naryo setengah mengejeknya dengan nada nyinyir itu. “Kalau begitu, cobalah kamu mencari perempuan dengan ciri-ciri seperti yang kamu sebutkan tadi. Barangkali kamu bisa cocok dan merasa nyaman. Yang pasti perlu kamu percaya, berhubungan dengan lawan jenis itu tidak mengerikan. Kunci untuk belajar mencintai itu komunikasi. Semakin sering kamu berkomunikasi dengan seseorang, semakin kamu akan mengenalnya dan makin besar pula kemungkinan ikatan emosional terjadi di antara kalian. Cinta itu kata kerja dan bisa diusahakan kalau memang kamu mau.”

“Saya tidak bisa, Dok.”

“Kenapa?”

“Usaha saya untuk melupakan Rain bukan hanya dengan pergi melanjutkan pendidikan ke luar negeri, tapi juga melamar seseorang sebagai pelarian.”

Dokter Naryo tampak tidak terlalu kaget. Ia menatap Mesta prihatin. “Bagaimana bisa kamu melupakan laki-laki itu, kalau jauh di dalam hati kamu tidak rela melepaskan perasaan untuknya. Jujur saja, Semesta, kamu hanya tidak ingin dipandang rendah oleh masyarakat seandainya mereka tahu kamu mengalami kelainan, kan, bukan benar-benar ingin melupakannya?”



“Yang, kita kapan nikahnya, sih?”

Semesta sedang pusing. Pusing memikirkan pengurusan SIP yang begitu rumit, pusing memikirkan perkataan dokter Naryo, dan ditambah pusing memikirkan pertanyaan Eta yang ... kalau bisa tidak ingin ia jawab.

Sejak ia melamar Eta lima tahun lalu, sudah lebih dari seratus kali gadis itu bertanya hal yang sama. Kapan mereka menikah?

Menikah!

Rasanya Semesta ingin tertawa keras-keras. Jujur saja, menikah belum ada dalam daftar inginnya saat ini. Dan mungkin untuk beberapa tahun ke depan. Paling cepat, ia ingin mengakhiri masa lajang di usia ke 30 tahun. Bukan saat ini, saat statusnya sebagai dokter bahkan belum jelas—nasib dokter lulusan luar negeri. Jika memakai koneksi ayahnya, tentu kini Semesta sudah bisa mengenakan

jas putih dan bertugas sebagai dokter di sebuah rumah sakit swasta kenamaan Ibukota. Oh, tidak perlu memakai koneksi Surya, karena Nina, calon ibu mertuanya bahkan beberapa kali bertanya apakah ia sudah mendapat tempat praktik dan bagaimana progresnya dalam mendapat surat izin. Tapi Semesta ingin melakukannya semuanya sendiri agar saat gelar dokter benar-benar tersemat padanya ia bisa menjelakan dengan sepenuh hati bilamana mengingat perjuangan yang harus ditempuhnya. Terlebih, ia benci segala bentuk nepotisme. Kalau pun nanti gagal menjadi dokter, toh ia masih punya 15 persen saham dari Wiratmadja Corporation.

“Memang kamu sudah boleh menikah sama Om Rafdi?” Alih-alih menjawab, Semesta balas bertanya, yang sukses membuat Mentari memajukan bibirnya.

“Kalau nurutin mau Padi, aku bisa jadi perawan tua, Yang! Nanti kamu keburu nyari cewek lain. Aku nggak mau!”

Semesta mendesah tak kentara. Disesapnya teh herbal dalam gelas tinggi yang sudah tersisa separuh demi mendinginkan otak yang mulai panas mendengar renekan Eta.

Kata Dokter Naryo, dia harus mulai membiasakan diri dengan 'kaum perempuan' agar kecintaannya pada mahluk Tuhan paling menyebalkan itu bisa tumbuh. Dan dalam hal ini, Mentari merupakan satu-satunya perempuan yang bisa Semesta jadikan pelampiasan. Semesta tidak punya waktu dan tidak mau buang-buang waktu mencari wanita lain. Karena siapa pun wanita itu sama saja baginya.

“Kalau aku bisa tergoda sama perempuan lain, sudah dari dulu kamu kutinggal.”

Eta yang tengah menyesap jus apel nya kontan tersedak. Cairan yang seharusnya masuk ke dalam tenggorokan justru nyasar ke saluran napas begitu mendengar gumaman Semesta. “Kamu bilang apa tadi?!” jeritnya kemudian.

Semesta memicing seraya menarik napas panjang. Tidak suka dengan jeritan cempreng Eta yang tiba-tiba, membuat beberapa pasang mata yang posisi mejanya di dekat mereka menoleh. “Ingat situasi, Ta!” desisnya.

“Bilang dulu, kamu tadi ngomong apa?”

“Nggak ada.”

“Jujur, Yang! Aku denger!”

Mendesah sekali lagi, Semesta menyahut jengkel. “Kalau aku bisa tergoda sama

perempuan lain, sudah dari dulu kamu kutinggal!”

“Berarti kamu nggak bisa tergoda sama cewek lain?” Mentari meminggirkan gelas minumannya. Ia melipat kedua tangan di atas meja sembari memajukan badan dan menelengkan sedikit kepala. Menatap Semesta lebih dekat sambil mengedipkan satu mata centil. Yang demi Tuhan membuat perut Semesta mual. “Berarti kamu udah cinta mati dong, sama aku!” serunya kemudian.

Semesta mengusap wajah kasar. Tak paham dengan tingkah perempuan yang menjadi calon istrinya ini. Detik yang lalu dia menjerit bagai singa betina yang siap menerkam, lalu detik berikutnya berseru kelewat riang.

Demi Hujan, Tuhan pasti mengutuknya. Membuat ia jatuh cinta pada sesama pria dan terjebak dengan wanita sejenis Eta.

“Kalau kamu sudah selesai, kita pulang.” Semesta malas menanggapi ocehan Mentari dalam bentuk apa pun. Niat hati mengajak wanita ini kencan untuk belajar mendekatkan hati, yang ada ia malah ingin mati menghadapi sikap aneh si Mentari.

“Yah, Yang ... baru sejam kita di sini loh. Kenapa sih, tiap jalan sama aku kamu buru-buru mulu? Coba lagi ngomongin saham sama Papa, mulutnya bisa sampai berbusa, tuh! Padahal kamu harusnya lebih banyak ngobrol sama Mama loh. Kan, sama-sama dokter.”

Satu lagi yang membuat Semesta tidak suka. Selain cerewet, Mentari mudah sekali teralihkan. Topik bahasan mereka tentang A belum selesai, kini dia melompat pada bahasan Z yang bahkan tidak nyambung dalam obrolan.

Coba jelaskan pada Semesta, apa korelasi antara 'ingin buru-buru pulang' dan 'sebaiknya berbicara dengan calon ayah mertua atau ibu mertua hanya karena profesi serupa'? Dan jangan lupa bahwa sebelumnya bahasan mereka seputar pernikahan.

Apa semua perempuan seperti itu, atau hanya Eta saja yang langka? Semesta tidak tahu.

“Kalau kamu masih mau di sini tidak apa-apa. Aku pulang duluan.”

“Ih, Yang!” Mentari hendak kembali mengajukan protes, tapi melihat Mesta memundurkan kursi duduknya, mau tak mau ia pun harus ikut bangkit.

Laki-laki itu memanggil pelayan untuk meminta tagihan pesanan mereka, kemudian berbalik tanpa kata. Melangkah

keluar dari kafe yang terletak di seberang jalan komplek tempat tinggal mereka.

Semesta memang tidak pernah mengajak Mentari kencan terlalu jauh. Tidak pernah keluar dari Jakarta. Dan kalau pun mereka jalan berdua, pasti tempat tongkrongannya di kafe, restoran, atau mal. Dan begitu saja Mentari sudah kelewat bahagia, meski lebih sering ia yang memaksa Semesta jalan.

Semesta tahu, untuk ukuran seorang laki-laki sejati, ia terlalu berengsek. Sangat berengsek. Dia yang telah meminta Mentari pada ayahnya, tapi justru tak bisa menghargai perempuan itu sama sekali. Semesta tahu Mentari sering terluka atas sikapnya, tapi percaya atau tidak, dirinya jauh lebih terluka.

Lebih dari separuh umur hidupnya Semesta belajar dan berusaha mencintai

Eta, tapi tetep saja sulit. Barangkali memang karena cinta bukan sesuatu yang diusahakan, melainkan apa yang kita rasakan.

Di dekat mobilnya terparkir, Semesta tiba-tiba menghentikan gerak kaki. Mentari yang mengejar sang calon suami dengan langkah tergesa sampai membentur punggung tegap laki-laki itu.

“Ugh, Yang, kalo mau ngerem mendadak bilang dong!” sungutnya sambil mengelus kening.

“Ta!” Tak menanggapi ocehan mentari, Semesta berbalik. Menatap si cerewet Eta dengan tatapan intensnya, membuat perempuan itu bergerak salah tingkah. Selama lebih 15 tahun mereka kenal, baru kali ini Semesta menatapnya dalam jarak yang begitu dekat.

“Ya?” sahut Mentari mendadak gugup.

Semesta mendekatkan posisi wajahnya pada wajah Mentari. Sangat dekat. Nyaris tak berjarak. Eta bahkan sudah memejamkan mata. Siap menerima sentuhan tunangannya. Ciuman mungkin. Ciuman pertamanya.

Namun lama menunggu, tak ada apa pun terjadi. Hanya desah napas berat Semesta yang terasa di dekat telinganya, disusul suara pelan laki-laki itu. “Tidak jadi,” katanya.

Meda menjerit, meronta pada Angkasa agar tangannya dilepas. Rinai yang semula

asyik menjilat es krimnya sampai menoleh pada dua kakak beradik yang selalu ribut ini.

Dengan alasan dendam kesumat pada si bocah iblis, Rinai enggan membantu tangan Meda lepas dari cengkeraman kakaknya. Tapi mendengar Meda mulai merengek hendak menangis, membuat Rain tak tega juga.

“Ang, lo isengnya jangan kelewatan, dong. Itu tangan Meda sakit!” serunya.

Namun, yang diajak bicara tak bergeming. Tatapannya masih fokus ke depan. Rinai mengernyit mendapati kobar amarah dalam telaga bening laki-laki itu.

Mengikuti arah pandang Angkasa, Rinai ikut mematung. Mendadak tuli pada rengekan Meda yang minta dilepas. Es krim yang masih baru dua kali ia jilat pun

terlupa hingga melelahkan satu tetes kental ke tangannya.

“Ang” Rinai bergumam. Menatap Angkasa dengan luka yang sama. Dia tahu sejak dulu hati Angkasanya sudah tercuri. Tapi, Rinai tidak pernah tahu bahwa sampai kini hati pemuda cinta pertamanya ini belum juga kembali.

Merenggangkan genggamannya pada tangan Meda yang sudah siap menangis, Angkasa berbalik. Tidak jadi pergi ke taman kompleks sebelah. Diangkatnya Meda ke dalam gendongan tanpa banyak bicara, lalu kembali melangkah. Dia hanya ingin pulang. Menghabiskan minggu sore sendirian di gazebo belakang kediaman Wiratmdja rasanya lebih menyenangkan ketimbang terjebak di keramaian tapi merasa sepi. Dan semua itu gara-gara pemandangan sialan tadi.

“Ang—”

“Rin, kalau sampai di usia tiga puluh kita masih sama-sama sendiri, lo mau ya nikah sama gue?”

“Hah?”

Rinai bukan lagi hilang napsu pada es krim rasa coklat kesukaannya, makanan manis itu bahkan sudah terjun bebas mencium bumi. Sedang sang empunya mematung di sana. Menatap punggung Angkasa yang mulai menjauh dan meninggalkannya.

Apa baru saja ia bermimpi? Rinai mencubit pipinya sekali, lalu meringis merasakan sakit akibat ulah konyolnya sendiri.

Berarti ini nyata? Angkasa benar-benar melamarnya?

Demi apa pun, ini sulit dipercaya! Rinai di mata Angkasa itu tidak termasuk kaum hawa. Jika sampai Angkasa melamarnya, berarti dunia benar-benar sudah gila. Tapi Rinai suka kegilaan ini.

Menoleh ke belakang sekali lagi, Rinai melangkah setengah berlari mengejar Angkasa. Ia tidak tahu harus senang atau sedih sekarang. Angkasa mengajaknya menikah bila di usia kepala tiga mereka masih sendiri, tapi di sisi lain laki-laki itu melamarnya saat sedang patah hati.

Sisi baik Rinai menangis meraung-raung melihat luka Angkasa.

Namun sisi jahatnya tertawa kesenangan menyaksikan Semesta dan Mentari berciuman di depan kafe seberang jalan sana.

Setidaknya dengan ini Angkasa akan sadar, selamanya Mentari hanya milik Semesta. Angkasa hanya sekadar orang ketiga yang memiliki cinta terpendam. Dan Rinai merupakan makhluk astral yang terlupakan.

Yah, dirinya sengenes itu!





Semesta batal menciumnya? Demi apa?

Mentari kesal sekali! Padahal dia pikir, setelah sekian lama Semesta akan punya inisiatif menciumnya. Bayangkan betapa keringnya hubungan mereka selama ini. Tapi, Mentari yang secantik dewi pagi mempunyai stok sabar tak terbatas. Dia berhasil melewati cobaan itu demi meraih akhir bahagia dari kisah cintanya dengan Semesta Arya. Barangkali Semesta ingin menyimpan ciuman pertama mereka di malam pertama setelah halal nanti, agar lebih romantis.

Namun, tak semudah itu kesalnya hilang. Rasanya Eta mau berteriak kencang, mengadu pada dunia bahwa keinginannya

untuk mendapatkan ciuman sejati belum juga kesampaian. Ia benar-benar iri pada tokoh perempuan dalam novel roman atau film percintaan yang selalu mendapat ciuman lembut kekasihnya, karena dia belum juga dapat. Mentari jadi tak sabar ingin segera menikah agar bisa menyerang Semesta duluan. Kalau sudah jadi suami, Semesta tidak akan pernah menolaknya, kan?

Aih, mengingat kejadian sore tadi, sukses membuat Eta kembali merana.

Menghentakkan kaki pelan agar bunyi ujung heelsnya tak terdengar sang tunangan, Eta berusaha menampilkan wajah penuh senyum. Seolah semua baik-baik saja. Seakan kelakuan Semesta tadi sama sekali tak melukainya. Dia melangkah cepat demi menyamai gerak kaki Semesta yang bergerak gesit. Eta yakin, suatu hari perjuangannya akan berbuah manis.

“Yang, yakin nikahnya nggak mau dicepetin aja?” Eta makin mempercepat langkah hingga posisinya sejajar dengan laki-laki itu. Ia menarik lengan baju Semesta. Tubuhnya memberat, langkahnya melambat, semata agar tidak lekas sampai ke rumah. Eta tak pernah berani memulai skinship lebih dulu, karena Semesta tak suka. Padahal mereka sudah tunangan, masa kalah dengan remaja esempe yang bahkan sudah berani mama-papaan di depan umum? Tapi, Semesta memang berbeda. Barangkali itu yang membikin Eta jatuh cinta.

“Aku masih belum mau mati di tangan papa kamu.”

Lagi-lagi karena ayahnya. Mentari mendesah pendek. Dia bertekad akan merajuk habis-habisan pada Rafdi setelah ini. Pokoknya dia harus sudah menikah sebelum beranjak kepala tiga.

“Kalau Papa udah kasih izin, janji ya ... nikahan kita wajib dipercepat!”

“Hmm.” Semesta hanya bergumam pendek. Tak yakin Rafdi akan memberi izin putri kesayangannya untuk menikah cepat. Rafdi itu super protektif. Beliau bahkan setengah tak merestui pertunangannya dengan Mentari. Bukan karena tidak menyukai Mesta, ia hanya tidak suka siapa pun mendekati putrinya. Rafdi memberi batasan usia 30 tahun untuk menikah pada Eta pun karena gadis itu yang memohon-mohon sampai mogok makan seharian. Lantas, sekarang Eta mau memakai cara apa lagi untuk meluluhkan ayahnya itu? Mesta tak yakin. Dan ia berharap Rafdi tidak mengubah keputusannya. Karena demi apa pun, Semesta belum siap. Dia tidak berani membayangkan apa jadinya bila benar-benar harus menikahi Mentari sebelum cinta tumbun untuk gadis itu. Karena

hubungannya dengan Mentari begitu hambar.

Menatap langit barat yang mulai jingga, bulu roman Semesta meremang. Ingatannya mengelana pada sentuhan tangan tak sengajanya dengan Rain bertahun-tahun silam. Rasanya aneh, menggelikan, menyenangkan, dan membuat candu. Berbeda sekali dengan sentuhan tangannya dengan Mentari selama ini. Semua terasa dingin.

“Lihat aja. Kurang satu bulan dari sekarang, kamu udah harus siap-siap nikahin aku!” janji Eta yang hanya Mesta angguki sambil lalu. “Nanti pas ijab aku mau pake kebaya, terus resepsinya pake gaun ala Cinderella. Eh, nggak, kayaknya gaun Aurora lebih cantik, deh! Atau Belle aja, ya? Waktu dia dansa sama The Beast, cakep, tuh. Nanti kamu pakenya tuxedo putih biar lebih ganteng. *By the way*, Yang, kita mau ngadain resepsi berapa

kali? Minimal dua kali aja ya, satunya di Bali. Biar kayak nikahannya Raffi Ahmad sama Nagita Slavina. Nikah di pantai sambil menikmati *sunset*. Terus yang dateng cuma sahabat dan kerabat dekat aja. Huaaaa ... romantis banget nggak sih, Yang?”

Semesta menahan diri untuk tidak memutar bola mata jengah. Merayu Rafdi saja belum tentu berhasil, tapi tunangannya ini sudah sibuk berkhayal pada pesta pernikahan. Dan Semesta tidak punya pilihan lain kecuali berdehem mengiyakan. Biar Eta senang. Karena bila Eta senang, telinga dan kepala Semesta pun tenteram.

“Ih, Yang!” Eta melepaskan tarikan tangannya dari lengan baju Semesta. Ia berhenti melangkah dengan bibir mengerucut serta sepuluh lipatan di wajahnya. Kakinya menghentak kesal. Melihat tingkah Mentari yang seperti ini,

Semesta tahu ada yang salah. Dia sudah bersiap-beraiap dari rumah dengan membawa balsam dalam kantung jaketnya untuk berjaga-jaga bila pelipisnya mendadak pening. “Kamu kok, nggak ada antusias-antusiasnya gitu sih, sama rencana pernikahan kita?”

Benar, bukan? Dia keliru lagi.

Semesta memicing seraya menarik napas panjang. Ia lupa sesuatu. Mentari itu bila dikasih hati mintanya jantung! Dituruti sedikit, maunya segunung. Dia tipe-tipe perempuan manja menggemaskan yang lebih sering bikin kelimpungan. Semesta harus selalu menambah ekstra sabar menghadapinya.

“Terus kamu maunya aku gimana, Ta?” Ia terpaksa ikut menghentikan gerak kakinya. Menatap Mentari Setengah enggan. Bagaimana bisa dia belajar

mencintai Eta, jika semua yang ada dalam diri wanita ini sama sekali berbanding terbalik dengan yang Semesta inginkan? Tapi mencari perempuan lain pun Mesta tak lagi punya kesempatan.

“Tanggepin omongan aku, kek. Kasih saran gaun yang cocok buat aku nanti, kek. Gaun Aurora, Cinderella, atau Belle? Jangan diem aja gitu.”

“Aku bahkan nggak kenal mereka. Gimana caranya aku kasih kamu saran?”

“Demi apa, kamu nggak kenal mereka? Masa kamu nggak pernah nonton Disney, sih? Kamu punya adik cewek padahal, tapi nggak kenal Cinderella, Jasmine, Ariel?”

Semesta mendesah. “Satu-satunya princess yang Meda kenal cuma Princess Mindy,” jawabnya menahan sabar, “itu pun karena

dia suka nonton spongebob dan cinta mati sama Squidward.”

Ugh, ingatkan Eta kalau Semesta dan adiknya sama-sama aneh! Tapi, dia masih tak ingin menyerah mendebat. Mentari mau Semesta mengalah untuk kali ini saja. Apa pun gaun pengantin Disney yang dia rekomendasikan, akan Mentari pilih. Dia berjanji dalam hati.

“Tapi kamu pernah nonton Disney, kan?”

“Ya.”

“Terus, gaun pengantin yang kamu inget di film Disney apa? Yang paling berkesan buat kamu? Yang kira-kira cocok buat aku.”

Sejenak, Semesta tak langsung menjawab. Dia menatap Eta lebih intens. Menilik dari ujung kaki sampai kepala. Tapi tetap tidak

menemukan ide. Satu-satunya gaun pengantin yang ia ingat di salah satu film Disney dan paling berkesan hanyalah ... “Gaun Ellie.”

“Belle?” Eta berusaha memastikan. “Gaun dia emang bagus. Kuningnya nggak norak. Kalau kamu suka, aku bakal minta desainer langganan Mama buat rancang gaun yang kayak gitu.”

“Ellie. Istrinya Carl di film *Up*.”

“Hah?” Otak Mentari yang masih pentium dua dipaksa berpikir keras. Matanya berputar-putar, berusaha mengingat judul film yang Semesta sebutkan. Hingga ingatannya melayang pada adegan pernikahan sederhana di sebuah gereja. Carl dan Ellie. *Up*. Terakhir kali dia menonton ulang film itu adalah satu tahun lalu, itu pun demi menemani Nina yang cinta mati dengan kesetiaan si Kakek Carl. Mentari sendiri kurang suka dengan genre

petualangan seperti itu. Dan demi Tuhan ... gaun pengantin Ellie itu ... terlalu sederhana. Tidak ada renda, payet, taburan swatovsky atau apa pun! Dan Mesta merekomendasikan itu? Sungguh?

Maafkan Mentari kalau kali ini ia harus ingkar janji.

“Kalau aku pilih gaun lain, nggak apa-apa, kan?”

“Terserah.”

Tanpa sadar, Mentari mengembuskan napas lega. Mulai sekarang dia tidak akan meminta pendapat Semesta perihal busana pengantin mereka nanti. Selera Semesta benar-benar tidak tertolong!

Memasukkan kedua tangan ke dalam kantung celana, Semesta kembali menghadap depan. Siap meneruskan

langkah saat tiba-tiba dia mendengar jeritan melengking Meda dari kejauhan. Begitu menoleh, didapatinya sang adik yang tengah menyeret paksa lengan Rain. Dua sosok itu baru saja keluar dari gerbang rumah keluarga Wiratmadja. Rain tampak berusaha melepaskan lengannya dan membujuk Meda agar kembali, tapi si bocah gembul menolak dan malah menjerit-jerit.

Melupakan Mentari yang masih mengoceh panjang pendek, Semesta segera berlari menghampiri dua manusia itu. Khawatir pada adiknya yang hampir menangis.

“Meda, kenapa?” tanyanya begitu jarak mereka tersisa satu meter. Sekilas Semesta sempat melihat ekspresi kaget Rain melihat kedatangannya. “Kenapa nangis?”

Sekonyong-konyong Meda langsung mengempas tangan Rain dan

menghambur memeluk lutut kakak kesayangannya. “Kalin nakal, Bang!” Dia mengadu. Pipinya masih basah bekas air mata tadi. “Bang Sa juga nebelin! Dia ngajak Eda ke namam, tapi balik lagi! Eda kesel. Eda mau ke namam komplek! Kalin jangan itut!” Bocah itu melotot pada Rain. Alih-alih merasa takut, Rinai justru gemas dibuatnya. Gemas ingin mencekik bocah setan ini!

“Iya, iya. Meda ke taman sama Abang aja, ya!” bujuk Semesta sembari mengangkat si bocah gendut ke dalam gendongan. Meda sontak mengangguk antusias. Kerut-kerut di keningnya langsung menghilang. Ia melingkarkan tangannya pada leher si abang kesayangan.

Rinai yang melihatnya berdecih dalam hati. Mengikuti omongan Semesta dengan cibiran tak kentara. Andai Angkasa tidak melihat adegan dua puluh satu ples Semesta dan Eta, sekarang dia dan laki-laki

itu pasti sedang menikmati sore di bangku taman sambil mengawasi Meda bermain. Tapi gara-gara rekan patung pancoran ini, rencana itu berantakan, diganti lamaran dadakan di pinggir jalan. Tidak romantis memang, tapi Rinai suka.

“Kamu senang Meda meminta kamu tidak usah ikut?”

Eh? Senyum Rinai yang semula terbit mengingat lamaran dadakan Angkasa, spontan musnah. Dia menoleh sangsi pada tuan muda sombong di hadapannya. “Maksud *ente*?”

Semesta menyipit dongkol. “Kamu tersenyum.”

“Salah?”

“Iya. Kamu tersenyum karena senang Meda tidak ingin kamu ikut ke taman,

kan? Jadi kamu bebas tugas dan bisa pulang cepat. Tapi maaf, Rain, saya tetap ingin kamu ikut. Waktu kerja kamu masih tersisa satu jam. Jangan makan gaji buta!”

Rinai melongo seperti orang bego. Berusaha mencerna kalimat panjang Mesta yang ... terlalu sok tahu! Tapi mau membantah pun, Rinai tidak berani karena ini masih jam kerjanya. Yang itu berarti, Mesta sang tuan dan dia si babu!

Mengangguk sajalah.

“YANG, KENAPA AKU DITINGGAL, SIH!?”

Namun sepertinya, mereka harus melewati satu cobaan dulu sebelum benar-benar pergi ke taman. Karena di sana, lima belas meter di belakang mereka, Mentari tampak terengah-engah sambil memegang lututnya. Rinai

memutar bola mata jengah. Meda mengerucut kesal. Dan Semesta memejamkan mata, kembali mengisi stok kesabaran.



Sudah Jatuh, Tertimpa Kursi Pula



Sialan!

Sejak bertemu kembali dengan Rain, Semesta tidak tahu sudah berapa kali mengumpat. Padahal sebelumnya dia sama sekali tidak suka berkata kasar. Ini semua memang gara-gara Rain.

Bagaimana tidak, sebelumnya Semesta sudah bertekad ingin melupakan pemilik nama hujan itu. Tapi, hampir seribu satu cara yang dilakukannya selalu berakhir dengan nol besar! Belum ada satu jam dia mencium Mentari sebagai upaya untuk belajar mencintai gadis itu, lalu sekarang ia mendapati dirinya susah berkedip hanya karena menatap laki-laki cantik yang duduk manyun di sisi kursi panjang

dengan jarak sepuluh jengkal darinya. Semesta merasa ia hampir gila—oh, tidak. Dia memang sudah benar-benar gila—karena merasa kesenangan saat Mentari tadi menolak ikut ke taman gara-gara sudah terlalu lelah berjalan kaki. Ia jadi berpikir bagaimana bisa sebuah hati mendua, sedang ia saja berusaha belajar mencintai seseorang dan melupakan yang lain saja begitu sulitnya?

“Bang Ta!” Meda yang sebelumnya tengah bermain kejar-kejaran dengan anak tetangga, tiba-tiba berbalik dan berlari menghampirinya. Mau tak mau Semesta mengerjap, berhenti curi-curi pandang pada si laki-laki cantik yang duduk bersedekap dan mendelik pada Meda saat bocah itu mendekat.

“Kenapa, Da?” tanyanya.

“Es glim!” Meda menunjuk ke arah jam sembilan. Tepat pada seorang laki-laki

muda yang berjualan es krim di pinggir trotoar.

“Kamu mau?”

Meda mengangguk antusias. Kelewat antusias sampai Rinai yang melirik setengah enggan khawatir kepalanya bisa lepas lantaran mengangguk-angguk terlalu keras. Tapi, sebodo amatlah. Toh kalau kepala Meda lepas dan jatuh bergelindingan, Rinai tinggal mengambilnya dan menyambung dengan lem cina. Lagi pula, Rinai yakin kalau si bocah iblis itu punya nyawa sembilan, jadi aman.

“Mau rasa apa, Da?” Semesta bertanya sambil merogoh kantung belakang celana. Mengambil dompet berbahan kulit berwarna coklat loreng-loreng yang tampak tebal. Penasaran dengan isinya, Rinai menelengkan kepala mendekat demi

mengintip lembar-lembar rupiah di dalam sana. Dan perempuan setengah jadi itu hanya bisa menelan ludah begitu mendapati kumpulan Pak Soekarno Hatta sedang asik silaturahmi di dompet Semesta. Tidak seperti dompetnya yang hanya dihuni Tjut Meutia.

“Vanila, Bang!”

Begitu Semesta mendongak setelah mencabut salah satu lembar merah dari dompetnya, buru-buru Rinai menegakkan kembali posisi duduknya seperti semula sambil bersiul-siul santai dan toleh kanan toleh kiri agar tidak ketahuan mengintip.

“Heh,” Rinai tahu Semesta memanggilnya, tapi dia pura-pura tuli saja dulu. “Rain!” Kalau sudah seperti ini, mau tak mau Rinai memutar kepala menghadap sang tuan muda dengan satu alis terangkat.

“Ya?”

“Tolong belikan es krim rasa vanila, dua,” ujar laki-laki itu seraya menyerahkan uang tadi pada Rinai. Yang diajak bicara menerima uang tersebut dengan perasaan dongkol.

“Jadi cuma dua?” tanyanya memastikan. Kali saja Semesta lupa kalau mereka datang ke taman ini bertiga. Bertiga. Bukan berdua. Karena dia tidak mau dianggap setan.

“Ya, dua.”

“Nggak mau dilebihin aja satu gitu? Takutnya Neng Meda kurang.”

“Nggak, Rain. Dua!”

Rinai mendengus kasar begitu dirinya berbalik badan. Dalam hati merutuk sebal.

Semesta itu tidak peka sekali. Atau dia memang pura-pura tak peka karena tidak mau bersedekah pada Rinai? Dasar orang kaya sombong! Sama sekali jauh berbeda dengan Angkasa yang baik hati dan suka menabung—walau kadang sedikit matrealistis, sih.

Dengan kaki menghentak, Rinai berjalan menuju Kang Es Krim. Setelah selesai memesan, dia kembali dengan ekspresi wajah yang tetap keruh. Dalam kepalanya terbayang ia tengah mencabik-cabik tubuh sang tuang muda dengan gigi taringnya yang mendadak panjang.

“Ini!” Wanita itu menyerahkan plastik putih pada Semesta beserta kembalian atas uangnya.

“Satunya kasih ke Meda. Satunya buat kamu.” Semesta hanya mengambil sisa uang kembalian tanpa menerima plastik yang Rinai ulurkan.

“Eh?” Tapi yang diajak bicara itu malah melongo. Tak paham. “Maksudnya?”

“Satu buat kamu. Satu buat Meda. Kalau begitu saja kamu tidak paham, saya yakin dulu kamu lulus SMA dengan nilai katrolan.”

Anjir! Rinai mengumpat dalam hati. Dia bukan tidak paham dengan interuksi Semesta, tapi dia hanya takut salah kira. Karena sebelumnya, Rinai menyangka dua eskrim ini untuk Meda dan tuan muda sombong di hadapannya ini.

“Jadi ini satunya beneran buat *aye?*” tanyanya sekali lagi.

“Kalau kamu tidak mau, sini biar saya kasih orang.”

“Jangan, dong!” Rinai buru-buru menyembunyikan plastiknya di balik

punggung. Benar-benar takut Semesta akan mengambilnya dan menyedekahkan pada orang lain. Rinai kan, juga doyan. “Tapi ini gratis, kan?”

“Tentu saja tidak. Saya akan memotong gaji kamu sesuai harga es krim itu nanti.”

“Kalau gitu *aye* nggak mau, deh! Nih, kasih sama orang aja!” Rinai kembali menyodorkan plastik putih dalam genggamannya pada Semesta. Wajahnya bukan lagi cemberut, tapi sudah ditekuk sepuluh. Membikin muka kucel itu makin tak sedap dipandang. Tapi mata Mesta yang memang sudah bermasalah sejak awal malah enggan berpaling muka ke arah lain.

Dan siapa sangka, ternyata si tuan muda sombong itu malah tersenyum.

Oh, tidak. Bukan senyum, melainkan tertawa. Tawa kecil yang membuat lesung pipit di sudut bibirnya kelihatan. Manis sekali. Saking manisnya, Rinai sampai terperangah, bahkan ia lupa bagaimana cara bernapas, hingga udara yang baru saja terhirup tertahan dalam paru-parunya selama beberapa saat.

“Serius sekali sih, kamu? Saya cuma bercanda, Rain.”

Apa tadi katanya? Bercanda? Jadi manusia rekan patung pancoran ini bisa juga bercanda?

Menelan ludah kelat, Rinai berkedip lambat. Ia tidak pernah menemukan sosok Semesta yang ... semanis dan setampan ini. Dan ia dibuat kaget mendapati dirinya merasa ... terpesona?

W-what? Terpesona? Oh ... spontan karbon dioksida Rinai embuskan melalui mulut. Ia mengerjap sembari menggeleng-gelengkan kepala. Berusaha mengusir bisikan setan yang tadi mengatakan kalau Semesta tampan. Ehm, memang tampan sih, tapi kaku dan sombong. Rinai tetap menobatkannya sebagai orang pertama yang harus dihindari.

Berdeham, Rinai menurunkan tangan ke sisi tubuh. Disampirkannya dua lembar rambut pendek nakal ke belakang telinga dengan gerakan rikuh. “*Aye ... aye* kasih ini dulu buat Neng Meda.” Lalu cepat-cepat berbalik badan. Melangkah setengah berlari menuju posisi jongkok Meda yang diam-diam memetik bunga melati di sudut taman.

Saat kembali ke bangku panjang yang sebelumnya ia tempati bersama Semesta, Rinai mengambil tempat dengan jarak paling jauh. Saking jauhnya sampai hanya

separuh bokong yang menempel di kayu panjang itu. Mau mencari tempat duduk lain, tapi semua kursi sudah penuh. Dan dia ogah berdiri. Jadi satu-satunya pilihan hanya kembali ke tempat semula.

Satu suara dari syaraf otak yang mulai eror dalam tempurung kepalanya mengejek, 'Ngapa lu ogah duduk deket-deket sama Mesta? Tadi aja cuek bebek aja?!'

Ugh. Rinai tidak tahu harus menjawab apa. Daripada memikirkan pertanyaan retorik itu, lebih baik ia membuka bungkus es krim dan segera melahapnya demi mendinginkan otak dan hati. Nikmatnya es krim vanilla bertabur kacang membuat detak jantung Rinai yang sempat berdebar aneh jadi lebih adem. Sukses membuatnya melupakan senyum Semesta dan malah asyik menjilati makanan manis dalam genggamannya. Saking asyiknya sampai tak sadar seseorang yang tadi

membuatnya tepesona sedang menatap intens.

Perhatian Rinai sedikit teralihkan saat Semesta tanpa tadeng aling-aling mengulurkan sapu tangan abu-abu ke depan hidungnya. “Apa?” tanyanya dengan mulut penuh.

Semesta tak menjawab. Hanya menunjuk sudut bibirnya sendiri, sebagai isyarat bahwa ada bekas eskrim yang tertinggal di ujung bibir Rinai. Alih-alih menerima sapu tangan dari Semesta, Rinai malah menjilati bibirnya sendiri. Membuat Semesta gemas dan akhirnya membantu mengelap ujung bibir wanita setengah jadi itu.

Lagi. Rinai terpaku. Debar kecil yang tadi menyerang jantungnya kembali. Tapi, kali ini dengan tempo yang lebih kencang. Mesta yang memang pernah memimpikan ini, memanfaatkan keadaan dengan mengelap sudut bibir Rinai dengan

lambat. Sengaja berlama-lama agar bisa mempelajari setiap tekstur kulit laki-laki cantik yang entah bagaimana enggan hengkang dari hatinya selama sepuluh tahun ini. Lebih-lebih, Rain tidak menolak.

Mata keduanya sempat beradu. Rinai jadi tahu kalau Semesta memiliki bola mata sehitam malam yang tak kalah indah dengan telaga bening beda warna milik Angkasa. Semesta juga memiliki tahi lalat kecil di bagian kanan kepalanya. Tampan.

Namun, suasana syahdu itu mendadak hancur saat samar-samar Semesta mendengar bisik-bisik beberapa orang di sekitar.

“Mereka homo, ya?”

Sekonyong-konyong, Mesta mendorong kepala Rinai menjauh seraya beridri. Rinai yang duduk di ujung kursi panjang itu

sontak terjengkang karena beban kursi yang tak seimbang. Nahasnya lagi, kepalanya tertimpa sebagian kursi kayu hijau itu hingga ia mengaduh kesakitan. Es krim yang masih tersisa separuh terdorong ke muka dan menancap pas di hidungnya.

Mesta yang melihat itu berdiri terpaku. Meringis merasa bersalah, tapi tak berani membantu karena takut makin dikira homo. Sedang orang-orang di sekitar mereka tertawa terbahak-bahak. Meda sampai berguling-guling di atas rumput saking senangnya melihat Rinai yang sudah jatuh tertimpa kursi pula. Belum lagi wajahnya yang tampak seperti badut.

Rinai yang mendapat benjolan sebesar bola pimpong dan cemong-cemong es krim di wajah, menatap Semesta penuh ancaman.

Sialan! Dia tidak jadi terpesona! Dan Mesta harusnya memanglah dihindari!

Jungkir Balik Semesta Rinai

Dasar patung pancoran! Manusia es batu!
Tidak punya hati! Rinai makin benciii!!!

Lantas, mau ditaruh di mana mukanya
setelah ini?



14

Manusia Pembawa Sial



“Maaf. Saya benar-benar tidak sengaja tadi.”

“Nggak sengaja bikin kepala gue benjol dan nggak punya muka di depan orang-orang maksud lo?”

Jam kerja Rinai sudah habis sejak tiga puluh menit lalu. Jadi sekarang dia bebas mau berbicara apa saja pada tuan muda sombong ini. Mau mengumpat juga boleh. Tapi, Rinai yang sudah kadung dongkol merasa lebih baik diam, sehingga sepanjang jalan perempuan berambut cepak itu hanya bungkam. Jangankan berbicara, menoleh ke arah kursi kemudi saja dia tidak sudi.

Ya, kali ini Rinai kembali diantar pulang Semesta. Tidak, si Blacky—motor bututnya—baik-baik saja, hanya jidat Rinai yang bermasalah. Damai yang terlalu khawatir melihat ia pulang dari taman dengan kening benjol besar nyaris menyerupai bakpao, tak mengizinkannya pulang sendiri, apalagi mengendarai motor. Takut Rinai merasa pusing saat tengah menyetir dan pingsan di tengah jalan katanya. Iya, Damai memanglah selebay itu. Padahal bila disuruh memilih, Rinai tujuh kali lipat lebih baik pingsan di tengah jalan ketimbang pulang diantar si Semesta Arya Sombong Wiratmadja. Kalau bisa diantar Angkasa sebenarnya, tapi laki-laki itu menghilang entah ke mana sejak insiden ciuman Mentari dan Semesta beberapa saat lalu.

“Tadi saya refleks, Rain.”

“Refleks yang bagus sampe bikin kepala gue kayak si Papa yang suka drama!”

“Papa siapa yang suka drama?”

“Lupakan!” Rinai malas menjelaskan. Lebih-lebih bila lawan bicaranya adalah cowok sombong, sok pintar, sok ganteng dan tahunya istilah kedokteran! Mau dijelaskan sampai mulut berbusa pun Mesta tak akan paham.

Di sampingnya Semesta mendesah keras, setengah mendengus. Dia sudah berusaha meminta maaf, tapi Rinai tolak mentah-mentah, membuat rasa bersalah dan jengkelnya makin besar saja. Apalagi bila tak sengaja melirik benjolan besar di keningnya, membikin tangan Mesta gatal ingin mengelus dan mengecup. Seperti yang biasa ia lakukan pada Meda bila kejedot, siapa tahu benjolan itu bisa langsung kempes. Tapi sebelum bibirnya menempel di kening Rain, dia yakin sudah terkena jotos lebih dulu.

Namun di samping itu, Mesta juga kesal setengah mati. Seumur-umur dia belum pernah begini, mengemis maaf pada seseorang! Oh, jangankan meminta maaf sampai sebegininya, diperlakukan ketus saja tak ada yang berani. Hanya Rinai, serta dua cecunguk lainnya. Si Angkasa serta sahabat mereka yang satu lagi—Mesta lupa siapa namanya dan tidak ingin ingat juga.

“Saya sudah menawarkan kamu untuk periksa ke rumah sakit, tapi kamu tidak mau. Kamu bahkan menolak saya obati.” Semesta berujar lagi begitu mendengar seseorang di sampingnya meringis samar-samar.

“Lo pikir malu gue bisa dikasih obat?!” Balas Rinai sinis. Lebih dari jidatnya yang bejol, dia sakit hati. Rinai tidak pernah ditertawakan di depan umum. Dengan keadaan yang sangat memalukan. Di area taman kompleks perumahan elit yang

cukup ramai pula. Ini pertama kali dan semoga tidak terulang lagi.

“Seenggaknya dengan obat, sakit di kepala kamu bisa berkurang.”

“Makasih deh, gue nggak butuh!”

“Apa yang harus saya lakukan biar kamu memaafkan saya?”

“Ke laut aja sono!”

“Kalau saya tenggelam bagaimana?”

“Sukur!”

Merasa percuma mengajak Rain berdamai, Mesta ikut diam. Tatapannya diarahkan pada jalanan menuju gang tempat tinggal Rinai yang sore ini padat merayap, membuat waktu tempuh

menjadi lebih lama dari seharusnya. Sementara Rinai lebih suka menikmati jingga yang mulai terlukis di langit barat. Mulutnya cemberut akibat sisi kiri kepalanya nyut-nyutan, padahal tadi sudah dikompres oleh Bi Rum. Awalnya Semesta yang menawarkan diri untuk mengompres, tapi Rinai tolak. Alih-alih sembuh, ia takut benjolnya makin besar nanti.

Sampai di gang tempat tinggalnya, sedan hitam itu berhenti. Tanpa mengucapkan terima kasih, Rinai langsung membuka pintu mobil dan keluar begitu saja. Meninggalkan Semesta yang termangu di belakang kemudi. Laki-laki itu hendak ikut turun untuk mengantar Rinai sampai ke rumah, tapi gerakannya yang hendak membuka sabuk pengaman terhenti begitu dari kejauhan dia melihat seorang perempuan berhijab memanggil nama Rain. Dan Semesta tak bisa merasa lebih patah hati dari ini saat mendapati Rain

yang melangkah setengah berlari menuju wanita tadi. Wanita berparas cantik dengan perut buncit.

Mereka tampak berbicara entah apa. Yang pasti, si wanita berhijab itu menyentuh kening Rain dengan ekspresi khawatir dan tatapan ... sayang? Sedang Rain mengelus perut buncitnya yang kira-kira berusia tujuh bulan.

Apa itu istrinya? Batin Semesta pilu. Mereka tampak serasi. Berbeda bila Rain disandingkan dengan dirinya. Tidak ada serasi-serasinya sama sekali. Tentu saja. Memang Semesta siapa? Jelas bukan siapa-siapa, dan tidak memiliki hubungan apa pun dengan mereka! Dia juga tidak berniat menjadi pelakor seperti kata Kenzo. Tapi melihat Rain dan wanita itu, kenapa rasanya sakit sekali?

Tak kuasa, Semesta cepat-cepat memutar kemudi. Tidak tahan melihat adegan

mesra keduanya. Semesta butuh udara untuk bernapas, sekaligus mengurangi sesak asing yang sama sekali tak menyenangkan ini.



“Rin!” Suara Lulu, istri Rendi, terdengar dari kejauhan. Berhasil menghentikan langkah menghentak Rinai. Keningnya yang tadi berkerut kesal, berganti kebingungan.

Sedang Apa Lulu di sini? Tak tega melihat wanita hamil yang sudah mulai kesusahan berjalan itu berusaha mendekatinya, Rinai berinisiatif menghampiri.

“Heh, ngapain lu di sini? Rendi mana?”

“Dia nemenin si sulung di rumah. Lagi merajuk anaknya. Kebetulan aku mau ngambil jahitan di rumah kamu. Bareng

aja, yuk!” Lulu sudah hendak berbalik untuk melanjutkan langkahnya saat tanpa sengaja melirik kening Rinai yang benjol, sedikit tersamarkan oleh poni depannya yang mulai memanjang dan disampirkan ke telinga kanan. “Lho, kamu abis nabrak tiang listrik, Rin?” tanyanya khawatir sembari menyentuh kening Rinai dan mengelus-elus pelan. Rinai meringis ngilu.

“Tadi kejedot kursi.”

“Kok bisa? Emang kamu duduknya pake kepala?”

Rinai sedang *bad mood*, dan mendapat pertanyaan Lulu yang lugu, polos mendekati bodoh ini bukan kombinasi yang pas. Dari pada tambah emosi, Rinai mengalihkan topik pembicaraan saja. Disentuhnya perut Lulu yang sudah melendung seperti balon dengan pelan. Sangat pelan, takut perut Lulu meledak bila ditekan terlalu kasar.

“Kabar calon ponakan gue gimana?”

Berhasil. Lulu sudah lupa pada benjolan bakpao di kening Rinai. Sekarang malah ikut mengelus perutnya sembari menjawab, “Alhamdulillah, baik. Tapi makin ke sini dia makin aktif nendang, kadang sampai bikin perut sakit.”

“Tapi lo nggak apa-apa, kan?”

“Nggaklah. Ngidamnya juga udah jarang.”

“Lah, kenapa malah jarang ngidam? Diseringin dong, biar si Rendi ada kerjaan. Enak banget dia, seneng pas bikin doang, giliran jadi aja malah istri yang dikasih beban!”

“Hus, anak itu anugerah, bukan beban!”

Iyalah, Rinai mengalah bicara dengan Ibu Ustazah. Apa-apa yang dia omongin mental kalau berhadapan dengan Lulu. Rendi beruntung sekali punya istri calon penghuni surga macam si Lulu, yah ... walau pun kadang tingkahnya terlalu polos mendekati bego, sih.

“Hayuk, deh, Rin. Udah mau magrib ini.”

Rinai menurut. Berjalan pelan mengikuti ritme langkah Lulu. Tak hamil pun jalannya seperti putri keraton, apa lagi hamil. Rinai mengeluh dalam hati. Bisa-bisa mereka sampai rumah Rinai saat azan isya.

“Ngomong-ngomong, itu yang anterin kamu Angkasa?”

“Bukan. Abangnya.”

“Oh!” Lulu manggut-manggut sok paham, padahal Rinai yakin sama sekali kalau perempuan berhijab ini tidak tahu menahu tentang abangnya si Aang. Dan Rinai juga malas menjelaskan. Menyebut namanya saja dia ogah. “Ganteng, ya.”

Jedug!

Rinai tersandung kerikil di depannya, sukses membuat kulit lututnya tergores dan celana jinsnya robek. Meringis ia mendongak, menatap Lulu yang tampak kaget dengan pandangan kesal.

“Rin, nggak apa-apa? Makanya kalau jalan hati-hati.” Istri Rendi yang kadang menyebalkan itu berusaha membungkuk untuk membantu Rinai berdiri, tapi Rinai menolak uluran tangannya. Sadar diri kalo ia memiliki bobot tubuh yang lumayan. Enam puluh kilo. Kalo ia menerima ukuran tangan Lulu, bukannya berdiri,

yang ada mereka akan jatuh berdua. Sekadar informasi, Lulu ini merupakan tipe wanita lemah lembut. Jangankan angkat beban, lari pun dia tidak bisa.

“Udah. Gue bisa sendiri,” ujar Rinai berusaha menahan ngilu. Ia menunduk, berniat membersihkan bagian depan jinsnya yang barangkali kotor. Tetapi niat perempuan itu tak kesampaian lantaran melihat bagian yang tergores itu ternyata sudah bolong. “Sialan! Jins kesayangan gue!”

Rasanya Rinai mau menangis saja. Jins yang ia pakai sekarang adalah jins laki-laki favoritnya, hadiah ulang tahun dari Angkasa tiga tahun lalu. Dan harganya lebih sejuta! Lalu sekarang ... sobek?

“Kenapa, Rin?” Lulu tambah panik. Ia sampai menengok bagian lutut Rinai, takut-takut cederanya parah. Tapi yang didapatinya cuma luka kecil, hanya kain

pembungkus kakinya saja yang tak terselamatkan. “Lukanya nggak parah, kok.”

“Bukan lukanya, Lu! Celananya! Ini gara-gara lo tahu, nggak?!” Rinai tidak bisa menahan diri untuk tak mengomel. Bahkan dia tidak sadar sudah membentak, membuat si ibu hamil mengkerut takut. “Sekali lagi lu ngomongin tuh cowok, gue bisa sial lagi!”

“Maaf, aku nggak tahu kalau dia pembawa sial.”

“Yaudah, sekarang udah tahu, kan?”

Lulu mengangguk cepat tanpa berani menatap wajah garang Rinai. Pandangannya fokus ke bawah, pada kerikil kecil yang tidak sengaja Rinai injak dan membuatnya tergelincir.

Rinai sudah hendak melangkah saat Lulu kembali bersuara, “Tapi, Rin, bukannya nggak ada manusia pembawa sial, ya?”

“Demi Tuhan, Lulu!”

Dan Lulu tak lagi berani bersuara. Rinai jarang kesal padanya, dan sekali dia buat kesal, Lulu bisa dicueki sampai seminggu.





“Saya kira kamu tidak akan datang lagi ke sini.”

Semesta tersenyum kaku sebagai balasan untuk psikolog paruh baya berkepala plontos dan berkacamata tebal yang duduk tenang di seberang meja praktiknya. Menatap Semesta sambil menggoyang-goyangkan kursi putarnya ke kiri kanan dengan dua tangan yang saling tertaut di atas pangkuan. Santai.

“Saya pun inginnya begitu,” jawab Mesta sekenanya. Ada sorot luka yang terpancar dalam telaga bening laki-laki itu yang dapat dengan mudah Sunaryo tangkap. Tapi selama beberapa saat dia hanya memilih diam. Memperhatikan *gesture*

Semesta dan menunggu kelanjutan perkataannya dengan sabar. “Tapi, saya tidak bisa. Semakin hari saya merasa makin gila. Dokter benar, sesungguhnya saya tidak ingin melupakannya. Ada sesuatu dalam hati saya yang menolak gagasan itu. Rasa tidak rela. Saya takut saat saya sudah berhasil mengeyahkannya dari hati dan pikiran saya, dia malah berbalik mencintai saya—walau pun mustahil sepertinya.

“Dan saat dipikir-pikir lagi, apa untungnya sekali pun dia berbalik mencintai saya? Kami jelas tidak akan bisa bersama kan, Dok? Dunia akan menantanginya, dan kami tidak akan bisa melakukan apa pun untuk melawan.” Semesta yang sejak tadi menunduk, mendongakkan kepala hingga sorot matanya sejajar dengan pandangan Naryo yang menatapnya penuh spekulasi. “Saya sudah benar-benar gila ya, Dok? Khayalan saya makin melantur ke mana-mana.” Ia menangkap wajah dengan

kedua tangan yang bertumpu di atas meja. Malu sekaligus merasa tak berdaya. “Kemarin saya melihat dia bersama ... istrinya. Mereka terlihat bahagia sekali. Dan saya merasa ... merasa sesuatu menusuk jantung saya. Menyempitkan paru-paru saya. Membuat saya ... seakan hina. Dokter, saya harus apa?”

Pertahan Semesta runtuh. Begitu tangkup tangannya terlepas, mata pemuda itu memerah. Menatap Sunaryo mengiba. Meminta pada laki-laki berkemeja dongker di hadapannya agar memberi solusi. “Saya sudah berusaha semakin dekat dengan tunangan saya. Tapi, saya justru semakin tersiksa. Tunangan saya bahkan meminta agar kami cepat menikah.” Suaranya makin melemah di akhir kalimat. Kemudian hilang sepenuhnya.

“Kamu mau?”

“Saya belum mengambil keputusan,” jawabnya pelan. Terlalu pelan sampai Sunaryo harus memajukan tubuh hingga dadanya menempel pada pinggiran meja. “Dan saya belum siap.”

“Kenapa kamu tidak mencobanya saja dulu.”

“Maksud Dokter?”

“Siapa tahu tunangan kamu merupakan jalan keluar dari semua permasalahan kamu selama ini.”

Semesta mendadak merasa bodoh. Ia berkedip sekali, membalas pandangan Sunaryo tak mengerti. “Saya tidak mencintainya. Bila pernikahan kami gagal nanti, sama saja saya menyakitinya semakin dalam, Dok. Begini saja saya sudah merasa sangat bersalah.”

“Maka jangan sampai gagal!”

“Dok—”

“Saya tidak tahu jenis cinta seperti apa yang kamu rasakan sekarang pada si Rain ini.” Dokter Naryo melepas tangannya dari gagang kursi. Ia melipat kedua tangan di atas meja sembari lanjut bicara, “Melupakan seseorang itu memang bukan perkara mudah, dan berusaha kembali normal itu susah. Kamu ingin menjadi normal tanpa harus melupakan laki-laki yang kamu cintai. Jelas itu lebih sulit lagi. Secara tidak langsung, nurani kamu mengharapkan keajaiban agar si Rain ini menjadi perempuan. Itu mustahil, Semesta.

“Maksud saya mustahil menjadi perempuan sejati, kalau perempuan jadi-jadian seperti yang sedang marak diberitakan di tivi sih, tinggal operasi.

Tapi, masalah lainnya di sini dia juga sudah berkeluarga. Jadi, pilihan kamu cuma satu. Lupakan keinginan untuk menjadi normal dulu, karena sepertinya yang satu ini lebih mendesak.” Sunaryo menghentikan ucapannya sejenak, menunggu reaksi lawan bicaranya. Setelah yakin bahwa Semesta paham, ia pun melanjutkan, “Pernah mendengar istilah cinta tidak harus memiliki?”

Yang ditanya mengangguk. Tak lagi punya daya walau hanya sekadar mengeluarkan satu silabel dari mulutnya.

“Menurut saya, kasus kamu sama dengan kasus percintaan lainnya. *I mean*, tentang perasaan kamu sama si Rain ini, terlepas dia juga laki-laki. Coba seandainya begini. Ubah pola pikir kamu. Selama ini kamu berpikir, kamu takut melupakan dia karena tidak ingin saat kamu mencintai orang lain, dia malah berbalik mencintai

kamu, kan? Sekarang buang pikiran itu jauh-jauh. Ganti.

“Begini, kamu pilih mana, dia bahagia dengan orang lain atau tersiksa bersama kamu? Terbebani dengan perasaan kamu?”

Semesta tak langsung menjawab. Hanya saja pancaran luka yang tergambar di matanya tampak makin dalam. Bibirnya bergerak sedikit, tapi tak sampai terbuka. Pun keningnya mengernyit tak kentara. Ada sesuatu yang bergejolak dalam diri laki-laki itu mendengar pertanyaan Sunaryo yang cukup menohoknya.

Di luar kenyataan bahwa Rain laki-laki, bagaimana bila dia tersiksa bersamanya? Atau terbebani dengan perasaannya? Tidak! Jangan sampai.

Semesta menggeleng keras seiring dengan pahitnya saliva yang mati-matian ia telan sebagai upaya menghilangkan perih yang mendadak timbul di tenggorokan. "Saya ... saya mau dia bahagia. Perasaan saya tidak untuk memberatkannya, Dok."

"Meski pun tidak bersama kamu?"

"Meski tidak bersama saya." Semesta menjawab lirih. Membayangkan wajah sendu Rain karenanya, ia tidak mau. Senyum itu harus selalu ada. Rona kebahagiaan di wajahnya tidak boleh luntur. Tidak boleh. Semesta bahkan rela melakukan apa saja demi bisa mendengar merdu suara tawanya. Menekan perasaan dalam-dalam pun tak apa. Sungguh.

"Tekankan itu dalam diri kamu, Semesta! Kamu ingin dia bahagia dengan siapa pun itu. Jangan paksa diri kamu untuk terlalu keras melupakannya. Pelan-pelan saja.

Lambat laun, saya yakin kamu akan terbiasa.”

Semesta mengangguk lemah. Tatapannya kembali turun. Memandang kosong pada keramik putih di bawah sana.

“Selama ini, apa kamu baik-baik saja? Kehidupan kamu?”

Lagi-lagi Semesta mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari lantai keramik di bawah kakinya. “Sejak kemunculan Rain kembali, apa pernah terjadi sesuatu dengan hubungan kamu sama tunangan kamu itu?”

“Tidak.”

“Apa tunangan kamu tahu tentang Rain?”

“Tidak.”

“Apa dia mencintai kamu?”

“Sangat.”

“Lantas apa yang masih kamu takutkan?”

“Maksud Dokter?”

Semesta mendongak lagi. ada banyak tanda tanya yang tergambar dalam ekspresi wajahnya. Yang dibalas Dokter Naryo dengan senyum *jumawa*. “Saya punya beberapa klien dengan kasus sama. Bukan hanya klien, tapi kejadian ini saya alami sendiri. Saya mencintai seseorang, tapi saya menikahi orang lain. Meski begitu, sampai sekarang hidup saya baik-baik saja. Saya sudah punya dua anak dengan istri saya. Dan orang yang saya cintai juga bahagia dengan suaminya. Yang terbaik dari itu, saya dan orang yang saya cintai tetap berteman sampai sekarang.”

Kelopak mata Semesta sedikit membesar, pun bibirnya yang menganga tanpa sadar. “Ya-yang Dokter cintai itu ... perempuan?” tanyanya hati-hati.

“Ya.”

“Dia ... juga mencintai Dokter?”

“Ya.”

“Lantas kenapa kalian tidak bersama?”

Sunaryo mendengus kecil. Maklum dengan pertanyaan Semesta yang terlalu biasa. “Tidak semua hal di dunia ini bisa kamu atur sesuai keinginan. Seperti kamu yang mencintai sesama jenis. Begitu pun saya. Saya mencintainya, dia mencintai saya. Ini jelas lebih berat dari kasus cinta kamu yang bertepuk sebelah tangan. Setiap kami bertemu, saya harus selalu menahan diri menatap pancaran rindu

dari matanya. Saya juga harus menahan diri untuk tidak memeluknya. Itu berat sekali, Ta.”

“Kalian saling mencintai, tapi kenapa—”

“Kami beda agama.”

Mulut Semesta praktis bungkam. Tanpa sadar, napasnya pun ikut tertahan. Antara sakit dan miris. Satu pemahaman hinggap dalam otaknya. Di luar sana, masih banyak yang jauh lebih parah, tapi mereka baik-baik saja. Semetara di sini, cinta bertepuk sebelah tangan saja sudah nyaris gila. Dan itulah dirinya.

“Yang lebih lucu dari itu adalah, banyak orang yang datang pada saya dengan kasus sama. Saya tentu menasihati mereka, memberi solusi yang selama ini hanya saya baca dari teori. Mirisnya hal itu tidak pernah berhasil saya praktikkan sendiri.”

Sunaryo melanjutkan begitu tak mendapati tanda-tamda Semesta akan membuka suara.

“Apa ... apakah istri Anda tahu?”

Sunaryo tersenyum penuh misteri. “Terkadang kamu harus pintar-pintar menyembunyikan perasaan untuk menjaga perasaan yang lain. Selama luka itu masih bisa kamu simpan sendiri, selama kamu bisa mengontrol diri dan hati, semua akan baik-baik saja. Percayalah”



16

Telur Dadar



“Telo dadaaawww, kamu di mana telo dadaw, kamu pegi ke mana telo dadaw, aku menalimuuu Telo dadaw, akuna lapew telo dadaw. Aku menalimuuu ...!”

Bukan, itu bukan suara Saga anak Anji yang dapat rekor muri. Bukan! Itu suara cempreng Meda yang mendadak demam lagu Telur Dadar sejak minggu lalu, sejak Angkasa mencari video lucu di youtube dan akhirnya tersesat di channel musik dan jarinya terpeleset memencet tombol putar tanpa sengaja. Kalau suara Meda bagus, tak apa Rinai dengar. Tapi, ini? Andai dalam kartun Doraemon, pasti kaca-kaca lemari serta jendela rumah ini sudah pecah menjadi kepingan gara-gara getaran yang ditimbulkan oleh pita suara Andromeda Putri Wiratmadja yang

bahkan lebih parah dari suara jelek Giant. Hampir mirip suara Suneo, dan sekilas seperti bunyi tikus terjepit pintu.

“Da, nggak usah ikutan nyanyi, dong. Biar Saga aja yang nyanyi.” Padahal Rinai sudah memasang *headset* dan menyetel volume suara hapenya sampai level tertinggi, tapi belum bisa mengalahkan nada sumbang Meda yang luar biasa bisa merusak gendang telinga.

“Napa? Suala Eda angus,” ucap Meda penuh percaya diri. Rinai mendengus. Sepertinya sifat sombong di keluarga ini sudah menjadi faktor keturunan. Dulu Surya, menurun pada Semesta, dan sekarang Meda. Semoga saja Angkasa tidak ketularan juga, karena Rinai masih ingin punya suami yang rendah hati, tidak sombong dan suka menabung.

“Iya, suara kamu emang angus, sampe gosong. Jadi nggak usah nyanyi, ya.”

“Suara Eda angus, jadi bole nanyi.”

“Terserah kamu aja. Terserah!” balas Rinai setengah dongkol. Ia merogoh ponselnya di saku celana, lalu mengganti daftar putar dengan yang lebih ngebit dan volume suara yang lebih keras begitu Meda kembali mengikuti gerak bibir Saga di layar kaca.

Oh, satu lagi! Selain suka bernyanyi tanpa tempo dan intonasi yang jelas, Meda juga menguasai tivi sekarang. Dan yang ditonton tetap sama. Video Telur Dadar, Pemirsah! Kemarin-kemarin Rinai masih oke ikut menonton Spongebob, karena dia kebetulan juga suka pada spon kuning itu. Sekarang yang selalu tampak di layar kaca hanya Saga. Rinai bahkan sampai hapal lagu Telur Dadar berikut tariannya. Salahkan saja Pak Surya yang terlalu over

protektif pada Meda dengan melarang anak itu bermain atau menonton video di ponsel. Alasannya, takut kecanduan. Anak-anak Bill Gates, pendiri microsoft saja dilarang memiliki ponsel sampai usia 14 tahun, apalagi Meda yang hanya anak Surya katanya. Rinai setuju saja, tapi saat-saat seperti ini ia dongkol juga. Kalau tivi ikut dikuasai Meda, lalu apa hiburannya di rumah ini selain wajah tampan Angkasa? Yang sialnya lagi, Angkasa hanya ada di waktu-waktu tertentu, sebab dia harus bekerja seharian. Tidak seperti Semesta yang selalu wara-wiri di rumah ini.

Omong-omong tentang Semesta, laki-laki itu mendadak aneh sejak insiden jatuhnya Rinai dari kursi taman. Dia tiba-tiba suka menghindar dan berusaha meminimalisir interaksinya dengan Rinai. Rinai tidak terlalu ambil pusing sebenarnya, tapi tetap saja dia merasa ada yang aneh. Karena tak biasanya Semesta bersikap demikian.

Malas memikirkan Semesta dan mencemari isi kepalanya lebih jauh, Rinai memilih mencari aplikasi *office* untuk menulis, masih dengan telinga yang tersumpal *headset*. Melanjutkan artikel tentang tempat-tempat wisata *instagrameble* di Yogyakarta yang baru dapat seratus kata, demi menambah koleksi artikel *unfaedah*-nya di blog. Sejak bekerja menjadi *baby sitter*, Rinai tidak lagi berburu job di projek.ko atau pun sribulanyer, sebab waktu menulisnya semakin sedikit. Dia ingin fokus pada blog pribadinya saja. Toh kantong Rinai sudah aman setiap bulan, meski untuk itu ia harus mempertebal kesabaran.

Namun belum juga Rinai sempat mengetik satu kata, si bocah setan kembali mengganggu. Sepertinya dia memang tidak bisa melihat Rinai tenang barang sejenak.

“Kalin, Kalin”

Ugh, menggeram dalam hati, Rinai menyahut tanpa menoleh. “Kenapa, Da?”

“Lapew!”

“Ya udah, sana ke dapur. Minta sama Bi Rum.” Mata Rinai masih fokus pada ponsel. Membaca kumpulan artikel yang disimpannya di browser sebagai bahan tulisan.

“Males. Ambilin.”

“Kalau males, nggak usah makan,” ujar Rinai sambil lalu. Ia menekan tombol *recent*, kembali ke halaman *office*, hendak melanjutkan bagian tentang Gumuk Pasir Ambarukmo sebagai salah satu tempat wisata yang direkomendasikannya pada para pembaca. Lupakan fakta bahwa ia belum pernah ke Jogja, tapi sudah sok-sokan menulis tempat-tempat wisata di sana.

“Eda mau makan, tapi males minta Bi Lum.”

“Ya udah, diem.”

“Ga bisa. Cacing di pelut Eda bunyi. Mau makan telur dadaw. Lapew ngga bisa nanyi.”

“Ya makanya, minta sama Bi Rum, Da. Kak Rin ada kerjaan.”

Meda mencebik. Menatap Rinai dengan kening berkerut-kerut kesal. Ia menendang-nendang paha Rinai yang ditekuk di lantai dengan posisi duduk bersila. Tak mempan, Meda merubah serangannya. Ia berguling-guling di lantai sambil merengek, tapi Rinai yang sudah terlanjur fokus, malas menanggapi. Meda itu sudah makan siang tadi, satu jam yang lalu. Dan sekarang dia lapar lagi. Rinai

tidak tahu seberapa besar tempat penampungannya dalam perut kecil itu.

Tak juga mendapat perhatian dari sang pengasuh, Meda bangkit berdiri. Ia berkacak pinggang di depan Rinai, membelakangi Saga yang tengah membuka tudung saji untuk mencari telur dadar di layar. “Dengan kekuatan bulan, Eda hukum Kalin!” pekiknya yang tetap tak Rinai indahkan. Detik kemudian, si bocah sableng berteriak lantang, “Bundaaaa—”

Sial! Buru-buru Rinai melepas ponselnya demi membekap mulut Meda yang siap melayangkan aduan pada Kanjeng Ratu Damai, membuat semua isi dalam kepalanya berhamburan entah ke mana gara-gara teriakan Meda. Rinai tak bisa berbuat apa-apa kalau si bocah setan sudah memanggil nama kanjeng ratu sebagai ancaman. Kalau begini, kapan artikelnya bisa kelar?

“Iya!” desisnya, yang Meda balas dengan menggingit tangan Rinai keras-keras. Cepat-cepat Rinai melepas mulut Meda sambil mengibas-ngibas tangannya ke udara.

“Sakit, Da!”

“Lasain!” Meda memeleatkan lidah penuh ejekan. Sungguh, andai Meda bukan anak majikan, sudah pasti akan Rinai jember telinganya. “Cwepet, Kalin, Eda lapew!”

“Dasar! Bocah titisan Firaun!” Rinai meraih ponselnya yang tadi terlempar begitu saja dan jatuh tergeletak ke lantai. Ditekannya tombol *home* dengan kasar, kemudian benda persegi itu ia angkat setinggi kepala, membuat gerakan seolah ingin menggetok kepala berambut kriting Meda yang pasti banyak kutunya. Tapi bukannya takut, Meda justru memelototkan mata lebar-lebar. Sialan!

Kesal, Rinai memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana dengan *headset* yang sudah terlepas sepenuhnya dari telinga sebelum bangkit berdiri. Melangkah menuju dapur dengan kaki yang dihentak-hentak kesal.

Langkah perempuan berambut cepak itu memelan begitu mendapati sosok Semesta di meja makan. Tatapannya terpusat pada layar laptop yang terbuka di atas meja, dan jari-jarinya menari lincah di papan ketik. Rinai tidak peduli pada apa yang tengah Semesta kerjakan. Paling juga sedang memerhatikan harga saham seperti biasa. Kata Angkasa, meski pengangguran, tapi dompet Semesta tebal. Bukan karena dia anak Surya, tapi karena memang dia lihai bermain saham serta pendapatan bagi hasil setiap bulan dari depositonya di bank.

Saat lewat di belakang Semesta, Rinai sempat mengintip sebentar. Dan

penampakan di layar membuat kepalanya mendadak pening. Yang ada di sana hanya kolom-kolom dengan angka yang terus bergerak. Jangankan paham maksudnya, membaca saja Rinai tidak bisa. Jadi meski Meda menyebalkan, Rinai tetap lebih memilih menjadi pengasuh bocah itu daripada harus memerhatikan kolom baris seperti yang Semesta sering lakukan. Dan berjuang mendapat persetujuan Google Ads tentu saja.

Tiba di dapur Rinai dibuat celangak-celinguk mencari sosok Bi Rum, tapi tak ditemukan di mana pun. Rinai berdecak makin kesal. Mau tidak mau dia harus menyiapkan sendiri makanan untuk Meda. Rinai mengambil sebutir telur dari lemari es. Berniat membuatkan telur dadar untuk bungsu Wiratmadja. Meski terlahir di tengah-tengah keluarga kaya Raya, makanan favorit Meda seharga rakyat jelata. Dia paling suka telur dadar, tahu dan tempe goreng. Sudah.

Selagi menggoreng telur dadar, Rinai menyiapkan piring dan mengambil satu centong nasi dari *rice cooker*. Kemudian kembali mengecek wajan dan membalik telur dadar yang sudah setengah matang. Setelah semua siap, ia berniat membuatkan susu untuk Meda. Botol sudah diambil dari rak, begitu pun dengan air hangat yang tersedia di termos. Tapi, susunya di mana? Rinai mencari-cari di lemari dapur. Tidak ada. Ia membuka semua pintu kabinet atas sampai akhirnya mendapati kemasan dus tipis itu di sana.

Sial! Posisinya tinggi sekali! Rinai tidak tahu siapa yang terakhir kali membuatkan Meda susu sampai harus meletakkan bungkusnya di kabinet atas dan agak ke belakang pula. Ia sudah berjinjit-jinjit, tapi tangannya belum sampai juga. Rinai berdecak. Dia sudah hampir menyerah dan akan membuatkan Meda jus jeruk saja. Namun rasa hangat di belakang punggungnya menghentikan semua niatan

itu, disusul aroma citrus yang samar-samar tercium. Rinai spontan berbalik. Napasnya otomatis terhenti begitu mendapati tubuh Semesta yang begitu dekat. Sangat dekat. Hanya berjarak beberapa senti. Barangkali lima? Yang pasti tidak sampai sepuluh. Laki-laki itu mengangkat tangan ke atas, meraih bungkus susu formula Meda dengan mudahnya, kemudian menyerahkan pada Rinai.

“Kalau tidak bisa ambil sendiri, jangan malu untuk minta tolong pada orang lain,” ujarnya.

Rinai berkedip beberapa kali sebelum mengangguk, lalu menerima bungkus susu dari tangan Semesta. Bukan apa-apa, tapi posisi mereka yang begitu dekat membuatnya sesak napas. Rinai tidak pernah sedekat ini dengan laki-laki, Rendi atau Angkasa sekali pun. Saling berhadapan pula. Owh, lebih-lebih, wangi tubuh Semesta enak sekali.

“Oh iya, tolong buatkan saya kopi,” tambahnya sebelum berbalik badan dan melangkah menjauh. Kembali duduk di meja makan dan melanjutkan aktivitasnya menjual salah satu saham yang dinilai tak lagi potensial. Lalu membeli saham perusahaan lain yang cukup bagus dan sedang turun harga, berusaha mengabaikan lonjakan jantungnya yang keras. Saking kerasnya sampai bisa menyaingi suara cempreng Meda yang kembali bernyanyi sambil bteriak-teriak di ruang tengah. Sedang Rinai masih mematung di sana. Menatap pintu pemisah dapur dan ruang makan, tempat bayang-bayang Semesta menghilang.

Kenapa tadi Semesta tampak *gentle*, ya? Dan ... ugh, sedikit membuat Rinai berdebar.

“Telo dadaw ... kamu di mana telo dadaw ... kamu ngga dimakan Kalin kaaannnn Aku menalimuuu”



Bab 17
Restu Untuk Mentari
❧❧❧

Semesta meminta dibuatkan kopi.

Rinai tercenung di depan kompor yang sudah menyala. Menjerang air hangat untuk membuatkan Meda susu formula—awalnya—sekaligus kopi Semesta. Isi dalam panci sudah mulai mengeluarkan gelembung kecil. Sebentar lagi air akan mendidih, tapi Rinai sama sekali belum punya ide. Berapa takaran gula dan bubuk kopi yang cocok untuk Semesta? Mau bertanya gengsi, takut laki-laki itu mengira dirinya tak becus mengurus dapur—meski itu memang benar. Lagi pula, kenapa Rinai berharap Semesta tidak mengetahui kelemahannya di bidang masak-memasak, toh yang Semesta tahu dia adalah laki-laki? Sial!

Mengambil cangkir dari rak, Rinai mulai mengisinya dengan setengah sendok gula pasir, dua sendok kopi dan sedikit garam. Tanpa sadar Rinai mendesah. Ia lupa kapan terakhir kali membuat kopi, yang pasti saat itu masih ada ayahnya di tengah-tengah keluarga mereka. Dan takaran yang kali ini dibuatnya merupakan kesukaan laki-laki itu. Laki-laki yang meninggalkan ia dan ibunya hanya karena janda kembang kegatalan.

Mendengus, Rinai segera menyelesaikan pekerjaannya. Membuatkan susu untuk Meda, kemudian meletakkan sepiring nasi beserta telur dadarnya, botol susu, dan cangkir kopi Semesta dalam satu nampan. Lalu membawanya ke meja makan. Tempat Semesta berlutut dengan bagan-bagan rumitnya. Tanpa suara, Rinai meletakkan cangkir kecil itu tepat di samping kanan laptop bergambar apel tergigit milik pemuda itu sebelum lanjut melangkah ke ruang tengah. Berharap

dengan makan Meda akan berhenti bernyanyi. Karena sungguh, gendang telinga Rinai sudah nyatis pecah mendengar suara cempreng bocah itu.

“Terima kasih, Rain,” ucap Semesta yang Rinai balas dengan gumaman tak jelas.

Begitu punggung Rain tak lagi tampak, Semesta mengangkat kepalanya dari layar. Mengintip isi cangkir putih yang Rain letakkan di dekat laptop. Penasaran dengan isinya, diambarnya cangkir tersebut. Diangkat sesejajar dengan bibir, lalu menghidu aromanya dengan khidmad. Sepertinya enak. Makin penasaran, Semesta kian mendekatkan cangkir itu ke bibirnya hingga tertempel sempurna, lantas mulai menyeruput pelan. Sangat pelan agar panasnya tidak terlalu terasa.

Semesta mengernyit. Rasa kopi ini sedikit aneh, tapi ... enak. Tidak puas menyicipi sekali, Semesta menyeruput lagi. Lagi. Lagi dan lagi, sampai tak menyadari kalau kopinya tinggal ampas. Sial. Itu bukan enak lagi, tapi enak sekali. Meletakkan cangkir ke atas tatakan kembali, Semesta melongokkan kepalanya ke ruang tengah dan mendapati Rinai yang sedang berusaha menyuapi Meda yang masih aktif menari-nari di depan tivi. Rinai bahkan meliuk-liukkan tangannya seperti laju pesawat yang hendak mendarat di mulut si bocah hanya agar Meda mau lebih cepat mengunyah nasi dalam mulutnya dan menerima suapan selanjutnya. Memang bukan Meda namanya kalau tidak bikin pusing. Semesta jadi tidak enak meminta Rinai membuatkan kopi lagi.

Berniat kembali fokus mencari saham perusahaan potensial untuk dibeli dan berusaha melupakan rasa kopi buatan

Jungkir Balik Semesta Rinai

Rinai, perhatian Semesta kembali teralihkan. Kali ini bukan karena Rain, melainkan bunyi dering ponsel.

Om Rafdi Calling

Alih-alih langsung menekan ikon terima, Semesta malah menatap *caller id* lebih lama dari seharusnya. Menunggu sesaat, panggilan tak juga berhenti. Merasa ayah Eta memiliki maksud serius dengan meneleponnya, ia pun menggeser gambar hijau di layar 5,5 inchi tersebut. Mendadak saja perasaannya tidak enak.

“Halo, Om?”

“Halo, Ta. Akhirnya kamu mengangkat telepon juga.”

“Maaf, tadi ... “ segaja ia menggantung kalimat, berharap Rafdi yang tak sabaran itu segera menyela dan menganggap

alasannya tak terlalu penting untuk didengar.

“Bisa kamu ke rumah sekarang?” Benar saja, suara di seberang saluran langsung memotong ucapannya sebelum tergenapi.

“Kenapa ya, Om?”

“Om ada perlu. Sekarang, ya.”

Lalu panggilan terputus. Semesta hanya mengedip sekali menanggapi. Tidak heran. Rafdi memang begitu, semau sendiri. Dan sifat tersebut menurun sempurna pada Mentari.



“Om nyerah. Kalian boleh menikah secepatnya.”

“Serius, Pa?!” pekik Mentari yang tiba-tiba muncul dari balik lemari. Sedari tadi, sejak Semesta datang ke rumahnya, gadis itu buru-buru turun secara diam-diam dari kamarnya di lantai dua demi mengupingi pembicaraan Rafdi dan sang calon suami. Demi apa pun, tak sia-sia Eta mogok makan dua hari kalau pada akhirnya Rafdi mengabulkan juga permohonannya agar diberi restu menikah tahun ini.

Rafdi sempat kaget mendengar pekikan girang putrinya itu, tapi dia hanya berdehem pelan sebagai tanggapan. Mengiyakan setengah hati. Nina, istrinya memutar bola mata jengah. Sudah sejak tiga tahun lalu Mentari merengek supaya segera dinikahkan agar bisa menyusul Semesta ke Amerika. Dia tidak tahan kalau harus berhubungan jarak jauh dalam jangka waktu lama. Namun Rafdi yang terlalu posesif dan mencintai putri satu-satunya secara berlebihan itu melarang keras. Alasannya klasik. Semesta belum

punya penghasilan sendiri, katanya. Padahal Rafdi jelas tahu bahwa Semesta sudah aktif bermain saham sejak awal kuliah dan sudah diajari berbisnis sedari usia remaja oleh Marko, omnya. Lalu sekarang, setelah Semesta lulus dan bergelar calon dokter, Rafdi tak lagi punya alasan. Kendati masih dalam proses pengukuhan profesi, tapi kalau hanya untuk memberi makan satu istri dan empat anak dengan hidup berkucupan jelas Semesta sangat mampu. Rafdi benar-benar telah kalah pesona di mata putrinya dengan laki-laki muda di seberang meja ini.

“Yeay ... jadi nikah, Yang!” Mentari berlari ke arah Semesta. Serta-merta ia menjatuhkan diri di sofa panjang, memepet calon suaminya yang duduk di bagian ujung. Tanpa permisi, Mentari langsung memeluk laki-laki yang mendadak jadi patung itu dengan erat.

“Ta, belum halal! Lepas!” Si papa posesif beraksi. Tapi Mentari yang kadung senang tak mengindahkan, membuat Rafdi geram. “Lepas atau Papa tarik restunya?” lanjut Rafdi penuh ancaman

Praktis Eta melepaskan tangannya tanpa menggeser duduk menjauh. Padahal ini kesempatan bagus, karena Mesta tak akan menolaknya di depan Rafdi, tapi ayahnya justru tak bisa diajak bekerja sama. Ditatapanya sang ayah dengan pandangan kesal dan bibir mengerucut sebal. Kendati begitu, ia tetap senang. Akhirnya ...!

“Aku tagih janji kamu, Yang! Kamu bilang akan nikahin aku kalo Papa udah ngasih izin.”

Berbeda dengan Mentari yang antusias, Semesta justru tak tahu harus berbuat apa. Mendadak saja semua persendiannya bagai dilolosi. Badannya menggigil,

merasai tiupan udara dari pendingin ruangan yang serasa lebih dingin dari biasanya, bahkan tenggorokannya yang sempat dibasahi kopi buatan Rain pun jadi kerontang. Demi hujan, Semesta masih belum siap. Dokter Sunaryo memang menyuruhnya untuk mencoba, namun Semesta tak berani bermain-main dengan hati. Apalagi kalau sampai harus mengikat janji dengan Tuhan di atas ... sebuah kebohongan.

Tidak. Semesta tidak pernah berbohong tentang perasaannya. Dari awal ia memang tak pernah bilang cinta. Hanya menerima. Dan itu berbeda.

“Om, tadi bilang apa?” Mengabaikan kata-kata Mentari, Semesta balik bertanya pada Rafdi.

“Haduh, anak muda jaman sekarang. Saking senengnya sampe tuli, ya?” Bukan candaan, karena jelas nada suara Rafdi

penuh sendirian. Demi Tuhan, dia belum rela melepas Mentari ke pelukan laki-laki lain. Apa lagi pada bocah bau kencur seperti Semesta. Mereka masih terlalu muda—baginya. “Saya nggak mau ngulang dua kali ya, jadi dengar baik-baik. Saya, Rafdi, ayah kesayangan sekaligus cinta pertama Mentari sebelum kamu, menyatakan bahwa saya merestui kalian menikah tahun ini!”

“Tahun ini?” Bagi orang tolol, Semesta membeokan empat silabel itu sembari menggigit ujung lidah.

“Ya. Dan karena Mentari merupakan putri saya satu-satunya, jadi saya mau pestanya harus meriah. Pesta meriah itu kan harus pakai persiapan yang matang, sewa gedung mahal juga biasanya antre lama. Papa dengar gedung hotel *Aunty* Mina yang di Jakarta baru bisa di-*booking* Juli tahun depan.” Rafdi menjelaskan panjang lebar.

Nina yang paham usaha suaminya yang berusaha mengulur-ulur waktu menyeletuk, “Bilang aja belum rela. Banyak alasan!” Rafdi berdecak, melirik istrinya sinis. Memberi kode agar Nina diam saja, yang Nina tanggapinya hanya dengan dengusan kasar. Bagaimanapun dia adalah seorang ibu sekaligus perempuan. Dia tak ingin putrinya menjadi perawan tua hanya karena keposesifan Rafdi yang tak masuk akal.

“Padi apaan, sih!” sungut Eta tak terima. Bibirnya bukan lagi cemberut, tapi sudah maju hampir tiga senti. “Eta nggak apa-apa kok nikahnya sederhana. Ke KUA aja Eta juga nggak apa-apa. Yang penting sah aja dulu.” Lupakan gaun pengantin ala Disney. Lupakan! Eta tak butuh semua itu bila bisa memiliki Semesta sesegera mungkin.

“Om Rafdi benar. Tahun depan nggak apa-apa, Ta.” Mesta menyahut dengan

senyum dipaksakan. Demi apa pun dia belum mengiyakan, tapi manusia-manusia dalam ruangan ini sudah seenaknya ambil keputusan, bahkan menentukan hari pernikahan. Menolak pun Semesta tak kuasa, karena memang sebelum ini ia menjajikannya pada Mentari. Asal dapat restu Rafdi, dia berani menikahi. Sial. Ini namanya termakan omongan sendiri. Semesta tahu Rafdi sangat mencintai Mentari dan tak akan membiarkan putrinya menikah muda. Tetapi seharusnya Semesta lebih tahu, di balik sikap polos mendekati begonya, Mentari cukup cerdik dan bisa melakukan seribu satu cara untuk mendapat apa yang ia mau.

“Nggak bisa! Eta mau secepatnya. Minggu depan juga nggak apa-apa!”

Tarikan napas keras Rafdi, senada dengan Semesta, dalam artian yang sama pula. “Apa nggak terlalu cepat?” bahkan

mereka bersuara bersamaan dengan kalimat serupa.

“Ngga—”

“Kalau minggu depan terlalu cepet, Sayang.” Nina akhirnya ambil bagian. “Mesta kan harus bilang dulu sama orangtuanya. Kalian juga harus daftar dulu ke KUA. Bikin undangan, ngurus *catering* dan apalah-apalah itu butuh proses, Ta. Paling cepet dua bulan, itu pun nggak bisa bikin acara yang terlalu besar.”

Kalau Nina sudah bersuara, Eta hanya bisa diam. Dari dulu, ia tak pernah bisa membantah perkataan sang ibu yang kelewat bijak.

“Dua bulan itu masih terlalu cepat, Ma!” bantah Rafdi tak terima. “Aula hotel Kak Mina ful tahun ini.”

“Kita bisa pakai pesta kebun!” Eta menyahut, tak ingin argumen ayahnya menang. Pokoknya Eta tidak boleh batal menikah tahun ini. “Iya kan, Yang?” Ia menoleh pada Semesta, meminta persetujuan. Yang ditanya tak mau menjawab. Laki-laki itu malah meraih cangkir teh di atas meja demi meredakan hausnya serta meredakan rasa tak nyaman di balik dada.

“Dua bulan lagi emang nggak bisa *booking*, sih. Tapi kemarin kan pihak hotel bilang, bulan depan ada yang batal nikah. Jadi, kalau mau bisa ngeganti.”

Uhuk!

Cairan teh hijau yang sudah masuk pertengahan kerongkongan Semesta muncrat keluar, dan sebagian tepat mengenai wajah Rafdi yang persis duduk di hadapannya. Kaget mendengar kata-

kata Nina. Apa tadi katanya? Bulan depan? Oh, Tuhan ...!

“Kamu nggak apa-apa kan, Yang? Makanya kalau minum hati-hati.” Eta yang khawatir segera mengambil tisu dan mengelap sudut bibir tunangannya.

Di seberang meja, Rafdi mengusap wajah dengan tangan telanjang sembari menatap Eta dan Semesta berang. Siapa yang dimuncrati dan siapa yang mendapat perhatian! Lagi pula, Nina bukannya membantu malah menahan tawa. Sialan!

“Jadi gimana? Bulan depan mau? Tapi ya itu, kalian nggak bisa ngadain pesta besar-besaran. Cukup undang kerabat dekat aja, nggak usah *prewed*. Menunya juga jangan yang rumit-rumit. Kalau mau, Mama akan segera konfirmasi ke pihak hotel dan mulai mengurus semua yang dibutuhkan.” Nina kembali bicara, meminta kepastian calon mempelai di hadapannya. Abaikan dulu

pendapat Rafdi, karena sampai lebaran monyet sekali pun dia tidak akan pernah rela melepas Mentari.

“Mau, Ma. Mau!” Mentari mengangguk cepat, sangat cepat sampai membuat Nina takut urat leher putrinya copot. Di sampingnya, Semesta hanya bisa diam. Dalam kepalanya berputar-putar senyum Rain serta aroma kopi yang tadi laki-laki cantik itu buatkan, sukses membikin ia mendadak pening.

“Terserah kalian saja!” Rafdi berdiri, melangkah kasar menuju lantai dua. Sebagian besar hatinya jelas tidak terima. Dulu saat melamar Nina, ia harus berjuang mati-matian bahkan nyaris mati sungguhan. Tapi Semesta, sekali bertamu langsung diterima. Anak kesayangannya pula!

“Kalau begitu Mama akan segera memberi tahu Mas Surya dan Mbak Damai, sekaligus musyawarah untuk merancang acara kalian sekaligus meminta daftar undangan dari pihak mereka,” putus Nina final.





“Rain, tolong buatkan saya kopi.”

“Lagi?!”

“Hmm”

Ini sudah kali ketiga Mesta memintanya membuat kopi sejak ... pagi tadi. Rinai tidak tahu apa yang terjadi, dan tak ingin tahu. Barangkali rasa kopi buatannya memang terlalu enak sampai membuat Semesta ketagihan. Atau laki-laki itu sedang galau dan ingin mabuk, tapi karena alkohol dilarang agama makanya dia memilih kopi sebagai pelarian. Bisa jadi. Sebab sepulang Mesta dari rumah Mentari, laki-laki itu tampak lesu. Pun tatapannya kosong. Seakan seluruh beban

di seluruh dunia ditumpukkan di atas pundaknya seorang. Mungkin dia sedang bertengkar dengan jelmaan si mak lampir masa kini hingga membuatnya uring-uringan.

Rinai sebenarnya ingin bersikap tak acuh, tapi tidak tega juga. Jadi usai membuatkan Semesta kopi, ia duduk di sofa tunggal sambil memegang bantalan kursi. Meda sudah jatuh tertidur di atas pangkuan sang abang di sofa panjang yang menghadap televisi, sedangkan Damai keluar rumah dengan wajah riang usai menerima panggilan telepon dari calon besan. Layar plasma di hadapan mereka menyala, menampilkan berita pengeboman yang sedang marak terjadi akhir-akhir ini.

“Ane lihat wajah ente murung amat. Ada masalah?” Tidak. Rinai sama sekali tak pduli. Ia bertanya sekadar memecah keanehan yang mengambang di udara. Tentu saja aneh, mereka hanya berdua

dalam satu ruangan tanpa ada percakapan basa-basi busuk. Rinai rasanya seperti babu tidak tahu diri—meski kenyataannya memang demikian.

Tatapan kosong Semesta yang semula terarah pada wajah damai Meda yang tampak pulas di atas pahanya, terangkat. Menoleh pada Rain yang mendadak salah tingkah begitu dipandang penuh arti oleh sang anak majikan yang sialan tampan, tapi menyebalkan itu. Semesta tak langsung menyahut. Ia mendesah. Detik kemudian, bukannya menjawab dia malah balik bertanya, “Kamu sudah menikah berapa lama?”

“Hah?” Rinai yakin wajahnya sudah seperti orang tolol sekarang dengan kening mengernyit, mata membola dan mulut menganga. Andai bukan ciptaan Tuhan, ia yakin rahangnya sudah jatuh membentur lantai keramik di bawah kakinya. “Nikah?”

“Iya. Kemarin saat mengantarkan kamu pulang, saya melihat kamu dijemput istri di depan gang.”

Praktis bibir Rinai terkatup. Satu tangannya yang tersembunyi dibalik bantal menggaruk paha melalui sobekan celana. Uhm, dia lupa kalau Semesta masih mengira dia laki-laki. Tapi, pikiran bahwa Lulu adalah istri seorang Rain itu dari mana? Lantas, Rinai harus menjawab apa? Merasa terlanjur berbohong sejak awal, ia memilih menceburkan diri sekalian. Perkara nanti ketahuan juga tak masalah. Cuma Semesta ini.

“Lima tahun.”

Alis Semesta terangkat. Menatap Rinai takjub setengah terkejut. “Lima tahun?” ulangnya lirik.

“Ya, kenapa?”

“Apa” Semesta sejenak ragu. Dia kembali menatap wajah damai Meda sebelum melanjutkan, “apa kalian saling mencintai?”

Rinai mengerucut miring. Berusaha mengingat-ingat curhatan Rendi sebelum kawin. Kalau tidak salah ingat, dulu Rendi dan Lulu dijodohkan. “Nggak,” jawabnya kemudian.

Semesta menoleh cepat padanya, penuh selidik. Ada banyak tanya dalam ekspresi laki-laki itu yang sayang tak dapat Rinai artikan. “Kalau tidak saling mencintai, apa yang mendasari pernikahan kalian?”

“Mmm ... mungkin karena waktu itu masih sama-sama belum ada pasangan.”

“Lalu sekarang, apa kamu ...” Semesta menarik napas panjang, “mencintainya?” Tenggorokannya sakit. Sakit sekali selepas

kata-kata tersebut lolos dari katup bibirnya. Napas yang sempit ditarik masuk ke paru-paru bahkan sulit diembuskan lagi akibat sesuatu yang terasa mengganjal di sepanjang jalan napas.

“Tentu.” Dan jawaban ringan dari Rinai bagi palu Thor yang dihantamkan langsung tepat di jantung Semesta.

Rain mencinta wanita berhijab yang dilihatnya minggu lalu. Tentu saja.

Detik kemudian hening kembali meraja. Rinai menunggu pertanyaan sensus lanjutan dari sang lawan bicara, sedang Semesta mengusap ubung-ubun Meda tanpa tenaga. Suara Jessie J. mengalun dari speaker televisi. Acara berita siang sudah berakhir, diganti gosip selebritis tentang skandal artis terpanas minggu ini. Menghentikan usapan di pucuk kepala Meda, Semesta meraih remot di atas meja.

Memencet tombol sembarangan sampai berakhir di *channel* musik.

Awalnya Mesta pikir mendengar musik di antara retakan hatinya yang berserakan daripada menonton infotainment yang memberitakan penyanyi dangdut *transgendre* yang suka bikin sensasi lebih baik. Demi menghindari bisikan gila dari salah satu syaraf sinting dalam batok kepalanya, tentang ... bagaimana kalau seandainya Rain memutuskan mengganti kelamin dan menjalani operasi agar menjadi perempuan seperti yang dilakukan Lubanci Luna? Sial!

Semesta berusaha mewaraskan kembali isi pikirannya. Mencoba menikmati lagu berbahasa Indonesia yang tak ia tahu judul dan penyanyinya. Sampai tiba di bagian *reff*, dan Mesta rasa kewarasannya sudah berada di ambang batas mendengar lirik yang pas sekali menggambarkan isi hati,

sekaligus terdengar mengejek di telinganya sendiri.

Pernah sakit ... tapi tak pernah sesakit ini

Karena pernah cinta, tapi tak pernah sedalam ini

Aku ingin semua cintamu hanya untukku

Memang ku tak rela kau bagi cinta untuk hati yang lain

Tak tahan, Semesta segera menekan tombol *off* kemudian melempar remot ke lantai. Rinai yang kebetulan sangat menyukai lagu Azmi dan mulai mengikuti liriknya itu pun kontak kaget mendengar bunyi benturan ujung remot dan lantai. Cepat-cepat ia menoleh, menatap heran sekaligus ngeri pada laki-laki itu yang siang ini benar-benar aneh.

“Kenapa dimatiin?” protesnya.

“Saya tidak suka lagunya,” jawab Mesta tanpa menoleh.

“*Ente* kenapa, sih? Dari tadi perasaan nggak ada acara yang disukai. Ya kalau nggak pengen nonton, jangan di sini. Biar *aye* nonton sendirian aja!” Rinai kembali kurang ajar pada anak majikan, semata karena dia kesal. Demi apa pun dia suka acara gosip, tapi diam saja saat Semesta mengganti *channel*. Dia pikir karena Semesta laki-laki, normal kalau dia tidak suka acara seperti itu. Tapi acara musik, tidak suka juga karena lagunya. Sial! Apa semua anak orang kaya memang semaunya? Tanpa menunggu sahutan Semesta, Rinai beranjak berdiri. Mengambil remot di lantai sebelum menghidupkan tivi kembali. Lagu sudah berganti. Suara merdu Virgoun mengalun lembut. Rinai ikut bernyanyi.

Mengabaikan Mesta—yang selalu menyebalkan—sepenuhnya.

“Bulan depan saya menikah, Rain.”

Satu alis Rinai terangkat begitu menangkap suara Semesta samar-samar. Ia melirik menggunakan ujung mata dan mendapati laki-laki yang biasa tampak kaku dan sok angkuh itu bersandar lesu ke punggung sofa. Tatapannya mengarah pada plafon ruangan tanpa ada yang benar-benar diamati dari langit-langit putih polos itu. Seolah menyadari Rinai tengah meliriknya, ia kembali mengulang, “Saya akan menikah,” dengan nada yang lebih lirih.

“Oh, selamat!” sahut Rinai tak tertarik. Mulai paham kenapa tadi Semesta bertanya tentang pernikahannya dengan Lulu. Mmm ... pernikahan Rendi maksudnya.

Jungkir Balik Semesta Rinai

“Bulan depan,” jelas Semesta tanpa ditanya.

“Oh”

Merasa Rinai kurang tertarik dengan ceritanya, Semesta berhenti bicara. Kendati banyak sekali yang hendak ia utarakan, tapi hanya bisa tertahan di ujung lidah. Semesta ingin mengatakan pada Rain, bahwa ia sama sekali tidak pernah mencintai Mentari.

Namun, untuk apa? Jelas Rain tak akan peduli. Mesta menikah detik ini pun, Rain tak akan ambil hati. Karena sejatinya sejak dulu ia memang hanya cinta sendiri.

“Rain.”

“Hmm”

“Kamu teman Angkasa, kan?”

“Iya.”

“Kalau berteman sama saya juga, mau?”

Kuping Rinai pasti bermasalah. Pasti. Semesta tidak akan mungkin mau berteman dengan hamba sahaya seperti dirinya. Menerima Angkasa yang *notabene* saudara seayahnya saja dia enggan hanya karena sebelumnya Angkasa merupakan rakyat jelata. Lalu sekarang Semesta menawarkan pertemanan? Yang benar saja. “Apa tadi *ente* bilang?”

“Jadi teman saya.”

Rinai yakin dirinya tak mencampur kopi Semesta dengan sianida, meski ingin. Dicampur sekali pun tak akan membuat Semesta hilang akal, sebab cangkir berisi cairan hitam itu masih belum tersentuh sejak ia melatakkannya di atas meja. Uap

panas yang tadi sempat mengepul kini bahkan tak lagi tampak. Sudah tentu kopinya mulai dingin, menyisakan aroma nikmat yang samar-samar tercium di udara.

“Ente seriusan mau temenan sama aye?”

“Iya.”

“Kenapa?”

“Seperti cinta, saya ingin berteman dengan kamu tanpa alasan. Agar kelak tidak ada alasan pula untuk kita saling membenci dan bermusuhan,” ujar Semesta sejuta arti. Sudut-sudut bibirnya terangkat membentuk senyum kecil penuh ketulusan, pun pancaran mata yang begitu teduh seakan menawarkan tempat ternyaman untuk bernaung. Ini kali kedua Rinai mendapat senyum dan tatapan itu.

Senyum yang sukses membuat debar jantungnya kembali menggilai.

Barangkali kelewat terpesona, entah pada kata-kantanya yang terangkai indah. Aatau senyumnya. Atau pada pancaran matanya. Yang pasti tanpa sadar Rinai mengangguk dua kali. Melupakan acara musik yang kini sudah memutar lagu terakhir.

“Terima kasih.”





“Aaaa ... mana nih, gerbangnya kok tutup? Buka dong, pesawat udah mau mendarat.” Damai memainkan sendok di depan mulut Meda yang cemberut. Malam ini bocah itu menolak makan, tapi Damai memaksa. Ia sama sekali tidak tahu-menahu bahwa Meda masih kekenyangan lantaran seharian ini sudah makan empat kali. Nasi putih lembek dan telur dadar buatan Rinai memenuhi perut kecilnya sampai kembung.

Merasa tak cukup dengan hanya menipiskan bibir rapat-rapat, Meda mengangkat kedua tangan dan dibentuk menyilang di depan mulut. Menghalau pesawat sendok berisi bubur bayi yang memaksa masuk. “Bandalanya agi nutup, Nda!” pekiknya tertahan. Damai sampai

kewalahan. Ia bahkan belum makan sama sekali demi menyuapi Meda yang sedang bebal ini.

“Ayo dong, Sayang. Satu suap aja, ya?”

Meda tetap kukuh menggeleng keras kepala.

“Meda, jangan sampai buat Bunda marah, ya!” ancamnya, tapi si bocah malah memengos. Sama sekali tak takut dengan gertak sambal sang bunda. Tak sabar, Damai berniat membuka mulut putrinya paksa. Namun niat itu tak sampai terealisasikan gara-gara mendengar pertanyaan Surya. Berhasil menyita perhatian semua pasang telinga di ruang makan—kecuali Meda yang tetap sibuk menutup mulut.

“Bener kamu mau nikah bulan depan?”
Tanpa harus bertanya, Damai tahu kepada siapa pertanyaan itu dilayangkan.

Damai melirik putra tirinya dan mendapati suapan yang hendak masuk ke bibir Semesta tertahan di udara. Pun Angkasa yang mendadak terbatuk keras, barangkali tersedak. Buru-buru Damai meletakkan bubur Meda ke atas meja dan menyodorkan segeras air pada Angkasa.

“Makanya kalau makan hati-hati,” tegurnya yang hanya dibalas gumaman oleh sang lawan bicara.

“Tanya Bunda aja,” jawab Semesta pelan.

Surya mengalihkan arah pandang pada istrinya yang duduk di sisi meja makan, bersebelahan dengan anak kedua mereka. Sedang laki-laki paruh baya itu menempati kepala meja. “Bener!” sahut Damai,

berganti menatap suaminya penuh binar. Ia selalu antusias mengurus pernikahan, terlebih ini pernikahan pertama dalam keluarga kecil mereka. “Seharian ini aja aku udah sibuk bikin daftar undangan sama Mbak Nina.”

“Kenapa buru-buru? Bukannya kesepakatan awal kita nunggu Mesta kerja dulu?” tanya Surya lagi begitu selesai menuntaskan sisa air mineral dalam gelas. Semesta masih bungkam, berusaha menikmati makan malam kendati perutnya mendadak kenyang mendapat pertanyaan seputar pernikahan.

“Ish, kenapa harus nunggu kerja?” Lagi-lagi Damai yang ambil suara. “Rezeki kan udah ada yang ngatur, apalagi Mesta udah punya penghasilan tiap bulan. Umur juga udah cukup. Kasian Eta kalau harus nunggu Mesta kerja dulu. Perempuan kan punya jam produktif.”

Kalau sudah Damai yang angkat bicara, Surya bisa apa? Padahal yang ditanya Semesta, tapi yang paling antusias malah istrinya. Surya merasa ada yang aneh sebenarnya di sini. Putranya mau menikah, tapi tak ada ekspresi senang sama sekali yang tampak di wajahnya. Surya tahu Semesta pendiam, sangat. Kendati demikian, ia cukup kenal *gesture* sulung Ratih yang hampir seratus persen menuruni sifat ibunya. Semesta itu diam-diam menghanyutkan. Sebagai seorang ayah yang pernah menjadi orangtua tunggal, ia jelas tahu. Alih-alih bahagia, Semesta cenderung tertekan. Tidak seperti biasanya.

Menyendok nasi dari piring, Surya kembali berkata sambil lalu, “Urusan ke KUA bagaimana?”

“Kalau masalah itu kita tinggal terima beres aja, Mas. Tadi Mbak Nina udah bicara sama Pak RT, dan beliau mau

bantu. Dari hasil obrolanku sama Mbak Nina sih, kami sepakat adain akad di halaman belakang rumah Mas Rafdi dan resepsinya di gedung hotel suami kakanya Mbak Nina. Cuma nyari *catering* yang bisa disewa bulan depan ini yang rada susah, sama WO. Masalah baju sih, Eta mau pakai kebaya sama gaun pernikahan mamanya katanya.” Damai menjelaskan panjang lebar, sampai lupa kalau Meda harus disuapi dan setengah dipaksa agar mau makan.

Di lain sisi Semesta makin tak selera. Baru tadi pagi Rafdi memberi restu, dan malam ini ibu dan calon mertuanya sudah bisa menentukan banyak hal. Merasa tak lagi mampu mengunyah dengan gigi-giginya yang mendadak ngilu, ia menjauhkan piringnya yang masih menyisakan beberapa sendok nasi. Hendak pergi dan pamit ke kamar mandi demi menghindari percakapan tentang pernikahannya sendiri. Tapi belum sempat ia mendorong

kursi ke belakang, bunyi derit antara gesekan kaki kursi lain dan lantai lebih dulu terdengar. Mendongak, Semesta mendapati Angkasa yang sudah berdiri di sebarang meja.

“Aang udah selesai. Mau ke kamar duluan.” Begitu saja, kemudian calon penerus Wiratmadja Corp itu berlalu pergi tanpa menunggu respon dari siapa pun. Menaiki tangga menuju lantai dua dengan langkah cepat.

“Mesta juga sudah kenyang,” Semesta ikut berdiri, mengabaikan tatapan penuh tanya dari kedua orangtuanya. Menyusul Angkasa ke lantai dua dengan tujuan berbeda. Ia butuh pengalihan malam ini agar rasa tak nyaman yang mendera sejak pagi bisa segera pergi.

Di meja makan Surya mendesah panjang. Dia semakin yakin bahwa ada yang tidak beres di sini, tapi apa?

“Kamu menemukan sesuatu yang ganjil nggak sih, sama anak-anak?” tanyanya pada Damai yang kembali berusaha menyuapi Meda di kursi bayinya.

“Apa?”

“Kamu nggak ngerasa mereka terlibat ... cinta segi tiga?”

Kali ini Damai benar-benar menyerah. Meda tetap kukuh tidak mau makan kendati ia paksa-paksa. Si bungsu ini benar-benar menuruni sifat keras kepalanya dengan begitu sempurna. Menatap Surya yang menunggu jawaban, pancaran mata Damai berubah sendu. Dari ekor mata, ia melirik ujung tangga

tempat kedua putranya menghilang menuju kamar masing-masing.

“Aku ... juga merasa,” ujarinya lirih, nyaris seperti bisikan. Ia jelas tahu putranya yang lain menaruh hati pada Mentari bahkan sejak malam pertunangan gadis itu dengan Semesta. Melihat pancaran berbeda dari telaga bening Angkasa setiap kali menatap sulung Zachwili saja, Damai paham. Tapi, dia bisa apa? Angkasa bisa apa? Mentari sudah menentukan pilihan dan Semesta terlanjur mengikat hubungan. Damai jelas senang mendengar kabar pernikahan keduanya, meski jauh di lubuk hati ia juga merasa iba. Namun sekali lagi, Damai tidak bisa berbuat apa-apa.

“Aku hanya berharap semoga kisah rumit kita di masa lalu nggak lagi terulang.”

“Kayaknya nggak. Semesta dan Angkasa punya sikap yang jauh lebih dewasa dari

kamu waktu itu. Mereka udah bisa menentukan pilihan dengan lebih bijak.” Surya tidak tahu Damai sedang menyindir atau memang hanya sekadar menyatakan pendapat. Tapi lebih dari itu, perkataannya membuat Surya sedikit lega.

Semoga. Semoga benar semua akan baik-baik saja.

“Ini apa, Rin?!”

Baru jam delapan malam. Rinai sedang malas-malasan di kursi panjang busa yang sudah gepeng dengan kripik singkong di atas pangkuan. Menonton sinetron Dua Lintah yang sebenarnya sama sekali tak menarik minat. Hanya saja tak ada acara lain yang lebih baik dari ini. Nasib punya tivi yang masih pakai antena ya, begini. Mau menonton film barat yang tanpa

sensor harus di youtube, tapi Rinai terlalu sayang kuota internet. Jadi pasrah saja dengan sinetron alay yang sedang marak tayang di stasiun tivi swasta Indonesia.

“Apaan sih, Mak?” Rinai enggan menoleh, menyahut pun dengan tatapan yang masih mengarah pada layar tabung di depan sana serta tangan yang tiada henti bergerak dari dalam toples ke mulut. Terus begitu sampai gusinya terasa ngilu dipakai beraktivitas.

Lilah tak menjawab, hanya derap langkah kasarnya samar-samar Rinai tangkap di antara dialog para tokoh—kelewat—antagonis di layar kaca.

“Nih!” Lilah menunjukkan kain berbentuk segitiga tepat di depan wajah Rinai, praktis menutupi arah pandangannya. Mula-mula Rinai mengernyit bingung, tapi begitu menyadari kain tersebut

merupakan celana dalam Semesta yang disedekahkan padanya, ia langsung merebut benda itu dari tangan si Kanjeng Emak.

"Ih, Mak! Pegangnya jangan kasar gitu, ini benda mahal." Rinai menegaskan duduknya. Membenteng celana dalam itu di atas meja sambil dielus-elus sayang untuk menghilangkan sedikit kerutannya. Sekonyong-konyong Lilah berkacak pinggang. Menatap Rinai curiga.

"Kancut siapa itu, Rin? Jangan bilang kalo lu piara laki di belakang Emak, ye!"

Memutar bola mata jengah, Rinai menyahut, "Piara laki? Tuyul *noh* dipelihara, lumayan bisa bikin kaya." Tangannya masih belum berhenti mengelus kain lembut yang Lilah sebut kancut. Dalam hati Rinai tidak terima salah satu koleksi kesayangannya disebut begitu. Celana dalam merk Calvin Klein

layak mendapat sebutan yang lebih baik. Segitiga unyu misalnya.

“Eh, jangan salah. Piara anak Pak Surya sama bini keduanya bisa buat lu lebih kaya timbang piara tuyul.”

“Ish, Mak. Udah dibilang dia mau kawin. Ya kali, Rin jadi pelakor. Ogah!”

Satu tangan Lilah turun dari pinggang. ia mendudukkan diri di kursi kayu yang menempel pada dinding. Tatapannya masih tajam mengarah pada putri semata wayangnya yang cukup tampan. “Jodoh nggak ada yang tahu. Nikah aja ada yang cerai apalagi belum. Masih bisa putus, tuh!” ujar Lilah tak acuh. “Tapi bener kan, lu kagak ada sembunyiin laki-laki dari Emak?”

Rinai melipat celana dalamnya dengan rapi dan hati-hati. “Ya, ngapain Rin

bohong sama Emak?” Begitu selesai dilipat, Rinai membiarkan benda hitam itu masih di atas meja, sedang sang empunya kembali bersandar santai pada punggung kursi dan meraih toples plastik yang tadi ia letakkan sembarangan ke lantai demi merebut si Calvin Klein dari tangan Lilah.

“Terus itu celana punya siapa?”

“Ya celana Rinai lah.”

“Lah, itu kan celana laki, Rin.”

“Terus kenapa?”

“Lu pake?”

“Yaiyalah, Mak. Celana dalem mahal sayang kalo cuma dijadiin penghuni lemari.”

“Ya Allah, dosa apa gue punya anak macem lu?” Lilah mengelus dada dramatis. Tak kuasa membayangkan Rinai memakai kancut laki-laki dengan jendulan kosong di tengah selangkangannya. Di tempatnya, Rinai hanya melirik bosan. Ia mengambil remot di atas meja, sengaja mengeraskan volume tivi demi menghindari ceramah Lilah yang bisa jadi akan segera dimulai sebentar lagi. Tema, perempuan dan kodratnya. Demi Tuhan seharian telinganya sudah dibuat sakit mendengar suara cempreng Meda yang tak henti bernyanyi. Malam ini jangan lagi ditambah dengan suara Lilah yang sama buruknya. Yang ada besok Rinai harus segera dibawa ke THT lantaran gendangnya pecah dan keluar darah.

Seingat Rinai, ia meletakkan celana dalam pemberian Semesta di laci bawah lemari pakaiannya. Lantas bagaimana cara Lilah menemukan segitiga biru itu? Ah, ya. Rinai

balas menatap Lilah curiga. “Mak ngegedah kamar Rinai lagi, ya?”

Dan Kanjeng Emak tersayang pun langsung melengos ke arah televisi yang sudah menampilkan iklan Nutri si Sari. Batal mengeluarkan vokal yang sudah mengantre di ujung lidah, padahal siap memberi siraman rohani pada semata wayangnya yang kadang kelewat gila. “Tadi Mak mau pinjem mukena lu buat salat, eh ... nemu itu.”

Rinai tahu Lilah berbohong, tapi karena beliau jago bersilat lidah, ia malas memperpanjang masalah. Dari dulu Lilah memang begitu. Di balik sifat galak dan menyebalkannya, dia merupakan ibu posesif dan perhatian. Setiap pagi, sebelum sarapan, Rinai diharamkan keluar dari rumah. Semua teman Rinai, Lilah juga harus kenal. Berapa isi dompet sang putri pun tak luput dari selidikinya. Bahkan koleksi komik lima ribuan yang Rinai

kumpulkan sejak SMP, Lilah hapal jumlahnya, dan kadang bertanya ke mana saja buku bergambar itu saat ada satu yang berkurang dari meja belajar. Rinai sebenarnya tak masalah untuk semua itu. Dia paham, untuk Lilah dirinya merupakan satu-satunya harta paling berharga yang patut dijaga. Tapi, kadang ia merasa terganggu juga karena sampai celana dalamnya juga ikut Lilah periksa. Apalagi kalau kancut bekas haidnya yang tembus Lilah cucikan diam-diam, seperti yang sering beliau lakukan.

Meletakkan toples kripik yang sudah bersih—sampai remah-remah terkecil—Rinai meraih celana dalamnya dari meja, kemudian berdiri, melangkah menuju kamar kemudian mengunci pintu dari dalam. Tak ingin berdebat lebih lama dengan Lilah yang akan berujung omelan panjang.

Rinai membuka pintu lemari. Meletakkan celana dalam kesayangannya di bawah lipatan baju agar tidak ketahuan Lilah lagi. Setelah memastikan isi lemari tampak rapi, ia menjatuhkan diri ke atas ranjang kapuk yang sudah minta adik. Bunyi kriet pelan terdengar kala punggungnya menyentuh badan kasur. Barangkali kaki dipan itu sudah terlalu tua untuk menampung berat badannya yang mencapai lima puluh tujuh kilo. Ah, nanti sajalah kalau hanya kasur. Gaji pertama dari Damai mau dia pakai untuk membeli laptop baru dulu. Laptopnya yang lama sudah rusak dan bangkainya hanya laku 200 ribu, padahal harga belinya hampir tiga juta.

Lupakan soal ranjang dan laptop yang sama-sama minta ganti. Saat ini fokus Rinai tertuju pada LED ponselnya yang berkedip-kedip. Tanda notifikasi yang belum terbaca. Begitu benda persegi itu Rinai ambil dari nakas, terdapat beberapa pesan WhatsApp muncul di *screen head*.

Dari Angkasa dan nomor baru. Penasaran, ia langsung membuka *chat* laki-laki yang sudah lama ditsirnya. Mengabaikan nomor baru yang lebih dulu mengirim pesan.

Angkasa Muda: *Rin, lu beneran belum ada calon kan?*

Kening Rinai mengernyit. Tumben sekali Angkasa mengirim *chat* pribadi, biasa hanya di grup yang ada Rendi juga di dalamnya. Dan apa pula isinya? Angkasa jelas tahu Rinai masih setia dengan label jomlo sejak lahir, lantas untuk apa masih bertanya?

Rinai Rainia: *Kenapa?*

Rinai menatap tiga silabel hasil ketikannya lambat-lambat, memastikan tidak terdapat kesalahan ketik sebelum menekan tombol kirim. Saat pesannya sudah tercentang

dua, ia keluar dari *chat room* dengan Angkasa demi membuka kiriman lain dari nomor baru tadi.

No Name: Rain

Rinai mendesah keras. Tanpa harus bertanya, dia tahu pemilik nomor ini siapa. Semesta. Hanya dia satu-satunya orang yang memanggil Rinai dengan sebutan hujan itu. Dan entah kenapa, ia suka. Suka ada orang memberi panggilan khusus, seperti ayahnya yang penghianat. Tapi kenapa orang tersebut harus Semesta?

Ya?

Berbeda dengan pesannya pada Angkasa yang masih centang dua dan belum terbaca, *chat* untuk Semesta langsung bertanda biru. Rinai setengah terkejut, berpikir apakah Semesta hanya sedang

Junghir Balik Semesta Rinai

bertukar pesan dengannya saja atau memang tidak memiliki pekerjaan lain? Karena biasanya dia adalah manusia paling sok sibuk sejagad raya.

No Name: Sedang apa?

Tiduran.

Sama istri?

Bini lagi nonton tipi.

Temani saya jalan-jalan, mau?

Emang tunangan *ente* ke mana?

Lagi sibuk mengurus pernikahan

Lah, *ente* ngapain?

Saya sedang suntuk

Kalau dibayar, *aye* mau.

Oke, saya bayar.

Seratus ribu per jam?

Deal!

Mata Rinai sontak membola. Demi apa manusia kebanjiran lembar rupiah ini akan membayarnya seratus ribu per jam? Padahal Rinai hanya bercanda. Dibelikan es kepal milo saja dia sudah jejingkrakan lantaran untuk membeli es itu saja terlalu sayang uang. Tak mau membuang waktu, segera Rinai membalas dengan dua huruf Y dan A kapital, lalu segera melompat dari ranjang untuk berganti pakaian. Tidak mungkin dia hanya mengenakan *boxer* dan singlet hitam saat bertemu Semesta.

Siap berangkat, Rinai merasakan getaran ponselnya di saku celana. Mengira balasan

Jungkir Balik Semesta Rinai

chat dari Semesta, cepat-cepat dia buka aplikasi hijau itu. Bukan Semesta ternyata, melainkan Angkasa. *Chat* yang lagi-lagi bernada tanya yang sukses membuat jantung Rinai jatuh ke perut. Menggelepar di sana dan membuat sang empunya nyaris meledak.

Gue barusan baca artikel. Katanya menikah dengan sahabat bisa menekan perceraian sampai angka 70%. Jadi, gimana kalo kita beneran nikah aja?

Sepertinya bukan hanya ranjang dan laptopnya yang minta ganti, tapi ponselnya juga. Buktinya saja isi pesan dari Angkasa bisa se ... **SESUAI DENGAN KEINGINAN HATINYA!**

“Maaaakkkk ... Rin mau kawin, Mak!!!”



20

Awal Cinta Itu Bermula



Sang raja siang bersinar dengan gagah di langit Jakarta yang siang ini terasa begitu panas, seolah bisa membakar isi kepala Angkasa yang bertengger dengah wajah terlipat di atas motor bebek bututnya yang telah dimodifikasi agar bisa melaju kencang bagai angin topan. Di sebelah cowok berambut *mohawk* itu, Rinai dan Rendi malah tengah asyik menyusun banyak rencana untuk mencegat pemuda bernama Kenzo yang menurut perkiraan akan keluar setengah jam lagi dari gerbang Kebanggaan Bangsa yang berada di seberang jalan.

Angkasa sama sekali tak tertarik untuk ikut terlibat dengan rencana *absurt* kedua sahabat gilanya yang mendadak terobsesi menorehkan warna pelangi di wajah

Kenzo—yang bahkan rupanya saja belum ia ketahui.

Namun, perkiraan Angkasa meleset, karena ternyata beberapa menit kemudian gerbang tinggi dan mewah milik sekolah di depan sana telah terbuka. Beberapa siswa yang sudah dijemput berhamburan keluar. Disusul oleh bunyi halus motor *sport* yang berbaur dengan deru mobil mewah yang silih berganti ikut keluar dari gerbang.

“Itu dia mobil Kenzo!” Rendi berseru penuh antusiasme. Tangannya menunjuk pada sebuah kendaraan yang baru saja muncul. Ada dendam kesumat dalam getar samar suaranya yang dengan jelas dapat Angkasa tangkap.

Mendengar seruan itu, Rinai sontak menolehkan kepala ke arah mini cooper hijau yang melaju pelan keluar dari

gerbang bercat emas milik SMA Kebanggaan Bangsa. “Oke, *Guys*,” ia memberi aba-aba sembari memakai helm *full face*-nya, “kita mulai perang ini!” Lalu men-*starter* motor yang sudah tak berbentuk dan hanya tinggal kerangka. Sebelum menarik gas kencang-kencang, Rinai melakukan pemanasan pada jemari dan tulang lehernya hingga menimbulkan bunyi kretek, yang sukses membuat bulu Angkasa Angkasa meremang. Rinai terlalu bersemangat.

Memutar bola mata jengah, Angkasa ikut menggunakan helmnya. Lalu menyusul Rinai juga Rendi yang sudah melaju lebih dulu, mengikuti mini cooper hijau milik Kenzo.

Seolah dunia mengamini harapan Rinai-Rendi, mobil yang mereka ikuti memasuki daerah perkampungan tempat tinggal Cindy. Rendi tahu betul jalan menuju ke sana lumayan sepi. Keadaan tersebut

segera dimanfaatkan Rinai untuk mengegas motornya lebih kencang demi mencegat Kenzo yang harus menginjak rem dalam-dalam demi tak menabrak motor butut yang mendadak berhenti di hadapannya.

Suara decitan lantaran gesekan ban mobil Kenzo dan aspal yang mulai rusak terdengar tajam memekak telinga. Angkasa mengusap-usap kupingnya dramatis, berhadap gendang di dalam sana tak lantas rusak hanya karena bunyi menyakitkan tadi.

Mengumpat kasar, Kenzo keluar dari mobil dengan wajah sangar. Siap memarahi siapa saja orang gila yang telah berani mencari masalah dengannya.

Mulut Kenzo yang sudah membuka, terpaksa terkatup kembali kala ada dua motor butut lain yang ikut berhenti di

belakang motor sebelumnya. Satu hal yang saat itu berkelebat dalam benak kenzo. Ia hendak dirampok. Namun pemikiran tersebut segera hilang kala ketiga orang berseragam jelek itu membuka helm, lantas menghadap Kenzo dengan tangan berkacak pinggang.

“Kalian siapa?” tanya kenzo lantang, sama sekali tak merasa gentar. Dan suara tawa hambar menjawab pertanyaannya.

Sekilas, Kenzo mengerutkan kening. Menatap si pemilik tawa lebih intens, dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Kenzo nyaris terngaga saat pandangannya turun. Dua bola mata cowok itu seakan ingin melompat dari rongga kala mendapati pemuda yang tengah tertawa ternyata menggunakan ... rok abu-abu. Rok?

Jadi dia ... perempuan?

Belum sempat Kenzo menyuarakan kejanggalan penglihatannya, satu hantaman mendarat mulus di rahang kirinya. Sial, dia diserang!

“Itu adalah hadiah yang pantas buat cowok pengecut perebut pacar orang!” Tawa Rinai lenyap secepat hilangnya. Ia menatap kenzo garang sambil tersenyum miring.

Kenzo yang terdorong beberapa langkah ke belakang meraba rahangnya yang terasa nyutnyutan. “Maksud lo apa? Gue ngerebut pacar siapa?” desis Kenzo di antara emosi dan sakit yang coba ia tahan.

“Cindy!” Rendi yang berdiri di belakang Rinai menyahut tak kalah emosi. Kedua tangannya terkepal erat, siap menghantam wajah Kenzo yang ternyata

lebih tampan bila dilihat dari dekat. Pantas saja Cindy lebih memilihnya dari pada Rendi.

Sekilas, Angkasa melihat kening lawan mereka mengernyit samar sebelum balas tertawa. Tawa menyebalkan yang jelas-jelas menunjukkan ejekan. Angkasa yang semula tak ingin ambil bagian, kontan ikut emosi. Ia benci bila ada orang yang menertawakan sahabatnya. Jelek-jelek begitu Angkasa amat menyayangi Rinai-Rendi.

Kesal, ia meringsek maju dan meraih kerah kemeja Kenzo tanpa tadeng aling-aling. Kenzo yang belum siap tak sempat menghindar.

Tinggi badan Angkasa yang menjulang hampir menyentuh angka 180 sentimeter benar-benar membantu, karena kini tawa Kenzo mereda dengan suara tarikan napas panjang. Setidaknya, tubuhnya yang

jangkung berhasil membuat sang lawan terintimidasi.

“Udah salah, malah ketawa. Benar-benar bukan manusia!” ucap Angkasa lambat-lambat. Kenzo berusaha berontak, melepaskan cengkeraman tangan Angkasa dari kemejanya yang sudah kusut masai, tetapi gagal.

Dengan seringai menakutkan, Angkasa mengangkat tangan kanannya yang terkepal ke udara, sejajar dengan kepala kenzo yang matanya telah membulat sempurna.

Kemudian

Buk!

Dapat dipastikan sudut bibir Kenzo akan robek. Minimal, berdarah.

Rinai tersenyum semringah sembari menyengol lengan Rendi. Matanya seolah berbicara, lihatlah aksi sahabat kita!



Jam sudah menunjuk pada angka sebelas malam saat bunyi dering ponsel Mesta berbunyi. Pemuda itu sudah hendak memejamkan mata, bersiap menuju alam mimpi. Namun urung lantaran lengkingan benda pipih hitam yang menjerit meminta perhatian. Mengerang, ia bengkit, duduk bersandar pada kepala ranjang sembari meraba meja nakas dengan mata setengah terpejam.

“Halo,” sahutnya malas-malasan. Suara Kenzo yang terdengar dari seberang saluran sukses membuat wajahnya yang sudah terlipat bertambah suram. “Kalau mau ngomongin hal yang nggak penting,

mending besok aja, deh!” dengusnya.
“Gue ngantuk berat ini!”

Mesta sudah akan menutup sambungan jika saja Kenzo tak menyambar kata-katanya dengan kalimat pendek yang sukses membikin kedua bola mata Mesta melebar. Seketika rasa kantuknya hilang.

“Gue diserang anak sekolah Maju Terus.” Ada getar emosi dalam nada suara Kenzo, yang Mesta tafsir sebagai bentuk kemarahan dari sahabatnya itu.

Mesta tak langsung menyahut, masih mencoba mencerna kalimat yang baru saja diucapkan oleh sang lawan bicara. Ada kerutan dalam di keningnya. Bingung dan penasaran berbaur menjadi satu.

Setahu Mesta, dia dan Kenzo bukanlah siswa yang suka mencari masalah dengan anak dari sekolah lain. Dia tidak suka

tawuran maupun berurusan dengan orang sembarangan. Lebih-lebih, siswa dari Sekolah Maju Terus yang tentu sama sekali tidak sebanding dengan mereka—lupakan fakta tentang Kenzo yang jatuh cinta dengan gadis miskin dari sekolah itu, Mesta tak ingin ikut campur jika sudah menyangkut masalah hati. Tapi jika sampai Kenzo diserang, jelas ia tak bisa tinggal diam. Kenzo sudah seperti saudara kandung baginya, dan siapa yang akan membiarkan saudaranya disakiti? Tidak ada.

Tanpa sadar tangan Mesta mencengkeram erat seprai yang berada di bawahnya. Dengan emosi tertahan, ia bertanya lambat-lambat, “Siapa orangnya?”



Seperti kebanyakan remaja, emosi Mesta masih belum tertata. Siang ini, ia

mengumpulkan teman-temannya yang cukup berpengaruh di sekolah Kebanggaan Bangsa. Merundingkan masalah penyerangan yang terjadi pada Kenzo.

Untuk beberapa hari ke depan, Kenzo tak bisa mengikuti mata pelajaran. Ia mengalami retak tulang pada lengan kanannya. Satu dari sekian banyak hal yang membuat amarah pemuda tanggung itu membubung.

“Kenzo kalah sama anak Maju Terus?” Satrya, siswa kelas dua belas yang dua bulan lagi akan mengikuti ujian akhir, menyeletuk. Ia duduk dengan satu kaki bertengger di atas kursi yang didudukinya. Menatap Mesta dengan sebelah alis terangkat. Di samping cowok itu, ada Rudi dan Radolf, dua sekawan yang kerap kali berurusan dengan BK karena sering berkelahi dengan siswa lain. Mereka tampak khusuk mendengarkan cerita Mesta.

Dalam hati Mesta berdecih tak suka. Andai Satrya bukan anak karate bersabuk hitam yang bisa ia ajak untuk melakukan serangan balik, Mesta tak akan mau berurusan dengannya.

Menahan diri agar tak menggertakkan gigi geraham demi mencari sekutu, Mesta kembali bicara, "Tiga lawan satu, wajar kalau Kenzo kalah."

Satrya tak menyahut, hanya melengos dengan dengusan kasar yang sama sekali tak mau repot-repot ia sembunyikan.

"Gue denger anak-anak Maju Mundur emang pada songong-songong, sih. Sekolah mereka juga dicap buruk, karena kelakuan siswanya yang suka tawuran." Mark yang semula hanya diam mendengarkan, angkat suara. "Gue setuju sama Mesta. Kita harus memberi serangan balasan, biar mereka tahu siapa kita sebenarnya."

Salah satu sudut bibir Mesta tertarik membentuk seringai. Mark, meski pendiam, tapi dia tak bisa dianggap remeh. Mark merupakan anak sulung dari seorang mafia dan terbiasa dilatih keras oleh orangtuanya.

“Gue juga ikut!” si kembar Aldi dan Aldo memberi dukungan, disusul oleh sembilan suara lain yang sukses menyempurnakan senyum lebar Mesta siang itu. Pertemuan dadakan yang dilakukan di belakang sekolah membuahkan hasil memuaskan bagi Mesta. Hanya Jake, siswa kelas dua belas, ketua *club* judo Kebanggaan Bangsa yang menolak untuk ikut. Katanya kemampuan menyerangnya bukan untuk adu kekuatan, melainkan upaya melindungi diri. Dan Semesta tak bisa membantah lagi. Andai bukan sahabatnya yang diserang, dia juga ogah turun tangan.

Setelah semua sekutunya pergi, Mesta segera merogoh ponsel dari saku

kemejanya yang bermotif kotak-kotak, perpaduan dari warna donker, merah, dan putih tulang. Ia menekan angka tiga cukup lama, *speed dial* untuk nomor ponsel Kenzo. Pada dering kedua sambungan diangkat oleh seseorang di seberang sana.

“Satu minggu lagi kita akan melakukan penyerangan!”

“Siapa aja yang ikut?”

“Kalai masalah itu lo tenang aja. Gue udah dapat banyak sekutu.”

Tanpa menunggu tanggapan dari Kenzo, segera Mesta mengakhiri sambungan.



“Sialan!”

Angkas meremas sobekan kertas lusuh yang baru saja diserahkan Rendi padanya. Rendi bilang, ia mendapat kertas tersebut dari satpam sekolah mereka saat ia melewati gerbang pagi tadi. Masih menurut keterangan satpam, seorang pemuda berseragam SMA Kebanggaan Bangsa yang menitipkannya.

“Mereka menantang kita!” Itu bukan jenis pertanyaan, melainkan pernyataan yang tercetus dari bibir mungil Rinai. Cewek itu duduk tepat di sampingnya. Sekilas, mata Rinai sempat menyapu deretan huruf yang tertera dalam kertas tadi dan tentu saja ia jadi emosi.

“Terus kita harus gimana?” Rendi yang sejak tadi hanya memerhatikan dua sahabatnya, turut ambil suara. Ekspresi wajahnya mendadak cemas begitu mendengar umpatan kasar yang keluar dari mulut Angkas. Segera ia merampas kertas tersebut dan ikut membaca.

Keringat sebesar biji jagung tampak di pelipis pemuda tanggung itu. “Ini semua gara-gara gue!” sesalnya kemudian, lalu kembali meremas kertas tadi dan melempar ke sembarang arah.

Ruang kelas hari ini tampak sepi. Hanya ada mereka bertiga dan juga Baro yang sudah hilang kesadaran sejak bel istirahat pertama berbunyi. Anak itu memang nakal, tak heran bila dia lebih memilih untuk tidur daripada mendengarkan penjelasan guru.

Mendengar keluhan Rendi, kontan Angkasa dan Rinai memutar bola mata ke atas secara bersamaan. Mereka sudah terbiasa mendapat surat kaleng berisikan tantangan macam itu. Tapi, Rendi berlaga seolah anak lulusan SMP yang baru pertama kali mendapat ancaman. Ayolah, dia juga salah seorang yang akan dipanggil guru BK jika ada perkelahian antar siswa, karena mereka bertiga memang tak

pernah absen ikut dalam penyerangan setiap kali ada tawuran yang menyangkut permasalahan dengan siswa dari sekolah ini. Tapi, baik Angkas mau pun Rinai cuma bisa memaklumi saja. ini memang kali pertama Rendi yang membuat masalah. Biasanya anak itu hanya sekadar ikut-ikutan saja.

“Plis deh, Ren! Kita punya pasukan yang kuat buat ngebelain lo!” Rinai mengepalkan tangan, gemas! Dari kemarin galau Rendi masih belum juga hilang.

“Kalian cari mati?” celetukan sebuah suara yang tak asing di telinga anak-anak kelas XI IPS satu, terdengar. Bagai dikomando, Angkasa, Rendi, dan Rinai menoleh bersamaan. Sedikit terkejut melihat Baro yang semula mengatupkan kelopak matanya rapat-rapat, kini duduk tegak dengan secarik kertas yang tengah diperdebatkan ketiganya. Rupanya Rendi

tak sengaja melempar kertas berisi pesan dari Kebanggaan Bangsa ke arah Baro, dan jatuh tepat mengenai kening pemuda berseragam lusuh tersebut.

Tak seperti Rinai dan Angkasa yang mengangguk pasti, Rendi justru terlihat semakin gelisah di tempat duduknya. Iya, pertanyaan sarkastis Baro berhasil membuat ia menyesal sempat memprovokasi dua sahabatnya untuk menyerang Kenzo. Ia sudah tahu akan berakhir seperti ini. Tapi mendengar langsung komentar dari salah seorang pemukul andal dalam pasukan mereka, bahwa berurusan dengan anak Kebanggaan bangsa merupakan upaya bunuh diri, sukses membuat Rendi kian meradang.

“Ayolah, Bar! Sejak kapan kita takut menghadapi anak-anak papi macam mereka!” Rinai mendesis jengkel, sedang Angkasa memilih diam. Sejak awal ia sudah memperingatkan. Berurusan

dengan anak dari sekolah elit itu merupakan petaka. Namun, dua sahabatnya tak mau ambil peduli. Tetapi jika memang harus meladeni, Angkasa tak akan gentar.

Di luar dugaan, Baro justru menyeringai. Ia bangkit dari kursinya yang berada tepat di samping meja Angkasa dan memilih untuk bergabung. Duduk di samping kursi Rinai yang kosong, karena pemiliknya keluar sejak beberapa menit yang lalu.

“Gue nggak takut,” kata Baro mantap, “malah senang denger kabar ini!”

Rahang Rendi yang semula terkatup, terasa ingin jatuh menyentuh lantai. Ternganga mendengar kalimat pendek Baro yang diucapkan sambil mengedipkan satu mata pada Rinai, yang dibalas cewek itu dengan suara decihan kasar dari bibirnya.

“Kok?” Rendi yang kebingungan hanya bisa menyebutkan satu kata tanpa bisa melengkapinya menjadi sebuah pertanyaan sempurna. Angkasa yang sama bingungnya mengangkat satu alis, meminta Baro menjelaskan.

“Ck! Nggak usah ngeliatin gue kayak gitu, deh! Gue cuma penasaran aja, gimana rasanya berurusan sama anak-anak orang kaya. Kalau mereka menggunakan kekuasaan ayahnya untuk mengalahkan kita, udah pasti mereka cuma sekumpulan pecundang!”

Semprul!



Kalo kalian emang cowok sejati, jangan cuma main satu lawan tiga.

*Berani? Hadapi kami. Di belakang sekolah
Dipetrus besok siang. Bawa pasukan
kalian!*

“Dia nggak tau aja kalo gue masih cewek!”

Rinai membaca kertas itu sekali lagi, lalu membuangnya ke keranjang sampah di dekat tempat tidur Angkasa yang sudah penuh dengan berbagai macam barang tak berguna.

Rendi sudah lumayan tenang sejak mereka selesai melakukan kesepakatan dengan pasukan sekolah siang tadi. Husni, anak badung yang biasa berada di barisan belakang saat tawuran, bertugas memberikan surat balasan kepada anak-anak Kebanggaan Bangsa yang dengan gagah berani menantang mereka.

Sejujurnya Angkasa sedikit terpengaruh dengan isi pesan dalam kertas yang sudah

sangat lusuh karena sering diremas gemas dan kini bersarang di dalam tempat sampahnya. Memang hanya seorang pengecut yang menyerang satu orang dengan tiga lawan. Lupakan fakta tentang Rinai yang seorang perempuan, karena tenaga cewek itu setara atau bahkan lebih jika dibanding tenaga Rendi yang biasanya hanya memakai tongkat atau melempar batu saat berada di area perang—tawuran. Sedang Rinai lebih *gentle* dengan menggunakan tangan kosong, sesekali tendangan. Yang paling berbahaya dari Rinai, cewek barbar itu sangat suka menyerang organ vital para lawan. Selangkangan. Angkasa tak bisa membayangkan bagaimana nanti nasib laki-laki sial yang akan menjadi pacar Rinai. Bisa-bisa dia impoten, bahkan sebelum ijab kabul.

Oke! Singkirkan dulu pemikiran tentang Rinai yang brtenaga kuda. Sekarang waktunya fokus pada rencana mereka.

“Cowok yang terjebak dalam raga cewek kali!” cetusnya tanpa ada niatan untuk bergurau. Rinai yang tak terima, segera meraih vas bunga di dekat jendela. Siap melemparkannya pada kepala Angkasa yang kontan langsung mengangkat tangan sejajar dengan kepala. Mengaku kalah.

Lihat, kan? Jika cewek kebanyakan akan mengambil bantal untuk memukul temannya yang menyebalkan, Rinai justru lebih memilih vas bunga yang berbahan keramik. Padahal, mulanya cewek itu sedang duduk di atas ranjang Angkasa yang berantakan dengan posisi bantal di atas pangkuan. Tapi begitu Angkasa mulai bertingkah menyebalkan, dia langsung sigap berdiri dan berlari menuju jendela, demi meraih vas bunga yang bertengger di sana.

“Pisss, *Sis!* Gue cuma bercanda, kali!”

Rinai mendengus, meletakkan kembali vas tersebut ke tempat semula. Kemudian menoleh pada Rendi yang baru saja memutuskan sambungan telepon dengan Husni. “Gimana katanya?”

“Surat kita udah sampai di tangan sahabat Kenzo.” Rendi menjawab sembari meletakkan ponselnya ke atas nakas, lantas menjatuhkan diri ke atas ranjang Angkasa. Duduk di sebelah Rinai yang kembali memangku bantal. Sedang sang empunya kamar malah berdiri, menyandarkan pinggangnya pada meja belajar yang hanya ia gunakan untuk bermain *games*. Kedua tangan ia silang di depan dada.

“Kita nggak tahu siapa yang bakal kita hadapi, *Guys!* Jadi, sebisanya kita harus bermain aman.” Angkasa membuka lipatan tangannya dan berjalan mendekat. Mengambil tempat di samping Rendi seraya merebahkan punggung, dengan

paha Rinai sebagai penyangga kepala. Dua kakinya menjuntai menyentuh lantai.

“Bermain aman?” Rinai bertanya tak mengerti. Ada sedikit nada sarkas yang berhasil Angkasa tangkap dari nada suaranya. “Mana ada tawuran bermain aman? Di mana-mana kalau kita nggak pulang lebam ya, berdarah-darah!”

Kala Angkas membawa gulir matanya untuk menatap sang lawan bicara, Rinai justru memalingkan muka. Bukan. Dia tidak sedang kesal, tapi *gesture* itu merupakan upayanya untuk menyembunyikan rona merah yang perlahan muncul di sepasang pipinya yang memanas. Entahlah. Akhir-akhir ini Rinai merasa ia memiliki kelainan pada jantungnya yang mendadak berorkestra bila bertatapan langsung dengan bola mata Angkasa yang memiliki perbedaan warna di bagian kiri dan kanannya. Bila kelereng yang sebelah kanan berwarna sehitam

malam, maka bagian sebelah kiri memiliki warna secerah madu. Jika hanya dilihat sekilas, perbedaan itu memang tak akan tampak. Namun bila diperhatikan lamat-lamat, maka kau akan terpukau. Dan Rinai sudah menjadi korban dari pesona sepasang bola mata tersebut. Ditambah lagi dengan sikap Angkasa yang suka seenak jidat bila bersikap padanya. Seperti saat ini, tanpa permisi ia menjadikan paha Rinai sebagai bantal. Dan di lain kesempatan Angkasa sering menjadikan bahunya sebagai sandaran. Tak pernah menyadari, detak jantung Rinai yang bertalu-talu karena ulahnya.

Pernah sekali, Rinai menebak bahwa rasa ini adalah cinta. Namun, akal sehat menyangkal. Angkasa memang tampan, memiliki tubuh tinggi dan ideal, pun otot-otot yang mulai terbentuk di lengan dan perut. Tapi, Angkasa bukanlah tipenya. Mana mungkin Rinai bisa jatuh cinta pada pemuda *selengean* ini?

“Bentul banget apa kata si Rinai.” Rendi memberikan dukungan. Suaranya yang cempreng untuk ukuran seorang laki-laki, berhasil menarik kesadaran Rinai yang mulai berkelana, memikirkan tentang perasaannya yang mendadak kacau. Tatapan kosong yang tadi ia arahkan pada jendela berkelambu tipis putih yang menggantung di korden kamar Angkasa, ia bawa pada Rendi yang tampak bebrbicara serius. “Lagian, buat apa kita nyanggupin undangan tawuran dari mereka kalau cuma buat main aman?”

Tutup bolpen yang ia temukan sembarang di atas ranjang, Angkasa klemparkan pada Rendi dan jatuh tepat mengenai keningnya. “Maksud gue, kurangi kekuatan saat kita menyerang!” Angkasa mengubah posisi. Ia bangkit dan duduk bersila di depan Rinai, tak menyadari perempuan yang dibelakanginya mendadak merasa kehilangan.

Beringsut, Rinai memposisikan diri di antara Rendi dan Angkasa. Tak ingin ketinggalan dengan diskusi mereka sore hari itu.

“Kalau kita mukul terlalu keras dan melukai mereka sampe parah, kemungkinan besar, keluarga anak-anak kelebihan uang itu bakal menuntut kita,” papar Angkasa, menoleh bergantian pada Rendi dan Rinai yang duduk di kanan dan kirinya. Mereka membentuk sebuah lingkaran di atas ranjang kecil Angkasa yang hampir kelebihan muatan.

Melupakan perasaannya yang mendadak *mellow*, Rinai mengangguki perkataan sahabatnya itu. Sedang Rendi masih mengeryit tak mengerti.

“Nggak cuma anak orang kaya, anak orang kayak kita juga pasti akan memperkarakan kasus ke meja hijau kalau

anaknya dilukai!” Itu juga benar, Angkasa tak menyangkal.

“Tapi, Ren, kasusnya bakal lebih rumit karena hukum jelas akan lebih memihak kepada mereka. Ingat, sampai detik ini, uang masih berada di atas segalanya.” Kali ini Rinai yang menjelaskan. Angkasa hanya mengangguk.

Rendi menjatuhkan kepala pada kepala ranjang. Uap panas ia embuskan dari mulutnya yang membulat. “Serumit ini, ya?” desahnya.

“Iya, serumit ini. Itu kenapa gue selalu mewanti-wanti agar kita pilih-pilih lawan. Tapi kalian justru ngeyel, nggak mau dengeruin gue!”

“Karena gue bukan pengecut yang akan membiarkan temannya ditikung!” Rinai menyambar tajam, bersedekap dada,

menantang argumen Angkasa yang langsung mencetuskan kalimat menohok baginya.

“Tapi, kita emang pengecut. Menyerang satu orang secara bersamaan.”

Sisi perempuan Rinai membenarkan. Namun, sisi lelakinya menilai bahwa tindakan tanpa pikir panjang mereka kemarin merupakan bentuk pelajaran yang pantas untuk Kenzo si mata keranjang.

Orang ketiga dalam sebuah hubungan emosional, memang pantas mendapatkan bogeman. Dan ia merasa sangat senang mendengar kabar bahwa Kenzo mengalami patah tulang pada lengan kanannya. Untung saja dia bukan anak pecundang yang akan selalu mengadu pada orangtuanya. Karena jika memang benar demikian, alamat hidup mereka bertiga tak akan setenang seperti saat ini.

Orang tua kenzo yang katanya adalah pejabat negara itu, pasti akan menuntut pada orangtua mereka.



Siang ini, sepulang dari sekolah, Mesta menyempatkan diri untuk menjenguk keadaan Kenzo. Sekadar memastikan seberapa parah kondisi sahabatnya itu. Mentari seperti biasa, tak mau jauh darinya. Terpaksa Mesta mengajak gadis itu serta. Dan apa yang dilakukan Eta sama persis dengan yang sebelumnya ia duga.

Begitu melihat keadaan Kenzo yang lengan kanannya dibalut kasa, Eta langsung bertindak heboh. Menanyakan ini-itu. Apakah terasa sakit? Bagaimana kronologi kejadiannya? Dan apakah Kenzo sudah melapor polisi. Benar-benar merepotkan. Sialnya, Kenzo justru meladeni dengan senang hati.

“Ngapain pake lapor polisis sih, Ta? Ini cuma masalah kecil doang,” tanggap Kenzo santai. Ia melirik Mesta sembari menggeleng pelan, mulai kewalahan menghadapi berbagai pertanyaan yang tak henti Eta utarakan. Jika awalnya ia akan menjawab dengan suka cita, maka kini Kenzo tak sanggup lagi. Pantas saja Mesta muak berada di dekat gadis ini. Eta benar-benar ... cerewet. Lupakan fakta tentang dia yang perhatian, karena bentuk perhatian Eta hanya sebatas kata. Menanyakan keadaan sampai mulut Kenzo terasa mau berbusa. Dalam hati ia berdoa, semoga Cindy tak sebawel Mentari.

“Ya, harus dong, Ken. Ini tuh masuk pada tindak kejahatan tau, nggak! Elo diserang. Diserang!” Eta kini bahkan sudah mondar-mandir di depan sofa panjang yang berjejer di ruang tengah kediaman Kenzo, sedang Mesta masih saja diam sambil

memainkan ponsel. Tak menanggapi isyarat Kenzo yang meminta bantuan.

“Gimana reaksi bokap lo waktu tahu lo diserang?” tanya Eta lagi saat Kenzo tak menjawab pertanyaan sebelumnya.

Mendesah pendek, Kenzo menjawab jengah, “Bokap lagi ada urusan di luar kota, dan nyokap ikut!”

Berhenti mondar-mandir, Eta manatap Kenzo dengan mata menyipit tajam. “Jadi, lo nggak jujur?”

Selama beberapa bulan terakhir berteman dengan gadis ini, Kenzo mengetahui cukup banyak hal tentang Eta, kecuali kecerewetannya yang nyaris membuat gila. Salah satu hal yang paling Eta benci adalah seseorang yang berusaha menutupi kebenaran. Dan sekarang, itu yang tengah Kenzo lakukan.

“Karena gue punya cara lain buat ngebalas mereka.”

Mendengar penuturan penuh maksud Kenzo, segera Mesta menghentikan gerak tangannya diatas layar ponsel. Sejurus kemudian, ia menoleh ke samping, menatap Kenzo tajam. Kenzo yang merasa diperhatikan, balik menoleh dengan kening berkerut. Dari pancaran mata Mesta yang penuh ancaman, barulah Kenzo menyadari sesuatu. Ia tak boleh menceritakan perihal rencana tawuran mereka besok siang. Oke, bukan mereka, hanya Kenzo dan pasukan anak Kebanggaan Bangsa.

“Cara lain apa?” Eta mendekat, menjatuhkan diri di tengah-tengah kenzo dan Mesta. Mesta yang merasa risih, tentu saja menggeser duduk menjauh.

“Cara laki-laki. Dan perempuan nggak boleh tahu!” senyum kelewat manis,

Kenzo gunakan sebagai penutup kalimatnya.



Sial ... sial ... sial ...!

Rinai mengumpat beberapa kali di kamar mandi. Sejak kemarin sore, ia memang merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Ia merasa nyeri di beberapa bagian, juga sakit perut yang terasa timbul tenggelam. Dan pagi ini, di kamar mandi sekolah, ia mendapatkan satu jawaban menyebalkan.

Tamu bulanan.

Rasanya Rinai ingin berteriak lantang. Kenapa harus sekarang? Sementara siang nanti ia ingin ikut pasukan untuk menyerang anak Kebanggaan Bangsa. Rinai tak boleh ketinggalan. Tapi kalau jika sudah begini, tentu lain lagi ceritanya.

Lebih-lebih perut Rinai yang sedari subuh tadi tak bisa diajak kompromi. Saat-saat haid memang merupakan waktu yang paling Rinai benci. Ia jadi tak berdaya dan hanya bisa meringkuk di tiga hari pertama. Memegangi perutnya yang terasa diaduk-aduk oleh ribuan tangan tak kasat mata.

Menyeka keringat dingin di kening, Rinai merogoh pembalut yang memang sering ia bawa di dalam tasnya. Setelah selesai memasang, ia keluar dari kamar mandi dan berjalan tertatih menuju kelas.

Apa yang harus ia katakan pada Rendi? Padahal dirinya yang paling berkoar-koar untuk membalaskan rasa sakit hati pada Kenzo. Dia pula yang ngotot untuk menerima tantangan dari anak-anak Kebanggaan Bangsa, tapi pada akhirnya justru ia tak bisa ikut berjuang dengan teman-teman yang lain.

Menyebalkan!

“Lo nggak apa-apa, kan?” pertanyaan itu mengalihkan perhatian Rinai. Suasana pagi ini cukup sepi, masih dua jam lagi sebelum bel istirahat pertama berbunyi. Wajah Rinai semakin kuyu kala mendapati Angkas mendekat dan memegang pundaknya, menatap khwatir.

Rinai izin ke kamar mandi lima belas menit yang lalu. Angkasa yang cemas karena sahabatnya tak kunjung kembali, ikut meminta izin pada guru matematika yang terjadwal sebagai pengajar mereka pada jam pertama. Dan benar saja. Rinai terlihat tidak baik-baik saja.

“Gue nggak apa-apa, kok.” Rinai kesulitan melanjutkan langkah. Nyeri di dalam sana semakin terasa. Inilah salah satu alasan mengapa Rinai benci terlahir sebagai perempuan. Selain karena perempuan terkenal sebagai makhluk lemah, juga karena ia akan tersiksa setiap bulan.

Angkasa yang seolah paham dengan keadaan seperti ini, menuntun Rinai dan membatunya duduk di tempat yang disediakan sekolah sebagai tempat nongkrong anak-anak saat istirahat. Terbuat dari semen yang berlapis keramik, memanjang di depan setiap kelas.

“Dateng bulan, ya?”

Memejamkan mata sesaat, Rinai mengangguk setelah kelopakannya terbuka.

“Mau gue beliin obat, atau izinin pulang sama guru BK?”

Gelengan cepat Rinai gunakan sebagai jawaban. “Gue nggak mau pulang.”

“Tapi, lo sakit.”

“Gue baik-baik aja, *okey?* Cuma haid doang!”

“Ya, udah. Kalo gitu gue anter ke UKS.”

Kali ini Rinai tak membantah. Ia membiarkan Angkasa membatunya berjalan menuju ruang kesehatan. Dirinya tak yakin masih bisa mengikuti mata pelajaran hari ini.

“Ang”

Angkas sudah memegang gagang pintu, berniat kembali ke kelas dan melanjutkan pelajaran saat Rinai memanggil. Dengan senyum kecil, ia menoleh.

“Apa?”

“Gue masih boleh ikut tawuran, kan?”

Senyum Angkasa pun lenyap. “Enggak!” ujarinya tegas.

“Tapi—”

“Jangan keras kepala, Rin! Lo sakit.”

Rinai bungkam. Jika Angkasa sudah menggunakan nada tegas tak bisa dibantah itu, maka ia tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Angkasa yang konyol dan suka seenaknya, juga memiliki sisi tegas dan maskulis yang membuat ia semakin jatuh pada pesona pemuda itu. Jadilah ia hanya diam sambil memilin kemejanya yang mulai lusuh.

Ugh, sejak kapan ia harus meminta ijin Angkasa saat hendak melakukan sesuatu? Dan sejak kapan ia jadi penurut bagai kucing peliharaan begini? Biasanya Rinai akan membantah Angkasa habis-habisan sampai Rendi harus menjadi penengah mereka. Tapi, sekarang? Hanya karena Angkas melarangnya, otaknya tak bisa lagi berpikir untuk mencari koleksi kata sebagai bantahan.

Benar-benar sial!

“Tapi kalo cuma ngeliat dari jauh, masih boleh, kan?” ia mengangkat kepala, menatap Angkasa yang masih berdiri di ambang pintu ruang kesehatan dengan wajah mengiba. Mengiba? Rinai mau mengiba? Halo ... dia wanita perkasa. Menyedihkan sekali kalau harus kalah pada tatapan setajam elang yang dilakukan Angkasa. Seharusnya hal tersebut tak berpengaruh. Seharusnya. Sebelum kejadian itu terjadi

Senyum konyol Angkasa muncul. Ia mendekati brangkar yang kini Rinai baring. Mengacak-acak rambut cepak gadis itu seraya berkata, “Anak pintar!” Dan memberi satu jitan yang cukup keras di sana. Sial, ke mana perginya Angkasa berwajah sangar tadi?

Sepeninggal Angkasa dari ruang UKS, Rinai kembali termenung. Ingatannya melayang pada kejadian beberapa hari yang lalu, saat penyerangan terhadap Kenzo.

Kala itu, Rinai sedang memuntir tangan lawan berantemnya sekuat tenaga. Ia tak pernah menyangka Kenzo memiliki cukup kekuatan untuk melawan dan nyaris balik menyerang dengan membanting tubuh kurus Rinai. Angkasa yang seperti bisa membaca serangan Kenzo segera meringsek maju, menarik tubuh Rinai ke arahnya. Rinai sempat limbung sejenak, tetapi angkasa berhasil menangkap pinggangnya, membawa ia ke dalam pelukan cowok itu.

Ketika itu, merupakan detik-detik paling mendebarkan sepanjang hidup Rinai sebagai seorang remaja. Saat tatapan mereka bertemu. Itu bukan kali pertama ia dan Angkasa beradu pandang. Tapi entah

mengapa, telaga bening beda warna milik Angkasa berhasil menenggelamkan Rinai dalam sebuah rasa yang sampai saat ini masih belum bisa ia pahami. Terlebih kala jantungnya ikut bereaksi. Bertalu di balik dada, seolah meminta kepada Rinai untuk mengizinkannya melompat dari rongga.

Rinai tidak tahu berapa lama mereka saling beradu mata. Sang lawan memanfaatkan detik-detik tersebut untuk kembali menyerang. Kali ini yang menjadi sasaran adalah Angkasa. Rendi yang dengan mudah dapat ia lumpuhkan, sudah terkapar di aspal. Kenzo hendak menendang punggung Angkasa yang sedikit membungkuk untuk menahan tubuh Rinai, namun lagi-lagi Angkasa bisa bergerak lebih cepat. Ia memutar badan dengan Rinai yang masih berada dalam pelukan, lalu melayangkan tendangan, menepis kaki Kenzo yang telah lebih dulu melayang ke udara.

“Oh, Tuhan!” Rinai menutup muka dengan kedua tangan. Berusaha menghapus kejadian tersebut. Kejadian dramatis yang setiap malam selalu terbayang sebelum tidur. “Jangan sampe gue suka sama sahabat gue sendiri!”



Mentari memang merepotkan. Mesta tahu itu, bahkan sejak pertama kali mengenalnya. Tapi Kenzo tak pernah tahu, bahwa dia akan semerepotkan ini.

Jam di pergelangan tangan kanan Mesta menunjuk pada angka dua. Sedangkan teman-temannya sudah menunggu tak sabar di parkiran, menatap Mesta penuh perhitungan.

Sudah sepuluh menit berlalu, tapi Mesta tak kunjung menyelesaikan perdebatan dengan Eta yang ngotot ingin pulang

bersama. Kontan saja Mesta menolak dan memilih untuk membantahnya. Persetan kalau pun nanti dia akan mengadu pada Surya. Masalah ini lebih penting. Menyangkut harga diri, juga kepercayaan teman-teman yang telah berhasil ia kumpulkan sebagai pasukan perang untuk melawan Rendi dan teman-teman premannya.

“Emang kenapa aku nggak boleh ikut kamu? Kamu mau ke mana?” Adalah pertanyaan Eta yang membuat Mesta geram sedari tadi.

“Bukan urusan lo! Sekarang minggir!” Mesta menyentak tangan Eta yang membentang di depan pintu mobilnya, menghalangi Mesta masuk ke dalam sana. Kenzo yang masih belum benar-benar sembuh, hanya duduk manis di kursi penumpang. Menunggu Mesta menyelesaikan masalah dengan si ratu bawel berwajah Berbi.

“Kalo kamu nggak mau bawa aku, aku bakalan bilang sama Om Surya!” lagi-lagi ancaman. Mesta muak!

“Gue nggak peduli. Sekarang minggir!”

Suara decakan kasar terdengar dari arah mobil Satrya yang jendelanya dibiarkan terbuka. Mesta tahu, ia sudah terlalu lama menghabiskan waktu dengan perdebatan tak penting ini. Padahal ia bisa saja mendorong tubuh Eta agar menyingkir dari hadapannya. Andai ia tega.

Tak seperti sebelumnya, kali ini Eta diam. Tetapi, mulutnya mencebik dan matanya mulai berkaca-kaca.

Sudahkan Mesta mengatakan, ia paling benci melihat seorang perempuan menangis?!

“Ngadepin cewe aja lama, apalagi ngedepin anak-anak yang nyerang Kenzo!” ungkapan Rudolf yang dibarengi dengan suara bedebum pintu mobilnya. Semula Rudolf memang tertarik menyaksikan pertengkaran Eta dan Mesta. Ia tak langsung masuk ke mobilnya yang terparkir dengan jarak lima meter dari mobil Mesta. Tapi lama-kelamaan, Rudolf jadi ikutan kesal karena mereka terlalu drama, sedang waktu terus bergulir.

“Ini jadi enggak, sih?” Rudi yang sama tak sabarnya, melongokkan kepala ke luar jendela.

Mesta yang merasa dipojokkan, semakin tak tahan. Cowok itu memejamkan mata rapat-rapat, serapat kepalan tangannya yang berada di kedua sisi tubuh. Menahan diri agar tak membentak Eta lebih kasar lagi.

Saat kedua kelopaknya membuka, Mesta sudah mendapatkan satu keputusan yang pasti akan ia sesali di kemudian hari. Tapi, Mesta tak punya pilihan lain.

“Baiklah, Eta,” kata itu keluar dari sela-sela giginya. Ditatapnya Eta tepat di mata. Semoga saja ia tak lebih menderita setelah ini. “Kalau siang ini lo mau kerja sama dan ngebiarin gue pergi sama yang lain, juga berjanji buat enggak mengadu lagi sama Papa, gue ... bersedia jadi pacar lo!”

Kenzo yang semula memerhatikan aksi drama yang disuguhkan Mesta dan Eta setengah bosan, langsung memelototkan mata begitu berhasil mencerna kalimat terpanjang sekaligus paling mengejutkan yang keluar dari bibir sahabatnya.

Tak hanya Kenzo, yang lain juga sama terkejutnya. Kecuali Satria yang hanya mendengus, tak tertarik sama sekali dan lebih memilih memainkan *games* dalam

ponselnya. Rudolf bahkan keluar lagi dari dalam mobil.

“Gue buru-buru, Ta!” bentak Mesta tak sabaran, makin kesal pada Eta yang malah mematung seperti orang tolol. Kilat matanya yang semula berkaca-kaca, kini entah hilang ke mana. Karena yang tampak di mata Mesta hanya ekspresi penuh keterkejutan gadis itu.

“Kalau lo diam, berarti jawabannya engga—”

“Aku mau!” sebelum Mesta berubah pikiran, segera Eta menjawab dan mengangguk-angguk penuh antusiasme. Mesta langsung merasa menyesal detik itu juga, tapi penyesalannya sedikit berkurang saat Eta perlahan menyingkir dari depan pintu mobilnya.

Mesta hendak masuk ke dalam kala dirasanya Eta mendekat, memeluk tubuh Mesta dari samping, lalu memberikan kecupan singkat di pipi. Mesta sempat membeku, namun segera mendudukkan diri dan menutup pintu mobil setengah membanting. Eta tak ambil pusing. Ia justru berlari-lari kecil pergi dari tempat parkir. Sementara iringan mobil Mesta sudah mulai melaju, menuju tempat pertempuran dengan siswa SMA Maju Terus.





Sejatinya Rinai bukan tipe wanita pemuja cinta. Memang benar dia menyukai Angkasa sejak SMA, tapi bukan berarti perempuan itu menutup kemungkinan untuk kehadiran makhluk Adam lainnya. Dia tidak pernah masalah dengan beberapa laki-laki yang disodorkan Lilah, yang menjengkelkan hanya reaksi mereka saat melihatnya. Bagi seorang Rinai Rainia, cinta bukan kunci utama dalam keberlangsungan hidup, membuat kenyang saja tidak. Lilah dan ayahnya yang menikah atas dasar rasa sentimentil itu saja berakhir pisah, sedang Rendi dan Lulu yang hanya bermodal taaruf bisa sangat mesra—kadang-kadang. Asal si makhluk berjakun dapat bertanggung jawab dan bisa menyayangi ia serta ibunya, Rinai terima saja. Perkara orang

yang dia suka jadi jodohnya, Rinai Alhamdulillah.

Dan baru saja, Angkasa, laki-laki yang ia taksir sejak belia mengajak menikah. Sudah pasti Rinai kegirangan. Ia sampai menjerit tanpa sadar, membuat kanjeng emak langsung melompat dari kursi plastik yang didudukinya demi menghampiri Rinai di kamar. Takut sang putri *macho* mendadak gila gara-gara selalu disebut perawan tua oleh beberapa tetangga.

“Serius Aang lamar lu?” tanya Lilah tak percaya. Yang dibalas Rinai dengan anggukan cepat, bahkan lebih cepat dari anggukan Meda saat ditawari eskrim rasa vanila. “Yah, kok Aang, sih? Kenapa bukan adiknya aja?” lanjut Lilah yang sukses membuat *mood* Rinai terjun payung ke tanah.

“Emang kenapa kalau Aang? Dia lebih baik, lebih sopan, lebih—”

“Halah,” Lilah masuk lebih dalam ke kamar Rinai dan duduk tanpa permisi di sisi ranjang, sedang sang empunya kamar tetap berdiri di tengah ruangan sempit yang hanya muat satu tempat tidur kecil serta lemari berpintu ganda itu, “lu nggak beres, Aang sama nggak beresnya. Kalo lu berdua jadi, mau kayak apa cucu Emak, Rin? Raja narsis?”

“Jadi Rin tolak aja, nih?” balas Rinai setengah mengancam.

“Ya, jangan!” Lilah menyahut cepat. Ia lantas berdiri kembali, mendekati Rinai dan langsung merampas ponselnya demi membaca riwayat *chat* dari sang penerus tahta Wiratmadja, menekan-nekan layar dengan jempol kanan dan tampak kebingungan sendiri. “Ini cara balas pesan si Aang gimana? Lo kok punya hape nggak ada tombolnya kayak punya Emak, sih?”

Rinai memutar bola mata jengah seiring dengan karbon dioksida yang terembus kasar dari katup bibirnya. Ia balik merampas benda pipih berlayar lima inchi itu dari tangan Lilah. “Mau bales apa?”

“Tanyain, kapan dia siap nikahin lo?”

“Tadi aja sewot, sekarang nyuruh tanyain kapan siap nikah,” gerutu Rinai sembari mengaktifkan *keypad* ponsel, tapi tak satu pun huruf ia ketik. “Kata Aang pas umur tiga puluh,” lanjutnya.

“Eh, gila! Manupos dong lu? Emak nggak mau tau. Kalo nikahnya nggak tahun ini, Emak mau nikahin lo sama anak kampung sebelah aja. Emak nggak jadi punya cucu kalo nunggu lu jadi sama Aang!”

“Tadi katanya kalau Rin jadi sama Aang, anaknya jadi raja narsis. Gimana sih, Mak?!” Rinai mulai kesal, setengah

dongkol meladeni Lilah yang suka bawel. Sialnya, dia sayang sangat dengan wanita paruh baya yang hobi marah-marah ini.

“Ya nggak apa-apa jadi raja narsis, dari pada nggak ada, kan?”

“Terserah! Jadi mau dibalas apa, nih?”

Lilah kembali duduk di sisi ranjang Rinai. Bibir keriputnya mengerucut miring, petanda si emak sedang sibuk berpikir. “Terserah lu aja. Intinya, kalo nikahnya nggak tahun ini, lu mau cari laki lain aja.”

Giliran Rinai yang berpikir. Ia mundur selangkah demi menyandarkan punggung ke pintu lemari berbahan kayu jati yang usianya sama dengan umur Rinai saat ini dan mulai terbatuk saat dibuka.

Setelah menemukan kata-kata yang tepat, jari-jari Rinai mulai menari lincah di atas

layar ponsel. Sebelum menekan tombol kirim, sekali lagi ia baca *chat* Angkasa yang tadi.

Rinai: Lo serius mau nikah sama gue?

Angkasa: *Gue nggak mungkin becandain hal seserius ini, kan?*

Setengah girang, setengah kesal, setengah ragu, dan setengah-setengah lainnya, Rinai pun menekan tanda berbentuk pesawat kertas di ujung *keypad*.

Rinai: Tapi kalau nunggu kita kepala tiga, gue keburu manopause, Ang.

Setelah centang biru, Rinai mendesah kasar. Kenapa seolah dia yang keburu ingin dinikahi?

Angkasa: *Emang lo maunya kapan?*

Rinai: Kalau tahun ini?

Angkasa: *Serius lo nerima lamaran gue?*

Rinai: Lo sendiri serius nggak, nih?

Kenapa mereka jadi perang pertanyaan? Mendadak *badmood*, Rinai memasukkan ponselnya ke dalam kantong celana. Mengabaikan Angkasa yang tengah mengetik balasan untuknya. Rinai masih punya pekerjaan tambahan malam ini. Menemani Semesta Arya Wiratmadja yang songong jalan-jalan.

“Udah, ah, Rin mau berangkat.”

Lilah mengangkat satu alis. Baru menyadari bahwa Rinai telah siap dengan jins sobek-sobek dan kaus hitam lusuh gombrongnya. “Mau ke mana?”

“Ngepet,” jawab Rinai asal seraya meraih tangan Lilah dan diciumnya sebelum berlalu begitu saja, keluar dari kamar sambil mengucapkan salam ogah-ogahan.

“Lah, bocah ngapa, yak?! Ditanya serius jawabnya gitu!”



Semesta itu selain kaku ternyata juga sangat membosankan. Saat Rinai diajak jalan-jalan, dia kira Semesta akan membawanya ke mal untuk cuci mata, atau ke kafe yang menyenangkan dengan *live music* yang menghentak-hentak. Tapi, ternyata semua perkiraan Rinai meleset. Alih-laih tempat menyenangkan untuk menaikkan *mood*, kesayangan Pak Surya yang satu ini justru membawanya ke BookCoffee.

Iya. BooCoffee. Kafe semi perpustakaan yang beraroma buku dan ... sepi. Sedari mereka sampai hingga saat ini—kurang lebih sudah tiga puluh menit lamanya—Semesta langsung tenggelam dengan buku tebal berjudul bahasa Inggris. Rinai tidak mau berpusing-pusing ria mengingat judul buku itu, lidahnya selalu kesusahan melafalkan kata bahasa asing. Saking asyiknya membaca, laki-laki itu sampai melupakan kopi tarik yang baru saja diantar pelayan. Bahkan mengabaikan Rinai yang duduk dongkol di seberang meja, menatap *Chicken Wings* yang baru segigit masuk ke dalam perutnya.

Demi apa, Rinai tadi memesan menu *Chicken Wings* karena namanya yang lumayan keren dan mudah dieja, jadi tidak terlalu memalukan saat melisankan pada pelayan. Dan yang datang adalah sayap ayam. Sekali lagi Rinai ulang. SAYAP AYAM. Rinai yang nilai bahasa Inggris-nya selalu remedial mengira *Chicken Wings*

adalah ayam terbang utuh yang dibumbui sampai berwarna kehitaman. Nahasnya lagi, rasa *Chicken Wings*-nya hambar sedang harganya nyaris seratus ribu. Sialan! Lebih enak juga di kedai Mang Parmin, tempat makan lesehan dekat depan gang rumahnya yang biasa ia datangi dengan Angkasa dan Rendi. Hanya bermodal uang dua puluh ribu saja, ia sudah bisa dapat ayam goreng sepaket dengan teh lemon. Ah ... ya, Semesta adalah Pangeran Wiratmadja yang lahir dengan sendok emas di tangannya. Berbeda dengan Angkasa yang sejak kecil terbiasa hidup susah. Jadi mana mau dia makan di pinggir jalan. Rinai memutar bola mata jengah, duduk bersandar pada punggung kursi. Untung Semesta yang bayar, kalau tidak, Rinai ogah masih bertahan di sini yang kanan kirinya dipenuhi oleh manusia-manusia pecinta buku dan bisik-bisik saat bicara. Rinai juga suka membaca sebenarnya, tapi membaca *chat* grup di WhatsApp.

“Lo ngajak gue ke sini emang buat diem-diem *bae*, ya?” Rinai yang tidak tahan, akhirnya membuka suara dengan nada pelan. Ia sampai memajukan tubuh hingga dada ratanya menempel pada meja, takut Semesta tak mendengar.

Tanpa mengangkat kepala dari lembar-lembar usang beraroma menyengat yang dipegangnya, Semesta menyahut sama pelan, “Saya hanya butuh ditemani, Rain.”

“Dan kenapa harus gue?”

“Karena hanya kamu teman saya.”

Rinai tidak heran. Hanya orang sinting macam Kenzo yang mau berteman dengan manusia membosankan macam Semesta. Ugh, Rinai lupa, dia sama sintingnya dengan Kenzo karena telah mengiyakan permintaan laki-laki ini untuk menjadi kawannya.

“Si Kenzo ke mana emang?”

“Dia sedang bulan madu.”

“Lo kan bisa ajak Angkasa.” Secepat kata itu melompat dari katup bibirnya, secepat itu pula Rinai menutup mulut. Dia lupa. Dari zaman remaja, dua saudara seayah itu tidak pernah akur. Perang dingin keduanya belum usai sejak perseteruan antara SMA Kebanggaan Bangsa dan Maju Terus, diperkeruh pula dengan kisah pelik orangtua mereka di masa silam. Baik Semesta mau pun Angkasa tidak ada yang mau membuang ego untuk berdamai.

Tak mendapati jawaban dari Semesta, Rinai berdehem. Sedikit merasa tak enak hati dan salah tingkah. Ia membetulkan posisi duduk, menegakkan punggung dan kembali memakan *Chicken Wings* sialan yang tak berasa itu.

“Istri kamu tidak apa-apa ditinggal di rumah sendirian?” setelah nyaris lima menit kembali hening, akhirnya Semesta menurunkan buku beratus halaman yang sedari tadi dibacanya ke atas meja. Ia meraih cangkir mungil yang belum tersentuh, kemudian diseruput pelan. Keningnya mengernyit begitu cairan hitam pekat itu lewat kerongkongan sebelum mengablikannya ke tempat semula. Semesta tidak suka.

“Istri?” ulang Rinai. Dia sering lupa kalau Semesta masih menganggapnya laki-laki. “Mmm, dia nggak apa-apa, kok.” Di akhir kalimat, Rinai memberikan cengiran kuda. Mendadak dia merasa mulas. Angkasa melamarnya, lantas bagaimana nanti reaksi Semesta saat tahu ia akan menikah—semoga—dengan Angkasa? Bukan. Bukan reaksi Semesta yang Rinai khawatirkan, melainkan reaksi Damai dan Surya kalau tahu dia telah menipu putra kedua mereka. Bisa-bisa Tuan dan Nyonya

Wiratmadja menganggap Rinai tukang bohong dan tidak memberinya restu.

Namun jikalau jujur, Rinai bingung bagaimana harus menjelaskan. Kesalahpahaman ini sudah terjadi terlalu lama. Sepuluh tahun. Kalau pun Rinai jujur, apa Semesta akan langsung percaya? Dia bahkan mengira Rinai sudah beristri.

“Bulan depan saya menikah. Kamu bisa datang, kan?”

Rinai mengenyampingkan kecamuk pikirannya demi membalas ucapan Semesta dengan nada sewot. “Ya iyalah. Siapa yang mau jagain Meda dan bantu Bi Rum cuci piring kalau bukan gue?”

“Oh iya, saya lupa pekerjaan kamu setara pembantu.” Semesta berdiri, mengembalikan buku yang tadi sempat dia baca ke rak semula. Setelahnya

kembali duduk dengan tangan kosong. Kopi pesanannya ia jauhkan dari jangkauan, tak lagi berminat menikmatinya. Sedang di seberang meja, Rinai berusaha menahan umpatan gara-gara komentar Semesta yang kelewat jujur itu. Dari nada suara dan ekspresi datarnya, Rinai tahu Semesta tak bermaksud mencela, tapi kata-kata tadi yang tanpa saringan jelas sukses besar membuat sang lawag bicara sakit hati.

“Iye, gue emang pembantu. Kenapa? Masalah buat lo?” Rinai makin sewot.

“Sebenarnya ... iya.”

“Hah?”

Semesta menelan ludah kelat. Menatap ktelaga bening Rinai lambat-lambat. Berusaha mendalami perasaan dan menikmati letupan-letupan kecil di balik

dada. Saat ini Rinai sedang mangap, tapi di mata Semesta, dia tetap tampak sebagai manusia tercantik.

“Emang apa masalah lo sama gue? Karena gue laki-laki makanya nggak boleh jadi pembantu gitu?!” lanjut Rinai, masih dengan nada yang berusaha mati-matian ia tekan demi tak menarik perhatian pengunjung lain yang kebanyakan malah asyik membaca ketimbang makan. “Kalau gue bilang sebenarnya gue perempuan, lo nggak akan masalah lagi?”

Ada riak kecil dalam pancaran mata Semesta mendengar kalimat terakhir sang lawan bicara. Laki-laki itu tak langsung menyahut. Ia memalingkan muka, menatap jendela kafe yang kelambunya diikat ke samping, membiarkan pemandangan malam di luar sana tampak melalui kaca-kaca bening. “Ya,” suara Semesta mendadak parau, “seandainya

kamu perempuan, saya akan sangat bersyukur.”

“Gue emang perempuan,” aku Rinai kemudian. Nadanya tegas dan agak lantang, membuat beberapa pasang mata di dekat meja mereka menoleh lantaran merasa terganggu. Rinai jadi meringis sendiri. Rendi benar, kesalahpahaman di antara ia dan Semesta memang sudah seharusnya lekas diurai. Jika ia dan Angkasa benar berjodoh, maka ia dan laki-laki di hadapannya ini akan menjadi saudara ipar. Dan sebelum semua menjadi kian kacau, Rinai harus buru-buru meluruskan. Barangkali kini merupakan waktu yang paling tepat.

Namun alih-alih percaya, Semesta justru tersenyum pahit. Ia melirik Rinai dengan senyum sinis. “Kamu tidak perlu berbohong untuk menarik simpati saya.”

“Gue nggak bohong. Gue emang perempuan,” tekan Rinai sekali lagi, kali ini dengan nada yang kembali pelan. Kapok mendapat tatapan cemooh dari pengunjung lain. “Gue Rinai Rainia. Gue perempuan!”

“Kalau benar kamu perempuan, detik ini juga saya akan mengatakan, saya mencintai kamu, Rain.” Kembali dengan ekspresi datarnya, Semesta berdiri. Bergerak mendekati rak dan mengambil buku secara acak, kemudian membacanya sambil berdiri. Enggan duduk berhadapan dengan Rain yang ... membuat suasana hatinya makin kacau.

Di tempatnya, Rinai mematung dengan mulut ternganga. Andai bukan ciptaan Tuhan, sudah pasti rahangnya jatuh membentur lantai saking terkejutnya.

Apa baru saja Semesta bilang cinta? Seandainya ia adalah wanita.

Jungkir Balik Semesta Rinai
Maksudnya apa?



BAB 22

Lebih dari (Sekadar) Pelarian

ღღღ

“Jadi?”

“Lo udah putus asa banget ya, Ang?”

“Ini bukan soal putus asa apa nggak. Ini tentang kita yang kata lo kemarin, udah masuk lewat masa produktif buat nikah.”

“Dan kenapa gue?”

“Kenapa gue harus cari yang lain?”

“Maksudnya, lo kan nggak ada rasa sama gue, Ang.”

“Siapa bilang? Gue ada rasa sama lo. Sayang.”

“Lo tahu maksud gue bukan itu, Ang.”

“Rin, gini. Lo sahabat gue dari kecil. Selain Bunda, lo orang yang paling bisa ngerti gue. Dan seperti yang lo tahu, seumur hidup gue cuma sekali jatuh hati sama seseorang, dan saat orang yang gue suka nggak bisa dimiliki, terus apa yang bisa gue lakuin selain mencari pilihan lain?”

“Pelarian?”

“Itu terlalu kasar.”

“Terus?”

“Berusaha membangun ... cinta?”

Cinta. Ah, sial!

Rinai mengempas punggungnya pada sandaran kursi gazebo di taman belakang

kediaman keluarga Wiratmadja. Mengabaikan udara panas yang membuat keringat makin membanjiri pelipisnya. Siang ini, Angkasa pulang cepat karena Damai memintanya makan di rumah. Laki-laki itu tidak menysia-nyiakan kesempatan tersebut untuk menanyakan kejelasan lamarannya semalam, karena Rinai belum sempat memberi jawaban pasti.

Rinai sebenarnya tidak terlalu peduli dengan sebutan pelarian, atau apakah itu selama yang menawarkan pernikahan adalah Angkasa. Hanya saja ada sesuatu yang terasa aneh pada dirinya saat mendengar kata sentimentil yang semalaman berhasil membuat ia susah tidur.

Cinta. Dan kini, Angkasa menyebutnya juga.

Ugh, serta-merta memori Rinai berlari mundur. Membawa kenangan malam kemarin kembali ke permukaan. Tentang kalimat Semesta yang katanya mencintai dia seandainya benar Rinai perempuan. Rinai tahu, kalimat tersebut hanya sarkasme belaka sebagai bentuk ketidakpercayaan Semesta. Hanya saja, Rinai ... terlalu terbawa perasaan. Seumurumur belum pernah ada seorang pun yang pernah mengatakan suka padanya, barangkali karena itulah ia tidak terlalu menjunjung rasa sentimentil itu dalam hidup. Ditambah kisah kehancuran rumah tangga ibunya. Dan cerita pilu masa lalu Damai.

Lalu saat ada seorang Adam se—uhuk—tampam Semesta—bolehkah Rinai menyebutnya dengan “menembak”—walau hanya sarkasme belaka, Rinai jadi sedikit berharap. Rinai bahkan sampai berpikir bagaimana cara meyakinkan Semesta bahwa ia perempuan.

Sebenarnya gampang, Rinai tinggal menunjukkan KTP, SIM, akta lahir, kartu keluarga, atau ijazahnya sekalian pada Semesta. Tapi, apa itu tidak terlalu berlebihan? Lantas kalau Semesta sudah percaya bahwa ia perempuan, lalu apa? Semesta akan benar-benar mencintainya? Mimpi saja, Rin! Terlebih kata-kata terakhir Semesta tadi malam sebelum mereka berpisah, membuat Rinai sedikit takut membuka kebenaran. Jadi biarlah waktu yang mengungkap segala fakta. Apa pun reaksi Semesta nanti, akan Rinai terima sebagai bentuk risiko atas perbuatannya.

Sialan Semesta! Laki-laki itu sudah mau menikah, masih saja sempat membuat Rinai menaruh harap. Lagi pula, kenapa ia harus berharap?

Tahu pemikirannya mulai gila, Rinai segera menggeleng keras.

“Jatuh cinta itu sakit, Rin, jadi mending jangan,” lanjut Angkasa. Sukses membangunkan Rinai dari kecamuk pikirannya yang sudah ke mana-mana.

Rinai mendesah. Tatapannya terarah pada pohon palem di ujung halaman. Mendadak banyak hal yang harus ia pertimbangkan. Padahal sebelumnya, belasan jam lalu, ia bagai orang paling beruntung di dunia karena mendapat lamaran dari *husband material* macam Angkasa. Dan kalau sudah begini, Rinai yakin benar bahwa Tuhan memang maha pembolak-balik hati. Sialnya, kenapa Tuhan harus menjadikan Semesta sebagai perantara?

Mendesah, ia menoleh dan membuka suara, “Begini, Ang. Seandainya. Ini seandainya aja, semoga nggak pernah kejadian. Misal, satu atau dua tahun nanti, ternyata rumah tangga ... Mentari dan

Semesta berantakan, sedang lo udah terikat sama gue, gimana?”

Angkasa balas menoleh, membuat tatapan keduanya bertemu di garis lurus yang sama. Sulung Damai ini merupakan laki-laki setia, Rinai tahu jelas itu. Kesetiaan dan kesungguhannya terpancar dari telaga bening beda warna yang kini memaku Rinai hingga tak dapat berpaling. “Kalau sampai itu terjadi, bukan urusan gue juga, kan? Cinta bukan alasan untuk menyakiti orang lain, terlebih mengingkari sebuah hubungan yang sudah terlanjur terjalin. Lagian lo emang yakin kalo sampe kita nikah udah dua tahun masih nggak saling cinta juga?” Di akhir kalimat, Angkasa mengerling jenaka, menggoda Rinai yang langsung berdecih dan memalingkan muka.

“Pede banget sih lo, Ang!”

“Ya harus, dong. Gimana ceritanya gue nawarin kerjasama sama klien kalo nggak pede, coba? Lo juga punya doa jelek banget. Doain mereka langgeng kek, apa kek.”

“Emang lo udah beneran rela?” tanya Rinai sembari melirik Angkasa dengan ujung mata, sedang dua tangannya saling tertaut di atas pangkuan. Memilin ujung jemari demi membersihkan kotoran yang menempel dalam kuku-kukunya yang mulai memanjang. Gunting kuku Rinai hilang lagi entah ke mana, padahal baru beli dan cuma pernah dipakai sekali. “Lo bahkan sama sekali belum pernah berjuang, Ang.”

“Seandainya merebut milik orang lain dibenarkan dengan alasan 'memperjuangkan', udah dari dulu gue kejar dia, Rin.”

Ah, benar juga. Angkasa memang setengah gila, tapi menjadi orang ketiga dan penghancur hubungan bukan pilihannya. Rinai menggigit bibir. Menilik sahabat lelakinya dari ujung kepala berambut setengah gondrong, tubuh yang terbalut kemeja liris biru yang dipadu dengan celana bahan hitam, hingga ujung kaki yang sudah terlepas dari pantofel dan hanya memakai sandal jepit rumahan. Dia nyaris sempurna. Lalu apa yang masih Rinai ragukan?

“Ck, dari tadi lo larak-lirik gue doang perasaan. Ini waktu istirahat gue udah mau abis loh, Rin. Entar jam tiga gue masih ada *meeting* sama klien. Ya kali lo masih mau gantungin gue.” Angkasa mengecek arlojinya, dan baru sadar bahwa mereka sudah mengobrol cukup lama. Padahal dia sudah harus segera kembali ke kantor. “Anjir emang lo, Rin. Nggak pernah dikejar cowok, sekalinya dikejar malah dapetnya cowok kayak gue

ini, kan? Langsung lamar pula. Kurang apa lagi coba? Padahal lo cantik juga kagak.”

“Anjay lo!” Rinai memberengut. Ia lupa kalau Angkasa juga keturunan Pak Surya, yang berarti sedarah dengan Semesta. Meski sifat mereka jauh berbeda, tapi tetap saja ada kesamannya. Suka melambungkan perasaan orang ke awang-awang, kemudian membanting ke dasar jurang. “Lo serius lamar gue nggak, sih? Udah nggak ada romantis-romantisnya, pake ngina segala lagi! Gue tolak baru nyaho lo!”

“Lo tolak, gue cari lagi lah,” sahut Angkasa enteng. “Justru lo yang rugi kalo nolak gue. Udah jadi perawan tua, sekalinya laku, laki lo nggak bakal lah nyampe seujung kuku gue.”

Rinai berdecih. Menatap Angkasa sok jijik. Gila Angkasa kambuh lagi. Pantas

Mak Lilah sedikit sangsi kalau ia dan Angkasa benar menikah. Saat malam pertama nanti, bukannya membuat cucu untuk si kanjeng emak, yang ada mereka saling bergulat di ranjang. Adu bacot dan adu kekuatan. “Tahu, ah! Lo ngajak gue nikah kayak ngajak main gundu.”

Angkasa tertawa, terbahak sampai terbungkuk-bungkuk demi memegang perutnya yang mendadak sakit. Selain karena Rinai adalah sahabatnya, ini juga salah satu alasan Angkasa memilih perempuan setengah matang itu sebagai istri. Meski tidak cinta, mereka bisa menjadi partner yang cocok menurutnya. Ia akan sangat sakit hati dengan pernikahan Mentari dan Semesta nanti, tapi selama ada Rinai yang konyol dan bisa membuatnya tertawa, sepertinya sakit itu akan terasa lebih ringan. “Ya kan yang gue lamar bukan awewe, masa perlakuannya sama, sih?” ujarnya disela-sela tawa yang masih belum mau berhenti.

Membuat Rinai semakin memberengut kesal.

“Gue tolak, nih!”

“Ya jangan dong, masa gitu doang ngambek. Kayak cewek betulan aja sih lo.”

“Ish, perlu gue liatin kelamin nggak, nih?”

“Boleh, nanti pas malam pertama gue cek.”

“Ang!” Rinai menggeram, benar-benar kesal. Obrolan mereka yang semula serius menguap entah ke mana. Rinai jadi merasa percuma tadi dia menimang-nimang dengan serius jawaban untuk pemuda ini kalau ujung-ujungnya hanya dibuat dongkol. Wiratmadja bersaudara memang sialan.

“Oke, oke!” Angkasa angkat tangan. Meredakan tawa demi memulai kembali obrolan serius mereka. “Tadi itu cuma intermeso, doang elah. Jadi, gimana? Sekarang gue nanya serius, nih.”

“Gue masih kesel. Jawabannya ditunda aja.”

“Ck, perlu dibujuk banget nih?”

“Menurut lo?”

“Yaudah, deh. Rinai yang ... ganteng—”

“Angkasa!” sela Rinai dengan desisan dan lirikan tajam yang alih-alih membuat sang lawan bicara takut, malah kembali menahan tawa.

“Ya masa gue sebut cantik, sih? Lo bahkan lebih ganteng dari gue.”

“Lo lamar gue jadi suami aja kalo gitu!” ketus Rinai.

“Najis! Cukup Lubanci Luna aja makhluk berbelalai yang bisa hamil. Gue bagian mengahmili aja!” Dan tanpa tadeng aling-aling, satu jitakan keras mendarat di kening Angkasa, sukses membuat laki-laki itu mengaduh dan memegangi kepalanya yang terkena serangan dadakan dari ... calon istri yang berpotensi besar menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tetangga. “Sakit, Njir!”

“Lagian, bibir cowok kok lemes gitu. Suka ngikutin *lambe murah* di instagram lo, ya?” tuding Rinai sembarangan.

“Bunda tuh yang ngikutin. Bukan gue.”

“Ya kali aja.”

“Jadi?” tanya Angkasa setelah tawanya sudah benar-benar reda.

“Jadi apanya?”

“Jawaban lo.”

Ugh. jantung Rinai berdebar. Pernyataan sarkasme Semesta semalam kembali terngiang. Entah setan jenis apa yang berbisik di telinga kirinya, mengatakan bahwa Semesta lebih baik dari Angkasa. Sialnya, di sini Rinai dalam keadaan tidak memiliki pilihan. Dia bukan tokoh novel roman yang secantik bidadari dan direbutkan oleh dua pangeran. Seorang Rinai Rainia hanya pengasuh bungsu Wiratmajda yang terjebak *friendzone* dengan sahabat seorok dan dijadikan pelarian dari cinta yang bertepuk sebelah tangan. Korban sarkasme pula. Kurang mengenaskan apalagi kisah asmaranya?

Jadi saat ini, satu-satunya cara menghilangkan 'kebaperan' terhadap Semesta adalah menyetujui lamaran Angkasa. Dengan begitu, banyak keuntungan yang bisa Rinai dapat. Selain naik kasta, dia juga akan membuat banyak perempuan iri dengan memiliki suami tampan serta mapan. Mak Lilah tak akan lagi menjodoh-jodohkannya, dan tetangga Rinai yang bermulut comberan akan berhenti menggosipinya sebagai perawan tua.

“Rin—”

“Oke, gue mau.”

“Serius?”

Rinai kengangguk satu kali. “Tapi seperti yang Mak bilang, dia maunya gue nikah tahun ini. Lo sanggup?”

“Jangankan tahun ini. Nikah bulan depan bareng sama Mesta juga gue berani. Itung-itung biar gue nggak harus salamin mereka dan bilang selamat,” ujar Angkasa sambil tersenyum. Senyum simetris yang tak sampai ke mata. Sekadar senyum ... lega yang demi apa pun tak lagi membuat Rinai berbunga. Terlebih saat ia tak sengaja mendongak dan mendapati sosok laki-laki sialan yang kemarin berkata 'mencintainya' itu berdiri di di balik jendela kamar di lantai dua, tepat di samping kelambu putih yang disampirkan ke pengait besi. Menatap tepat ke manik mata Rinai yang sontak membola.

Dan kini Rinai tidak tahu. Untuk siapa detak jantungnya bertalu.

“Rain, saya tidak tahu tadi kamu sedang berusaha berbohong untuk menarik simpati saya atau hanya sedang bercanda. Tapi saya mohon, tolong jangan diulangi. Saya tidak suka dibohongi dalam bentuk

Jungkir Balik Semesta Rinai

apa pun. Dan perlu kamu tahu, saya membenci seorang pendusta.”



23

Pernikahan Siapa



Ini hanya perasaan Rinai saja atau memang sejak tadi tatapan Surya dan Damai memang berbeda padanya? Tapi, kenapa? Ia sama sekali tidak merasa telah melakukan kesalahan. Kalau pun iya, harusnya Damai bisa langsung menegur.

Kebetulan, ini hari Sabtu. Seluruh keluarga Wirtamdja sedang berkumpul di rumah, sedang Rinai yang hanya memiliki jatah libur di hari Minggu tetap harus bekerja. Oh ya, bukan hanya seluruh keluarga Wiratmadja, tapi Eta juga. Dia sedang bertengkar dengan Meda. Sekadar informasi, si mak lampir jadi-jadian dan tuyul gondrong itu memang tidak pernah bisa akur, padahal sama-sama dedemit. Keduanya bertengkar di ruang tivi, tapi

Jungkir Balik Semester Rinai

suara mereka yang nyaring bahkan terdengar sampai ke ruang tengah.

“Meda, jangan nonton Spongebob terus, dong. Kak Eta bosan.”

“Kalo bosan, pulang aja sana! Eda ga suka Kaeta!”

“Ish, Kak Eta juga nggak suka Meda kok. Wee”

“Yaudah pulaaanggg!!!”

“Nggak mau!”

“Pulang! Pulang Eda bilang!”

“Nggak mau!”

Dan begitu seterusnya. Andai bukan ciptaan Tuhan, Rinai yakin gendang

telinganya sudah rusak sejak hari pertama bekerja di rumah ini.

Mencoba mengabaikan suara para dedemit maupun Surya dan Damai yang diam-diam melirikinya sambil berbisik-bisik sesekali, Rinai meneruskan kegiatan memasukkan mainan-mainan Meda ke dalam keranjang di bawah tangga. Usai melaksanakan tugasnya, ia bergegas hendak pergi dengan gerakan tak nyaman karena terus diikuti oleh mata-mata sang nyonya dan tuan rumah. Tepat saat hendak lewat di depan sofa ruang tengah yang ditempati dua pasangan paruh baya itu, nama Rinai dipanggil. Damai tersenyum aneh padanya.

“Rin!”

Rinai makin merasa tidak nyaman. Ia menoleh canggung. Seumur-umur Damai tidak pernah memanggilnya dengan nada seperti tadi. Seolah ada sesuatu yang ... ah,

Rinai sendiri juga tidak mengerti bagaimana cara menjelaskan. “Iya, Tan?”

“Sini sebentar.” Damai menggeser posisi duduknya lebih ke pinggir, memberi ruang untuk Rinai duduk di antara dirinya dan Surya.

Rinai menggaruk bagian belakang kepala yang mendadak gatal, efek jarang keramas membuatnya punya banyak kutu yang susah sekali dibasmi. Kapur ajaib pun tak mempan.

“Ada apa ya, Tan?” Alih-alih menurut, Rinai tetap berdiri kaku. Rasanya tak sopan bila seorang babu duduk di tengah-tengah para majikan.

“Kami mau bicara.”

Kami.

Ugh, jangan bilang cara kerja Rinai sangat buruk beberapa minggu ini sampai Damai dan Surya tidak mau mempekerjakannya lagi. “Duduk di tengah banget nih, Tan?”

“Sudah duduk saja.” Kalau sudah Surya yang bicara, Rinai bisa apa? Jadilah dia menurut. Duduk sambil tercengir kuda, berusaha membuat *gesture* sesantai mungkin. Rinai sempat duduk di sofa putih ini beberapa kali saat menemani Meda bermain, tapi baru kini ia merasa sofa yang biasa empuk mendadak bagai penuh duri. Rinai degdegan, sangat. Jadi begini rasanya mau dipecat?

“Ingin bicara apa, ya?”

“Begini,” Damai yang memulai, masih menatap Rinai dengan senyum anehnya, “semalam Aang ngomong sama Tante sama Om. Katanya, dia melamar kamu. Apa itu benar?”

Rinai tidak ingat kapan dia makan kedondong hari ini, tapi kenapa bijinya serasa tersangkut di kerongkongan? Membuatnya kesulitan menelan ludah. Menggerakkan lidah saja susah sekali. Pun detak jantung Rinai yang makin keras tertabuh di dalam sana. "I-iya. Hehe," jawabnya. Ia mulai paham ke mana arah pembicaraan mereka sekarang.

Menunduk, Rinai menggigit bibir bagian dalam, tak enak hati. Sebelumnya ia selalu memandang Damai sebagai ibu dari sahabatnya yang begitu sederhana. Tetapi kini, saat duduk di antara Damai dan suaminya, Rinai seolah dihadapkan pada kenyataan pahit. Damai adalah istri dari seorang Wiratmadja yang kaya, dan dirinya hanya babu. Ah, lancang sekali dia menerima lamaran putra bungsu keluarga ini. Sudah tentu mereka tak akan menerimanya.

“Kamu setuju dengan lamaran anak saya?”
Kali ini Surya yang bertanya. Nadanya datar, sedatar ekspresi wajahnya yang menurun sempurna pada Semesta. Rinai semakin keras menggigit bibir.

“Mmm, sebelumnya maaf, Om. Biar nanti Rin yang bicara dengan Aang.”

“Bicara apa?”

“Kalau Rin menolak lamaran Aang.”

“Jadi kamu sudah setuju menikah dengan Angkasa?”

“Maaf.”

“Maaf untuk apa?” Damai menyentuh punggung tangan Rinai yang setengah terkepal di atas pangkuan dengan begitu lembut. Rinai yang semula menunduk demi menghindari tatapan Surya,

memalingkan kepala pada sang Nyonya dan mendapati keteduhan dalam sepasang telaga bening wanita paruh baya itu.

“Karena sudah lancang menerima lamaran Aang.”

Damai melirik suaminya, lalu mereka tertawa kecil. Rinai yang merasa ditertawakan hanya meringis tak nyaman. Malu.

“Begini—” kalimat Damai tak sampai tergenapi, terpotong oleh teriakan si bungsu yang menjeritkan namanya sambil berlari tergopoh-gopoh dari ruang tivi.

“Bundaaa!” Bocah itu menubruk lutut Damai dengan keras. “Usir Kaeta, Nda!” ujanya sambil menunjuk-nunjuk ruang tivi. Di belakangnya Semesta mengikuti.

“Kaeta nakal. Kaeta gaboleh Meda Nanyi!”

Damai mendesah, memohon pemakluman karena harus menunda percakapan mereka pada Rinai dengan tatapan mata. Yang Rinai iyaikan dengan senyum kaku. Sejak kemarin ia belum sekali pun bertegur sapa dengan Mesta, dan kini laki-laki itu tepat berdiri di hadapannya. Jika tadi jantung Rinai hanya mengedor-ngedor rongga dada, kali ini organ yang satu itu sudah jatuh ke perut, membuat kekacauan di sana hingga membikin Rinai kebelet buang air besar.

Sial. Efek Semesta kenapa bisa separah ini?

“Kenapa Meda nggak boleh nyanyi sama Kak Eta?” Suara Damai yang membalas aduan putrinya tak berhasil membuat Rinai tenang. Dia yang tak biasa duduk tegak bahkan menarik punggung saking gugupnya.

“Katana sua Eda jelek,” regek Meda sambil menghentak-hentakkan kaki ke lantai. Tak terima dihina. Mulut bocah itu mencebik lucu. Tangan-tangan kecilnya memukul-mukul paha Damai sebagai ungkapan kesal. “Sua Eda angus kan, Nda? Sua Eda nggak jelek. Suara Kaeta yang jelek!”

“Maksud Kak Eta bukan jelek kali, Da. Tapi kamu nyanyinya jangan keras-keras.” Dalam suasana normal, Rinai pasti sudah tertawa terbahak mendengar penuturan Damai untuk menenangkan putri semata wayangnya. Damai tahu suara Meda jelek, cempreng dan menyakitkan kuping saat bernyanyi, dan Damai tidak menyangkal itu. Sayangnya, gara-gara ada Semesta dan karena masih waswas dengan tema obrolan Damai-Surya, jiwa humornya yang memang receh mendadak mati. “Nanti kalau nyanyi volumenya dikecilin lagi ya, biar makin bagus.”

Meda masih cemberut. Kerutan di antara dua alisnya menandakan ketidakpahaman akan nasihat sang ibu. “Tapi kan suala Eda angus!” Barangkali merasa percuma meminta dukungan Damai, Meda mengalihkan perhatian pada Surya. “Iya kan, Pa?”

“Iya, suara anak Papa mana pernah jelek.” Jawaban itu praktis menghilangkan ekspresi kecut si tuyul gondrong. Dia berpindah, tak lagi memeluk lutut Damai, berganti menaiki tubuh ayahnya dan mendaratkan ciuman sayang di pipi kanan Surya. “Eda sayang Papa.” Sekali lagi, jika ini dalam situasi normal, Rinai pasti akan memutar bola mata jengah melihat tingkah sok manis Meda di depan abang dan papanya. Berbanding terbalik dengan sikap asli si bocah iblis bila di hadapan Rinai, taringnya akan langsung keluar.

Lupakan dulu tentang Meda. Rinai mulai curi-curi pandang pada Semesta yang

Jungkir Balik Semesta Rinai

berdiri bagai patung beberapa jengkal tepat di hadapannya. Rinai mendongak sedikit demi mengintip ekspresi laki-laki itu. Entah harus bersyukur atau mengumpat, Semesta hanya memerhatikan Meda dalam rengkuhan Surya. Hanya Meda.

“Sekarang Kak Etanya di mana?” tanya Surya usai mendapat ciuman bertubi-tubi dari bungsu kesayangannya.

“Sudah Mesta suruh pulang.” Semesta yang menjawab. Di samping Rinai, Damai mendesah. Ia mendongak menatap pemuda itu.

“Dan kenapa kamu masih di sini? Bukannya Eta ke sini mau ngajak kamu buat *fitting* baju?”

“Mesta minta bajunya dikirim ke rumah.”

“Ta, itu cuma bakal ngulur-ngulur waktu. Kalau nggak pas, kamu masih harus ngirim bajunya lagi ke butik.”

“Kalau cuma kebesaran atau kekecilan sedikit tidak usah dikembalikan.”

“Tapi, Ta—

“Mesta males keluar, Bunda.”

“Semesta, tidak boleh begitu. Sebentar lagi kalian akan menikah, mana bisa kamu selalu cuek begitu sama Mentari?” Surya menimpali, setengah mengomel menasihati putranya. Meda yang masih berada di pangkuan sang ayah memainkan kancing kemeja teratas Surya.

“Tidak akan Mesta ulangi.”

Damai masih ingin bicara, tapi katup bibir yang sudah dibukanya dikatup lagi begitu

melihat ekspresi jengah Semesta. Ia pun hanya diam, membiarkan Semesta meraih Meda ke dalam gendongan dan kembali melangkah ke luar tivi.

“Kak Eta sudah pulang. Ayo, Bang Ta temani Meda nyanyi?”

“Enewan?”

“Hmm.”

“Eda sayaaaaanngggg ... Bang Ta!” bunyi kecupan panjang yang dilayangkan Meda untuk kakaknya makin hilang seiring menjauhnya kakak beradik itu dari ruang tengah. Rinai menatap punggung Semesta dalam diam. Sedikit kesal karena Semesta sama sekali tak melirikinya.

“Oke, sampai di mana kita tadi?” Damai mengembalikan atensinya pada Rinai

yang sontak gelagapan, bingung harus menjawab apa.

“Eh, ehm ... lamaran Angkasa?” Bukannya menjawab, ia malah balik bertanya.

“Ah ... ya, Tante nggak kebayang waktu Aang ngelamar kamu kayak apa.” Damai terkekeh. Rinai ikutan mengekeh. Kekehan kering yang membuat gerahamnya ngilu hanya untuk menyenangkan Damai. Ia berkedip sekali, mati-matian menahan diri agar tak kembali menatap tempat terakhir tubuh Semesta dan Meda menghilang. Napas lega terembus dari lubang hidungnya begitu yakin kalau Semesta tak akan mendengar percakapan mereka. “Pasti canggung banget ya, kalian sekarang?”

“Biasa aja kok, Tan.”

“Dan kenapa kamu berpikir mau merubah jawaban atas lamaran Ang?”

“Ka-karena ... saya tahu Om dan Tante tidak akan setuju.”

“Dan kenapa kami harus tidak setuju?”

Rinai menarik napas. “Mmm ... kami beda kasta.”

Damai tertawa keras seiring dengan suara cempeng Meda yang mulai terdengar menyanyikan lagu kesukaannya, telur dadar, di ruang tivi. Sedang Surya hanya mendengus pelan. Semalam saat Angkasa meminta izin mereka atas lamarannya terhadap Rinai, Surya memang sempat menolak. Baginya Rinai tidak pantas bersanding dengan Wiratmadja junior. Selain karena Rinai memang berasal dari kalangan tak punya, keluarga gadis itu juga berantakan. Oh, jangan lupa juga

kenyataan bahwa Rinai setengah adam. Surya bahkan tak yakin kalau sahabat Angkasa yang satu ini memiliki rahim.

Namun begitu mengingat bahwa selama ini Angkasa selalu tertutup soal asmara, serta ditambah sedikit omelan dari istrinya, akhirnya Surya setuju juga. Damai benar, Angkasa berhak memilih sendiri pasangan hidupnya, sama seperti Semesta.

“Om sama Tante setuju, Rin,” ujar Damai lembut begitu tawanya usai. “Kami cuma ingin memastikan kesediaan kamu, sama mau tanya juga, kamu mau apa aja sebagai seserahan nanti.” Wanita paruh baya itu meringis kecil. “Angkasa kayaknya udah nggak sabar banget pengen nikah. Sampe dia minta tante usahain agar nikahannya bareng sama pernikahan Semesta. Katanya emak kamu mau jodohin sama yang lain kalo kelamaan.”

Uhuk!

Rinai tersedak ludahnya sendiri. Jadi, Angkasa serius dengan perkataannya kemarin? Tapi, kenapa harus mengatasnamakan kanjeng emak sebagai alasan? Padahal dia yang tidak mau bersalaman dengan Semesta dan Mentari. Dasar Wiratmadja bersaudara sialan! “Ta-tante, nggak usah secepat itu juga nggak apa-apa, kok.”

“Ck, nggak usah sok nolak, deh. Lo sendiri kemarin yang bilang biar cepet dihalalin.”

Rinai sontak memicing saat mendengar suara itu dari balik punggungnya. Suara siapa lagi kalau bukan si tersangka utama. Angkasa menyeringai, menatap Rinai sambil menaik-turunkan alisnya yang tebal. Sedari pagi, tepatnya sejak Mentari menginjakkan kaki di rumah ini, Angkasa mendekam dalam kamar. Dia bahkan menolak ikut sarapan. Semenjak mendengar kabar pernikahan Eta dan

Semesta, Angkasa memang berusaha menjauh dari gadis itu. Rinai tahu.

“Kata Emak yang penting tahun ini, Ang. Bukan bulan ini,” bantah Rinai, berusaha menahan geram. Andai di ruangan ini tidak ada Damai dan Surya, sudah tentu Rinai tendang tulang kering Angkasa saat ini juga.

“Tapi gue maunya bulan ini, gimana dong?”

“Kalau Emak semaput denger acara nikahan yang dadakan, gimana dong?!” balas Rinai sewot. Ia bahkan sudah melotot hingga bola matanya nyaris keluar dari tempat. Damai dan Surya hanya saling pandang, kemudian menggeleng heran.

“Intinya kalian mau nikah bulan ini apa nggak, nih?” tanya Surya gemas. Dia sudah

Jungkir Balik Semesta Rinai

pusing memikirkan acara pernikahan dadakan Semesta yang akan diadakan secara—terlalu—sederhana, ditambah putranya yang lain juga akan melangsungkan pernikahan dengan cara serupa. Surya bersyukur tidak memiliki riwayat darah tinggi dan jantung.

“Siapa yang mau menikah?” satu pertanyaan itu berhasil menarik perhatian empat pasang mata di ruang tengah yang sontak menoleh ke sumber Suara. Dan Rinai, dia yakin jantungnya sudah berhenti bekerja detik ini juga.

Dia ... Semesta.



24

Mereka Memanggilnya 'Rinai'



“Bebi sak tututututu Bebi sak tutututu ... bebi sak. Mami sak tutututu Ah, lagunya jelek. Tututu mulu! Mau telo dadaw aja. Bang Ta!”

Dengan sigap Semesta mem-*pause* lagu *Baby Shark* yang sedang berputar kemudian menggantinya dengan lagu kemerdekaan Meda sepanjang masa. Telur dadar. Sejak selesai sarapan ia memang mendedikasikan diri untuk menemani Meda agar tidak merusuh dan mengganggu kegiatan Damai. Hari Sabtu, semua orang ada di rumah, tapi sibuk dengan kegiatan masing-masing. Angkasa saja belum sama sekali keluar dari kamar, sedang Surya asik pacaran dengan istrinya di ruang tengah. Rain beres-beres rumah, Bi Rum mencuci. Semesta yang tidak

mempunyai pekerjaan harus rela jadi tumbal dengan menjelma sebagai pengasuh si bungsu.

Setelah memastikan suara Saga terdengar apik dari *speaker*, Semesta kembali ke sofa putih. Duduk di sebelah Mentari yang misuh-misuh lantaran kupingnya mulai sakit. Merutuki Meda yang tak bosan membombardir gendang telinganya dengan suara *fals* tingkat dewa. Anehnya, Semesta tahan mendengar.

“Yang, hari ini jadi, kan?” Perempuan 27 tahun berambut ikal panjang itu menggeser bokongnya agar bisa lebih dekat dengan sang calon suami. Tapi, Semesta malah ikut bergeser menjauh.

Merasa tertolak, Mentari mengangkat kepalanya dengan tatapan kesal, hendak protes. Namun belum sempat satu silabel lolos dari bibirnya, Eta lebih dulu dibuat

kaget. “Yang!” serunya tertahan. Ia sampai menutup mulut dengan tangan. “Ini kenapa? Kok bisa biru gini, sih?” Dengan hati-hati, Eta menunjuk sudut bibir dan tulang pipi calon suaminya yang sedikit lebam. Membuat Semesta meringis kecil sembari menjauhkan wajahnya dari jari-jemari lentik wanita itu.

Rencananya pagi ini Mentari akan mengajak Semesta ke butik langganan Nina untuk mencoba setelan baju pengantin pria yang telah dia pilih kemarin via *online*. Tapi melihat wajah Semesta yang tampak sayu dengan lebam biru begitu, Eta tak tega juga mengajaknya keluar.

“Tidak apa-apa.”

“Udah dikompres?” Eta menurunkan tangan. Ia menggigit bibir, ikut meringis sakit. Semesta pasti kesulitan mengunyah karena lebam di sudut bibirnya. Dari jauh

lebam tersebut tak begitu tampak, dan makin tersamar dengan krim entah apa yang Semesta oleskan, karena begitu menyentuh bagian biru di wajahnya, tangan Eta terasa sedikit lengket.

“Sudah.”

“Kamu berantem?” tuding Eta kesal yang dijawab Mesta hanya dengan gelengan kepala tak acuh. Ia tetap fokus memandang Meda yang tengah bernyanyi dengan nada sumbang di depan layar plasma yang menempel di dinding dengan ber-*walpaper* abstrak, perpaduan hijau lumut dan abu-abu.

“Terus gimana *fitting* bajunya?”

“Anterin ke sini aja.”

“Tapi, Yang—”

“Kamu tega ngajak aku *fitting* baju dengan keadaan begini?” Semesta mengangkat kaus abu-abu berlengan panjangnya sebatas dada, memperlihatkan bebatan perban di area perut atasnya yang praktis membuat Eta terkesiap—lagi.

“Ada yang nusuk kamu?” jeritnya setengah histeris. Meda yang tengah khusuk bernyanyi sampai menoleh ke belakang dengan wajah cemberut, merasa terganggu. Tak ingin penghuni rumah yang lain mendengar jeritan Eta yang lebih cempreng dari suara sumbang Meda, segera Mesta membungkam mulut gadis itu dengan tangannya.

“Kaeta kalo belisik, pulang! Eda keganggu nanyinya!”

“Makanya berhenti nyanyi. Suara kamu jelek!” balas Eta tambah kesal begitu berhasil membebaskan diri dari bekapan Semesta. Dia sedang khawatir, dan Meda

yang bernyanyi dengan volume semanya itu sukses membuat dongkol. “Bilang sama aku, siapa yang lakuin ini ke kamu?” Mengabaikan Meda yang sudah siap menangis, Eta kembali memfokuskan perhatian pada Semesta yang sudah menutup bagian perutnya.

“Nggak ada yang nusuk aku, Ta.”

“Kalo nggak ketusuk, kenapa perut kamu dibebat gitu?”

“Ini cuma lebam.”

“Lebam kok dibebat?”

“Biar sakitnya mendingan.”

“Emang kalo dibebat bisa bikin sakitnya mendingan?”

Semesta mendesah keras. Meladeni pertanyaan Eta, lebih memusingkan daripada menjawab pertanyaan tak masuk akal Meda. Ia hendak menyuruh calon istrinya itu diam, tapi bunyi bantingan *mic* berhasil mengalihkan perhatiannya.

Meda berlari keluar dari ruang tv sambil meneriakkan nama sang bunda. Bocah itu pasti akan mengadu karena Mentari telah merusak *mood*-nya. Tak ingin bertambah pusing menghadapi dua wanita cempren beda generasi ini, Semesta berinisiatif mengusir salah satu dari mereka. Dan tentu saja bukan Meda.

“Lebih baik kamu segera hubungi butik dan suruh antar bajunya ke sini saja.”

“Tapi, Yang—”

“Pulang, Ta.”

“Luka kamu?”

“Aku baik!” Semesta berdiri. Ia merapikan bajunya yang sedikit kusut, kemudian menyusul Meda. Meninggalkan Eta yang cemberut di tempat duduknya.

“Kenapa Meda nggak boleh nyanyi sama Kak Eta?” Itu suara Damai yang menanggapi aduan si bungsu atas perlakuan Mentari. Langkah Semesta memelan begitu menyadari bahwa ayah dan ibunya tak hanya berdua di ruang keluarga. Ada Rain juga di antara mereka. Semesta menyurukkan tangan kanan ke dalam saku celana, mengepal keras di sana. Mati-matian ia menahan gemuruh emosi di balik dada dengan mengatup rapat-rapat gigi gerahamnya. Berusaha mengatur desah napas yang mendadak memburu. Ia mencoba mengabaikan keberadaan manusia itu. Satu pertanyaan bercokol dalam benak Semesta. Bagaimana bisa seorang babu duduk di

sofa yang sama dengan majikan dan berada di tengah-tengah tuan dan nyonya?

“Katana suala Eda jelek. Suala Eda angus kan, Nda? Suara Eda nggak jelek. Suara Kaeta yang jelek!” Rengekan Meda sedikit meredakan gemuruh di balik dadanya. Semesta menunduk, menatap kepala mungil Meda yang mendongak, meminta pembelaan dari ibu mereka dengan tatapan kosong.

“Maksud Kak Eta bukan jelek kali, Da. Tapi kamu nyanyinya jangan keras-keras.”

Semesta bahkan tak benar-benar mendengar percakapan ayah, ibu dan si bungsu. Fokusnya terbelah, antara sedih dan marah. Andai ... andai saja—

Ah, ingin rasanya Semesta memukul manusia itu. Manusia sialan yang kini

duduk nyaman dengan wajah tanpa dosa. Semesta makin kuat mengepalkan tangan sebagai pengalihan.

“Sekarang Kak Etanya di mana?”

Semesta mengedip cepat mendengar pertanyaan tersebut. Demi mengurangi amarah, ia pun mengambil alih jawaban. “Sudah Mesta suruh pulang.”

“Dan kenapa kamu masih di sini? Bukannya Eta ke sini mau ngajak kamu buat *fitting* baju?”

“Mesta minta bajunya dikirim ke rumah.”

“Ta, itu cuma bakal ngulur-ngulur waktu. Kalau nggak pas, kamu masih harus ngirim bajunya lagi ke butik.”

“Kalau cuma kebesaran atau kekecilan sedikit, tidak usah dikembalikan.”

“Tapi, Ta—”

“Mesta males keluar, Bunda,” potong Mesta dengan ekspresi datarnya.

“Semesta, tidak boleh begitu.” Surya angkat suara. Semesta menolak menatap sang ayah. “Sebentar lagi kalian akan menikah, mana bisa kamu selalu cuek begitu sama Mentari?” Ia hanya terus memandang Meda yang memainkan kancing kemeja teratas senior Wiratmadja itu.

“Tidak akan Mesta ulangi.”

Tak kuat lagi bertahan di ruang yang sama dengan Rain, cepat-cepat Semesta meraih Meda ke dalam gendongan dan kembali membawanya ke ruang tivi. Lebih baik gendang telinganya rusak mendengar suara bocah itu daripada harus merusak

hatinya sendiri dengan terus bertahan di sini.

“Kak Eta sudah pulang. Ayo, Bang Ta temani Meda nyanyi.”

“Enewan?”

“Hmm.”

“Eda sayaaaaanngggg ... Bang Ta!”

Semesta hanya membalas ocehan adiknya dengan senyum tipis yang tak sampai ke mata.



Jam baru menginjak angka sepuluh pagi saat Semesta keluar dari jeep putihnya. Ia mendesah pelan, menatap apotek dekat rumah sakit di daerah kemayoran itu

penuh harap. Sudah dua apotek Semesta datang, dan kedua-keduanya kehabisan stok vitamin mata yang biasa ia konsumsi.

Memasukkan kunci mobil ke dalam saku jaket denim *dark blue*-nya, ia melangkah cepat menuju pintu kaca dengan gantungan kayu yang ditempel dengan tulisan *open* itu, berusaha menghindari terik matahari yang tengah memamerkan kegagahan di langit Ibukota. Begitu pintu apotek dibuka, napas panjang terembus dari mulut Semesta. Antrean di dalam ternyata cukup panjang. Ia mencari tempat duduk kosong sembari menyeka keringat yang jatuh di pelipis.

“Kamu duduk di sini, biar Abang yang anre. Oke?”

“Abang duduk juga aja dulu. Masih banyak yang minta dilayani, tuh.”

Merasa familier dengan pemilik suara yang berasal dari pintu masuk, Semesta menoleh. Mula-mula ia menyipit, berusaha mengingat-ingat dua wajah yang mendekat menuju kursi panjang yang sejajar dengan tempat ia duduk. Detik kemudian, Mesta terbelalak.

Dia ... istri Rain. Dan ... siapa yang bersamanya?

“Udah, nggak apa-apa. Biar cepet.” Laki-laki itu tersenyum lembut pada wanita berhijab biru yang duduk dengan jarak dua kursi kosong dari Semesta.

Tidak salah lagi. Semesta ingat wajah cantik dibalut krudung itu. Dia benar-benar istri Rain. Tapi, kenapa dia keluar dengan laki-laki lain? Oh, mungkin saudaranya, pikir Mesta.

Namun pikiran positif itu musnah kala si lelaki mengecup lembut bibir istri Rain sekilas. Dan begitu laki-laki tadi berdiri tegak, mata Mesta makin besar membola.

Rendi.

Shit!

Sekali hentak, Mesta berdiri. Hanya dengan tiga langkah lebar dia sudah berhasil meraih kerah kemeja hitam yang dikenakan Rendi. Tanpa aba-aba, satu bogem mentah Semesta layangkan pada rahang laki-laki sialan yang pernah Kenzo rebut pacarnya di masa lalu.

“Dasar manusia sialan!” umpat Semesta. Dipukulnya Rendi sekali lagi tepat di perut. Sang lawan yang belum siap pun terjungkal ke lantai apotek, disusul pekikan kaget dari Lulu dan semua orang yang berada di sana.

“Lo apa-apaan, hah?!” Rendi mendongak, meraba sudut bibirnya yang berdarah. Susah payah ia berusaha berdiri, mengangkat satu tangan untuk mencegah Lulu yang ikut bangkit dari duduknya untuk membantu. Lulu bahkan sudah meneteskan air mata, tak kuasa melihat suaminya dipukuli.

“Kamu yang apa-apaan?!” Semesta membungkuk, kembali meraih kerah kemeja sang lawan dan menariknya berdiri. “Saya nggak nyangka ternyata kamu tega merebut istri sahabat kamu sendiri!” Lalu—

Bugh!

Tubuh Rendi tersungkur lagi.

Tak terima dipukul tanpa alasan, cepat-cepat ia berdiri. Ditangkisnya tangan Mesta yang hendak menyerang, kemudian

balik menonjok perut laki-laki itu bertubi-tubi. Rahang, mulut, dan semua yang bisa ia jangkau dengan kepalan tinjunya. “Gue nggak tahu masalah lo sama gue apa. Tapi satu yang pasti, gue nggak pernah rebut siapa pun!”

Posisi berbalik. Kini Semesta yang terjembab ke lantai dengan sedikit memar dan sakit di perutnya. Lulu yang tak bisa apa-apa hanya bisa berteriak meminta mereka berhenti.

Satpam apotek yang semula berdiri di luar pintu segera masuk. Pun beberapa pengunjung laki-laki serta pegawai apotek tak lagi tinggal diam. Mereka bergerak, memegang lengan Rendi yang belum puas membalas pukulan manusia sinting yang menyerangnya tanpa alasan. Dan ... menuduhnya telah merebut istri orang? Gila!

“Maaf, Mas, di sini bukan tempat berkelahi. Tolong hargai pengunjung yang lain,” tegur sekuriti pada keduanya yang langsung Rendi bantah.

“Dia yang nyerang saya duluan!”

“Saya tidak akan menyerang kamu tanpa alasan!” Semesta ikut membela diri. Tak terima disalahkan. Ia meronta, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman orang-orang yang memegang lengannya dengan begitu kuat.

“Tolong berhenti dan keluar dari sini!” Sekuriti tadi menyeret tubuh Rendi keluar dari apotek, disusul Semesta yang juga digiring keluar oleh para pengunjung. Lulu makin sesegukan, dengan pikiran kosong ia mengikuti tubuh suaminya yang baru di lepaskan begitu mereka sampai di parkiran.

“Kalau masih ingin berkelahi, tolong cari tempat lain. Jangan di sini. Bila kalian masih membuat keributan, saya tidak akan segan untuk lapor polisi!” ancam laki-laki bertubuh tinggi besar dengan seragam putih dongker itu sebelum kembali berjaga di depan pintu apotek dengan tatapan mengancam pada mereka. Kerumunan orang yang menyaksikan adu jotos tadi perlahan mulai meninggalkan keduanya dengan seruan dan beberapa umpatan kotor.

“Bang, Bang Rendi nggak apa-apa?” tanya Lulu khawatir pada Rendi yang membuat Semesta tambah geram. Disentaknya tangan Lulu dan ditarik menjauh dari sisi Rendi. Semesta tidak terima wanita kesayangan Rain disentuh laki-laki lain.

“Lepas tangan saya. Kamu apa-apaan!” Lulu menarik tangannya dari genggamannya keras Semesta. Ia bahkan sampai meringis

kesakitan gara-gara orang asing yang tampak tak asing ini.

“Kamu yang apa-apaan?! Menghianati Rain hanya demi laki-laki seperti dia?!” Semesta berusaha menekan nada suaranya agar tak membentak. Bagaimana pun Lulu sedang mengandung, dan mereka juga tengah diawasi satpam.

Rendi yang semula hendak akan menyerang Mesta lagi karena telah berlaku kasar pada istrinya, terdiam. Berusaha menajamkan pandangan dan mencerna tuduhan-tuduhan manusia sinting itu yang sejak tadi dilayangkan padanya.

Rain, ya?

“Bang, tolongin!” regek Lulu, mulai kesal pada suaminya yang malah mematung.

“Lo ... Semesta?” Alih-alih menanggapi permintaan Lulu, Rendi malah bertanya. Satu tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Memandang Semesta dengan alis terangkat sebelah. Bocah 17 tahun yang dulu memimpin pasukan SMA Kebanggaan Bangsa ini sudah banyak berubah. Pantas ia tak mengenalinya lagi. Atau Rendi yang terlalu pelupa? Buktinya saja Semesta mengingatnya. Entahlah.

“Iya! Teman Kenzo yang pernah rebut pacar kamu dulu!” jawab Mesta mantap. Tetap memegang tangan Lulu. “Dan sekarang kamu ingin merebut pasangan orang lain? Lucu sekali!”

“Pasangan orang lain?” Rendi nyaris tertawa. Andai Rinai tidak pernah bercerita tentang laki-laki setinggi galah ini, Rendi pasti mengamuk sekarang. Rinai Juga pernah menceritakan kegilaannya yang paling gila, bahwa dia mengakui Lulu sebagai istri, yang saat itu langsung Rendi

hadiahi jitakan serta umpatan keras. Semula Rendi memang tidak terlalu peduli dengan Semesta yang masih mengira Rinai perempuan, tapi tidak saat ini. Tidak lagi bila hal tersebut sampai merugikannya.

“Sekali pun gue mau rebut Lulu dari Rain, apa peduli lo?”

Lulu yang berada di tengah mereka mendadak bingung. Sejak awal dia tidak paham omongan mahluk tampan yang memukul Rendi. Dia mengira, laki-laki itu hanya orang stress yang salah serang. Tapi mendengar pertanyaan suaminya, membuat Lulu rasanya ingin pingsan. Apa Rendi ikut tertular stress juga?

Dan, siapa Rain yang mereka bicarakan?

“Rain teman saya. Wajar bila saya peduli.”

“Oh, ya?” tanya Rendi dengan nada mencela. “Gue sahabatnya.”

“Sahabat macam apa yang berusaha merebut istri sahabatnya sendiri?”

“Kalian bicara apa, sih?” tanya Lulu tak tahan. Ia menyentak tangan Semesta sekali lagi untuk membebaskan diri, tapi gagal. “Bang, ini istri kamu dipegang laki-laki lain, loh! Kamu nggak cemburu?!”

Tunggu.

Apa tadi katanya?

Istri kamu?

Semesta menoleh cepat pada Lulu begitu rentetan kalimat yang mendadak susah ia cerna itu terucap. Dengan terbata dia bertanya, “Kamu ... istri siapa tadi?”

Di tempatnya, Rendi mendengus makin keras. Ia bukan tak cemburu istrinya disentuh laki-laki lain, hanya saja ... Rendi ingin memberi laki-laki ini sedikit pelajaran karena telah sembarangan memukulnya. Di tempat umum pula.

“Istri Bang Rendi.”

“Re-Rendi?”

Lulu yang sudah sejak tadi berhenti menangis, mengangguk cepat. Berharap dengan begitu Mesta akan segera melepasnya. Ia bahkan membiarkan bekas air mata tercetak di sepanjang pipi tanpa berniat menghapus karena satu tangannya memegang dompet dan tangan yang lain disita Semesta.

“Kamu pasti bercanda. Kamu istri Rain!” ucap Semesta tegas. Berusaha mengingatkan, barangkali Lulu salah

orang, atau karena terlalu linglung sampai salah nama. Ah ya, nama Rendi dan Rain hampir sama. Mungkin karena itu. Ya, karena itu.

“Siapa Rain?” tanya Lulu lugu, yang sekali lagi membuat Semesta menatapnya bodoh.

“Kamu jangan bercanda!”

“Tapi, saya benar-benar tidak kenal Rain!” bantah Lulu keras. Ia menoleh pada Rendi, tambah bingung. “Abang kenal yang namanya Rain?”

Apa-apan ini? Semesta geram. Ia menatap wajah Lulu lekat. Meneliti dari ujung kepala sampai kaki. Tidak. Dia tidak mungkin salah. Wanita ini memang istri Rain. Perempuan yang menunggu Rain pulang di depan gang waktu itu. Yang Rain tatap penuh cinta. Tapi ... kenapa—

“Lo bingung?” Masih dengan nada menyebalkan, Rendi bertanya. Dan Semesta sama sekali tak berniat menjawab. Meski benar ... dia bingung. Sangat.

“Biar gue kasih tahu lo satu rahasia.” Rendi mengambil satu langkah maju. Mendekati Semesta dan berhenti tepat di depannya. Ia berkata, nyaris seperti bisikan di dekat telinga lelaki itu. “Rain itu cewek. CE-WEK. Perempuan. Wanita. Kaum hawa. Atau apalah sebutannya, terserah lo. Gue sama Angkasa biasa manggil dia RI-NA-I. RINAI bukan RAIN.”

“Bang, Eda haus. Mau mimik.”

Semesta mengerjap beberapa kali. Berusaha mengubur ingatan dari kejadian kemarin pagi. Ia mendongak, menatap Meda yang entah sejak kapan memandangnya dengan tatapan

memohon. Di layar kaca, Saga sudah berhenti bernyanyi. Kini tabung plasma itu berganti menayangkan spon kuning yang tengah berlari menuju tempat kerja.

“Aus, Bang!” regek Meda sekali lagi.

“Abang ambil dulu. Meda tunggu di sini.” Ia berdiri sembari mengacak ubun-ubun Meda sebelum beranjak keluar. Berjalan menuju dapur. Saat hendak melewati ruang tengah, samar-samar ia mendengar percakapan.

Tentang pernikahan.

Dan entah kenapa, jantung Semesta berdegup kencang. Degup yang menyakitkan.

“Pernikahan siapa?”



“Pernikahan siapa?”

Damai menoleh, tersenyum pada putra tirinya yang berdiri tak jauh dari posisi mereka duduk. Rinai yang menyadari kehadiran laki-laki itu kian menunduk, menggigit bibir dan merutuk dalam hati. Habislah dia hari ini. Sedang Angkasa yang menempelkan bokongnya pada lengan sofa samping sang bunda hanya memutar bola mata jengah.

“Eh, kebetulan kamu balik, Ta,” ujar Damai kalem. Ekspresi senang terpancar dari raut wajahnya yang masih jelita di usianya yang sudah hampir menginjak kepala lima. “Sini, duduk. Ada yang mau Bunda sama Papa omongin.”

Semesta menelan ludah kelat. Membasahi bibir bawahnya yang mendadak kering. Botol susu Meda yang tergenggam di tangan kanan, makin erat ia cengkeram. Laki-laki itu melirik Rinai sekilas sebelum menggerakkan tulang-tulang kaki yang memberat seolah sudah puluhan tahun berakar di lantai, melangkah mendekati empat manusia itu demi mendapat kepastian atas tanya tak terjawab yang mengaum dalam batok kepalanya. Dia kemudian duduk di sofa tunggal, sembilan puluh derajat dari tempat kedua orangtuanya dan Rinai.

“Begini,” Damai kembali memulai. Segaris senyum bahagia masih tersungging di bibir. “Bunda ada kabar gembira buat kamu.” Semesta diam mendengarkan. Detak jantungnya berpacu cepat tanpa alasan. Entah ini hanya perasaannya saja, atau memang suhu ruangan di sini lebih dingin dari sebelumnya hingga ia menggigil. Semesta tidak tahu. “Semalam

Angkasa bicara sama Bunda sama Papa. Dia mau nikah. Maunya sih katanya barengan aja sama kamu. Biar sekalian aja gitu.”

“Oh,” respon Semesta pendek. Ia kembali diam, tahu betul Damai belum selesai bicara.

“Kamu nggak keberatan, kan?”

“Terserah Bunda saja.”

“Syukur deh kalau kamu nggak keberatan. Mumpung undangannya masih dalam proses, masih bisa nambah nama kan, ya?” lanjut Damai dengan tanya. Semesta mengangguk. Ia menatap Angkasa sekilas, lalu kembali memandang ibu tirinya. Menunggu, barangkali masih ada lagi yang ingin Damai sampaikan.

“Kamu nggak mau nanya, Angkasa nikahnya sama siapa?” celetuk Surya yang ikut ambil suara. Sejujurnya, Semesta tidak terlalu peduli. Tapi demi menyenangkan ayahnya, ia akhirnya bertanya juga.

“Siapa?”

“Tebak, dong. Kamu kenal kok sama dia.”

Demi Tuhan! Rinai makin keras menggigit bibir. Dia masih menunduk, mengabaikan tulang lehernya yang sudah ngilu. Rinai tak berani mendongak dan beradu mata dengan Semesta. Dia takut laki-laki itu memakannya kalau sampai rahasia sepuluh tahun itu terbongkar. Andai waktu bisa diputar, Rinai tak akan mengiyakan sebagai kaum adam pada Semesta kalau tahu begini jadinya.

“Siapa?” ulang Smesta sekali lagi. Tak tertarik menebak. Terlebih, selama ini

lingkungan pertemanan Angkasa dan dirinya berbeda. Angkasa tidak terlalu kengenal teman-teman Semesta, begitu pun sebaliknya.

“Nih!” Surya menunjuk Rinai dengan ekspresi wajah semringah sambil tersenyum geli. Tak pernah menyangka bocah tomboi itu yang akhirnya akan Angkasa pilih.

Namun berbeda dengan sang ayah yang penuh penerimaan, Semesta justru mendadak bodoh. Logikanya menolak kenyataan bahwa yang baru saja ditunjuk Surya adalah orang yang duduk di sampingnya. Di tengah-tengah antara Damai dan Wiratmadja senior itu.

“Maksud Papa? Siapa?”

“Rinai, Ta,” sambung Damai, masih dengan senyumnya yang menyejukkan.

Melihat ekspresi Semesta yang tampak terkejut, ia pun melanjutkan, “Nggak nyangka kan, ya? Bunda juga. Tiap ketemu, bawaanya pengen saling mukul, eh tahunya,” di ujung kalimat, Damai tertawa ringan, senada dengan senyum kecil Angkasa dan kekehan pelan Surya.

Semua orang di ruang ini tampak bahagia, kecuali Semesta yang seketika kesulitan menghirup udara. Ia yang sejak tadi berusaha mengabaikan keberadaan Rinai dan enggan menatapnya, sontak memandang satu objek itu nanar.

“Ri-Rinai?” tanyanya pelan, tak percaya. Ada sebersit rasa sakit dalam nada suaranya, yang sayang tak disadari oleh siapa pun. Kecuali dirinya sendiri.

“Iya, Rinai. Pengasuhnya Meda.”

Botol susu Meda yang semula Semesta genggam tergelincir jatuh ke lantai. Menimbulkan bunyi tumbukan yang sama sekali mereka abaikan. Semesta mengedip lambat. Detik kemudian sudut-sudut bibirnya berkedut, lalu suara tawa itu terdengar. Menyemarakkan kebahagiaan ayah dan ibu tirinya atas kabar pernikahan Angkasa dan ... Rinai. Tawa hambar yang menyakitkan telinga. Satu titik cairan bening merembes dari ujung mata, yang langsung Mesta seka detik itu juga.

Makin lama, tawa Semesta makin kencang. Sangat kencang sampai mampu menyaingi suara Meda yang masih asyik konser sendirian di ruang tivi. Bahkan lebih nyaring terdengar. Menyadari sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi, senyum Damai memudar. Ia menoleh pada Surya yang seketika itu juga menghentikan kekehan. Pun Angkasa tang sudah mengerutkan kening heran.

Rinai yang paham dengan maksud tawa itu, semakin menunduk dalam hingga dagunya menyentuh tulang selangka. Sebelumnya Rinai sudah menyiapkan diri atas segala konsekuensi yang akan dirinya terima karena telah berdusta pada Semesta. Tapi kini, dalam situasi ini, ia mendadak tak kuasa. Rinai akan memilih apa pun. Apa pun selain kemarahan Semesta padanya.

“Papa yakin?” tanya Semesta setelah tawanya reda. Ia menatap Surya tepat di mata, kemudian kembali mengarahkan fokus pada seseorang yang diklaim sebagai calon menantu keluarga ini.

“Maksud kamu?”

“Dia,” tangan Semesta yang semula digunakan untuk mencengkeram ujung lengan sofa terangkat. Sedikit bergetar saat ia menuding Rinai dengan jari telunjuknya. Sesuatu dalam diri Semesta

berkobor. Rasa sakit, amarah, dan cinta. Lebih dari sakit hati, Semesta telah dibodohi. Kepercayaananya dinodai. Sepuluh tahun. Sepuluh tahun ia bagai keledai dungu. Rinai bahkan mengaku sudah beristri.

Dari kemarin dia memendam ini. Memendam amarahnya seorang diri. Lalu kini, serangan itu datang lagi. Serangan dalam bentuk kabar pernikahan Angkasa dan ... Rain. Semesta tidak tahan. Ayahnya bahkan tahu kalau Rain perempuan.

Jadi dia satu-satunya yang ditipu mentah-mentah di sini?

Hah ...!

Setahu Semesta, seseorang akan berbohong tentang dirinya hanya pada orang yang ... tak dianggap berarti. Dan jika memang benar demikian, akan Mesta

buktikan setidaknya berarti apa pula diri Rain untuknya.

“Dia Bukan kalangan dari kita. Dia hanya pembantu, Pa! Rakyat jelata! Apa kata kolega Papa nanti? Kata teman-temanku dan keluarga besar Wiratmadja? Mereka akan mencela dan menghina kita. Putra Surya, penerus Wiratmadja Corporation, menikah dengan gadis miskin yang hanya lulusan SMA! Itu sangat memalukan.”

Rinai mengangkat kepala secepat kalimat-kalimat kasar itu terlontar. Hatinya mencelos sakit mendengar rentetan hinaan tersebut keluar dari katub bibir laki-laki yang minggu lalu memohon untuk menjadi temannya. Laki-laki pertama yang kemarin mengatakan cinta seandainya dia wanita. Laki-laki yang ... berhasil membuatnya memikirkan makhluk Adam lain selain Angkasa dan ayahnya. Mulut Rinai sedikit membuka, semata

untuk kengembuskan udara panas dari dalam perutnya yang bergejolak.

Damai di sampingnya mendadak bungkam. Sama tak menyangka. Semesta yang pendiam bisa berkata semenyakitkan itu.

“Tutup mulut lo, berengsek!” Angkasa yang tak terima sahabat sekaligus calon istrinya dihina, bangkit berdiri. Menjulang di hadapan Semesta yang kini justru terkekeh sambil menyilang kaki.

“Semesta, kamu bicara apa?!” Surya tak tinggal diam. Ia membuka kacamata *plus* yang sejak pagi dikenakannya, kemudian meletakkan setengah membanting ke atas meja. “Jaga sopan santun kamu, Semesta. Papa tidak pernah mengajarkanmu seperti itu!”

“Aku bicara yang sebenarnya,” balas Semesta seolah tanpa beban. Tak memedulikan Angkasa yang sudah siap menyerang. “Lihat dia.” Matanya makin tajam menyorot Rinai yang balas menatapnya nanar. “Tampilannya urakan. Baju dan celana lusuh. Pekerjaan sebagai babu pula. Babu! Apa kelebihanannya sampai dia pantas menjadi bagian dari keluarga kita?” tekan Semesta di akhir kalimat. Sukses membakar amarah Angkasa sampai ke ubun-ubun. Sulung Damai itu sontak meraih kerah kaus abu-abu adiknya, menarik tubuh tinggi Semesta dengan paksa hingga mereka berdiri sejajar saat ini.

“Angkasa, jangan!” Damai yang tak ingin terjadi keributan, berusaha menarik lengan putranya agar terlepas, tapi tak berhasil.

“Sekali lagi lo menghina Rinai, gue habisi lo, sialan!”

Alih-alih takut, Semesta tersenyum setan. Menunjukkan sebagian gigi taringnya yang cukup tajam, ia berkata, “Dia ... hanya babu!”

Bugh!

Satu pukulan Angkasa layangkan, tepat mengenai sudut bibir Semesta yang langsung berdarah lantaran luka kemarin belum sembuh benar. Tapi bukan mendesis perih, dia justru tertawa makin kencang. Tubuh Semesta jatuh, kembali ke sofa. Punggungnya mental beberapa kali. Dan tawanya makin nyaring terdengar.

“Angkasa sudah!” seru Damai. Surya hanya diam. Menurutnya, Semesta memang sudah keterlaluan dan memang pantas diberi pelajaran. Hanya saja dia sedikit khawatir, tingkah Semesta saat ini tak seperti biasa. Seolah bukan dirinya yang bicara.

Di tempat duduknya, Rinai bergeming dengan tangan terkepal di atas pangkuan. Melihat reaksi Semesta, Rinai tahu satu hal. Laki-laki itu sudah tahu bahwa ia perempuan. Dan dia hanya sedang marah. Sangat marah. Amarah yang membuat seorang Rinai ... ketakutan.

“Kenapa lo nggak terima?” Kekeh Semesta sambil menyeka tetes darah dari ujung bibirnya.

“Semesta, jangan begitu, Nak.” Damai mencoba memperingatkan, tapi tak sama sekali putra tirinya indahkan.

“Ah ya. Saya lupa. Kamu kan juga awalnya hanya rakyat jelata. Dua manusia gembel akan menikah. Cocok, cocok!” Dia bertepuk tangan bagai orang mabuk. Seolah semua yang lolos dari bibirnya adalah lelucon terlucu di abad ini. “Tapi,” Semesta bangkit lagi. Menyurukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dengan

bahu yang bergetar geli. “Kamu yakin kalau dia benar perempuan?” Satu alisnya terangkat, kepalanya miring ke kiri, pun seringai menyebarkan yang masih bertahta di atas bibirnya yang terluka. “Dia tidak punya payudara. Oh, jangan bilang biji ketumbar itu bisa menghasilkan asi. Saya tidak yakin.”

“Semesta cukup!” desis Angkasa. Dia sudah akan melayangkan pukulan sekali lagi, tapi buru-buru Damai tahan. Ibu dua anak itu menggelengkan kepala perlahan, menatap Angkasa penuh permohonan. Damai tidak tahu apa yang terjadi saat ini pada putra tirinya. Namun dia tak ingin mencari keributan. Cukup sekali, dulu, dua bersaudara ini adu hantam. Jangan lagi terulang di saat ini atau masa depan nanti. Ia pun menarik Angkasa kembali ke sisi tubuhnya dan menjauh dari Semesta yang mulai melangkah mendekati tempat Rinai duduk.

“Berhenti, Ta! Sedikit aja lo nyentuh calon istri gue, habis lo!” ancam Angkasa tak main-main.

“Saya?” Semesta menunjuk dirinya sendiri, “nyentuh dia?” kemudian memutar telunjuknya pada Rinai, “tidak sudi!” lanjutnya. “Dia tidak pantas walau hanya sekadar mendapat sentuhan seujung kuku dari saya. Bukan begitu, *Man?*” Tatapan Semesta tak beralih. Memindai Rinai dari ujung kaki sampai kepala dengan kurang ajar. “Ups, maksud saya ... *woman.*”

Rinai benci tangis, tapi saat kata terakhir Semesta terucap, cairan sialan itu jatuh dengan sendirinya dari ujung mata. Lebih dari apa pun, hatinya sakit mendapati tatapan itu. Tatapan penuh kebencian dari Semesta yang sama sekali tak ditutup-tutupi. Menghapus air matanya dengan cepat, Rinai sontak berdiri. Hendak pergi dari sana. Tapi kata-kata terakhir Semesta berhasil menghancurkan perasaanya sekali

Jungkir Balik Semesta Rinai

lagi. Membuatnya tak kuasa walau hanya
sekadar menggerakkan kaki.

“Saya benci kamu ... Ri-nai.”



26

Patah Hati



Kamar itu gelap. Pengap. Dingin. Aroma rokok tercium dari segala sudut. Pecahan beling berserakan di lantai. Asbak di meja nakas terisi penuh. Seprai ranjang berantakan. Meja rendah di pojok ruangan hanya terisi beberapa gelas kosong bekas kopi.

Laki-laki itu, Semesta duduk di sofa panjang yang menghadap jendela dengan tirai yang tertutup sempurna. Satu batang rokok terselip di antara jari-jemarnya yang panjang. Ia tidak tahu reinkarnasi benar ada atau hanya mitos semata. Tapi jikalau iya, Mesta yakin di kehidupan sebelum ini ia tak terlalu banyak dosa. Lantas, mengapa Tuhan selalu menghukumnya?

Kelahirannya di dunia ini tak pernah diharapkan oleh siapa pun. Dia dibenci keluarga ibunya. Hampir digugurkan saat masih berbentuk janin. Ditinggal mati mama saat berusia enam. Diabakan sang ayah belasan tahun. Lalu kini ... ditipu mentah-mentah oleh ... Rain.

Ditipu! Rain yang dia kira laki-laki ternyata perempuan. Semesta tidak *gay*. Dia normal. Lalu, apa gunanya dia konsultasi pada psikiater? Mati-matian berusaha mencintai Mentari bahkan melamar gadis itu sebagai upaya pengalihan. Kuliah kedokteran ke luar negeri hingga kesulitan mengabdikan di negara sendiri. Semua itu hanya agar dirinya tetap waras dan demi melupakan Rain yang ia kira adalah laki-laki.

Oh ya, namanya Rinai. Rinai. Dia Rinai. Mereka memanggilnya begitu. Dan dia ... perempuan. Dadanya yang timbul bukan karena terkena ginekomastia, itu memang

benar payudara. Rinai juga tidak berjakun meski bokongnya tepos. Rinai memiliki sel telur meski lengannya sedikit berotot.

Semesta tidak munafik. Dia sempat berharap semoga ada keajaiban yang bisa mengubah Rain menjadi wanita. Tapi mengingat sakitnya kini, lebih baik ia tak mengetahui fakta ini selamanya. Kenyataan Rinai perempuan tapi tetap tak bisa ia miliki, nyatanya lebih menyakitkan dari pada mengira dirinya gay.

Semesta mendekatkan sebatang rokok pada mulutnya, diletakkan di antara apitan bibir. Menyesap dalam-dalam, kemudian mengembuskan kepulan asap putih itu ke udara. Semesta tak terbiasa dengan nikotin. Tidak. Dia benci asap rokok. Hanya sekali ini saja. Sekali ini saja biarkan dia menggila. Berharap kandungan dalam benda panjang putih berisi tembakau itu mampu menggerogoti paru-parunya perlahan. Sejak kemarin

Semesta merasa sesak. Sulit bernapas. Dan dia tidak tahu apakah ada obat yang bisa menyembuhkannya selain ... kematian.

Namun, bunuh diri bukan pilihan. Cukup sepuluh tahun ini Rain menertawakannya karena dengan mudah bisa tertipu oleh pria—ah, dia ternyata—perempuan itu. Jangan lagi. Bila dia tahu Semesta mati konyol karenanya, pasti bukan tangis yang mengiringi kepergian Semesta ke alam baka, melainkan tawa bahagia. Dan ia tak ingin itu terjadi. Rain harus tersiksa dengan melihatnya yang terus hidup. Semesta tidak berharap banyak. Cukup saja dengan Rain merasa bersalah. Ah, Semesta lupa lagi. Bagaimana mungkin Rain merasa bersalah? Dirinya tak memiliki arti apa pun bagi perempuan itu. Tak ada artinya. Berharap Rain merasa bersalah sama saja berharap Rain membalas cintanya.

Mustahil.

Bahkan Rain sudah akan menikah dengan Angkasa. Kurang dari satu bulan, mereka akan menjadi ipar. Oh, alangkah indah dunia.

Semesta terkekeh. Membayangkan Rinai benar-benar menjadi iparnya, sukses membuat hatinya perih. Mereka akan menikah. Di hari yang sama. Tapi dengan pasangan yang berbeda. Sesuai sumpah Angkasa kemarin. Beberapa hari lalu. Eh, sudah berapa hari berlalu? Semesta tak tahu. Kamarnya selalu gelap. Cahaya matahari saja enggan menyelinap.

“Dengar ya, Ta,” Semesta mengangkat tangan. Menunjuk ruang hampa dihadapannya dengan tangan gemeteran. Mengulang kembali kalimat terakhir Angkasa saat perseteruan mereka sebelum putra Damai itu meninggalkannya sendirian di ruang tengah. “Gue nggak peduli sama pendapat lo tentang Rinai. Gue juga nggak butuh persetujuan lo.

Dengan atau tanpa izin lo, kami akan tetap menikah. Di detik, menit, jam, dan hari yang sama dengan pernikahan lo dan Mentari,” ujarnya, kemudian terkekeh lagi dengan rembesan cairan asin yang enggan berhenti mengalir dari sudut mata.

Omong-omong tentang pernikahan, baju pengantin Semesta telah sampai, tapi belum sama sekali ia coba. Setelan putih itu masih tergantung rapi di balik pintu kamar. Saat Eta bertanya, Semesta hanya menjawab singkat lewat *chat*. Pas. Dan malangnya Eta, sudah berkali-kali perempuan bermata biru itu berusaha bertemu dengannya, tapi Semesta selalu menolak membuka pintu. Dia masih butuh waktu sendiri.

Bunyi ketukan pintu terdengar. Semesta menoleh sekilas. Entah arah tolehannya benar atau tidak, karena yang tampak hanya gulita di depan mata. “Ta, makan malam dulu, yuk!”

Damai.

Selama ini, Semesta menolak mengakui dirinya menangis. Tapi kali ini dia benar-benar menangis. Membiarkan tetes-tetes bening itu jatuh menuruni pipi, yang langsung ia seka dengan punggung tangan. Lebih dari dirinya yang patah hati, Semesta mengurung diri karena malu. Malu pada istri Surya yang selalu berusaha menyentuh hati dan mendekatinya.

Damai memperlakukannya sama sebagaimana beliau memperlakukan Angkasa dan Andromeda. Damai selalu berusaha membuatnya tak terluka. Tapi, dirinyalah yang telah melukai hati wanita itu.

Bahkan Surya menolak berbicara dengannya. Angkasa memusuhinya. Hanya Damai yang masih peduli. Oh, bagaimana kabar si kecil Meda? Semesta merindukan bocah bertubuh tambun itu.

“Antar ke kamar saja,” sahut Semesta dengan suara seraknya.

“Sudah tiga hari kamu belum keluar kamar, Ta. Bunda khawatir. Bunda minta maaf kalau Ang sempat menyinggung perasaan kamu. Papa sudah nggak marah lagi, kok. Turun, ya. Kita makan malam bareng.”

Lihat! Begitu jauhnya perbedaan takdir Angkasa dan Semesta. Sejak menjadi janin, kelahirannya begitu dinanti. Dia mendapat kasih sayang penuh dari Damai sedari membuka mata pertama kali. Hidup susah dengan cinta berlimpah. Di usianya yang ke 17, dia bisa hidup mewah. Menjadi anak sah. Penerus perusahaan keluarga. Dan sebentar lagi akan menikahi sahabat kecilnya. Damai dan Surya begitu mencintainya.

“Semesta hanya mau makan di kamar.”

“Tapi, Ta—”

“Hanya di kamar, Bunda.”



“Nda, rencana buat ke rumah Rinai besok gimana? Udah beli belum barang-barang yang mau dibawa ke sana?” tanya Angkasa begitu selesai mengunyah nasi dalam mulutnya. Ia meraih gelas tinggi di samping piring makannya, kemudian meminum beberapa teguk sebelum kembali bicara. “Aku tadi ke mal. Ada cincin bagus, langsung beli. Moga aja muat sama jari manis si Rinai.”

“Ngapain kamu ke mal?” sahut Damai sambil lalu. Ia membalik piring kosong di ujung meja begitu melihat sosok Surya yang berjalan mendekati mereka dengan kaus rumahannya, baru bisa bergabung untuk makan malam karena masih harus

menidurkan si bungsu yang mendadak rewel seharian. Laki-laki paruh baya yang perutnya mulai membuncit itu tak langsung duduk. Ia menatap sendu kursi kosong di samping Angkasa, lalu memandang Damai penuh tanya, yang dijawab istrinya hanya dengan gelengan pelan tanpa suara.

“Kamu sudah bicara dengan Rinai? Gimana katanya? Papa sedikit khawatir sama dia,” timpal Surya sambil menarik sandaran kursi di kepala meja untuk diduduki. Damai meletakkan piring penuh makanan di hadapannya sebelum kembali menyantap jatahnya sendiri.

“Dia cewek *strong*, kok. Kami tetep bakal jadi nikah,” jawab Angkasa yang dibalas Surya dengan sekali anggukan kecil. Sejak tiga hari lalu, Rinai sudah berhenti datang ke rumah ini. Barangkali hal itulah yang membuat Surya khawatir serta alasan Meda yang menjadi lebih rewel. Bocah

tembam itu sudah mulai terbiasa dengan kehadiran Rinai di sampingnya.

“Iya, jangan dengerin Mesta. Dia mungkin hanya sedang lelah.”

Angasa mendengus. Ingin tertawa sebenarnya mendengar kalimat pembelaan itu, tapi dia tetap memilih mengiyakan agar urusan tak makin panjang. Meski terkesan mendinginkan Semesta beberapa hari ini, Angkasa tahu, Surya tak akan pernah bisa benar-benar marah pada putra keduanya. Normalnya, sebagai orang tua Surya akan menegur Semesta dan memaksa dia meminta maaf pada Rinai. Tapi tidak. Surya hanya diam, membiarkan Semesta berlaku semena-mena. Padahal Rinai adalah calon menantu keluarga ini, gadis pilihan Angkasa. Meski kelasnya jauh di bawah Mentari, Rinai juga punya hati. Ah, ya. Angkasa nyaris lupa. Mesta menuruni 99% gen ayah

mereka. Bukan hanya rupa, sifat juga. Mereka kembar beda generasi.

“Besok jadi, kan?” tanya Angkasa lagi, berusaha mengalihkan pembicaraan pada topik sebelumnya.

Damai mendongak. Menatap Angkasa sendu kemudian melirik Surya yang sudah mulai menyantap makan malamnya. Damai mencoba menyikut lengan Surya, tapi sang suami pura-pura tak terjadi apa-apa dan terus makan. Itu artinya, Surya menyerahkan semua keputusan padanya. Sialnya, ia sendiri bingung harus bagaimana.

Mendesah, ibu dua anak itu berdehem pelan. “Ehm, kalau pernikahan kamu sama Rinai diundur aja, gimana, Ang?” Selepas satu kalimat itu meluncur dari katup bibir, Damai spontan menggingit

pipi bagian dalamnya saat melihat respon sang putra

Sendok makan berisi nasi dan ikan tongkol itu terhenti tepat di depan mulut yang sudah terbuka sempurna. Siap menyantap hidangan makan malam dengan sambal terasi favoritnya. Laki-laki berambut gondrong dengan dua bola mata beda warna itu membalas tatapan Damai tak percaya.

“Kenapa?” Angkasa meletakkan kembali sendok berisi penuh tadi kembali ke atas piring yang sudah hampir bersih. Porsi makan Angkasa selalu banyak, dia bahkan berniat akan menambah dua centong nasi lagi. Tapi mendengar perkataan Damai barusan, ia mendadak kenyang.

“Emaknya Rin kan mintanya yang penting tahun ini, bukan bulan ini juga. Jadi—”

“Aku harus ngalah lagi sama Mesta?” potong Angkasa cepat, paham betul kalimat Damai selanjutnya. Mendengus, Angkasa menjauhkan piringnya hampir ke tengah meja sembari mendorong kursinya ke belakang.

Cukup sudah semua omong kosong ini! Angkasa memaklumi kalau hanya Surya yang berlaku tak adil padanya. Bila bundanya juga berlaku sama, sampai mati pun ia tak akan terima.

“Ang, dengerin Bunda.”

“Denger apa, Bun? Bunda yang mestinya denger aku sekarang. Dari dulu, Bunda selalu minta aku ngalah sama dia. Dia mau jadi dokter, aku yang jadi tumbal buat belajar bisnis. Dia yang salah, aku yang ngalah. Dia minta nikah dadakan, Bunda turutin juga. Giliran aku, kapan? Cuma gara-gara Mesta nggak setuju sama Rinai,

bukan berarti aku juga harus batal nikah, kan? Oke, aku mau pernikahan ini diundur, asal pernikahan Mesta juga ditunda,” cerca Angkasa yang mulai tak tahan. Dia masih tidak terima karena Damai kemarin melarangnya memukul Semesta. Padahal putra Surya yang satu itu memang pantas diberi pelajaran. Ayah mereka saja tidak melarang. Tapi Damai yang terlalu menjaga perasaan putra tirinya benar-benar membuat Angkasa dongkol.

Semesta terlalu manja. Semua hal yang dia mau tak pernah Surya tolak. Bahkan dulu, beliau juga sempat berhenti berjuang untuknya dan Damai juga demi Semesta. Semesta, Semesta dan Semesta. Angkasa jadi muak lama-lama.

“Nak—”

“Bunda sadar nggak sih,” sela Angkasa sekali lagi. Ia memajukan kembali kursi

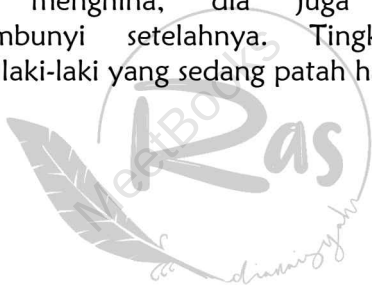
makannya hanya demi bisa mendekatkan posisi tubuhnya dengan Damai yang berada di seberang meja. “Semesta kemarin bukan hanya menghina Rinai, tapi juga kita.”

“Bunda yakin, dia nggak bermaksud begitu.”

“Halah!” Angkasa berdiri. Kesal pada Damai yang tak mau mengerti. “Bela aja terus. Dia kan anak kesayangan Bunda. Tapi kalau sampai besok Bunda sama Papa nggak jadi lamarin Rinai ke Mak Lilah buat aku, jangan salahin aku kalau di hari pernikahan anak kesayangan kalian aku bikin ulah.” kemudian pergi begitu saja tanpa berniat mendengar kata-kata Damai selanjutnya.

Angkasa lelah. Sebelum ini, dia juga harus meyakinkan Rinai yang hendak mundur. Sejak insiden kemarin Rinai memang

menjadi agak diam. Dan itu semua gara-gara mulut comberan Semesta yang tak tertata. Diakuinya caci maki Mesta lebih tajam timbang pedang, dan Angkasa tak akan puas sebelum membuat wajah adiknya itu babak belur dengan beberapa hantaman. Sialnya, si pengecut tak pernah mau keluar kamar. Entah kenapa. Dia yang menghina, dia juga yang bersembunyi setelahnya. Tingkahnya persis laki-laki yang sedang patah hati.





Senja sudah berakhir. Kemerahan di langit barat pun memudar, berganti kelabu pekat yang perlahan memunculkan gemintang. Bulan menyembul malu-malu dari langit timur, mengintipi Rinai yang duduk sambil memeluk lengannya sendiri di sudut kamar. Di depan meja rias kecil yang kayunya mulai rapuh termakan rayap-rayap kelaparan.

Perempuan itu memandang pantulan dirinya di depan kaca. Malam ini Lilah kembali mendandaninya. Tidak, bukan dandanan menor seperti beberapa waktu lalu. Kali ini Rinai bahkan merasa dirinya benar cantik. Bulu mata lentik bermaskara. *Eye shadow* tipis di atas kelopak mata. Rona kemerahan di pipi, serta bibirnya yang dipoles *pink cerry*. Kendati rambut

tetap cepak, Rinai tak lagi tampak sebagai lelaki. Apalagi dengan abaya abu-abu yang membungkus tubuhnya. Siapa pun—mungkin—akan terpesona. Usut punya usut, si kanjeng emak ternyata sudah bisa mendandani dengan benar sejak sering belajar tutorial *make up* via youtube dengan tetangga sebelah. Dan hasilnya ... cukup membuat takjub.

Malam ini Angkasa akan datang beserta kedua orangtuanya. Bermaksud melamar Rinai secara resmi. Laki-laki itu bahkan sudah memberi tahu Lilah, jikalau tak ada aral melintang, ia akan resmi mempersunting Rinai akhir bulan ini, yang dibalas Lilah dengan pekikan.

Rinai kira Lilah terlalu kaget dan sudah pasti akan menolak. Tapi, tidak. Lilah justru berseru kesenangan dan mulai menghitung beberapa tetangga yang akan diundang nanti dalam acara syukuran. Beliau bahkan sudah sibuk menghubungi

adik ayahnya di Bandung untuk memberitahukan kabar bahagia tersebut sekaligus memintanya datang nanti sebagai wali.

Lilah tampak bahagia, dan Rinai pikir itu saja sudah cukup. Cukup membuatnya lega. Meski tak dapat dipungkiri, beberapa hari ini hatinya gelisah. Memikirkan sesuatu yang semestinya tak perlu ia pikirkan.

Barangkali benar kata Rendi. Rinai sudah keterlaluhan. Menutupi kenyataan selama sepuluh tahun. Tapi, kenapa Semesta juga harus semarah itu?

“Ya, gimana nggak marah? Lo ngiyain ajakan pertemanan dari dia. Sebagai teman, wajar lah kalau dia sakit hati pas tahu kalau lo itu pere!” kata-kata Rendi kemarin siang kembali terngiang dalam batok kepala Rinai. Yang diajak bicara

hanya menekuk wajah di sofa hitam rumah sahabatnya itu. Teh yang dibuatkan Lulu bahkan sudah mendingin di atas meja, pun toples nastar yang masih tertutup rapat. Tak tersentuh. Rinai yang rakus mungkin telah mati ditembak Rendi dengan kata-kata.

Lulu bahkan ikut menceramahinya. “Gara-gara kamu, aku disangka perempuan tukang selingkuh, Rin. Tega kamu!” tudingnya dengan nada merajuk manjanya. Sukses membuat Rinai gemas alih-alih merasa bersalah.

Rinai dihakimi oleh dua orang sekaligus. Padahal dia datang untuk mengadu, bahwa ada seseorang yang sudah menghina dan merendahnya. Berharap Rendi akan jatuh simpati dan menenagkannya dengan kata-kata penghiburan atau lelucon receh seperti biasa.

Namun bukan menghibur, Rendi justru malah lebih memilih membela Semesta.

“Gue tahu lo benci sama dia. Gue juga masih kesel sebenarnya. Tapi, ayolah. Masa-masa berantem nggak jelas itu udah berlalu sepuluh tahun, Rin. Lo nggak liat piasnya muka Mesta kemarin pas gue bilang lo perempuan. Gue nggak tahu kalian sedeket apa, tapi pasti dia udah percaya banget sama lo.”

“Tapi, dia nggak seharusnya semarah itu sama gue!” bantah Rinai masih tak terima. “Dan lo nggak semestinya ngasih tahu dia yang sebenarnya!”

“Dan ngebiarin gue dianggap tukang rebut istri orang? Nggak deh, makasih.”

Rinai bungkam. Dia memberengut, menolak menatap Rendi yang mendadak mengaktifkan mode serius pada ekspresi

wajahnya. Ayah satu anak itu duduk di seberang meja, menatap Rinai lurus-lurus. Berusaha mengintimidasi, dan sialnya usaha tersebut berhasil. Rendi yang biasa konyol, saat sedang merah memang sedikit menyeramkan. Tapi, jelas jauh lebih menyeramkan kemarahan Semesta kemarin.

Rinai memang sempat kaget saat Rendi mengatakan bahwa ia bertemu Semesta di apotek. Semesta bahkan menyerang tanpa tadeng aling-aling, hanya karena mengira Rendi selingkuh dengan istrinya.

Rinai tak tahu kalau Semesta akan sepeduli itu. Ia kira saat kebohongan ini terbongkar, Mesta hanya akan mendiampkannya beberapa saat. Lalu semua akan baik-baik saja. Tapi Mesta tak hanya marah, dia murka. Kendati demikian, caci makinya yang tanpa perasaan tetap tak bisa dibenarkan.

“Terus ... gue harus apa?” tanya Rinai kemudian. Tak tahan dipandang sedemikian rupa oleh Rendi. Ia menatap lawan bicaranya frustrasi.

“Kalau lo masih mau nikah sama si Aang, minta maaf sama Semesta,” ujar Rendi enteng, yang langsung menuai pelototan Rinai. Perempuan berambut cepak itu menggebrak meja kopi di hadapannya hingga cangkir teh berisi penuh yang disediakan oleh Lulu bergetar, mencipratkan beberapa tetes cairan kekuningan di atas permukaan kaca berbentuk persegi tersebut.

“Mending gue batal nikah sama Angkasa daripada harus minta maaf sama dia. Demi kolor ijo lo, gue sakit hati! Dia ngina gue, Ren! Dia ngina gue!” tolak Rinai menggebu. Matanya berembun lagi setiap kali mengingat kata-kata menusuk si Semesta sialan. “Salah dia sendiri ngira gue laki! Gue cuma ngiyain dia doang!

Manusia sotoy tuh emang gitu! Harus dikasih pelajaran, biar berhenti sotoy dan terlalu percaya sama pikirannya sendiri doang! Calon dokter kok nggak bisa bedain laki sama pere!”

Rendi membuang napas kasar. Dia menoleh pada Lulu, memberi isyarat agar istrinya itu kembali ke kamar dan tidur. Pertengkaran dan adu argumen dengan suara keras begini tidak baik untuk bayi dalam kandungannya. Lulu yang memang sudah tidak tahan melihat sang suami dan istri keduanya bertengkar, langsung menurut saja. Pergi dari sana dan tak mau peduli sekali pun mereka nanti adu hantam.

“Gue temen lo, kan? Gue nggak mungkin bela Semesta. Tapi, kali ini lo kudu denger. Lo salah, Rin.” Rendi berkata pelan. Bangkit dari duduknya, memutar meja di antara mereka demi menjatuhkan diri di samping Rinai. “Lo pikir deh, seandainya

dulu waktu di *super market* itu lo nyebutin nama dengan benar, sebagai Rinai, apa mungkin Semesta masih bakal nganggep lo laki?"

Dan cukup dengan hanya kalimat tanya itu saja, Rinai tak lagi berani menjawab. Dia menunduk, memilin ujung kaus biru dongker kebesaran yang sore itu membungkus tubuhnya dengan apik.

"Jadi, gue harus minta maaf?" lirik Rinai bertanya.

"Kalau lo masih mau nikah sama Angkasa."

"Kalau gue batal nikah aja?"

Rendi menoyor kepala berambut pendek itu sebagai jawaban atas pertanyaannya yang terlalu konyol. Tapi, Rinai tetap diam. Tak sama sekali mengaduh atau

balas memukul. “Ini yang lamar lo Angkasa! Holang kayak! Lo bisa naik mobil mewah. Bahkan bisa dadah-dadah ke gue nanti dari heli.”

Usaha Rendi untuk membuat sahabatnya tertawa gagal. Karena Rinai jauh lebih memilih tetap miskin daripada menjadi kaya dengan tatapan penuh kebencian yang harus diterima dari Semesta setiap harinya.

“Gue nggak mau iparan sama Mesta.”

Rendi tersenyum simpul sembari membawa sahabat seoroknya itu ke dalam pelukan. Berharap dengan begitu akan membuat perasaan Rinai sedikit lebih tenang. Jujur saja, sejak dulu Rendi dan Angkasa selalu menolak memeluk Rinai dengan alasan takut dikira homo. Mereka sering berangkulan, cekik-cekikan, bergulat di atas ranjang Rinai yang kecil atau bahkan saling pukul saat bertengkar.

Tapi, mereka tidak pernah beradegan sentimentil seperti ini. Hanya sekarang. Hanya sekarang Rinai bertingkah bagai perempuan. Ah ... ya, Rinai memang perempuan yang terjebak dalam diri dan lingkungan preman.

“Lo benci banget ya, sama dia sampe iparan aja nggak mau?” tanya Rendi, masih belum melepas pelukannya. Mengelus pelan punggung Rinai pelan sebagai penghiburan.

Di bahu Rendi, kepala Rinai terkulai. Menatap kosong pada dinding di depan sana. Dulu, dia memang membenci Semesta. Tapi, beberapa waktu ini sepertinya tidak lagi. Hanya kesal setiap kali lelaki itu bertingkah menyebalkan. Sesekali ia berdebar saat Semesta berjarak begitu dekat, atau saat dia tersenyum kecil yang menampilkan lesung pipit di ujung bibirnya.

“Mungkin,” jawab Rinai pelan.

“Ngomong-ngomong, Rin,” Rendi menjauhkan diri, menahan pundak Rinai yang sejak tadi nemplok nyaman di dadanya. Ia menatap perempuan itu serius, sukses membuat kening Rinai berkerut-kerut. “Lo nggak pake beha lagi, ya?”

Dan suasana *mellow* sempurna tadi pun musnah hanya dengan satu pertanyaan sinting Rendi. Tapi setidaknya, sore itu, Rinai sudah bisa membuat keputusan. Ia akan berbicara kembali dengan Angkasa dan meminta maaf pada Semesta. Tidak, bukan demi melanjutkan acara pernikahan. Melainkan sebagai bentuk rasa bersalahnya.

Namun begitu sampai di rumah, ia sudah lebih dulu disambut oleh cengiran Angkasa di depan pintu.

“Gue udah bilang semuanya sama Mak Lilah,” ujarnya lugas, yang praktis menumpas semua rencana yang sudah tersusun rapi di kepala Rinai.

Dia tidak mungkin membatalkan acara pernikahan dengan senyum Lilah sebagai tumbal. Tidak akan pernah.

Ping!

Bunyi notifikasi dari ponselnya, berhasil membangunkan Rinai dari lamunan. Satu pesan WhatsApp belum terbaca.

Angkasa Muda: *Udah siap belum? Gue sama bonyok udah berangkat nih.*

Rinai menatap layar ponselnya lama. Mencoba meraba-raba apa yang ia rasa saat ini. Tapi yang Rinai temukan hanya bongkahan rasa asing. Sedikit sesak yang membuatnya tak nyaman.

Rinai tertawa miris. Dulu, dia berharap sekali semoga benar Angkasa jodohnya. Tapi saat Tuhan sudah mengabulkan doanya, Rinai justru tak merasa bahagia.

Ini salah. Mereka terlalu buru-buru. Angkasa terlalu buru-buru. Alasan mereka menikah juga terlalu mengada-ada. Terlalu memaksa. Dan sialnya Rinai baru menyadari saat ini. Saat keadaan sedang tak terkendali. Pun saat hatinya penuh duri.

Alih-alih membalas pesan tersebut, Rinai malah menutup *room chat* demi mencari daftar kontak lain. Sial! Rinai lupa belum pernah menyimpan nomor Semesta.

Dengan penuh harap, di-*scroll*-nya layar persegi selebar lima inchi itu, berharap riwayat *chat* dengan Semesta beberapa waktu lalu belum dihapus. Dan saat mendapati nomor asing berfoto profil

Jungkir Balik Semester Rina

potret cemberut Meda, Rina merasa luar biasa lega.

Rina Rina: Kita harus bicara

Centang dua.

Biru.

Tapi sampai deru halus mobil keluarga Wiratmadja terdengar berhenti di depan rumah, *chat* itu belum juga terbalas.

29

Salah Paham



“Rin, ini lo?” Angkasa spontan berdiri dari kursi busa yang ia duduki begitu sosok cantik itu keluar dari kamar. Menatap si jelita dari ujung kaki berbalut sandal selop hitam yang kemarin siang dibeli Lilah dari Tanah Abang, sampai ujung kepala. Tak percaya bahwa sahabat kecilnya yang tampan bisa secantik ini.

Tidak hanya Angkasa yang dibuat takjub. Pak Surya bahkan batal menyeruput teh hangat yang gelasny sudah diangkat hingga sejajar dengan bibir saat tanpa sengaja tatapannya jatuh pada Rinai yang malam ini tampil tak biasa. Dia yang selalu tampak dengan celana belel, kaus usang dan wajah bantal, bila didandani ternyata mampu menyaingi kecantikan artis

kawakan yang sering wara-wiri di tivi. Bahkan mungkin lebih.

“Cantiknya calon mantu Tante,” ujar Damai bangga dengan senyum lembut. Menatap Rinai sama takjub dengan Surya. Angkasa memang tidak salah pilih calon istri. Kendati urakan, Rinai ternyata menyimpan sejuta pesona yang baru ditampilkan saat sang pangeran siap meminang. Dan Damai sangat menghargai itu.

“Wow ...!” seru kecil Angkasa. Bibirnya terangkat membentuk senyum simetris. Mendapati pujian-pujian itu, Rinai hanya bisa menggaruk bagian kepalanya yang gatal. Sangat gatal, tapi sejak tadi berusaha ia tahan. Senyumnya terkembang di bibir. Senyum yang sesungguhnya lebih pantas disebut kekehan.

Angkasa melangkah pelan, meninggalkan tempat duduknya menuju Rinai yang masih berada di ambang pintu kamar. Ia kemudian mengulurkan tangan sambil membungkukkan badan ala pangeran. Memohon dengan isyarat agar Rinai mau menerima uluran tangannya. Namun sebelum permintaan tersebut bersambut, Lilah buru-buru menghampiri dan memukul telapak Angkasa dengan kasar menggunakan punggung ponsel bututnya. Sengaja untuk memberi sedikit pelajaran pada laki-laki tengil itu, yang spontan membuat Angkasa langsung berdiri tegak sambil mengibas-ibaskan tangannya karena sedikit perih. Ponsel Lilah itu keluaran lama, yang tentu cukup gendut. terlebih *casing*-nya retak-retak bahkan ada bagian yang patah dan agak lancip. Dipukulkan pada tangannya yang kombinasi tulang serta daging dalam jumlah seimbang, tentu saja perih dan sedikit ngilu.

“Belum nikah!” seru Lilah, menyembunyikan Rinai di balik punggungnya agar tak disentuh Angkasa sebelum para saksi bilang sah. Damai dan Surya yang melihat itu tertawa. Tak sedikit pun merasa marah karena mereka sudah mengetahui kedekatan ibu Rinai dan Angkasa.

“Sakit, Mak!”

“Biar lu tahu rasa dan nggak main sembarangan colek-colek anak perawan orang.”

“Tapi kan, bentar lagi udah nggak perawan, Mak!”

“Selama janur kuning belum melengkung, Mak nggak bakal kasih ijin.”

“Ya elah, pelit banget sih, Mak!”

“Biar.” Lilah menyeret tangan Rinai agar cepat duduk di kursi sebelahnya, berseberangan dengan Pak Surya dan Damai. Angkasa menyusul di belakang mereka. Duduk di samping Damai dan memangku Meda yang sejak tadi diam. Menatapi Rinai dengan mata bulatnya yang cemerlang. Barangkali merasa asing, karena pengasuhnya tak mungkin secantik itu.

“Ngomong-ngomong, siapa yang dandanin Rinai, Mpok?” tanya Damai setelah meletakkan kembali cangkir tehnya usai menyeruput sedikit.

“Cantik, ya?” tanya Lilah retorik, Damai mengangguk setuju. Yang dipuji tersipu. “Aye kok yang dandanin. Belajar dari yutub. Biar *manglingi* gitu kalau kata orang jawa. Udah *manglingi* belum?”

“*Manglingi* banget.”

“Ngomong-ngomong, Nak Mesta kok kagak ikut?” tanya Lilah lagi, sukses memudahkan senyum Damai. Ia melirik Surya yang balas melirikinya. Rinai makin menunduk, dan Angkasan berdeham canggung.

“Sebentar lagi dia akan menikah, tidak boleh keluar sering-sering,” jawab Surya diplomatis, yang didukung oleh Damai dengan anggukan.

“Lah, bukannya nikahnya barengan Angkasa sama Rinai? Kok, Aang masih kelayapan kemari?”

“Ya kan Ang mau lamar Rinai resmi malam ini, Mak. Ya kali Aang nggak ikut,” celetuk Angkasa gemas. Sungguh, dalam bayangan Angkasa, acara lamaran tidak seperti ini. Mereka terlalu banyak basi-basi. Harusnya saat ini Angkasa duduk tegang dengan Surya yang berbicara serius

pada Lilah. Barangkali karena memang keluarga mereka sudah dekat, dan bisa jadi karena Angkasa tahu Lilah akan menerima lamarannya, makanya momen-momen tegang dan seru itu absen dari acara mereka.

“Ah elah lu, *Tong*. Kan bisa aja emak bapak lu aja yang ke sini. Nganterin cincin lamaran. Lu diem aja di rumah,” sahut Lilah enteng.

“Dan ngelewatin Rinai yang secantik ini? Nggak mau ah, Mak.”

“Yaudah, katanya mau lamaran. Mana cincinnya? Biar gue pasangin. Resmi dah, tuh!”

“Lah, Aang mau pasang sendiri, ah! Masa Emak yang masangin?! Nggak seru!” tolak Angkasa lantang. Dia bahkan sampai menegangkan punggung yang semula

rileks, saking tak terimanya dengan permintaan calon ibu mertuanya.

“Belum muhrim!”

Angkasa memutar bola mata jengah. Acara lamarannya tidak akan menjadi berkesan bila yang menjadi calon mertua adalah Lilah. Dan Angkasa hanya bisa pasrah. Dia melirik Damai dan Surya. Keduanya mengangguk pelan. Segera Angkasa berdiri, merogoh kotak cincin dari dalam kantung celananya, kemudian meletakkannya di atas meja rendah di hadapan mereka dengan bibir cemberut.

“Rinai Rainia, pernikahan kita Sabtu terakhir bulan ini, ya!” ujarnya sembari kembali duduk.

Mak Lilah dengan gerakan sok anggun—barangkali jaga *image* di depan Pak Surya—mengambil kotak cincin berbentuk

hati yang sudah terbuka itu. Lalu meraih tangan Tunai yang tergeletak pasrah di atas pangkuan.

“Rin, tangan lu dingin banget. Degdegan lu, ya?” tanyanya spontan yang Rinai balas dengan ringisan samar. Rinai sedikit pendiam malam ini, semata karena pikirannya tak di sini. Melainkan bersama ponselnya di dalam kamar. Memasang telinga tajam-tajam, barangkali ada bunyi notifikasi. Balasan pesan dari yang ia tunggu sejak tadi.

“Dia kesenangan karena dilamar Aang, Mak!” Angkasa menyambar, yang disambut gelak tawa semua orang dalam ruangan sempit itu, kecuali Meda yang masih bingung dengan acara malam ini dan Rinai yang masih setia memasang telinga tajam-tajam.



Angin malam ini berembus pelan. Menelusup melalui celah-celah jendela kamar yang dibiarkan terbuka. Menerbangkan kelambu putih yang menjuntai di ujung tiang besi gorden. Dan di dekat sana Semesta berdiri. Di depan pintu balkon. Menghirup udara demi mengisi paru-parunya yang kosong. Tatapan laki-laki itu masih sama dengan satu jam terakhir. Mengarah pada pintu gerbang yang sudah kembali tertutup. Tempat terakhir Range Rover Surya menghilang. Membawa seluruh keluarga inti—selain dirinya—menuju kediaman Rinai. Acara lamaran.

Sebelum berangkat, Damai sempat masuk ke kamar ini. Menawarkan, barangkali Semesta mau ikut serta. Tapi Mesta hanya menggeleng pelan. Damai tidak akan paham bagaimana kerasnya Mesta menahan diri untuk tak berteriak melarangnya pergi. Karena jauh di dalam sana, Semesta tak rela.

Melirik ponselnya sekali lagi, ia lempar benda pipih persegi itu kasar. Menghantam dinding kamar, kemudian jatuh berserakan menjadi beberapa bagian.

Rain mengajak bertemu. Apa katanya? Perlu bicara?

Apa yang ingin perempuan itu bicarakan? Bahwa dia senang telah berhasil menipunya? Bahwa dia senang karena akan segera menjadi bagian dari Wiratmadja? Atau apa?

“Yang!”

Semesta mengembuskan napas panjang. Melepas kepala tangannya sebelum berbelok menghadap Mentari yang tersenyum cantik. Gadis itu melenggang santai dengan membawa cangkir berisi cairan hitam di atas nampan kecil.

Semesta tadi meminta dibuatkan kopi, dan Mentari mengabulkan meski sebelumnya ia kelabakan lantaran nyaris seumur hidup tak pernah menyentuh area dapur. Tapi setelah hampir satu jam berlalu, akhirnya ia berhasil membuatkan sesuatu untuk Semesta, walau hanya secangkir kopi, dan tentu saja dengan bantuan Bi Rum dan google.

“Ini, kopinya udah jadi. Kopi ternikmat di dunia ala *Chef Eta*,” ujar gadis itu bangga. Ia berdiri tepat di hadapan Semesta, menempatkan kopi yang dibawanya di tengah-tengah mereka.

Semesta tak langsung menerima. Lebih dulu ia menghidu aroma cairan pekat tersebut. Dan hanya dalam dua detik pertama Mesta tahu, bukan kopi seperti ini yang dia mau. Bukan.

Semesta sudah berusaha membuat kopi beberapa kali, tapi rasanya tak sama. Aroma yang berbeda. Dimulai dari membuat sendiri, meminta bantuan pembantu, bahkan menyuruh Mentari. Dan semua gagal.

Namun demi kengharagai jerih payah calon istrinya, Mesta menerima cangkir itu. Ia duduk di tepi ranjang, kemudian mulai menyeruput pelan. Hanya sedikit. Sebatas membasahi pangkal kerongkongan. Kemudian sudah. Rasanya ... kemanisan. Semesta tidak suka.

“Gimana?” Mentari menerima kembali cangkir itu dan meletakkannya di atas meja nakas.

“*Bad,*” jawab Mesta singkat, sukses membunuh semringah Mentari yang sudah berbinar-binar menunggu pujian.

“Tadi aku coba enak kok, Yang. Lidah kamu bermasalah kali!”

Mesta hanya bergumam menanggapi. Ia menjatuhkan diri. Telentang di atas ranjang berseprai putih berukuran jumbo itu. Menatap lampu LED di tengah-tengah plafon yang dibiarkan tetap mati. Membuat kamarnya remang-remang dan hanya menggunakan pencahayaan dari lampu tidur dan lampu taman yang membias melalui jendela. Semata untuk menyembunyikan gulana di wajahnya.

Mentari merogoh ponsel di saku piama, ikut berbaring di samping Mesta, menyendderkan kepalanya pada bahu lelaki itu lalu menjepret wajah mereka dengan mengaktifkan *flash* depan agar wajah keduanya tampak di kamera. Silau dengan sinar kekuningan yang menyerangnya secara tiba-tiba, Mesta menoleh dengan kening mengernyit. Dan klik!

Mesta mendengus. Calon istrinya berulah lagi. Tapi Mesta sedang malas menanggapi. Terserah saja Eta mau melakukan apa. Laki-laki itu hanya mengembalikan tatapannya pada lampu di atas sana. Desah panjang sesekali terembus dari lubang hidung, pun mulutnya yang dibiarkan terbuka demi melepas sesak di dalam sana. Tak peduli dengan gadis di sampingnya yang terkikik melihat potret mereka.

Mentari senang luar biasa, tentu saja. Tak biasanya Mesta jinak begini. Selain malas diajak jalan, Mesta juga tidak mau diajak berfoto. Ini foto mereka berdua yang ketiga. Kendati tatanan rambutnya tampak jelek di kamera, Eta abaikan. Yang penting wajah calon suaminya terlihat tampan. Ah, Mesta selalu tampan. Dengan semangat empat lima, segera dibukanya aplikasi Instagram, kemudian mengunggah hasil jepretan tadi dengan *caption* penuh cinta.

Jungkir Balik Semesta Rinai
My future husband and me!

#semestaku

Tak hanya sampai di sana, Mentari juga menandai akun Semesta yang ia buat karena sang calon suami tidak pernah mau membuat media sosial. Alay, katanya. Jadi dengan jurus merengek ala Eta, akhirnya Mesta terpaksa mengunduh aplikasi itu kendati tak pernah dibukanya.

“Ngomong-ngomong, Yang, kamu sempet buka IG nggak tadi?” Mentari mengubah posisi berbaringnya menjadi miring menghadap Semesta. Menekuk kedua kaki seperti janin di dalam kandungan. Tatapannya tak lepas dari layar ponsel. Mesta tak menjawab, Eta artikan sebagai tidak.

“Nih, liat, nih!” Mentari menempatkan ponselnya di depan wajah Semesta agar

laki-laki itu bisa melihat gambar dirinya dengan gaun pengantin sederhana berwarna *broken white* yang jaman dahulu dikenakan Nina, tapi tetap menyesuaikan dengan zaman sekarang. Ditambahi taburan swarovsky dan payet-payet sederhana tanpa mengurangi kesan kemewahannya. “Gaun yang nanti mau aku pake udah jadi. Aku tadi ke butik buat *fitting*. Maunya sih ajak kamu. Tapi kata Tante, kamu lagi nggak enak badan. Ya udah, aku berangkat sendiri. Eh, nggak sendiri. Aku dianter Bias. Papa mana bolehin aku keluar tanpa pengawasan. Dia kan *daughter complex*. Bagus kan, Yang, gaunnya? Tapi rada kegedean, Yang. Jadi harus dikecilin lagi,” dongeng Etap panjang lebar. “Gimana menurut kamu?”

“Hmm.”

Mendapati tanggapan Mesta yang tak terlalu memuaskan, Eta mengerucut sebal. Ia menarik kembali ponselnya mendekat

sembari menggerutu, “Ih, kamu mah. Orang nanya jawabannya ham-hem doang. Hmm apa nih? Hmm iya, apa nggak? Kalo nggak, nanti aku minta Tante Silvy permak ulang!”

“Bagus,” ujar Mesta kemudian dengan nada lelah. Tak ingin mendengar ocehan Mentari lebih panjang.

“Nah, gitu dong!” Sebagai ungkapan kesenangannya, Mentari mendaratkan satu kecupan di pipi Semesta. Senyumnya kembali merekah. Memasukkan ponselnya ke saku piyama, ia berkata lagi, “Aku denger, si Okabe (baca: orang kaya baru) mau nikah sama siapa tuh, pengasuh Meda. Bener nggak sih, Yang?”

Ada riak dalam telaga bening Mesta yang gagal Eta tangkap. Didengarnya bunyi tarikan napas dalam dari sang lawan

bicara, hanya saja gadis itu tak paham. Dia malah mengira Mesta mulai mengantuk.

“Ya.”

“Beneran bareng sama nikahan kita?”

“Hmm.”

“Om Sur setuju?”

“Hmm.”

“Kamu juga setuju?”

Secepat dirinya bisa, Mesta menoleh. Menatap tepat ke dalam mata Mentari dengan pandangan yang ... Mentari tak tahu itu jenis tatapan apa. Yang pasti, ada luka dan amarah yang gagal menyembunyikan diri.

“Apa aku bisa setuju?” suara Semesta berubah serak. Seperti menahan tangis. Tapi, kenapa Mesta ingin menangis? Belasan tahun mengenal kekasihnya, Semesta tidak pernah begini. Mentari bahkan baru menyadari, mata Semesta merah, dan itu pun mulai terlihat berkat bias cahaya lampu taman yang jatuh di wajahnya saat ia menoleh. “Mereka akan menikah. Angkasa ingin menikahinya. Dia ... dia ternyata perempuan. Dia, pengasuh Meda perempuan. Namanya ... Rinai.”

“Iya. Aku juga kaget pas tahu dia perempuan. Tampilannya kayak laki-laki ya, Yang!” Disentuhnya lengan Semesta yang dilapisi kaus panjang, dan dielus pelan. Laki-laki ini barangkali tertekan karena akan memiliki ipar perempuan setengah matang. Mentari mencoba mengerti perasaan kekasihnya, meski menurutnya emosi Semesta sedikit berlebihan sampai ingin menangis. Saat

Mentari keserempet mobil tahun lalu saja Mesta tidak menangis, malah cuek bebek seperti biasa.

“Dia miskin, Ta. Dia jelek. Dia tidak pantas menjadi keluarga kami!”

Oh, jadi itu alasannya. Mentari manggut-manggut sok paham, makin semangat mengelus lengan Semesta, karena langka sekali dia bisa melakukan ini. “Ya gimana lagi, Yang, kalo Tante sama Om udah setuju. Lagian kayak kamu nggak kenal Okabe aja, sih. Dia kan dulu juga pernah miskin, jadi selamanya nggak jauh-jauh lah.”

“Seandainya pernikahan mereka bisa dihentikan,” lirik Mesta frustrasi.

“Ssst, nggak apa-apa. Relain aja. Asal nikahan kita jadi, aku nggak apa-apa kok bareng mereka. Meski rada kesel juga, sih.

Masa pengantinnya ada dua pasang! Nggak bisa jadi ratunya dong aku. Kalo dua namanya jadi duo ratu, kan. Kesel ih sama Okabe! Emang dia nggak ada hari lain?!”

Semesta tak lagi menyahut. Berusaha menelan bulat-bulat semua kata yang sudah mengantre di ujung lidah dan mengunci bibir rapat. Membiarkan Mentari menghiburnya. Karena satu kalimat saja lolos, Semesta tahu dirinya hanya akan menyakiti gadis yang belasan tahun ini selalu di sampingnya.

Mentari yang polos semoga tidak pernah tahu rahasia yang sepuluh tahun terakhir Semesta sembunyikan. Biarlah dia tetap yakin bahwa Semesta hanya mencintainya. Karena saat sesuatu yang sudah diyakini berbanding terbalik dengan harapan, rasanya luar biasa sakit. Dan cukup Semesta saja yang mengalami. Jangan orang lain, apalagi Eta.





Rumah Angkasa itu besar. Berada di kompleks perumahan elite yang membuat Rinai harus menebalkan muka sebelum melewati rumah-rumah gedong dengan motor bebeknya yang soak dan sama sekali tidak ramah lingkungan. Tapi itu dulu, karena kini, ia sudah terbiasa mondar-mandir di daerah ini dengan si Blacky yang sudah dimodifikasi agar bunyinya lebih halus.

Dulu, saat pertama kali datang ke rumah ini sebagai pengasuh Meda, satpam penjaga kompleks bahkan sempat menahan Rinai untuk masuk dan mengajukan banyak pertanyaan yang membuatnya pening, serta memeriksa semua barang yang ia bawa. Bahkan Rinai sampai harus menelepon Angkasa agar si

bapak-bapak berseragam putih dongker itu mau melepaskannya. Berbeda dengan sekarang. Mereka bahkan dengan ramah menyapa, serta bertanya kenapa beberapa hari ini ia tak kelihatan. Dan Rinai hanya menjawab bahwa ia sedang tak enak badan.

Mematikan mesin motor, Rinai memberikan kuncinya pada tukang kebun Surya dan meminta tolong agar kendaraan kesayangannya itu diparkir ke garasi. Setelahnya, Rinai menarik napas. Ia mendongak, menatap istana tiga tingkat itu untuk yang kesekian ratus kali dengan pandangan memuja. Ini entah kali ke berapa dirinya datang kemari, tapi rumah Angkasa selalu berhasil membuat ia kecil hati. Rinai seringkali merasa mimpi memiliki seorang kawan calon penerus keluarga Wiratmadja yang super kaya. Oh, bukan kawan lagi. Angkasa sudah menjadi tunangannya terhitung sejak minggu kemarin.

Merasa terik makin menyengat kulit kepalanya, Rinai segera melangkah menuju teras depan. Ia membasahi bibir bawah yang mendadak kering. Pagi ini Rinai datang bukan sebagai pengasuh Meda, melainkan calon nona muda. Dan ia luar biasa gugup. Jauh lebih gugup dari saat pertama kali datang untuk bekerja.

Pintu utama sedikit terbuka, Rinai mendorongnya ke dapan. Pemandangan Damai yang tengah memasang dasi Surya di dekat tangga menyambutnya.

“Loh, Rin, kok ke sini? Ada apa? Bukannya Mpok Lilah bilang kamu udah nggak boleh ke mana-mana?”

Rinai *nyengir* kuda, berusaha mencari jawaban atas pertanyaan Damai yang sekiranya tak membuat calon mertuanya itu curiga. “Kangen Meda, Tan,” ujarnya asal. Sarat kebohongan yang pasti. Karena

demis kolar Rendi, Rinai tidak merindukan bocah itu. Tidak sama sekali. “Pas ke rumah kemarin kan nggak sempet main. Jadi ke sini, deh.”

“Oh, kangen Meda,” Damai menepuk jas dongker Surya begitu dasi abu-abunya sudah terpasang rapi, “Meda di atas, tuh. Sama abangnya.”

“A-abang?”

Melepaskan diri dari Surya, Damai mendesah. Dia menoleh sepenuhnya pada Rinai dan mendekati perempuan yang sudah kembali mengenakan celana jins belel dan kaus hitam kebesaran itu. “Semesta,” jawab Damai pelan dengan senyum tak enak hati. Ia tak mungkin bisa melupakan kata-kata kejam Semesta minggu lalu pada Rinai, apalagi Rinai sendiri. “Kamu tunggu di sini aja. Biar Medanya Tante panggilin.”

“O-oh, nggak usah, Tan. Tante temenin Om aja ke depan. Bi-biar Rin yang ke atas,” cegah Rinai cepat-cepat. Terlalu cepat hingga membuat Damai heran. Dan Rinai harus segera memutar otak demi mencari alasan—lagi. “Nanti kalo Mesta kasar lagi, kan tinggal Rin bogem. Hehe.” Gigi-giginya yang berjejer rapi itu Rinai pamerkan. Berusaha menampilkan ekspresi seceria mungkin supaya sang lawan bicara percaya. Untungnya berhasil, karena detik kemudian Damai mengangguk, mengizinkan.

“Terserah kamu saja.”

“Kalau benar Semesta ngomong kasar lagi, Om ikhlas kamu tonjok dia,” tambah Surya yang Rinai balas dengan anggukan cepat sebelum kembali melangkah melewati pasangan paruh baya itu menuju lantai dua.

Rinai tidak mungkin membiarkan Damai memanggil Meda, karena sesungguhnya Semesta yang ingin dia temui. Sejak minggu lalu, ponsel Mesta tak lagi bisa dihubungi. Setiap kali Rinai mengirim pesan WhatsApp pun selalu centang satu. Barangkali nomor Rinai sudah diblokir oleh lelaki itu. Tapi bukan Rinai namanya kalau pantang menyerah. Satu-satunya cara dan terakhir yang ia punya adalah ... menemui Semesta langsung ke sarangnya.

Semesta bukan tipe manusia kurang kerjaan yang suka keluyuran. Selama Rinai bekerja, nyaris dua puluh empat jam Semesta ada di rumah, tidak ke mana-mana kecuali ada hal penting yang harus ditanganinya. Mengurusi teteng bengek perizinan yang sungguh tak Rinai paham, misalnya.

Sampai di puncak tangga, kaki Rinai mendadak kaku. Suara gelak tawa Meda mulai terdengar, tapi tidak dengan

Semesta. Menggigit bibir, Rinai mondar-mandir. Ia melirik ke bawah. Mengembuskan napas panjang karena ternyata Damai dan Surya sudah menghilang. Sedang Angkasa sama sekali tak tampak di mana pun. Semoga dia sudah berangkat bekerja. Semoga.

Lalu setelah ini apa? Rinai mengacak rambut frustrasi. Keringat sebesar biji jagung jatuh di pelipis. Pun telapak tangan yang sudah mendingin. Jantung Rinai jangan ditanya, karena orkestra di dalam sana sudah dimulai sejak bermenit-menit lalu.

“Oke, Rin!” Rinai berhenti mondar-mandir. Dia mengusap wajah kasar dengan dua tangan. Menarik napas panjang, lalu diembuskan pelan. Terus begitu sampai terulang lima kali. Dan Rinai masih saja belum siap.

Tak ingin Damai sampai melihatnya, Rinai memantapkan diri. Ia mulai melangkah dengan perlahan menuju pintu kamar paling ujung di lantai dua. Daun kayu putih itu sedikit terbuka. Dan dari sanalah sumber gelak tawa Meda terdengar.

“Bang Ta, geliiii ... hihihi.” Semakin dekat, gelak tawa Meda kian jelas. Dan Rinai merasa jantungnya akan segera copot.

Semesta ada di dalam. Dia di dalam. Demi Tuhan dia di dalam! Rinai menjerit dalam hati. Langkahnya kembali terhenti tepat di depan pintu kamar manusia batu yang ingin ia temui.

“Bang Ta, setopppp! Hihihi ... Eda aus.”

“Media haus?” Itu suara Mesta. Sejenak, Rinai rasakan darahnya berdesir cepat. Sangat cepat hingga terasa bagai aliran

listrik ribuan volt. Kini bukan hanya tangan Rinai yang mendingin, keringat yang mengalir di punggungnya pun begitu. Ia jadi ingin pulang. Atau ke kamar mandi saja? Kantung kemihnya mendadak penuh. Pun perutnya yang tiba-tiba saja ikut mulas.

“Iya.”

“Mau abang bikinin susu?”

“Mauuuu. Bikin, Bang!”

Rinai meremas kaus bagian bawahnya. Kalau benar ingin pulang atau ke kamar mandi, ini kesempatan Rinai untuk kabur sebelum Mesta keluar kamar dan menjatuhkan bom atom.

Namun, tak bisa. Urat-urat kaki Rinai mendadak kaku. Tak bisa digerakkan. Dia hanya bisa berdiri di sana. Menunggu

dengan jantung yang hampir meledak. Dan saat pintu di hadapannya mulai bergerak, suara di sekitar mendadak hening. Gelak tawa Meda, derit pintu, suara televisi, langkah kaki mendekat, pun detak jantungnya sendiri tak lagi terdengar. Berganti denging panjang yang menyakitkan telinga. Gerakan daun kayu itu pun memelan, bagai adegan *slow motion* saat dirinya menonton film *action*.

Satu

Rinai menghitung dalam hati. Wajahnya suda pucat pasi.

Dua

Ludah yang mendadak kelat, Rinai telan paksa demi membasahi kerongkongan yang tiba-tiba kerontang. Dan—

Tiga

Daun pintu terbuka sepenuhnya.

Semesta berdiri di sana. Celana jins biru pudar membungkus kaki jenjangnya, dipadu dengan kaus abu-abu berlengan panjang. Dia masih setampan sepuluh hari lalu. Tapi, ketampanannya berkurang saat senyumnya memudar begitu mendapati siapa yang menjulang di muka pintu kamar.

Rinai segera menunduk. Tak berani menatap kelereng hitam pekat itu. Dia tahu Semesta akan marah. Dan Rinai sudah siap menerima. Dirinya memang bersalah.

Namun semua perkiraan Rinai buyar. Alih-alih marah, Mesta justru melangkah. Melewati tubuhnya seolah raga itu tak pernah ada di sana. Meninggalkannya dan tetap berjalan dengan langkah normal menuju tangga.

Jantung Rinai ... berdenyut pelan. Sangat pelan hingga rasanya menyakitkan. Rinai menggigit bibir, menghalau agar cairan panas yang sudah bergumul di pelupuk mata agar tak jatuh.

Sial, perasaan macam apa ini?



“Mesta, kita harus bicara.”

Semesta membuka kabinet. Meraih susu bubuk meda, lalu berbalik badan, mengambil air di galon untuk dijerang. Menuangkan dua gelas ke dalam panci sebelum menghidupkan kompor. Botol susu Meda sudah siap diisi di meja marmer di tengah-tengah ruang dapur.

Selama menunggu air cukup hangat, Mesta membuat takaran susu yang langsung dimasukkan ke dalam botol

minum Meda. Kemudian mencuci gelas bekas pakainya sebelum dikeringkan ke rak. Dia sama sekali tak diam. Berjalan ke sana-kemari bagai setrikaan. Padahal Semesta hanya sedang membuat susu, bukan mengikuti lomba memasak dengan batas waktu lima menit! Saat Rinai membuat susu untuk Meda saja perasaan tak serepot itu. Kesayangan Wiratmadja ini benar-benar berniat menghindarinya.

Merasa tak punya pilihan lain, Rinai memutuskan berdiri di hadapan Semesta saat laki-laki itu berbalik untuk mengecek air yang dimasaknya. Direntangkannya tangan Rina lebar-lebar, berharap Semesta mau diam.

Namun replika Surya malah bergeser dua langkah, menghindar. Lalu meneruskan pergerakannya. Sial!

Menjatuhkan kedua tangan kembali ke sisi tubuh, Rinai berujar pasrah pada sang lawan bicara yang tengah memungginginya, “Semesta, gue mau minta maaf.”

Airnya sudah cukup panas. Semesta mematikan kompor, mengangkat panci dengan tangan yang sudah mengenakan pelindung, membawanya ke meja di tengah ruang dapur. Rinai buru-buru menghindar, memberi jalan. Takut Semesta nekat menuangkan air panas itu ke wajahnya. Menjaga jarak sampai Mesta selesai menuangkan air panas tadi hingga sebatas leher botol Meda. Setelahnya, ia meletakkan panci bekas pakai tersebut ke *kitchen sink* tanpa mencucinya. Lalu keluar dari dapur begitu saja. Tapi, jangan harap Rinai tak akan melepaskannya sebelum laki-laki itu mau bicara.

“Gue tahu, gue salah. Gue minta maaf! Tapi, lo juga udah keterlalu tau nggak?” Rinai tak akan menyerah. Dia masih mengekori Semesta bagai anak ayam yang takut ditinggal induknya. Menebalkan muka dan mengabaikan denyut nyeri di balik dada.

“Gue cuma bohong doang, karena gue kesel banget sama lo dulu! Kesalahan gue nggak sebesar itu sampe lo harus semarah ini!”

Sama sekali tak berpengaruh. Semesta masih bungkam. Langkahnya kian cepat, melewati ruang tengah dengan tivi yang dibiarkan menyala, lalu berbelok ke ruang depan demi mencapai tangga.

“Semesta, lo pernah bilang. Seperti cinta, lo mau temenan sama gue tanpa alasan, agar nggak ada alasan buat kita musuhan!”

Satu kaki Semesta yang sudah terangkat, hendak menjejak anak tangga pertama terhenti. Rinai yang masih mengekor di belakangnya nyaris menabrak punggung lebar itu. Menurunkan kakinya kembali, ia berbalik. Sukses membuat Rinai terkesiap. Spontan, ia menahan napas. Tubuh Semesta berada tepat di hadapannya. Tepat. Nyaris tak berjarak.

Semesta memasukkan satu tangan ke dalam saku celana, sedang tangan lain masih memegang leher botol susu Meda. Ditatapnya Rinai tepat di kedua bola matanya, yang sukses membuat isi kepala perempuan itu melompong seketika. Semua kosa kata yang sudah ia persiapkan dari rumah menghilang. Bersembunyi di balik detak jantung yang kembali berbuat onar.

“Seperti cinta,” Semesta mengulang kata Rinai lambat-lambat tanpa melepas tatapannya. Dia membuka mulut, lalu

mengatupkan kembali. Ada keraguan yang jelas tampak dalam telaga bening sekelam malam itu. Dia diam sesaat sebelum kembali bicara, “Saya tidak marah. Kamu ke sini untuk minta maaf, kan? Saya maafkan. Sekarang kamu boleh pergi.”

Semesta sudah akan berbalik, tapi Rinai menahan dengan menarik lengannya kuat-kuat. “Mana boleh begitu! Lo tiba-tiba aja marah. Menghina gue seolah-olah diri lo yang paling sempurna! Lalu saat gue minta maaf atas kesalahan yang nggak seberapa dibanding hinaan lo, lo bilang udah maafin tanpa mau ngasih penjelasan!”

“Penjelasan apa?”

“Penjelasan kenapa lo bisa semarah itu, Sialan!”

Semesta menyeringai lebar hingga sebagian giginya tampak. Tatapan laki-laki itu penuh cemoooh. Seolah semua silabel yang termuntahkan dari bibir Rinai hanya omong kosong yang tak layak ditanggapi serius. “Kenapa kamu ingin tahu?”

“Karena hinaan lo nggak sebanding sama kebohongan gue.”

“Memang tidak sebanding, Rain. Memang tidak sebanding.” Senyum setan Semesta luntur, digantikan ekspresi marah yang membuat Rinai seketika merinding. “Hinaan saya masih belum ada apa-apanya daripada kesalahan kamu. Belum apa-apa!”

“Kebohongan gue yang masih belum ada apa-apanya daripada hinaan lo, Berengsek!”

“Kalau begitu, kenapa justru kamu datang ke sini dan meminta maaf?”

Rinai berkedip cepat. Mulutnya terkatup rapat. Perempuan itu memutar bola mata, semata demi menghindari tatapan bengis Semesta yang memaksa menatap kedalaman telaga beningnya.

“Tidak bisa menjawab?”

Menelan ludah, Rinai menjilat bibir bawahnya yang terasa kering. “Karena—”

Mesta melangkah mendekat. Membuat Rinai praktis mundur menjauh. Hingga punggungnya membentur membentur ujung birahi tangga yang membulat tumpul. Ia menelan ludah, merasa terhimpit antara ujung aluminium itu dengan Semesta yang nyaris tak berjarak.

Mendongak, dirasakannya embusan napas napas Semesta tepat di ujung hidung. Sukses membuat Tunai tambah gugup dan berdebar. Tapi, dua harus berani.

“Kamu tidak bisa menjawab kan, Rain? Karena sesungguhnya jawaban itu sudah kamu kantongi. Kamu hanya ingin mendengar langsung dari mulut saya. Kamu hanya ingin menghinakan saya. Jangan paksa saya melakukan ini, Rain. Atau kamu akan menyesal.”

Semesta menatap wajah sayu itu sekilas sebelum bergeser. Lalu mengambil satu langkah di anak tangga pertama. Berniat meninggalkan Rinai yang masih dengan keras kepala berujar, “Gue nggak tahu! Gue nggak tahu yang lo maksud apa! Gue nggak tahu alasan lo semarah itu sama gue. Gue nggak tahu, Ta!”

Untuk ke sekian kali, langkah Semesta berhenti. Tanpa berbalik badan, ia bertanya sarkasme, “Kamu tidak tahu?”

“Gue. Nggak. Tahu!”

Saat Semesta berbalik, Rinai mengepalkan dua telapak tangan. Laki-laki itu kembali menuruni dua anak tangga yang sudah dilaluinya dengan napas memburu. “Kamu yang memaksa saya, Rain!” Lalu tanpa perhitungan, Semesta menarik kaus depan Rinai hingga tubuh perempuan itu terangkat dengan hanya bertumpu pada ujung jari jemari kakinya. “Kesempatan terakhir. Katakan bahwa kamu sudah tahu, Rain! Katakan!”

“Gue nggak tahu!”

Secepat kata itu terlontar, secepat itu pula Semesta melempar botol susu Meda hingga jatuh bergelindingan di atas

keramik putih istana Wiratmadja. Menimbulkan bunyi benturan cukup keras, hingga Mentari yang baru keluar dari kamar calon suaminya dan tak mendapati laki-laki itu di mana pun segera berlari demi mencari tahu apa yang terjadi.

Namun begitu sampai di ujung tangga, gadis itu membatu. Matanya sontak merebak tak percaya. Dan lututnya tak lagi mampu membantu ia tetap berdiri.

Mentari meluruh. Dua kakinya tak lagi mampu berdiri. Dua tangannya terangkat, membekap mulut sendiri hanya agar jeritannya tak terdengar.

“Nu,” satu suara menegur pelan. Mentari tak menoleh. Dia hanya menghapus air mata. Kemudian bangkit berdiri dan pergi. Bersembunyi di lorong lantai dua. Menumpahkan tangis dengan memungungi Angkasa.

Di bawah sana, Semesta tengah menciumi Rinai dengan brutal. Menyesap bibir bawah dan atasnya bergantian. Mengabaikan pekikan kaget Rinai dan rontaan gadis itu yang meminta dilepaskan. Angkasa sudah akan marah dan meneriaki kelakuan barbar adik seayahnya itu, tapi detik kemudian ia dibuat bungkam saat Rinai justru berhenti meronta dan ikut memejamkan mata. Menikmati cumbuan Semesta meski tak membalasnya.

"Because I hate you, Rain. Because I hate you," desah Mesta yang masih bisa Angkasa dengar begitu tautan bibir mereka terlepas. "Sepuluh tahun. Sepuluh tahun kamu mencuri hati saya dan belum mengembalikannya sampai sekarang, apa yang bisa saya lakukan selain membenci kamu?"

Tangan Angkasa terkepal. Hatinya ikut patah begitu melihat punggung Mentari

yang makin tremor begitu mendengar samar-samar kalimat barusan.





Bugh!

Bugh!

Bugh!

Pukulan bertubi-tubi itu Angkasa layangkan dengan penuh dendam. Di perut, dada, rahang, dan semua area yang bisa dia jangkau.

Surya sudah menelepon berkali-kali. Barangkali hendak memintanya segera datang ke kantor. Mereka ada rapat penting dengan klien dari Jepang pagi ini, dan berkas presentasi ada padanya. Tapi Angkasa tak peduli. Gagal bekerjasama dengan satu rekan bisnis tak akan

membuat bangkrut, berbeda dengan masalahnya dengan Semesta yang bisa membuat hubungan tiga keluarga menjadi carut-marut.

Bugh!

“Sialan lo, Ta. Sialan. Sialan!” Angkasa menarik kerah kaus abu-abu yang Semesta kenakan agar lawannya tidak terjatuh. Kemudian satu tinju lagi ia berikan di sudut bibir kanan. Membikin wajah replika ayah mereka itu babak belur tanpa ampun.

Bugh!

“Lo manusia paling hina yang pernah gue tahu! Dasar anjing lo! Mati lo, Babi!”

Bugh! Kali ini di bagian perut. Tepat mengenai tulang rusuk. Membuat Semesta mengerang kesakitan. Tapi, Angkasa yang

mendadak tuli tak mau memberi ampun. Ia terlalu marah. Sangat marah.

“Lo macarin Mentari bertahun-tahun. Ngasih dia kepastian. Ngasih dia harapan. Tapi, kemudian lo empas dia tanpa perasaan!”

Bugh! Tulang kering Semesta tak luput mendapat serangan.

“Lo hina sahabat gue! Lo bilang dia miskin, menjijikan dan nggak sudi lo sentuh! Tapi di depan mata gue sendiri, di depan gue, calon suaminya, lo cium dia, Bajingan!”

Bugh!

“Kalo lo suka Rinai sejak awal, kejar! Jangan karena dia miskin lo nolak kenyataan!” Napas Angkasa naik turun. Seluruh tubuhnya basah oleh keringat. rambutnya acak-acakan. Dasi yang tadi

melingkar di leher hilang entah ke mana. Pun dua kancing teratas yang terbuka, serta kemeja yang sudah keluar dari celana. Ia berhenti memukul dan menggunakan dua tangannya untuk menarik kerah kaus Mesta kuat-kuat. Wajah di hadapannya tampak tak berdaya. Memejam dengan helaan napas pelan tak teratur. Rintihan kesakitan sesekali lolos dari katup bibirnya yang sudah membengkak. "Lo nggak tahu kan, Ta, apa yang udah lo lakuin? Lo nggak tahu dampak apa dari perbuatan lo! Lo nggak tahu! Karena lo nggak pernah mau mikirin perasaan orang lain selain diri lo sendiri! Lo nggak pernah mau tahu!"

Sekuat tenaga, didorongnya tubuh Semesta hingga jatuh tersungkur ke lantai marmer dingin di bawah sana dengan bunyi '*gedebuk*' yang keras, disusul erangan Mesta kemudian.

Angkasa Masih terenggah. Kobar di kedua mata beda warnanya tak juga musnah. Ia belum puas melampiaskan segala emosi yang berkecamuk dalam dada, tapi dia bukan laki-laki seberengsek itu, yang akan terus memukul lawan tanpa balasan.

Berkacak pinggang, ia meludah ke samping. Ke lantai kamar Semesta yang sudah ia buat berantakan. Di luar sana, Damai menggedor-gedor pintu, memohon pada keduanya agar berhenti berkelahi dan menjelaskan apa yang terjadi. Karena tadi, sekembalinya ia mengantar Surya ke depan gerbang dan mampir sebentar ke rumah Nina untuk membahas perihal pernikahan putra-putranya, Damai langsung disambut Angkasa yang menyeret Semesta menaiki tangga sambil memaki.

Ah, tidak. Sebenarnya Damai pulang dari rumah Nina lantaran dikejutkan oleh Mentari yang sebelumnya pamit menemui

Semesta untuk memperlihatkan undangan hari besar mereka yang sudah jadi, namun belum tiga puluh menit, dia sudah kembali dengan berurai air mata.

“Kenapa lo diem? Ngerasa kalo lo salah, iya?!” Angkasa melangkah berat, mendekati Mesta yang terbatuk di sudut kamar sambil memegang dadanya. Lalu berhenti tepat dua langkah di depan kaki sang calon dokter yang berselonjor lemas. Tak lagi punya daya untuk berdiri. Dan Angkasa tak mau peduli. Dia menendang kaki Semesta dua kali menggunakan seluruh tenaga yang dipunya.

“Gue nggak nyangka ya, ternyata lo seberengsek itu!” Beberapa inchi lagi, ujung kaki Angkasa akan mendarat sempurna di atas perut adiknya, tapi bunyi pintu yang menjeblak terbuka berhasil menghentikannya. Memundurkan kembali kakinya, Angkasa mengambil jarak seiring dengan seluruh kosa kata

yang sudah mengantri di ujung lidah yang ikut tertelan.

Pamuda itu menoleh ke belakang dan mendapati Surya yang tampak terengah-engah. Beberapa saat lalu Damai menelepon, mengabarkan kekacauan yang terjadi di rumah, dan ia pun langsung memutuskan untuk pulang. Mengabaikan klien dari Jepang yang datang untuk mengajukan kerjasama. Di belakangnya Damai sudah sesegukan, sedang di ujung tangga sana Rinai berdiri sambil menunduk dalam.

“Ada apa ini?” tanya Surya keras. Maju mendekati kedua putranya dan menatap mereka bergantian. Rahang laki-laki berusia hampir kepala lima itu bergemelumutuk mendapati salah satu putranya yang terkapar di lantai. “Kenapa kamu memukul adikmu, Ang?!”

“Tanya aja sama anak kesayangan Papa.” Angkasa menolak menjawab. Dia mundur beberapa langkah demi mendaratkan bokongnya pada ranjang besar di kamar itu. Menatap nanar tumpukan undangan yang tadi dibawa Eta untuk ditunjukkan pada calon suaminya. Tapi, harus berakhir dengan gadis itu yang menyaksikan betapa bejat Semesta. Mencium perempuan lain tepat di depan mata kepalanya sendiri.

“Semesta, kenapa?” Surya menjulang di hadapan Semesta sambil mengulurkan tangan. Berniat membantunya berdiri.

Namun alih-alih menerima, Semesta justru memegang tulang rusuknya sambil terbatu-batuk. Berusaha keras mendudukan diri tanpa bantuan siapa pun. Begitu dirasa posisinya sudah nyaman, ia menatap tepat ke kedalaman mata ayahnya. Dia menjawab lirih, “Aku

mencintai Rain. Maksudku, Rinai. Apa menurut Papa itu juga kesalah—”

Satu tamparan keras menjadi jawaban atas tanya Semesta yang belum sempat tergenapi. Membuat tubuhnya kembali jatuh ke lantai dengan kepala yang menghantam keras marmer di bawah sana. Menimbulkan bunyi kedebuk cukup nyaring, sukses memancing keingintahuan Rinai yang langsung berlari mendekat demi melihat keadaan di dalam sana.

Dan mendapati kondisi laki-laki yang beberapa saat lalu menciumnya, jantung Rinai berdenyut nyeri. Tepat saat Surya meraih kerah kaus Semesta untuk memberi pukulan tambahan, Rinai berlari, berlutut di hadapan Surya dan merengkuh kakinya. Angkasa yang melihat itu mengeraskan rahang. Kembali berdiri hanya untuk menyeret Rinai menjauh. “Jangan, Om. Rainai mohon, jangan.”

“Kenapa?” tanya Angkasa kasar begitu tubuh Rinai berhasil ia tarik agar berdiri. Demi Tuhan, Angkasa tidak rela melihat Rinai memohon untuk Semesta yang sudah pernah menghina mereka sebelum ini.

Surya melepas cengkeramannya dari kerah kaus Semesta demi menanyakan hal yang sama. “Kenapa kamu tidak ingin saya memukulnya?”

Rinai benci sekali menangis. Terakhir kali pipinya basah oleh air mata adalah saat ayahnya pergi meninggalkan ia dan Lilah dua puluh tahun lalu. Tapi sejak mengenal Semesta, dia bahkan sudah menangis dua kali dalam dua minggu. Tepat saat ia menghinanya dan hari ini. pedih itu tak bisa Rinai tahan. Dan cairan bening yang terasa asin itu bukti dari segala kesakitannya.

“Semesta nggak salah,” ujar Rinai tanpa berani menatap siapa pun di ruangan ini. Dua tangannya menjuntai kaku di sisi tubuh, memilin ujung kaus hingga lusuh. Beberapa kali Rinai harus menelan ludah demi membasahi kerongkongannya yang Kerontang. kelewat kering hingga perih rasanya.

Angkasa mendengus kasar. Ia berkacak setengah pinggang dan menatap Rinai tajam. “Nggak salah? Dia nyium lo di depan gue, Rin! Dia nyium lo di depan Mentari! Dia bilang cinta sama lo di depan kami berdua! Padahal kurang dari sepuluh hari lagi kita—” Angkasa tak kuasa melanjutkan kata-katanya. Ia menurunkan satu tangan dari pinggang demi menyugar rambut dengan memberi tekanan di setiap ujung jari. Berusaha memijat syarat-syarat di balik batok kepala agar lebih tenang. “Dan lo bilang dia nggak salah,” lanjutnya mencemooh.

“Semesta nyium kamu?” tanya Damai tak percaya. Dia bahkan sampai menutup mulut yang enggan terkatup. Terlampau kaget dengan apa yang baru saja didengarnya. Rinai menggigit bibir kuat-kuat. Makin dalam menunduk. Tak bisa menjawab.

“Semesta, kamu—” Surya maju, hendak kembali melayangkan pukulan. Tapi sekali lagi Rinai berhasil mencegahnya dengan bersimpuh di kaki pria paruh baya itu. Air matanya kian deras berlinang.

“Om, jangan, Om. Ini bukan salah Mesta. Beneran.”

“Kenapa kamu membela dia? Dia sudah kurang ajar mencium kamu! Seharunya kamu marah, Rin! Dia juga sudah menghina kamu habis-habisan!”

“Karena dia memang pantas marah sama Rin,” ujar Rinai pelan. Memegang lutut Surya makin erat.

“Maksud kamu apa? Kenapa dia pantas marah?”

Rinai menelan ludah sekali lagi. Ia mendongak, menatap Surya dengan mata berkaca-kaca, sebagian bahkan sudah tumpah, membuat bekas garis memanjang di pipi. “Semesta tidak pernah tahu kalau Rinai perempuan.”

“Maksud kamu?” Surya makin tak paham. Ditatapnya Rinai kian tajam.

Yang ditanya melirik Semesta. Laki-laki itu telentang tak berdaya, tapi masih berusaha menatapnya dengan pandangan penuh arti. Semesta seperti ingin bicara, namun tak kuasa lantaran sobek di kedua sudut bibirnya.

Kembali menatap Surya Wiratmadja, Rinai melanjutkan, “Semesta mengira Rin laki-laki sejak awal. Dan saya tidak pernah menyangkal. Sepuluh tahu lalu, dia pernah mengatakan seandainya dia *gay* dan menyukai saya, bagaimana? Tapi saya tidak percaya dan malah mencemoohnya. Saya nggak pernah tahu kalau dia benar-benar suka. Dan saya nggak pernah tahu kalau semuanya akan serumit ini. Dia marah karena tahu saya berbohong. Maafkan saya, Om.”

“Rinai kamu—” Surya kehabisan kata-kata, sedang Damai sudah terduduk di sisi ranjang Semesta. Tak lagi sanggup berdiri.

“Jadi, dia masih ngira lo cowok?” sambung Angkasa, tak percaya. Angkasa tahu dulu Semesta sempat mengira Rinai berjenis kelamin sama dengan mereka, tapi Angkasa tak pernah tahu kalau kesalahpahaman puluhan tahun lalu itu ternyata masih berlanjut hingga kini.

Hingga mereka dewasa dan menciptakan masalah sebesar ini. “Rin, lo—”

“Gue salah, maaf.” Rinai terisak makin keras. Rengkuhannya pada lutut Surya terlepas seiring dengan suara langit yang mulai terbatuk. Disusul bunyi rintik-rintik hujan yang jatuh satu per satu, menampar genteng istana keluarga Wirajmadja pagi hari itu.

Andai tahu kejadiannya akan seperti ini, Rinai tidak akan pernah datang. Membiarkan waktu berlalu begitu saja hingga hari pernikahan nanti. Ah, tidak. Andai tahu akan seperti ini, Rinai memilih untuk menolak tawaran Angkasa menjadi pengasuh Meda. Biar saja Semesta mengira dia laki-laki. Toh, semua akan baik-baik saja selama mereka tak lagi bertemu.

Dan memang seharusnya semesta tidak mempertemukan mereka. Mesta dan Rinai memiliki dua dunia yang jauh berbeda. Tak seharusnya mereka bersinggungan dalam satu garis yang sama. Tidak seharusnya.

Surya mendongak, menatap langit-langit kamar Semesta dengan perasaan ... Surya bahkan tidak tahu perasaannya seperti apa.

Jika Mesta sudah mencintai Rinai sejak sepuluh tahun lalu dalam wujud laki-laki berarti—

Menunduk, ditatapnya Semesta yang menghadap plafon dengan kelopak yang tertutup rapat.

“Rinai,” panggil Surya tanpa mengalihkan pandangan, “apa kamu juga mencintai Mesta?”

Kelopak Semesta sontak membuka kembali begitu mendapati pertanyaan Surya yang tak disangka-sangka. Ia menatap ayahnya bingung, lalu beralih pada Rinai yang tampak linglung.

“Rin—” Rinai tidak tahu. Rinai benar-benar tidak tahu. Tapi kendati benar dia mencintai Semesta, Rinai tetap tak bisa apa-apa. Ia juga wanita, tidak mungkin menyakiti hati wanita lainnya. Bagaimana pun ada orang lain yang mengharapkan Semesta jauh daripadanya. Dan terhitung kurang sepuluh hari dari sekarang, laki-laki itu tak akan lagi bisa ia jangkau.

Menarik napas demi mengisi paru-paru yang sesak, Rinai mendongak. Kemudian ... perempuan itu menggeleng tegas.



Pernah Berjuang

“Yang”

Semesta membuka kelopak yang terasa amat berat itu perlahan. Pandangan pertamanya kemudian jatuh pada lampu LED di tengah langit-langit ruangan serba putih yang tampak sedikit buram. Ia mengerjap beberapa saat demi menormalkan kembali penglihatannya sebelum memutar bola mata ke kiri dan ke kanan dengan setengah linglung. Hanya ruangan besar berfasilitas lengkap serta Mentari di sana. Gadis itu berdiri di sisi ranjang dengan tampilan berantakan dan wajah bengkak, seperti habis menangis berjam-jam.

Memicing sesaat, Semesta menghirup napas panjang. Ada sesak di dadanya yang sulit dijabarkan. Saat kelopaknya dibuka lagi, ia pun menumpukkan kekuatan pada kedua telapak, menekan kasur di bawah tubuhnya dan berusaha bangun. Tapi baru beberapa senti punggungnya terangkat, laki-laki itu mengerang keras, lalu jatuh kembali.

“Yang, kamu ngapain?” Mentari takut-takut menyentuh bahu Semesta dan menahannya agar tak bergerak. “Kata dokter, baringan dulu aja. Tulang rusuk kamu retak, jadi kalo dibawa gerak bakalan sakit.”

Ah, pantas saja. Semesta mendesah. Ia menoleh ke samping. Memandang Eta lebih instes. Dan serta-merta rasa bersalah datang menyerbunya saat ia mulai bisa mengingat kejadian ... kejadian

“Sekarang hari apa?” tanyanya pelan.

“Rabu. Kamu nggak sadar dua hari.”

“Oh.”

Semesta meliarkan pandangan sekali lagi dengan lebih teliti. Berusaha Mencari sosok lain dalam ruangan yang baru ia sadari sebagai ruang rawat inap rumah sakit kala tak sengaja melirik tangannya yang tertancap infus, tapi tetap tak mendapati siapa pun. Tentu saja. Hanya Mentari yang bodoh, yang masih mau menemani seorang penghianat seperti dirinya. Surya dan Damai sudah pasti marah. Terlebih Angkasa.

“Kamu ... tidak marah?” Semesta bertanya lirih. Sudut-sudut bibirnya nyeri setiap kali digunakan berbicara, pun tenggorokan yang kering kerontang hingga terasa perih. “Minum, Ta,” pintanya kemudian.

“Oh, kamu pasti haus.” Buru-buru Mentari melangkah ke sudut ruangan, tempat dispenser diletakkan. Membalik gelas bening yang semula telungkup, lalu mulai mengisi gelas hingga penuh sebelum membawanya pada Semesta. Sehati-hati mungkin, ia membantu tunangannya untuk minum. Lalu mengelap bibirnya menggunakan tisu setelah meletakkan gelas tadi ke nakas.

“Terima kasih.” Semesta menatap Mentari dari balik bulu matanya yang lentik dan panjang. Ribuan rasa bersalah bergumul di balik detak jantungnya yang terasa ditusuk pisau saat berdenyut. Terlebih bila mengingat ... ah, Semesta menolak untuk mengingat banyak kejadian menyakitkan sebelum ini.

“Kamu tidak marah?” ulangnya sekali lagi. Yang ditanya tak langsung menjawab. Dia menarik kursi di dekat ranjang pasien, kemudian menjatuhkan bokong di sana.

Dengan jari-jari panjangnya Mentari mengambil satu tangan Semesta yang tidak diinfus. Mengusap-usap pelan sembari menepuk lembut sesekali. “Aku marah.” Cincin platina di jari manis Semesta ia putar-putar. “Tapi kalau aku menunjukkan kemarahan sama kamu, apa kamu akan langsung melupakan cewek miskin itu?”

“Ta—”

“Papa dendam banget sama kamu,” lanjut Mentari, tak mengizinkan Semesta menyela omongannya. Karena sejak dua hari lalu terlalu banyak kata yang mengganjal di balik batok kepalanya hingga ia merasa pusing dan tak henti menangis. Mentari menunduk, lebih memilih menatap lingkaran putih yang memeluk erat jari Semesta selama tujuh tahun ini sebagai lambang mengikat hubungan keduanya. Ikatan yang Mentari usahakan tersimpul mati. Tapi tali-talinya

yang memang rapuh mulai mengikis, sebentar lagi barangkali akan habis. Dan ikatan tersebut tak lagi akan berarti. “Dia kemarin mau nemuin kamu, tapi waktu tahu kalau kamu udah di larikan ke rumah sakit dan ngalamin patah tulang, nggak jadi deh. Dia cuma misuh-misuh karena belum sempet nonjok, kamunya udah kagok.” Mentari tertawa hambar. Satu tetes air mata jatuh lagi dari ujung kelopak. Gadis itu menghapusnya segera sembari membersit hidung dengan tisu yang dicomotnya dari atas meja di samping ranjang.

“Kamu tahu kan, aku sayang sama kamu?” tanyanya retorik, Mesta yang paham tetap bungkam. “Selama ini aku nggak peduli sekali pun kamu nggak cinta sama aku. aku nggak peduli, Yang!” Mentari mengangkat pandangan, membiarkan Semesta menemukan sakit itu dalam telaga beningnya yang masih diliputi cairan asin. “Aku bisa terima kamu. Aku bisa tanpa

cinta kamu. Aku bisa.” Mati-matian ia menahan diri untuk tak terisak hebat, mengabaikan tenggorokannya yang perih, serasa terganjal batu besar yang tak bisa dikeluarkan dan sulit ditelan. Amat perih hingga paru-parunya ikut nyeri. “Tapi aku nggak bisa terima kalau kamu cinta sama perempuan lain. Kamu tahu sendiri kan, aku ini egois banget. Nggak mau membagi apa pun yang udah jadi punya aku ke orang lain. Nggak mau. Apalagi kalau itu kamu.”

“Maaf.”

“Buat apa?”

“Semuanya.”

“Termasuk karena udah nggak mencintai aku?”

“Ta—”

"I know," desah Mentari pendek seiring dengan tarikan napas panjangnya. "Boleh aku tanya sesuatu?"

"Sure."

"Pernah nggak kamu ... berusaha, nggak terlalu keras nggak apa-apa, belajar cinta dikit aja sama aku?"

Semesta balik menggenggam tangan Mentari dengan cukup erat. Selama mereka berhubungan, Semesta tidak pernah sekesal ini pada takdirnya. Pada keadaan. Dan pada hatinya sendiri. Demi Tuhan, Eta itu cantik. Sangat. Matanya biru. Rambut cokelat panjang. Tubuh langsing seperti berbi. Kendati manja, dia baik hati. Saking baik hatinya, setiap kali ada kucing kampung kelaparan di jalan, dia bawa pulang dan dipelihara. Sampai ada lima ekor di rumahnya, itu pun karena empat lainnya sudah Nina ungsikan ke

tempat penitipan hewan. Dia hanya gadis yang terlahir dari keluarga kaya dan satu-satunya perempuan dia anantara lima bersaudara yang begitu dicintai dan dilindungi. Oh, satu lagi. Dia hanya terlalu cerewet, tapi perhatian.

Seandainya bisa, Semesta jelas ingin membalas perasaannya. Balik menggenggam hatinya. Tapi, Semesta tak kuasa atas itu semua. Tuhan pun tahu seberapa besar dia berusaha. “Iya.”

“Seberapa keras?”

Untuk pertama kali sejak sadar dari pingsannya, Semesta tersenyum. Senyum tulus yang jarang sekali Mentari lihat. Biasanya Semesta akan menunjukkan senyum itu hanya untuk potret Ratih yang terpajang di sudut kamarnya. Dan hanya karena senyum itu saja, hati Mentari terasa makin linu.

“Kamu tidak akan percaya ini, tapi aku sampai ke psikiater.”

“A-apa?”

“Demi melupakan Rain yang aku kira laki-laki. Dan demi bisa mencintai kamu sepenuhnya.”

Telaga bening Mentari makin berembun. “Dan tetap gagal?” tanyanya yang dijawab Semesta dengan anggukan miris. “Beruntung banget cewek jadi-jadian itu, ya!” dengusnya, berusaha tampak marah, tapi tak berhasil. Justru air matanya makin deras mengalir. “Aku udah berusaha tampil secantik mungkin buat narik perhatian kamu, tapi dia yang nggak perlu melakukan apa-apa yang justru kamu suka,” lanjutnya sambil mengusap pipi-pipinya yang basah.

“Dan aku sudah mendapatkan karmanya.”

“Maksud kamu?”

“Dia tidak mencintaiku juga.”

“Jadi?”

“Apa?”

“Kamu nyerah?”

“Maksud kamu?”

“Aku ngejar kamu mati-matian loh, Yang. Walaupun gagal, seenggaknya aku udah sampai tahap ini. Sampai kita mau nikah, kan? Terus kamu mau nyerah?”

Semesta berkedip lambat, berusaha mencerna kata demi kata yang lolos dari

sela-sea bibir Eta. Dan tidak berhasil. Mereka sedang membicarakan Semesta dengan Rinai, atau ia dan mentari sebenarnya? “Maksud kamu?”

Yang ditanya memutar bola mata sembabnya. “Kamu nggak mau berjuang buat cewek barbar itu?”

Semesta tambah bingung. Ia tahu pukulan Angkasa memang luar biasa sampai bisa membuat Semesta terbaring di ranjang pesakitan ini. Tapi sepertinya tidak sedahsyat itu sampai bisa merusak salah satu syaraf dalam tempurung kepalanya dan membikin kerja otaknya melambat. “Aku nggak paham,” ungkapnya. Kerutan dalam tercetak di antara alis laki-laki itu, membentuk huruf v yang tampak jelas. Mentari yang terbiasa berbuat sesukanya pada junior Wiratmadja ini, mengangkat tangan ke udara, kemudian mendarat tepat di kening semesta dan mengusap-

usap lembut. Berusaha menghilangkan kerutan itu.

“Kamu cinta dia, kan?” tanyanya sambil lalu. Kerutan di kening Semesta bukan hilang, malah bertambah dalam. Dengan sabar, mentari terus mengelusnya pelan. “Kejar. Kamu nggak mau kan, sepuluh tahun menahan perasaan cuma untuk dibuang. Sampai ke psikiater pula.”

Tak tahan, Semesta meraih tangan Eta di atas keningnya, kemudian dicengkeram sedikit keras. “Demi Tuhan, Eta. Aku nggak ngerti maksud omongan kamu apa? Kamu nyuruh aku berjuang buat Rain di tengah hubungan kita yang—”

“Tidak bisa lagi diselamatkan,” ujar Eta, memangkas kalimat Semesta yang belum terselesaikan sepenuhnya. “Aku pernah berjuang, Yang, buat kamu. Begitu pun sebaliknya. Tapi mungkin jodoh aku tuh cowok ganteng, tinggi putih, kaya dan—”

Eta menelan ludah. Semua yang ia deskripsikan benar-benar cerminan Semesta, “pintar,” lanjutnya pilu. “Oh, satu lagi, yang pasti dia cinta mati sama aku. Nggak kayak kamu.” Buru-buru ia melanjutkan saat mendapati ekspresi sendu dari sang lawan bicara, tak ingin Semesta lebih merasa bersalah dari yang seharusnya. Karena memang semua bukan salah Semesta. Salahnya juga yang terlalu memaksa.

“Mulai sekarang,” Mentari kembali merangkum tangan kiri laki-laki itu, “kamu aku bebasin, Yang,” sembari melepas cincin platina dari jari tangan Semesta bersamaan dengan air mata. Tetes kesedihan yang ia janjikan merupakan kali terakhir untuknya.

Hati Mentari sakit. Sangat. Tapi, dia tersenyum. Menatap kedalaman kelereng sehitam jelaga milik Semesta yang balik memandangnya.

“Kamu nyerah?” tanya sang lawan bicara dengan suara serak. “Aku bersedia belajar mencintai kamu lebih keras, Ta. Aku janji.”

“Kenapa baru sekarang?”

“Karena aku baru sadar, kamu memang pantas untuk itu.”

“Kamu harusnya senang, Yang.”

“No!” Semesta menggeleng pelan. “Aku akan kehilangan satu-satunya perempuan yang mencintaiku begitu tulus. Setelah ini, siapa yang akan tetap bertahan di samping aku?”

Mentari menegadah dengan mulut terbuka sebagai upaya menghirup napas dalam, sebab dua lubang hidungnya tersumbat, menyulitkan oksigen untuk masuk. Dari kemarin yang dilakukan gadis

itu hanyalah menangis. Bisa-bisa air matanya habis hanya untuk manusia satu ini, dan dia tidak mau. Lebih dari itu Mentari tak ingin terlihat cengeng, sekali pun Semesta sudah tahu bahwa dirinya memang amat cengeng. “Makanya tadi aku bilang, kan,” saat menunduk kembali, ia menunjukkan ekspresi kesal yang jelas dipaksakan, kemudian memukul kening Mesta cukup keras. “Kejar cewek jelek yang jarang mandi itu!”

“Aku bukan tipe laki-laki perebut calon istri laki-laki lain. Terlebih calon istri adikku sendiri, Ta.”

“Bilang aja kamu nggak mau berjuang.”

Semesta mendengus jengkel, “Aku memang bukan ahli agama, tapi aku tahu kalau menjadi penghancur hubungan orang itu dosa. Dan kalau aku melakukannya, bukan cuma hubungan

Angkasa dan Rain yang rusak, tapi hubungan keluarga kami juga. Papa dan Bunda. Aku dan si berengsek itu.”

“Aku nggak nyangka kalau kamu ternyata cerewet juga.” Mentari memutar bola mata jengah. Ia lupa, Semesta merupakan laki-laki yang seumur hidupnya digunakan di jalan yang lurus, amat lurus hingga terkesan membosankan. Bahkan ia yakin, kendati lebih dari lima tahun Semesta tinggal di negara bebas semasa kuliah dulu, tapi dia pasti masih perjaka. Dan Mentari rela mempertaruhkan seluruh hartanya untuk itu. “Dan kamu bilang apa tadi? Nggak pengen jadi penghancur?” ia mendengus. “Dengan kamu nyium cewek buluk itu aja, udah banyak hubungan yang kamu hancurkan secara nggak langsung, Yang!”

Semesta meringis, Mentari benar. Dan kenapa ia harus mendadak pintar saat hubungan mereka telah berakhir? “Aku

emosi waktu itu,” kilahnya yang tak Mentari hiraukan.

Mendekatkan bibir pada telinga laki-laki itu, Mentari berbisik, “Mau aku kasih tahu satu rahasia?”

“Apa?”

“Cewek buluk itu membatalkan pernikahan.”

“Apa? Ta-tapi kenapa?” Semesta terperangah hingga matanya membola. Yang ia tahu, dirinya dan Mentari yang bermasalah, Angkasa dan Rinai tidak. Semesta yang membikin ulah, wajar bila Eta memutuskan pertunangan dan membatalkan pernikahan mereka. Tapi, Rinai ...?

“Tau, ah! Tanya sendiri aja sama orangnya. Aku mau pulang, udah

dijemput sama Papa. Jangan sampai dia ke sini kalau kamu masih pengen hidup.” Mengusap ujung mata sekali lagi, Mentari berdiri. Mengambil tas tangannya di nakas sebelum berbalik pergi.

“Ta, aku butuh penjelasan!” pinta Semesta sebelum Eta membuka pintu ruangan. Gadis itu hanya menolehkan kepalanya sembilan puluh derajat, sebatas bisa menatap wajah frustrasi sang mantan, lantas mengedipkan satu mata genit sembari memutar kenop.

Kemudian ... *blam!*

Begitu daun pintu tertutup, tangis Mentari tak lagi bisa dibendung. Punggungnya terguncang, dan kaki-kakinya yang tadi dipaksa berdiri kini sudah lemas bagai jeli. Namun sebelum luruh, seseorang sudah mendekap tubuh langsing yang mulai kehilangan bobot itu ke dalam pelukan hangat. Pelukan terhangat yang tak bisa ia

dapatkan dari orang lain. Semesta sekali pun. Hanya di sini tempat ternyaman untuk berlindung.

“Sakit, Pa.” Mentari balas memeluk punggung ayahnya dengan satu tangan terkepal. Menggenggam erat cincin platina yang ia lepas dari jari kekasihnya. “Eta sakit.”

“*Sssttt* ... kamu hebat, Sayang. Papa bangga sama kamu. Sekarang pulang ya?” Dielusnya punggung ringkih sang putri pelan dengan tatapan nanar tertuju pada pintu ruang perawatan mantan calon menantunya. Sejak awal, sedari Semesta meminta Mentari pertama kali beberapa tahun silam, Rafdi sudah mempunyai perasaan tak nyaman. Nina bilang, itu hanya karena ia yang terlalu posesif pada putri mereka. Namun, sekarang semua terbukti benar. Semesta hanya bisa menyakiti putrinya. Setelah ini, tak akan Rafdi biarkan Wiratmadja lain mendekati

Eta. Termasuk laki-laki jangkung yang kini menatap mereka dari ujung lorong sana.





Rinai barangkali merupakan tipe manusia paling santai di dunia. Dia sama sekali tidak pernah merasa kekurangan apa pun, kecuali kuota internet dan pulsa yang sering bikin uring-uringan lantran selalu habis saat isi dompet menipis. Tapi lebih dari itu semua, dia sudah merasa cukup. Rinai memang terlahir dari keluarga pas-pasan mendekati miskin, kendati demikian dia tak pernah sampai kelaparan. Selalu ada stok makanan di rumah, walau sekadar nasi serta tahu tempe. Dan meski ayahnya pergi saat dirinya masih kecil, kasih sayang Lilah mampu menutupi semua itu. Lantas apa yang harus ia risaukan? Syarat untuk bahagia sudah terpenuhi semua. Perut senang dan hati riang. Masalah cinta pertama bertepuk sebelah tangan pun tak pernah ia bawa

nestapa. Karena demi apa pun juga, patah hati tidak ada apa-apanya dibanding sakit gigi. Persetan dengan cibiran para tetangga yang menyebutnya perawan tua.

Intinya, hidup Rinai sudah pas. Bagai air mengalir, ia hanya tinggal mengikuti arus.

Sampai hari itu tiba. Saat takdir harus membuatnya bersinggungan dengan (apa sih, namanya?) sesuatu yang sebetulnya tak benar-benar Rinai tahu. Cinta kah? Ugh, selama hampir sebelas tahu ini, Rinai percaya hatinya berada dalam genggamannya Angkasa. Hanya saja ia tak pernah menggantungkan harapan bahwa suatu hari semesta akan membuat mereka berada dalam jalinan kasih yang sama. Rinai tak terlalu butuh itu.

Berbeda dengan saat ini. Kala Rinai menginginkan laki-laki itu benar-benar mencintainya lebih dari dirinya menginginkan menjadi *freelancer* mapan,

atau Angkasa atau ayahnya kembali sekali pun.

Rinai tidak tahu sejak kapan keinginan gila itu mulai bertunas. Mungkin sejak mereka makan malam di Bookcoffee dengan menu *Chicken Wings* yang ia kira ayam terbang. Atau sejak pertama kali Rinai melihatnya tersenyum. Atau saat laki-laki itu menawarkan pertemanan. Atau saat Semesta berdiri di belakangnya dan mengambilkan susu Meda di kabinet dapur istana Wiratmadja. Atau saat si sialan itu mencuri ciuman pertamanya minggu lalu. Atau ... kapan? (Dan kenapa terlalu banyak kata atau di sini?)

Rinai menggaruk kepalanya frustrasi. Seolah pasukan kutu-kutu yang beranak pinak dalam rambut cepaknya juga merasa kesal sendiri. Atau mereka terlalu senang dan berpesta di atas sana lantaran sudah seminggu ini dirinya tidak keramas? Dan opsi kedua sepertinya paling benar.

Sial!

Berguling ke kanan dan ke kiri, Rinai menutup wajah dengan bantal guling gepengnya, lalu mengerang keras. Sudah sehari-hari ia mendekam di rumah. Keluar pun hanya ke ruang tengah. Kegiatan rutinnnya adalah makan, tidur, salat, melamun, dan menggalau. Sejak tahu dirinya membatalkan pernikahan, Mak Lilah jarang mengajak bicara. Barangkali beliau sedih dan kecewa. Rinai berusaha mengerti. Kabar ia yang akan menikah dengan Angkasa sudah tersebar pada para tetangga. Salah satu alasan kenapa Rinai malas keluar dari rumah. Entah bagaimana Lilah akan menjawab jika ada yang bertanya.

Rinai ingat betul ekspresi khawatir Lilah sewaktu dirinya pulang dari rumah mantan calon suaminya dengan wajah bengkok minggu lalu. Beliau bertanya apa yang sudah terjadi. Dan Rinai tak punya

alasan untuk berbohong pada ibunya. Sejak awal ia menginjakkan kaki pagi itu, hingga drama saat dirinya melepas cincin pertunangan usai Semesta dilarikan ke rumah sakit.

“Ini apa, Rin?” tanya Angkasa bingung. Menolak menerima cincin emas putih bertahta berlian yang Rinai sodorkan. Sedang yang ditanya tetap membiarkan tangannya mengambang

“Sori, Ang. Tapi, gue nggak bisa lanjutin ini.”

“Kenapa?”

Rinai menelan ludah seraya menjilati bibirnya yang kering. Ia berkedip lambat, menarik napas dalam sebelum menjawab, “Alasan kita menikah terlalu gila.”

“Maksud lo?”

“Saat lo lihat Eta ciuman sama Mesta saban hari itu, lo ngajak gue nikah kalo di usia tiga puluh kita masih sama-sama jomlo.” Rinai menghentikan sejenak kalimatnya demi menatap ekspresi wajah Angkasa yang sialnya sama sekali tak bisa ia baca. Pegal, ia pun menurunkan tangan ke sisi tubuh dengan cincin pertunangan mereka dalam genggaman. “Gue waktu itu antara senang dan nggak percaya aja. Lo ngajak gue nikah tuh kayak ... apa ya. Kejatuhan durian runtuh, mungkin. Diakuin atau nggak, gue suka sama lo. Dari dulu. Dari jaman kita SMA. Dan saat lo bilang mau nikahin gue, gue ngerasa kayak jadi orang paling bahagia di dunia”

Diameter bola mata Angkasa membesar. Dan Rinai maklum kalau laki-laki itu terkejut mendengar pengakuannya yang tanpa tadeng aling-aling ini. Karena ia pun tak percaya bisa mengucapkan dengan begitu lugas tanpa malu atau degdegan seperti yang pernah dibayangkan

sebelumnya. Menyatakan perasaan pada laki-laki lebih dulu sama sekali alpa dari kamus besar kehidupan Rinai Rainia. Tapi untuk saat ini Rinai memang butuh melakukannya.

“Lo a-apa?” tanya Angkasa ragu, sarat dengan nada tak percaya yang sama sekali tak ditutup-tutupi.

“Gue suka sama lo. Dari dulu.”

“Rin—”

“*Its okay.* Gue nggak pernah ngarep balesan juga, kok. Gue nggak sesinetron itu sampe ngarep laki-laki sesempurna lo mau sama gue.”

“Dan gue emang mau, kan?”

“Sebagai pelarian,” ujar Rinai telak. Angkasa tampak tak terima dan ingin

membantah, buru-buru Rinai mengangkat satu tangannya yang bebas ke udara. Meminta Angkasa diam, cukup mendengarkan saja dulu. “Dan gue masih terima aja. Bagi gue jadi pelarian atau apalah itu namanya, selama laki-laki itu lo, semua akan baik-baik aja,” lanjutnya. “Sampai hari ini. Detik ini. Gue sadar satu hal.”

“Apa?”

“Perasaan lo sama cewek itu terlalu besar, Ang. Lo ngotot nikah sama gue di hari yang sama sama pernikahan Mesta sama Eta. Lo bilang karena nggak mau salaman sama mereka nanti pas hari H. Gue kira waktu itu lo bercanda. Tapi tadi, saat gue liat lo semarah itu karena Mesta nyakitin Eta, gue tahu, lo serius. Gue calon istri lo, dicium Semesta di depan mata lo sendiri, tapi lo lebih milih merhatiin Eta daripada narik gue dari adik lo.” Genggaman Rinai pada cincin di tangannya menguat. Ia

menunduk sesaat, menarik napas dalam sekali lagi demi meredakan sesak di balik dadanya yang sejak tadi enggan pergi.

Rinai berniat bicara baik-baik dengan Angkasa. Bagaimanapun, persahabatan mereka yang sudah terjalin selama puluhan tahun tak boleh hancur hanya karena masalah sentimentil ini. Namun, Rinai juga tak bisa mengontrol nada bicaranya yang memulai meninggi di ujung kalimat. Seolah menghakimi.

“Lo juga nggak sepenuhnya bisa nyalahin gue, Rin.” Angkasa membantah dengan suara rendahnya. “Emang apa yang bisa gue lakuin dengan lo yang pasrah di bawah ciuman cowok itu?” Serangan telak balasan. Rinai membuka mulut, hendak membalas, tapi tak ada satu kosa kata pun yang lolos dari katup bibirnya. Hanya desah napas hangat yang mampu ia keluarkan sebelum menutup kembali mulutnya rapat-rapat. Suka tak suka, Rinai

harus akui. Dia ... menyukai ciuman Semesta tadi. Dia ... menyukai cara laki-laki itu menunjukkan perasaan serta rasa frustasinya dengan me—

Crap! Rinai memicing rapat. Mengutuk isi kepalanya yang mendadak mesum hanya gara-gara satu ciuman. Ciuman pertama yang tidak seperti ciuman pertama. Dalam bayangan Rinai, saat pertamanya adalah bagian terbaik dalam hidup. Dia menghayalkan laki-laki yang akan mengecup pelan bibirnya. Hanya menempel beberapa saat, lalu memangut pelan. Sangat pelan hingga ia terbujuk dan terbuai. Bukan mencium secara ganas, brutal dan penuh gigitan hingga bibirnya bengkak. Dan yang lebih sialan dari semua itu adalah ... dirinya suka!

Itu dosa, Rin! Nggak seharusnya lo bangga. Kalo sampe Mak Kilah tahu, tamat Lo! Satu suara paling waras dalam

batok kepala Rinai berteriak lantang. Membuatnya menggeleng pelan.

Membuka mata kembali, Rinai berdehem pelan, sedikit salah tingkah. “Maaf,” katanya. Sama sekali tak mengelak dengan tuduhan Angkasa yang sepenuhnya benar. “Gue khilaf.”

“Gue juga minta maaf,” balas Angkasa yang sudah mulai melunak. Keduanya saling tatap beberapa saat, lalu jenak kemudian mereka tertawa terbahak-bahak.

Demi kolor Rendi, Rinai dan Angkasa tak pernah berbicara seserius ini. Dan mendapati diri mereka saling menyalahkan hanya karena ... karena ... oh, bahkan kini Rinai tak mendapati alasan kenapa ia harus marah. Mendadak semua terasa konyol. Angkasa yang melamarnya. Ia yang dengan suka rela

menerima. Kemudian sekarang mereka ribut karena itu. Bukankah ini gila? Atau Rinai yang sudah gila?

Entahlah.

“Jadi?” tanya Angkasa setelah tawa mereka reda sepenuhnya.

Rinai mengusap sudut matanya yang sudah berair. Sesungguhnya kelopak Rinai terasa sedikit sakit, mungkin karena hari ini ia menangis dengan rekor terlama dan tersinetron sepanjang hidup di dunia. “Seperti yang tadi gue bilang, gue mau pertunangan ini batal.” Diraihnya tangan Angkasa, dibaliknya hingga telapak lelaki itu menghadap ke atas, kemudian Rinai menaruh cincin pertunangan mereka di sana sebelum menekuk jari jemari Angkasa hingga membentuk genggaman. “Gue nggak berhak dapet ini, Ang. Sekali pun nanti bukan Eta orangnya, lo pantes dapet

perempuan yang mencintai lo dengan tulus.”

“Bukannya lo cinta sama gue?” ejek Angkasa sambil menyeringai dan menaikturunkan sepasang alis tebalnya.

“Sialan lo!” umpat Rinai, buru-buru mendorong tangan Angkasa sembari melepaskannya setengah kesal. “Udah ah, gue mau pulang. Nggak mau striping sinetron lagi. Nggak lihat nih, mata gue udah bengkak kayak mangkuk cap ayam jago gara-gara nangisin—ehm ... gara-gara drama hari ini?”

Alis Angkasa makin tinggi terangkat, menatap Rinai lekat. Yang dibalasnya dengan melarikan pandangan liar. Berusaha mengelak tanya tak terucap dari sahabatnya.

“Udah, ah. Bhay!”

Rinai segera berbalik. Pergi meninggalkan Angkasa yang masih berdiri di anak tangga terakhir dengan tangan kanan mengambang dalam posisi tergenggam. Dan sebelum Rinai berbelok menuju ruang depan, laki-laki itu berkata, “Lo juga pantas dicintai segila itu sama si sialan, Rin.” Tak terlalu keras. Tapi, dapat Angkasa pastikan sahabatnya bisa mendengar. Karena perempuan itu sempat menghentikan langkah sejenak dengan punggung menegang.

“Jadi, lu batal nikah?” tanya Lilah selepas semua beban dalam kepalanya Rinai curahkan sambil menunduk. Tak berani menatap mata ibunya yang kehilangan binar mendengar kabar buruk itu. Sebelumnya Rinai pamit ke rumah Angkasa untuk menengok Meda dan berbicara sebentar dengan Angkasa. Rinai juga tak pernah berpikir bahwa semua ini akan terjadi. Karena andai saja Semesta tak menciumnya—ah, tidak. Yang benar

adalah andai Mentari dan Angkasa tidak memergoki mereka, barangkali semua rencana akan tetap berlangsung seperti sedia kala. Dan Rinai tidak tahu apakah dia harus menangis atau bersyukur atas kejadian hari ini.

“Maaf, Mak.”

Lilah tak berkata apa-apa lagi. Hanya tarikan napas beratnya yang dapat Rinai dengar sama-samar sebelum wanita paruh baya itu mendorong kursi plastik yang beliau duduki ke belakang sebelum berdiri, kemudian berlalu pergi menuju dapur. Mencuci sayur yang baru dibeli dari pasar.

Seharusnya Lilah marah, atau bertanya lebih jauh. Tapi tidak, barangkali dia tak tega melihat wajah kuyu putrinya. Atau mungkin—semoga tidak—terlalu kecewa hingga tak mampu berkata-kata.



Rini dan Kegelisahannya



Rupanya, kekecewaan Lilah tidak hanya sebatas mendiamkan Rinai seminggu. Karena minggu berikutnya, si kanjeng emak kesayangan Rinai di seluruh penjuru dunia itu memberikan satu kejutan yang nyaris membuat putrinya jantungan.

Sore itu, Rinai yang sudah tidak tahan dengan gatal di kepalanya memutuskan untuk keramas. Lebih dari setengah jam dihabiskannya di kamar mandi karena ia masih membersihkan kotoran yang menempel di seluruh tubuhnya dengan menggunakan batu kali. Tebak, apa yang terjadi setelahnya?

Rinai nyaris kejang-kejang begitu membuka lemari saat hendak mengambil

pakaian ganti. Bahkan handuk yang ia gunakan untuk menggosok-gosok rambut basah pun sudah jatuh ke lantai. Mulut Rinai jangan ditanya. Jika saja bukan ciptaan Tuhan, rahang perempuan jadi-jadian itu pasti sudah menyusul handuknya.

“Ini apa-apaan?!” ia berdesis sambil mengacak-acak isi lemari yang tampak asing semua. Tak ada kaus gombrong, *boxer* kesayangan. Singlet putih yang baru beli dua bulan lalu dan kembaran dengan Rendi. Jins mahal hadiah ulang tahun dari Angkasa. Celana tentara dua ratus ribu yang baru dipakai sekali. Bahkan celana dalam pemberian Semesta raib. Tak berbekas. Yang ada malah ... Rinai lebih baik pingsan daripada mengenakan barang-barang yang kini nangkring manis dalam lemarinya! Seolah sedang berkata “Hai” dengan senyum lebar dan berkedip-kedip manja. Menggelikan!

Rok negara panjang semata kaki (megar selebar dua meter. Gila!). Rinai akan sulit berlari kalau memakai rok itu, karena akan terbang-terbang. Berbagai macam gamis kekinian (alamak ... akan disangka ke pengajian setiap hari). Kerudung instan lebar yang nyaris mirip mukena (oh, tidak! Kenapa si Emak tidak sekaligus membelikan cadar). Bahkan lengkap dengan ciput ninja dan manset tangan juga kaos kaki. Lalu celana dalam warna-warni dengan renda dan pita-pita unyu (Mak Lilah pasti lupa kalau putrinya sudah akan memasuki usia kepala tiga), serta bra berbusa tebal.

Uh, oh! Tanpa mau menyentuh benda-benda itu, Rinai langsung menutup lemari keras-keras. Tak peduli sekalipun benda tersebut akan langsung ambruk saat itu juga—tapi semoga tidak. Detik kemudian dia langsung melangkah lebar-lebar keluar dari kamar. Mencari Lilah untuk sebuah penjelasan.

“Mak apain isi lemari Rin? Kenapa ... kenapa semua pada nggak ada?”

Lilah sedang memotong kain di ruang tengah. Ekspresinya lempeng, bagai bocah lima tahun yang polos dan suci. Seolah tak pernah terjadi apa-apa, ia mendongak. Balik memandang anaknya yang berdiri dengan hanya selembat handuk dan berkacak setengah pinggang.

“Nggak Mak apa-apain, kok. Kenapa?” Alih-alih menjawab, ia justru balik bertanya. Sukses membuat lawan bicaranya menggeram. Andai saja Rnai tidak ingat bahwa wanita paruh baya ini ibunya, sudah pasti ia mencak-mencak saat ini juga.

“Baju-baju Rin, Mak kemanain?!”

“Masih di lemari lu, kan?” Lilah kembali memotong katun Jepang yang

bertumpukan di atas meja. Mengabaikan rajukan Rinai yang masih menjulang di sebelahnya.

“Itu bukan baju-baju aku! Pasti Mak yang ganti, kan? Bilang sekarang, baju-baju Rin, Mak kemanain? Baju yang lama.”

“Oh!” Lilah berseru pendek, kemudian menambahkan, “udah Mak kardusin.”

“A-apa? Buat apa dikardusin?”

“Mau Mak sumbangin buat amal.”

“Mana kardusnya, Mak?”

“Udah dibawa pergi sama Pak Amin.”

Oh Tuhan! Bunuh saja Rinai sekarang. Bunuh! Punya emak kenapa begini banget

sih, dumelnya yang hanya berani ia suarakan dalam hati.

Tak ingin buang-buang waktu, cepat-cepat ia berlari menuju pintu depan. Membukanya kasar sebelum melongokkan kepala keluar. Doanya yang berharap agar Pak Amin semoga masih berada di luar tak terkabul. Karena yang ia dapati hanya jalan gang sempit rumahnya yang ramai oleh anak-anak kecil yang tengah bermain. Rinai tak berani keluar untuk melihat lebih jauh hanya dengan selembat handuk. Apa kata tetangga nanti? Terlebih, Lilah mengharamkan ia menginjakkan kaki selangkah dari pintu rumah mereka.

“Mak, Rin harus pake apa ini?!” Rinai menjatuhkan diri ke kursi busa panjang depan tivi sambil mengentakkan kaki kesal. Makin frustrasi. Tak cukup kah ia dibuat pusing dengan terus memikirkan ...

Ehm, memikirkan pembatalan pernikahan dengan Angkasa? Haruskah ditambah lagi?

Rinai jauh lebih dari kesal sebenarnya. Tapi mau marah juga tidak bisa, lebih-lebih Lilah sedang memegang gunting saat ini. Yang ada sebelum Rinai sempat berteriak, pita suaranya sudah lebih dulu terputus.

“Lemari lu penuh, kok. Ambil aja satu,” ujar Lilah santai. Kelewat santai malah, berhasil membuat dongkol Rinai kian meninggi.

“Mak, kalo kebanyakan uang mending buat beli emas. Tabung. Atau buat apa kek yang lebih bermanfaat. Beli kulkas misalnya. Nggak usah beli-beliin Rin baju! Apa lagi baju begitu. Rin nggak suka!”

Tangan Lilah yang kini membuat pola, berhenti bergerak. Beliau tak langsung

menyahut. Tampak berusaha keras mengontrol emosi dan memaksa agar ekspresi wajahnya tetap kelihatan tenang. Lalu berkata, "Mak cuma nggak mau ada lagi orang yang ngira lu laki-laki. Lagian ngumbar aurat itu dosa. Menyamai laki-laki juga dosa. Selama ini Mak belum bertindak karena Mak pikir suatu nanti lu bakal dapet hidayah dan mau berubah. Tapi, sampai sekarang malah nambah masalah." Kilah mendesah. Matanya tampak sedikit basah, membikin Rinai tak berani menyanggah. Selama ini, setiap kali Lilah memberi nasihat, tak Rinai dengar. Ia ingin menjadi apa adanya dirinya. Toh, anak perempuan yang tak berjilbab yang ikut menanggung dosa adalah ayah, saudara laki-laki, kakek dan paman dari pihak ayahnya. Kebetulan ia tak memiliki saudara laki-laki, dan keluarga ayahnya menyebalkan semua. Mereka mendiamkan ayah Rinai yang meninggalkan Lilah demi perempuan lain yang lebih kaya. Rinai benci mereka.

Menarik napas pendek, Rinai membuang muka saat ibunya menambahkan, "Mak mohon, kalau pun lu nggak sayang sama diri lu sendiri, tolong kasihani Mak. Bagaimana kalo nanti Mak meninggal dengan keadaan lu yang kayak gini, terus malaikat nanya kenapa Mak nggak bisa didik lu dengan bener, gue harus jawab apa? Dan uang itu dari tabungan Mak yang harusnya dipake buat syukuran nikahan lu. Maafin Mak kalo lu nggak suka," kata Lilah sembari melihat tumpukan kain-kain yang sudah ia potong, kemudian melangkah menuju sudut ruangan untuk mulai menjahit. Sukses membabat habis kekesalan Rinai. Berganti rasa bersalah yang kembali timbul ke permukaan.

Rinai tak lagi berkata-kata. Hanya mengambil remot tivi dan menghidupkannya. Menonton acara lawak yang sama sekali tak bisa membuatnya tertawa.

Kalau sudah begini, Rinai bisa apa selain menghargainya. Dengan berat hati ia kembali ke kamar. Membuka lemari pakaian yang tampak terlihat mengerikan itu.

“Oke, ini cuma baju. Ambil satu, terus pake. Beres!” gumam Rinai pada diri sendiri sambil memilih-milih pakaian yang sekiranya pas untuknya. Tapi, tidak ada. Tidak ada yang pas. Lilah tega sekali padanya. Beliau sama sekali tak menyisakan celana pendek, panjang atau kulit juga tidak apa. Semua rok dan gamis. Demi Tuhan, rok!

Setelah tiga puluh menit berlalu, akhirnya Rinai memutuskan memakai gamis sederhana, masih tanpa bra, hanya mengenakan singlet sebagai dalaman.

Tidak berhenti sampai di sana, Lilah menambah penyiksaan Rinai dengan menyita ponselnya, mendatangkan

ustadzah dari kampung sebelah untuk kembali melatihnya mengaji, menghidupkan saluran tivi ceramah setiap pagi dan petang. Bila azan berkumandang, Lilah sudah ada di rumah untuk mengawasinya salat tepat waktu. kalau tidak wanita berusia kepala lima itu akan kembali memberikan siraman rohani tentang neraka saqar dan neraka wail.

Beliau juga selalu mengawasinya minum jamu Rumput Si Fatime setiap pagi. Setiap pagi. Menutup celah bagi putrinya untuk membuang jamu sialan itu seperti yang biasa ia lakukan sebelum-sebelumnya.

Lilah pun membeli berbagai macam obat pemanjang rambut yang beliau pakaikan langsung untuk Rinai. Seminggu dua kali. Dan ajaibnya, dalam waktu dua bulan, dia sudah benar-benar terlihat seperti perempuan. Dengan dada yang sedikit demi sedikit mulai membesar hingga ia tak bisa menolak pakai bra. Rambut cepak

Rinai pun sudah mulai panjang mencapai bahu. Dia gatal ingin memotong surai hitam tebal yang membikin gerah itu, tapi Lilah haramkan. Satu lagi, Lilah mewajibkan Rinai memakai hijab setiap keluar rumah.

Katanya, “Seenggaknya, gue udah berusaha didik lu dengan semampunya. Kalo lu masih aje sesat, itu bukan tanggung jawab gue lagi.”

Kalau sudah begitu, Rinai bisa apa? Sudah untung dirinya tak dimasukkan ke pesantren. Meski kata Lilah kalau tahun ini dirinya belum juga menikah, bulan puasa nanti ia akan benar-benar akan diikutkan dalam pesantren kilat di daerah Jawa Timur.

Penampilan baru ini membuat Rinai merasa bukan dirinya. Bahkan Rendi tak lagi mengenalinya saat mereka bertemu. Sahabat kecilnya itu membantah mati-

matian saat Rinai mengaku Rinai. Katanya, “Rin, nggak mungkin seanggun ini!”

Entah itu bentuk pujian atau hinaan. Yang pasti alih-alih senang atau tersipu-sipu, Rinai justru merasa kesal. Sampai Rinai menyebut semua warna kolor koleksinya yang didominasi warna hijau di depan banyak pelanggan tokonya, barulah Rendi percaya dan buru-buru membekap mulut perempuan tidak tahu malu itu sambil menyeretnya ke dalam toko sambil mengumpat

“Jadi ini beneran lo?”

“Bukan. Sadako!” jawab Rinai jengkel. Tanpa perlu dipersilakan, ia menjatuhkan diri pada kursi kebesaran Rendi sembari melipat tangan di depan dada.

“Gila!” Rendi yang masih tak percaya, mengitari meja kerjanya. Menatap dari ujung kaki sampai kepala. Perubahannya benar-benar totalitas sekali. Dia memakai baju syari. Astaga! “Gue kira kedatangan tamu Nisa Subyan!”

Lihat pakaiannya, sandalnya. Semua meneriakkan kata feminin keras-keras. Seperti Lulu.

“Baru beberapa bulan nggak ketemu, lo kok bisa jadi begini, sih?” lelah mengamati, Rendi berhenti. Berdiri menyilang kaki dengan menyandarkan bokongnya pada meja kerja. Menatap Rinai intens. “Gue kira lo stress gara-gara batal nikah dan milih pergi. Ponsel lo juga nggak aktif. Saban hari gue ke rumah lo, Mak Lilah bilang lo nggak ada. Katanya ke kampung Ncing lo yang di Bandung. Balik-balik lo udah begini.”

“Gue nggak pernah ke mana-mana, kok. Di rumah aja. Sama Emak emang nggak dibolehin keluar-keluar! Hape gue juga disita, Bray, sebagai hukuman. Bayangin aja. Hampir tiga bulan gue jadi tahanan cuma gara-gara omongan tetangga!” Rinai mengangkat tangannya di depan muka Rendi dengan menekuk jempol dan jari kelingking. Membentuk angka tiga dan memberi penekanan pada setiap silabelnya. “Ini aja gue diem-diem, kok. Tapi, emang gue sebeda itu ya? Nggak ada yang ngenalin gue, loh. Bahkan nggak ada yang nyapa gue pas tadi jalan. Cuma diliatin gitu, kayak gue alien aja!”

“Jadi,” Rendi mengusap dagunya yang bebas dari jenggot, “kenapa lo batalin pernikahan?”

“Aang nggak cerita?”

“Dia cuma bilang lo yang batalin pernikahan kalian. Untuk alasannya, gue disuruh nanya langsung. Dia juga beberapa kali nanyain keadaan lo. Gue bilang aja lo lagi ke Bandung buat nenangin diri. Nggak tahunya lo dikurung.”

Rinai menarik lepas kerudungnya karena gerah. Toh ruangan Rendi lumayan tertutup. Dan Lilah tak akan tahu. Mendapati karet gelang di atas tumpukan nota di meja Rendi, Rinai langsung mengambilnya. Lalu mengikat rambut-rambutnya secara asal membentuk ekor kuda. Kemudian mendesah lega. Surga dunia. Sumpah mati dia gerah sekali! Rendi hanya melihat aksinya dengan satu alis terangkat, tapi sama sekali tak berkomentar. Rendi tahu Rinai butuh waktu untuk bisa berubah sungguhan. “Gue sama Aang nggak saling cinta. Jadi, ngapain nikah?”

“Lo bukannya suka sama dia?”

“Iya, dulu.”

“Sekarang?”

“Sekarang ya biasa aja, sih.”

“Sekarang, lo sukanya sama siapa?”

Rinai tak berani membalas tatapan mata Rendi yang sejak tadi enggan beralih darinya. Berdehem, Rinai meraih pulpen yang tergeletak sembarangan di meja. Memutar-mutar secara asal sambil digigit sesekali. “Nggak ada,” jawabnya kemudian.

Satu alis Rendi naik sebelah. Dibanding Angkasa, Rendi jauh lebih bisa membaca Rinai. Baginya, Rinai sudah seperti buku yang terbuka lebar-lebar. Tinggal dilihat, dan Rendi sudah dapat menebak.

Dan kali ini Rinai tengah berbohong. Terlihat dari gerakannya yang sedikit rikuh serta cara perempuan jadi—ah, dia tulen sekarang—beneran itu memutar mata gelisah. Sekarang kover Rinai memang berbeda, tapi dalamnya tetap sama.

“Hellow, dia Angkasa. Sahabat kita yang ganteng, kaya, dan sedikit gila! Baik dan setia. Lo nggak bakal batalin nikah cuma karena alasan nggak saling cinta.”

“Aang nggak cinta gue. Ogah ah, jadi pelarian!”

“Bukannya karena lo juga cinta sama orang lain?”

“Maksud lo apa?”

“Biar gue tebak.” Rendi keras kepala, dan Rinai buru-buru bangkit dari duduknya sebelum laki-laki itu melanjutkan.

“Lo resek. Gue mau pulang aja!”

“Semesta kan, orangnya?”

“Ren!” Pulpen di angan Rinai sudah melayang. Nyaris mengenai kening Rendi, tapi dengan sigap bisa ditangkisnya hingga benda malang itu terlepas ke kiri dan menabrak dinding sebelum kemudian jatuh bergelinding ke lantai berkeramik putih di bawah sana.

“Ngomong lagi, gue tonjok lo!”

“Ah, jadi bener ya?”

“Rendi!” Rinai sudah siap dengan kuda-kudanya. Buru-buru Rendi mengangkat kedua tangan sebaga tanda menyerah. Satu hal yang Rendi tahu tentang sahabatnya ini, Rinai akan gampang marah saat seseorang mengungkit sesuatu tentang dirinya yang tak ingin diketahui

oleh siapa pun. Seperti betapa inginnya Rinai agar ayahnya kembali pulang, tapi dia selalu bilang membenci laki-laki itu dan berharap dia mati saja di luar sana. Semata karena ia tak ingin dipandang menyedihkan.

“Lo tahu kan, lo selalu punya gue.”

Rinai tak menyahut. Dia menjatuhkan punggungnya pada sandaran kursi dengan mata terpejam dan kepala yang menegadah. Saat sepasang kelopak itu kembali terbuka, Rendi menemukan setitik luka di sana. Rinai menatap bola mata Rendi cukup lama, sekadar mencari sesuatu. Kesungguhan bahwa Rendi benar-benar hanya ingin mendengar tanpa menggurui atau mengasihani. Dan saat mendapatkannya, barulah Rinai berani bicara.

“Dia ... pernah bilang cinta sama gue,” ujar Rinai setelah beberapa saat terdiam,

“kalo seandainya gue bener perempuan. Dan lo tahu saat dia bilang begitu, pikiran gue jadi *blank*. Gue mikir, seandainya gue jujur dari awal, apa yang bakal terjadi?” Rinai menutup wajah dengan dua tangan. Malu. “Gue jadi berharap sesuatu yang nggak sepatutnya gue harepin. Demi kolor ijo lo, dia udah mau nikah pas bilang itu! Dan gue berasa bego karena diam-diam ngarep banget dia cinta sama gue! Dan untuk musnahin segala kebegoan itu, gue mantepin diri buat nerima Angkasa. Lo tahu kan gue sempet suka Aang? Tapi, gue nggak pernah tahu kalo cara Tuhan ngebolak-balik hati manusia tuh segampang itu!” Menurunkan tangan ke atas pangkuan, Rinai menatap Rendi dengan tatapan nelangsa. “Dan saat dia nyium gue ... gue ... gue sadar kalo ... entah sejak kapan, tapi ... gue juga suka sama dia. Sedihnya, pas gue sadar ini, dia udah mau nikah. Bahkan sekarang dia mungkin lagi bulan madu dan ... bininya udah hamil.” Menarik napas, Rinai

embuskan karbon dioksida dari mulutnya. Ia mengusap muka beberapa kali, kemudian berdiri. Di depannya, Rendi belum puas mendengarkan, tapi tak berani meminta lebih. “Udah, ah! Gue pulang aja. Lo bikin gue galau tau, nggak!” Rinai mengambil kerudungnya yang teronggok di atas meja kerja Rendi untuk kemudian dipakai kembali. Dia sudah akan mengambil satu langkah ke samping, tapi seolah ingat sesuatu, kakinya yang terangkat ia turunkan kembali. Rendi kira masih ada sesuatu yang ingin Rinai katakan, tapi tidak. Perempuan itu hanya membuka karet gelang di rambutnya, lalu melempar sembarangan ke atas meja kerja Rendi yang berantakan.

Rin, desah Rendi pelan begitu tubuh Rinai sudah menghilang dibalik pintu. Ia merongoh ponsel dalam kantong celananya. Berharap dengan ini bisa membantu mengangkat sedikit saja gelisah hati sahabatnya.

Jungkir Balik Semesta Rinai



34

Impas



“Sori.”

Semesta mendongak dari laptopnya dan mendapati Angkasa yang entah sejak kapan sudah duduk di seberang meja. Mendaratkan punggung dengan nyaman pada sandaran kursi rotan di bawah gazebo beratap jerami di halaman belakang istana Wiratmadja. Cuaca siang ini sedang terik-teriknya, dan punggung Semesta mulai basah oleh keringat. Tapi laki-laki itu sedang malas di dalam. Butuh udara segar untuk mengusir segala penat—lupakan fakta bahwa udara Jakarta jauh dari kata segar, karena Semesta hanya perlu keluar kamar.

“Hmmm.” Laki-laki itu menyahut pendek, kembali berkulat dengan diagram di layar monitor. Memeriksa harga saham dan mencari perusahaan bonafide untuk berinvestasi. Mengabaikan Angkasa sepenuhnya.

“Gue nggak tahu kalo lo masih ngira Rinai cewek. Tapi, gue nggak nyesel mukul lo waktu itu. Bagaimanapun, keputusan lo nggak bisa dibenarkan. Cuma karena nyangka diri lo menyimpang, bukan berarti lo harus nyari pelarian.”

Semesta tak menyahut. Dia mengklik profil perusahaan properti di daerah Jawa Timur. Membaca sejarah dan memeriksa laporan keuangannya. Setelah memastikan bahwa perusahaan yang bersangkutan cukup potensial, segera ia membeli beberapa lot saham dan melakukan penawaran.

“Lagi pula kalo lo beneran cinta sama dia, harusnya lo nyari tahu. Lo bisa tanya gue atau Bunda. Dan hellow ... Rinai udah kerja di sini hampir dua bulan gitu loh, tapi lo malah baru tahu dia cewek. Itu kan keterlaluhan.”

Yang diajak bicara tetap sibuk sendiri. Seolah tak ada siapa pun di sekitarnya. Hanya ia dan keheningan yang menemani. Oh, serta cahaya matahari yang kian terik saja rasanya.

“Risiko orang songong, sotoy dan gengsian ya gitu. Ibarat kata *mah*, malu bertanya sesat di jalan. Kayak lo gini. Sesat.”

“....”

“Lo dengerin gue nggak, sih?!” tanya Angkasa, kesal tak diacuhkan. Inilah salah satu alasan ia malas berbicara dengan

adiknya. Semesta terlalu sulit didekati. Hanya bila dirinya mau, barulah ia akan membuka diri. Awal-awal Surya dan Damai saling memaafkan, Angkasa sudah pernah mencoba mencairkan kebekuan di antara mereka, namun tak berhasil. Semesta yang sombong dan Angkasa yang menyebalkan memang tidak cocok bersaudara. Semesta terlalu banyak diam. Angkasa terlalu banyak berbicara. Dua bersaudara itu terlalu jauh berbeda.

“Kenapa baru sekarang?” Mendesah Pendek, Semesta sedikit menurunkan layar laptopnya, balas menatap putra Damai di seberang meja.

“Hah?”

“Setelah tiga bulan, kamu baru meminta maaf.” Nada suara serta ekspresi wajahnya datar. Amat sangat datar. Dan dingin. Angkasa sampai berpikir,

bagaimana bisa Semesta memiliki ekspresi seperti itu.

“Karena baru beberapa hari ini gue ngerasa perlu.”

Semesta mendengus. Mengalihkan tatapannya pada pohon palem di sudut halaman. Daunnya melambai-lambai pelan ditiup angin siang yang alih-alih sejuk, malah membawa hawa panas. Di bawahnya tampak Damai yang tengah menggendong Meda, berusaha membuatnya tenang. Bungsu Wiratmadja itu sedang demam dan sangat rewel sejak kemarin. “Dimaafkan.”

Angkasa memutar bola mata jengah. Laki-laki semenyebalkan, membosankan, dan membuat emosi seperti ini, bagaimana bisa membuat perempuan secantik Eta jatuh cinta? Bahkan Rinai sampai membatalkan pernikahan demi dia!

Padahal apa bagusnya Semesta selain wajahnya yang ... ya lumayanlah itu?

“Kalau sudah tidak ada lagi yang ingin dibicarakan, saya duluan.” Menutup laptop sedikit kasar, Semesta berdiri. Ia meraih tongkat yang disandarkan pada meja sembari berbalik badan. Berjalan tertatih menuju pintu kaca yang langsung terhubung dengan ruang keluarga. Meninggalkan laptopnya di atas meja.

Melihat saudara seayahnya yang kesulitan bergerak, Angkasa meringis. Semesta baru bisa bangun dari tempat tidur sekitar tiga minggu yang lalu. Iya, tiga minggu yang lalu. Sebelumnya, ia malah tidak diizinkan bergerak sedikit pun gara-gara tulang duduknya patah. Selama satu bulan penuh, pinggang Semesta dibebat. Dia bahkan memakai kateter untuk kencing.

Oh, bukan. Bukan karena pukulan Angkasa. Angkasa tidak sehebat itu sampai bisa membuat tulang duduk Semesta retak, nyaris remuk kalau boleh diperjelas. Luka akibat pukulan Angkasa sudah benar-benar sembuh terhitung dua minggu sejak Semesta keluar dari rumah sakit.

Jadi begini ceritanya, tiga minggu setelah Semesta pulang dari rumah sakit, dia pergi keluar rumah seorang diri dengan mengendarai ducati merahnya. Entah ke mana, karena dia tidak pamit. Dua jam kemudian, Damai mendapat telepon yang mengabarkan bahwa Semesta mengalami kecelakaan di daerah Cempaka Putih. Motornya ditabrak dari belakang oleh mobil sedan hitam. Karenanya, selama satu bulan Semesta harus terus berbaring di ranjang tanpa bisa melakukan apa-apa. Setelah dipastikan tulangnya sudah tersambung kembali dan cukup kokoh, barulah dia diizinkan duduk, dimulai dengan mengangkat punggung pelan-

pelan. Minggu kemudian terapis membantunya menggerakkan otot-otot paha dan kaki yang sudah mulai kaku. Pada minggu ketiga dia mencoba berjalan, tentu masih dengan batuan terapis. Sekarang, Semesta sudah bisa menggerakkan kedua kakinya meski tertatih dan harus menggunakan tongkat. Anehnya, kecelakaan Semesta terjadi dua hari setelah keluarga mereka datang ke rumah Mentari guna meminta maaf atas pembatalan pernikahan.

Angkasa tidak mau berpikir buruk. Tapi, ia curiga bahwa ini semua ulah Rafdi. Mengingat bule paruh baya itu terlalu mencintai putrinya, rasanya tidak mungkin beliau bisa melepaskan Semesta begitu saja. Dan kalau benar memang Rafdi pelakunya, dia terlalu pintar dengan membuat Semesta menderita tanpa menyerempet alam baka.

Surya telah menanyakan hal ini beberapa kali, tapi Semesta selalu menggelengkan kepala. Katanya, dia tidak tahu siapa yang menabrak Ducati kesayangannya. Bah! Padahal sudah jelas saat keluarga Eta datang menjenguk, Rafdi memberikan seringai penuh arti padanya. Seolah mengakui bahwa ialah tersangka utama dari kecelakaan tersebut.

Ugh, ini kali pertama Semesta tampak begitu merana dan tak berdaya. Sialnya semua itu hanya karena seorang perempuan yang—Angkasa mengembuskan napas berat—sudah benar-benar matang (la sebenarnya masih tidak rela menyebut Rinai matang. Dia harus memastikan dengan mata kepala sendiri nanti. Bukan dari hasil rekaman *smart IP camera* kiriman Rendi. Ia bahkan harus men-*zoom* gambar sampai batas maksimal untuk memastikan bahwa dalam video cctv itu benar Rinai. Dan andai gadis bergantian dan berJILBAB

yang bersama Rendi dalam ruang kerjanya tidak memasang kuda-kuda serta mendengar suaranya samar-samar—ah, suara masih bisa diedit, Angkasa akan tetap menolak bahwa dia sahabat mereka. Akal sehat Angkasa akan tetap lebih memilih bahwa gadis tersebut merupakan selingkuhan Rendi yang sedang meminta pertanggung jawaban. Karena demi apa pun, Rinai tidak akan mungkin mau mengenakan baju syari!)

“By the way anyway busway.” Angkasa memajukan tubuh, melipat satu tangan di atas meja bulat gazebo dan menopang dagu dengan tangan lainnya. Bersikap sok tenang, padahal kaki-kaknya di bawah sana sudah menghentak-hentak. Gatal ingin menendang tulang kering Semesta yang sok *cool* dari belakang. Gemas! Sangat. “Lo sama Rinai, gimana?”

Langkah Semesta terhenti tepat satu jengkal dari pintu kaca. Hanya berhenti,

tidak menoleh. Memang apa yang Angkasa harapkan? Semesta memang sebatu itu.

“Bukan urusan kamu.”

Kaaannn...! Bilang pada Angkasa sekarang, bagaimana cara dia menahan sabar menghadapi kesayangan Pak Surya ini? Kali saja bisa langsung dipraktikkan saat ini juga agar ia tak melempar sandal kulit yang sudah dilepasnya ke kepala Semesta.

“Andai nggak lagi pincang lu, Bruh!” desis Angkasa pelan. Sangat pelan. Bahkan semut hitam kecil yang berjalan di atas meja tak akan bisa mendengar. Tapi Angkasa lupa, Semesta punya pendengaran luar biasa tajam yang bahkan mungkin bisa menangkap bunyi denting jarum jatuh. Karena kini, saudara seayahnya itu menolehkan kepala, sebatas

bisa mengintimidasinya dengan pandangan sinis.

“Kamu bilang apa?”

“*Nothing.*” Angkasa mengangkat bahu. Balik menatap Semesta dengan mata anjingnya dan ekspresi tanpa dosa.

“Saya dengar kamu bicara sesuatu.”

“Bunyi desau angin kali. Oh, atau bunyi pesawat terbang. Tadi sih, kayaknya ada satu yang lewat.”

Semesta mendelik sembari kembali menghadap ke depan. Dan sebelum dia meneruskan langkah, Angkasa berulah lagi, kali ini menggunakan ponselnya. Ia masuk ke menu pengaturan dering, kemudian men-*setting* *vibrate* hingga ponselnya bergetar beberapa saat. Setelahnya, ia kembali ke home, berlagak

seolah tengah mengangkat panggilan sebelum menempelkan benda pipih berlayar 5.9 inchi itu ke telinga kanan.

“Halo, Ren? Ya, kenapa? ... Hah, apa?” Hidung Angkasa mengernyit melihat Semesta yang tak acuh dan terus berjalan tertatih hendak memasuki rumah. Berdehem, ia sedikit mengeraskan suara. “Apa? Mak Lilah sampai belanja sebanyak itu di toko lo? ... Buat apa? Hah, seriusan bakal ada lamaran? Buat Rinai? Anjir, jangan becanda lo?!”

Yuhuuuuuu Angkasa bersorak dalam hati saat melihat Semesta menghentikan gerakan kakinya sekali lagi di ambang pintu sambil berpegangan pada kusen. Agak mencengkeram sepertinya, karena urat-urat tangannya sampai kelihatan (Angkasa harus memanjangkan leher dan menyipitkan mata untuk benar-benar memastikan bahwa garis panjang

kehijauan di punngung tangan Semesta benar-benar urat).

Ugh, ia tahu ini kekanakan. Tapi, sudah tak ada cara lain lagi berbicara dengan Semesta tanpa memberi tendangan di pantatnya. Angkasa tidak punya kesabaran sebesar itu untuk menghadapi si patung es.

“Gila tuh bocah, belum lama batalin nikahan, udah ada calon baru lagi! Siapa kali ini Ren? ... Siapa-siapa? ... Panci? Ehm, Panji kali maksud lo? ... Jadi, dia sepupu Lulu, bini lo? ... Cailah, cinta pada pandangan pertama tahi kucing!”

Perut Angkasa sakit. Dia sudah tidak tahan ingin tertawa keras-keras, terlebih saat melihat Semesta yang memaksakan diri meneruskan langkahnya, sampai nyaris tersandung tongkatnya sendiri. Bi Rum

yang kebetulan lewat dan buru-buru menghampiri, membantunya berjalan.

Belum puas mengerjai adiknya yang menyebalkan, Angkasa melanjutkan. “Sepupunya Lulu ini, dia kerja apa? ... Oh guru. Cocok meong deh buat Rinai. Kali aja si Panci, eh Panji ini bisa ngajarin Rinai cara mencintai dengan benar, ya.”

Eaaa ... eaaa ... eaaa ...! Angkasa menggerakkan bibir tanpa suara. Ekspresinya sudah seperti bocah nakal sehabis mengerjai gurunya. Silakan katakan Angkasa korban MKKB (baca: Masa Kecil Kurang Bahagia), karena masa kanak-kanaknya memang tidak bahagia.

“Hah? Njirrr ... sumpah lo, Rinai sampe ubah penampilan demi Panji? ... Emang sepanjang apa jilbabnya? ... Kirim gue foto terbaru Rinai, dong! Pas lamaran sama gue dulu aja dia cantik banget, gilaaa. Apalagi kalo pake syari sama ciput-

ciput miring gitu, kan. Anjir ... anjir ...! Seriusan lo sampe nggak ngenalin? Duh, kok roman-romannya gue mulai nyesel ya. Kalo mau balik, kira-kira masih ada kesempatan nggak ya, buat gue? Oh, mungkin bisa kali ya nyoba dulu. Sebelum janur kuning melengkung, masih oke kan, buat nikung.”

Semesta sudah menghilang dari pandangan. Angkasa langsung menjatuhkan ponselnya ke atas meja, lalu tertawa terbahak-bahak hingga sakit perut. Kaki-kakinya bahkan terhentak-hentak otomatis, sampai terbatuk-batuk pula saking konyolnya melihat reaksi Semesta tadi.

“Impas kita, Ta. Impasssss!” ujarinya dengan nada puas. Setelah tawanya mulai reda, Angkasa meraih cangkir teh sisa Semesta yang belum habis untuk diseruput pelan hingga tandas. Tertawa ternyata

bisa bikin haus. “Ah, indahnyanya dunia,” desahnya kemudian.

“Jadi?”

Spontan, Angkasa menoleh ke belakang. Ia nyaris tersedak salivanya sendiri begitu mendapati tatapan penuh selidik Damai. Dalam gendongannya ada Meda yang sudah tertidur. “Begitu cara kamu?”

“Mmm ... itu, Bunda. Anu—”

“Boleh juga.” Damai mengedipkan satu mata sebelum berlalu begitu saja. Mengikuti jejak Semesta, meninggalkan Angkasa yang rahangnya nyaris jatuh ke bumi. Tak paham tingkah ibunya siang ini.

Satu hal yang pasti. Damai tahu Angkasa berbohong.





“Sudah sampai, Mas.”

Semesta mengerjap. Ia menjauhkan punggungnya dari sandaran jok. Menatap kiri kanan, memastikan tempat yang dituju sudah benar. Setelahnya, barulah laki-laki itu bergerak perlahan agar lebih ke pinggir.

Mang Ujang, sopir pribadi Damai buru-buru keluar dari balik kemudi demi membukakan pintu untuk sang tuan muda yang duduk di kursi belakang, lalu membantu pemuda itu turun pelan-pelan.

“Mas Mesta mau ngapain ke sini, *atuh?*”

“Ada perlu. Mang Ujang tunggu di sini saja dulu. Biar saya masuk sendiri. Saya tidak akan lama.” Semesta mencoba berdiri dengan benar dan memegang ujung tongkat besinya erat-erat.

Demi apa, dia tak percaya bisa berada di sini sekarang. Di gang perumahan Rinai! Ia tahu dirinya gila, tapi Semesta tak lagi bisa menahannya. Sehari ini ia dibuat panas dingin oleh omongan Angkasa tadi siang.

Sumpah mati, Semesta yakin Angkasa berbohong. Angkasa hanya ingin mengejek dan menyindirnya saja di saluran telepon yang entah tersambung dengan siapa. Yang pasti nada suara Angkasa penuh dengan bualan.

Sialnya, bualan itu sukses mempengaruhinya sedemian rupa. Hingga sore ini, secara diam-diam ia pergi dari rumah hanya untuk ke sini. Berniat menemui si pemilik nama hujan, padahal

ia sendiri tidak tahu pasti di mana alamat Rinai. Dalam keadaan berantakan dan pincang pula! Semesta bahkan tak sempat mandi lagi, hanya tadi pagi.

Belum satu langkah kecil terambil, Mang Ujang bertanya lagi, “Yakin, Mas, nggak mau ditemani?”

“Tidak.”

“Tapi, Mas—”

“Tunggu di sini, Mang!”

Demi Tuhan, sejak siang tadi *mood* Semesta amburadul, ditambah Mang Ujang yang mendadak cerewet dan banyak bertanya sedari rumah, sukses membikin Mesta jadi emosi. Sopir pribadi Damai ini terlalu ingin tahu. Andai Semesta sudah kembali bisa menyetir sendiri, tak akan ia minta diantar.

Setelah memastikan Mang Ujang mengerti instruksinya, laki-laki itu meneruskan langkah. Menyeret kakinya satu-satu. Dia berhenti nyaris setiap lima meter untuk mengontrol napas juga tulangnya yang masih rada kaku. Di belakangnya, Mang Ujang memerhatikan dengan wajah khawatir. Ingin membantu, tapi takut kena omel lagi. Dari semua majikan di rumah, Semesta lah yang paling ia takuti.

Setelah agak masuk ke gang, Semesta bingung sendiri. Ia calangak-celinguk bagai orang linglung, sesekali meringis mendapati beberapa orang yang memerhatikan dengan sedikit berlebihan. Semesta tidak pernah suka menjadi pusat perhatian, oleh karena itu dia lebih sering mendekam di rumah ketimbang keluar bila tak ada yang perlu.

Mencoba menebalkan muka, ia pun nekat bertanya pada pria paruh baya yang sedang mengecat ulang pagar besi

rumahnya yang mulai berkarat. Mengabaikan sekumpulan ibu-ibu di seberang jalan gang sempit itu, yang memerhatikannya sambil berbisik-bisik pelan. Sedikit yang masih bisa Mesta dengar dari mereka, “Sayang banget ya, ganteng-ganteng cacat!”

Ugh, Semesta tahu dirinya pasti pernah jadi bahan gosip, tapi tidak pernah mendengar secara langsung dan terang-terangan begini. Sial!

“Maaf, Pak,” sapa Semesta, spontan membuat laki-laki bersarung dan bersingklet lusuh dengan kepala plontos itu menoleh. Menghentikan sejenak aktivitasnya. Beliau tak langsung membalas, lebih dulu memerhatikan penampilan Semesta dari atas ke bawah, sedikit berlama-lama di bagian tongkatnya.

“Ya?” sahut sang lawan bicara dengan kening berkerut. Semesta berdehem salah tingkah. Ia tidak sempat bercermin sebelum berangkat, jadi tidak tahu apakah penampilannya memang seberantakan itu sampai hampir semua orang yang ia temui menatap dengan ekspresi heran bercampur penasaran. Atau karena dia mengenakan tongkat? Entahlah.

“Bapak tahu rumah Rain? Mmm ... Maksud saya Rinai.”

“Rinai? Rinai anak Mpok Lilah?”

“Iya.”

“Lo lurus aja, dah. Di pertigaan di ujung sana, belok kanan. Lurus terus, jangan belok-belok lagi. Nah, yang paling ujung itu dah rumahnya.”

“Masih jauh ya, Pak?”

“Kira-kira empat ratus sampe lima ratus meteran gitu.”

Oh Tuhan Andai jalanan gang ini bisa dimasuki mobil. Semesta memicing sesaat. Berusaha mengumpulkan seluruh kekuatan dan memusatkannya ke kaki. Sebegini saja tubuhnya sudah basah oleh keringat dan tulang-tulanginya ngilu semua, apalagi kalau masih harus menempuh 500 meter! Balik ke tempat Mang Ujang juga percuma. Sudah terlanjur sejauh ini. Lebih baik Mesta tercebur sekalian.

Membuka mata, Semesta kembali celangak-celinguk. Kali saja ada becak atau apalah yang bisa membawanya ke rumah Rinai, tapi nihil. Hanya hilir mudik satu dua motor di sana, dan ia yakin mereka bukan ojek. Ojek sekali pun, ia belum bisa dibonceng.

Mendesah, Semesta mengucapkan terima kasih. Kemudian lanjut berjalan. Tak lagi peduli dengan kumpulan ibu-ibu yang mengikuti setiap pergerakan kecilnya. Seolah dirinya makhluk luar angkasa yang berpenampilan mirip manusia tapi berkepala dua.

Matahari nyaris tenggelam saat pada akhirnya Semesta menemukan alamat seperti yang sudah ditunjuk bapak-bapak tadi. Lelah jangan ditanya. Baju Mesta sudah kuyup. Dan tenggorokannya kerontang. Bahkan untuk menggeser tubuh saja ia sudah tak mampu. Kakinya ngilu. Terutama di bagian pinggang. Semesta tidak yakin ia bisa duduk.

Mengembuskan napas panjang, laki-laki itu mencoba mengangkat tumit, tapi tak mampu. Sial! Bagaimana ini? Padahal sudah tinggal dua meteran lagi dari pintu pagar tempat tinggal Rinai. Sedikit lagi, dia akan bisa meminta air hangat untuk

mengompres kakinya. Sedikit lagi. Ugh! Kaki sialan!

“Maaf, cari siapa, ya?” suara ibu-ibu yang sedikit berat itu berhasil mengalihkan perhatian Semesta dari kaki-kakinya yang sudah tidak bisa diajak bekerja sama. Mendongak, ia dapati perempuan tambun pendek dengan wajah yang dibalut kerudung instan berdiri tepat di sampingnya. Entah sejak kapan.

“Ehm,” tenggorokan Semesta kering hingga terasa sakit untuk berucap. Ia menelan ludah beberapa kali sebelum menjawab, “saya mencari Rinai,” ujarnya serak.

Seperti orang-orang sebelumnya, wanita ini pun menatap Semesta penuh selidik dan rasa ingin tahu yang sedikit berlebihan. “Siapanya Rin?”

“Saya Semesta, temannya.”

Pupil ibu-ibu itu sedikit membesar. ia menatap Semesta lebih intens, bahkan sampai berjalan memutarinya beberapa kali sebelum bertanya, “Anaknya Pak Surya?”

“I-iya.”

“Ini ... kenapa pakai tongkat?”

Tak bisakah ibu ini—siapa pun dia—tidak usah terlalu bertanya dan cukup panggilkan pemilik rumah di depan saja? Semesta tidak bercanda saat mengeluhkan tenggorokannya sakit saking keringnya! Tapi mau tak mau, Semesta menjawab juga dengan suara makin serak, “Saya mengalami kecelakaan dan sedang dalam masa pemulihan.”

“Nggak cacat permanen, kan?”

“Tidak.”

“Syukur, deh. Hayuk masuk. Rinnya ada di dalem,” ajaknya sembari meninggalkan Semesta menuju pagar besi yang dicari biru di depan sana.

Semesta berkedip beberapa kali. Menatap wanita tambun itu waswas. Jangan bilang dia ibunya Rinai? Uh, oh.

“Hayuk, masuk! Kenapa diem aja di situ?” Perempuan yang Semesta duga pastilah Mak Lilah itu sudah berdiri di dalam pagar. Ia menoleh ke belakang, mempersilakan Semesta dengan sabar, seolah mengerti lelahnya.

Menarik napas panjang untuk kesekian—ratus—kali sore ini, Semesta menguatkan tumpuannya pada tangan. Ia menekan ujung tongkat kuat-kuat hingga tubuhnya sedikit terangkat, kemudian berayun

pelan tanpa harus memaksa kaki-kainya bekerja terlalu keras. Sialnya, cara tersebut hanya berhasil sampai di depan teras. Selebihnya, Semesta menyerah. Tulang-tulanganya serasa mau copot saking ngilunya. Jadi saat Lilah membuka pintu rumah, menyuruhnya masuk, laki-laki itu hanya tersenyum kecil yang lebih mirip ringisan.

“Mmm ... saya di sini saja. Bisa tolong panggilkan Rinai?”

Satu alis Lilah naik mendekati kening. Diperhatikannya undakan teras berlantai semen itu dan Semesta bergantian. Tak yakin replika Surya benar-benar rela celana mahalanya bersentuhan dengan tempat kotor seperti teras rumahnya. “Kaki lu sakit, ya?”

Dan Semesta tak punya stok jawaban selain mengangguk.

“Ya udah, lu tunggu di sini. Mak panggil Rin dulu.”

Setelah bayangan Lilah menghilang di balik pintu, Semesta berbalik badan. Mencoba duduk pelan-pelan. Ia mengerang tertahan kala menurunkan pinggangnya pada undakan kedua teras rumah Rinai yang cukup rendah. Begitu pantatnya berhasil menyentuh lantai semen yang terasa dingin, ia mendesah lega. Dengan bantuan tangan, ia mulai meluruskan kaki-kakinya.

Ah, begini lebih baik. Semesta yakin ia bisa bertahan dengan posisi ini sampai paling tidak satu jam ke depan. Pulangnya ia akan menelepon Mang Ujang untuk dibawakan becak saja. Hah, ia menyesal telah menolak tawaran Mang Ujang tadi. Ugh, pasti karena dirinya merasa terlalu gerogi.

Iya, gerogi.

Oh, ayolah. Ini Rinai yang akan ia temui. Perempuan yang bertahun-tahun dia kira laki-laki. Perempuan yang ia cium habis-habisan beberapa bulan lalu. Perempuan yang telah ia rusak acara pernikahannya. Perempuan yang nyaris membuat Semesta gila. Perempuan yang berhasil membuatnya rela menyerahkan nyawa. Perempuan yang—

“Ehm!”

Mendengar bunyi dehem pelan dari arah belakang, praktis Semesta memutar sedikit tubuh sebatas bisa menemukan seseorang di sana. Dan begitu menatap orang tersebut, Semesta tidak bisa menahan diri untuk tak berdiri. Sakit serta ngilu di setiap persendian entah hilang ke mana. Bahkan tongkat yang selalu ia jadikan tumpuan sejak mulai berjalan, bahkan sudah terlepas dari tangan.

Membentur ujung undakan teras hingga menimbulkan bunyi denting pelan sebelum bergelindingan ke tanah.

Dia ... cantik sekali. Semesta sampai tak bisa berkata-kata. Hanya matanya yang ia biarkan memindai bidadari nyasar ini dari ujung kaki hingga kepala. Sampai si manis bersuara, barulah Semesta berhenti menatapinya.

“Mesta, *ente* ngapain kemari?”

“Ap—” suara Semesta hilang di ujung lidah.

Gadis ini tadi bilang apa?

Ente?

Oh Tuhan, jangan bilang

Semesta megap-megap. Sekilas pembicaraan telepon Angkasa tadi siang melintas. Tentang Rinai yang mengubah penampilan dan bahkan mengenakan hijab.

Diperhatikannya sekali lagi gadis itu. Bentuk mata yang mirip kucing, hidung mancung, tulang pipi tinggi serta bibir tipisnya yang hanya milik Rain.

Sekonyong-nonyong, pelupuk mata Semesta memanas. Betapa seringnya ia membayangkan Rinai berpakaian perempuan di setiap malam sebelum memejamkan mata. Seberapa banyak ia berdoa agar ada keajaiban yang bisa mengubah Rainnya menjadi wanita. Dan kini, keajaiban itu berdiri di hadapannya dalam sebetuk bidadari. Dia bahkan jauh ... jauh lebih cantik dari yang pernah Semesta bayangkan. Bidadari dalam balutan jilbab lusuh, tapi tampak begitu manis.

Jungkir Balik Semesta Rinai

“Rain—” Semesta ingin melangkah mendekat dan mendekap tubuh Rinai untuk membawanya ke dalam pelukan. Tapi, ngilu sialan itu datang lagi. Alih-alih menyentuh Rinai, yang ada lututnya lebih dulu bermesraan dengan lantai semen.

“Argh! *Shit!*”

Semesta terjatuh.



36

Memulai dengan Benar



Sore-sore begini paling enak memang dihasbikan dengan nonton acara tivi favorit ditemani camilan sejenis keripik kentang atau singkong. Dan itulah yang saat ini Rinai lakukan. Acara favoritnya tetap sama. Pesbukres. Dia selalu suka melihat tingkah polah Rapi Amat yang menyebarkan tapi lucu.

Bunyi derit pintu depan yang terbuka sama sekali tak membuat Rinai menolehkan kepala, karena sudah dapat dipastikan bahwa yang datang adalah Kanjeng Mak Lilah yang baru selesai keliling-keliling ke rumah tetangga, sedang ia mendekam di rumah sendirian. Ke toko Rendi saja harus diam-diam.

“Rin!” Lilah mendekat, meletakkan keranjang kain sembarangan demi menghampiri Rinai yang duduk serampangan di kursi sambil memeluk toples plastik. Gamisnya tak lagi berbentuk, bahkan bagian bawahnya tersingkap sampai batas paha. Kusut di sana sini. Pun remah-remah kripik singkong yang bertebaran di lantai. Lilah hanya bisa mendesah pasrah sambil menggeleng-geleng kepala melihat tingak putri semata wayangnya itu. “Sial bener bakal laki lu, Rin,” dengusnya.

“Biar! Nggak ada yang nyuruh nikahin Rin ini,” balas Rinai tak acuh. Gerahamnya sudah ngilu lantaran mengunyah terus menerus sampai hampir manandakan satu toples, tapi Rinai masih belum puas. Tangannya tak bisa berhenti mengambil keping-keping kripik untuk dikirim ke mulut.

“Serah, deh. Mending sekarang lu cepet keluar sana. ada tamu,” tambah Lilah seraya mengambil sapu dan serokan di dekat mesin jahit untuk membersihkan remah-remah hasil karya putrinya yang sama sekali tak membangkan. “Jangan lupa kerudungnya!”

Melihat kelakuan Lilah yang tak seperti biasa, sontak satu alis Rinai terangkat. Heran. “Tumben,” komentarnya. Lilah memandatkan tugas sapu menyapu pada Rinai sejak gadis itu menginjak usia dua belas. Lilah bahkan nyaris tak pernah memegang gagang sapu sejak saat itu. Jadi Rinai merasa bebas membuat kotor di rumah, toh dia yang pada akhirnya akan bersih-bersih.

“Ada tamu. Cepet temuin. Suruh masuk!” dalih si kanjeng emak yang tak lagi bisa Rinai bantah.

“Emang siapa sih, Mak?” Gadis berambut sebau itu malas beranjak. Perutnya melendung lantaran kekenyangan dan acara Pesbukres sedang seru-serunya. Tapi melihat Lilah yang siap mengambil ancang-ancang untuk memukulnya dengan sapu, mau tak mau Rinai buru-buru berdiri setelah memakai jilbab instan Lilah yang lusuh. Persetan dengan penampilan yang semrawut. Paling yang datang cuma tetangga.

“Eh,” melupakan sesuatu, ia menghentikan langkah satu meter dari pintu depan yang dibiarkan setengah terbuka, “emang Rin beneran udah boleh nampakin diri? Bukannya Mak bilang Rin di rumah Ncing sama Rendi?” Meski terdengar seperti sindiran, Rinai serius bertanya. Mengingat tiga bulan ini ia sudah bagai burung dalam sangkar kayu lapuk.

“Udah boleh. Sana-sana!” Lilah mengibaskan tangan sambil lalu sembari mengangkat sekrop berisi remahan kripik itu ke belakang. Rinai memutar bola mata jengah.

Memang siapa sih, yang namu jam segini? Pikirnya dongkol. Rinai paling malas menemui tamu, apalagi bila tak diundang dan hanya datang dengan tujuan serta maksud terselubung.

Membuka pintu depan lebih lebar, angin sore langsung menyerbu kulit punggung tangan Rinai yang telanjang. Menerbangkan sedikit dari ujung gamisnya yang lecek karena sejak dipakai pertama kali belum pernah menyentuh setrikaan. Membetulkan pet pendek kerudungnya yang agak miring, ia mengernyit. Berusaha mengenali punggung lebar dan agak kurus yang kini duduk di undakan teras dengan satu tangan memegang tongkat besi, sedang

tangan yang lain bertumpu pada lantai. Tamu ini asing, tapi entah kenapa terasa sangat familier.

Melangkah lebih dekat, Rinai berdeham pelan, berhasil membuat laki-laki itu menoleh ke belakang. Dan saat sebagian wajahnya dapat Rinai tangkap, gadis itu spontan menahan napas.

Dia ...

Semesta.

Sial, Rinai belum mandi dari kemarin pagi!



Ini pasti surga. Semesta merasa nyaman sekali. Kakinya direndam ke dalam baskom berisi air hangat. Pikiran tak lagi

penat. Dan pemandangan bidadari di hadapannya menjadi tambahan nikmat.

Lupakan fakta bahwa saat ini ia berada di rumah kecil dengan perabotan seadanya. Duduk di kursi plastik dan hanya diberikan suguhan kopi serta kue cucur berwarna coklat. Keadaan di sana hening, hanya bunyi dari televisi yang dibiarkan menyala yang membuat suasana tak benar-benar mati. Kendati demikian, tak mengapa bagi Semesta. Karena begini saja dia sudah merasa damai.

Berbeda dengan Semesta, di hadapannya Rinai berdeham. Gerak-geriknya tampak rikuh, barangkali karena gerogi dan mulai kesal lantaran hampir tiga puluh menit terlewat hanya dengan saling tatap. Yang pasti, posisi seperti ini sama sekali tak nyaman baginya. Menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga, gadis itu berkata, "Silakan dimakan kuenya," untuk yang ketiga kali.

Dan seperti sebelum-sebelumnya, respon Semesta tetap sama. Dia bagai robot yang sudah terprogram. Menuruti semua yang Rinai katakan tanpa penolakan. Laki-laki itu mengambil satu kue cucur dari piring di atas meja tanpa mengalihkan tatapan. Lalu mendekatkan kue tersebut ke bibir, kemudian menggigit kecil sebelum dikunyah dan ditelan. Terus begitu sampai habis. Padahal yang Rinai tahu, Semesta tidak pernah menyukai jenis-jenis kue seperti cucur dan segala macamnya, tapi entah kenapa sekarang dia bahkan sudah hampir menandakan tiga dari lima buah yang Lilah suguhkan.

“*Ente* kemari bukan buat makan kue cucur doang kan, Ta?” tanya Rinai sangsi.

Yang diajak bicara berkedip cepat. Gelagapan tak jelas dan mendadak gagap. “Hah? Oh!” Ia melirik sisa kue cucur di tangannya, kemudian tersenyum salah tingkah. Sisa kue itu ia letakkan kembali ke

piring pelan-pelan sambil menggaruk bagian belakang kepala yang tak gatal dengan tangan lainnya. “Bu-bukan,” katanya dengan wajah merona. Leher dan telinganya bahkan sudah merah semua. Seumur-umur kenal Semesta, Rinai tak pernah melihat ekspresi menggemaskan ini dari replika Pak Surya. “Maaf.”

“Eh, kenapa minta maaf? Nggak apa-apa, kok. Makan aja. Nanti kalo abis, *aye* bikinin lagi.”

“Emm, kamu yang bikin sendiri?”

“Iya. *Aye* kan suka makan. Jadi sering bikin-bikin kue atau gorengan gitu buat nyemil.”

“Oh.” Semesta mengganguk sekali. Ada banyak pertanyaan dan pernyataan yang berkeliaran di dalam kepala sebenarnya.

Sangat banyak hingga ia kebingungan perkataan apa lagi yang bisa ia ucapkan agar dapat terus berbincang dengan Rain. Sungguh, dia sangat merindukan pengasuh adiknya ini. Bahkan jika bisa, Semesta ingin menghentikan waktu sekarang juga. Saat ia dan Rain tengah bersama. Duduk berdua dengan aroma nikmat kopi melingkupi udara. Saling tatap dan ... tersenyum. Menikmati detak jantung yang lagi-lagi bekerja di atas normal. Momen-momen yang hanya terjadi bila Rain berada di sampingnya. Hanya Rain.

“Jadi?” tanya Rinai kemudian. Tak tahan ditatap sedemikian rupa oleh laki-laki di seberang meja. Demi apa pun, hati Rinai belum sekuat itu bertemu Semesta sekarang. Waktu tiga bulan masih terlalu singkat untuk melupakan seseorang dan menetralkan perasaan. Dia tak ingin berharap lebih. Karena harapan yang digantung pada sesama makhluk biasanya sering berakhir pedih. Tapi harus Rinai

akui, kedatangan Semesta sore ini sukses menghidupkan kembali tunas impian yang setiap malam diam-diam selalu ia semogakan dalam setiap doanya sebelum tidur.

Ugh, jangan tanyakan bagaimana perasaan Rinai saat menemukan Semesta di depan rumah dengan penampilan kacau balau, wajah berantakan dan tongkat besinya. Tolong jangan. Satu hal yang pasti, dia nyaris jantungan.

“Jadi?” Semesta mengulang tak paham. Kerja otaknya mendadak lambat. Sangat lambat hingga ia tak bisa memikirkan hal lain selain ... bagaimana cara membawa gadis ini pulang dan menyimpannya dalam toples agar bisa terus ia pandangi sepanjang waktu. Karena sungguh, Mesta sudah merasa amat sangat cukup hanya dengan menatap senyum kecil dari bibir tipis itu.

“*Ente* ngapain kemari?”

“Mau ketemu bidadari.”

“Hah, maksud *ente* apa?!”

Semesta mengerjap mendengar ketidakpahaman Rinai yang disuarakan dengan nada dua tingkat lebih tinggi dari sebelumnya. Membuat ia sadar satu hal. Kendati tampilan luarnya berubah, tapi Rinai tetap Rinai yang ... sedikit barbar. Dan hal tersebut alih-alih membikin dongkol, Semesta justru tersenyum kian lebar. Ah, betapa rindunya.

“Ta, kalo *ente* kemari buat nyari bidadari yang ilang, lu salah alamat! Eta Terangkanlah nggak ada di mari!” Rinai tersinggung. Kata bidadari yang digunakan Semesta membuatnya sakit hati dan menyadari betapa berbedanya dia dan Mentari.

Eta yang cantik bagai bidadari. Dan Rinai yang hanyalah sebangsa Mimi Peri. Sial!

Ia kira Semesta ke sini karena sesuatu. Sesuatu yang berhubungan dengan kejadian tiga bulan lalu. Tentang ciuman mereka di undakan tangga atau pernyataan laki-laki itu mengenai pencuri hatinya.

Namun salah. Bukan itu tujuan Semesta datang. Praktis membunuh ribuan kupu-kupu yang sejak tadi mengepak pelan dalam perut Rinai.

Sudah dikatakan jangan pernah menggantungkan harapan pada sesama mahluk, kan?

“Tunggu, maksud kamu apa?” tanya Semesta bingung. Ia mengerjap beberapa kali. Tak paham kenapa Rinai mendadak sewot begini.

“Tau, ah! Uдах mau magrib. *Aye* mau siap-siap salat. *Ente* kalo mau salat juga, *noh* kamar mandi di belakang.” Usai berkata demikian, Rinai berdiri dengan kasar, menimbulkan bunyi menyakitkan telinga lantaran tekanan tangannya terlalu kuat pada lengan kursi hingga kaki-kaki kursi berbahan plastik itu bergesek keras dengan lantai. Bersiap meninggalkan Mesta sendiri di ruang tengah/ruang tivi/ruang tamu berukuran kecil itu.

“Saya tidak tahu kenapa kamu marah dan membawa-bawa nama Mentari, Rain. Tapi yang perlu kamu tahu, bidadari yang saya maksud itu kamu.”

Rinai sudah berbalik badan. Satu tumitnya bahkan terangkat siap mengambil langkah ke depan. Menuju pintu kamarnya yang tertutup rapat. Berbeda dengan pintu kamar sebelah yang sedikit terbuka dan memperlihatkan bayang-bayang

seseorang bertubuh tambun di sana. Tapi bukan itu intinya.

Apa yang tadi Semesta katakan? Rinai yakin dirinya tidak salah dengar. Selama ini kupingnya baik-baik saja, tidak pernah bermasalah.

Namun, apa mungkin berusan Semesta mengatakan bahwa bidadari yang laki-laki itu maksud adalah dirinya?

Duh, kalau memang benar, betapa malunya.

Rinai mengumpat dalam hati. Dia tidak seharusnya memperlihatkan kecemburuan sejelas itu. Apalagi pada Semesta yang sudah beristri.

Tunggu! Rinai lupa satu hal itu.

Secepat kakinya berputar, ia berbalik badan. Kembali menatap Semesta dan menyorotinya tajam. “Jangan sok-sokan ngegombalin anak perawan orang deh, Ta! *Ente* kan udah punya bini! Maaf-maaf nih ya, *aye* mending jadi perawan tua daripada bini kedua,” cerocosnya panjang lebar. Dia tidak bermaksud marah, hanya sedang berusaha memancing untuk memastikan status Semesta saat ini, semata karena dirinya tidak tahu bagaimana bertanya dengan benar. Yang justru membikin Semesta makin tak paham.

“Kamu bicara apa sih, Rain?”

Rinai menggeram kesal. Berkacak setengah pinggang, ia bertanya tak sabar. “Sebenarnya lu jadi kawin sama Eta apa kagak, sih?” Dan akhirnya, kalimat sialan itu meluncur juga. Kesampingkan dulu urat malu atau gengsi atau apalah namanya. Semesta yang datang terlambat saat pembagian kepekaan saat masa

penciptaan tak akan mempan dengan kode-kode dan harus ditembak langsung.

“Kawin?”

“Nikah.”

“Oh!” Semesta berseru pendek. Mendongak, ditatapnya Rinai yang menjulang di seberang meja, tepat di bagian matanya. “Jadi,” jawabnya kemudian.

Tangan kiri Rinai yang semula nangkring di pinggang, jatuh terkulai, kembali ke sisi tubuhnya. Dia mendengus pendek sembari mengedipkan kelopak matanya beberapa kali untuk mengusir rasa panas yang menyerbu telaga beningnya. Rinai seharusnya sudah bisa menebak ini, tapi kenapa mendengar langsung dari mulut Semesta bahwa ia telah menikah rasanya begitu sakit?

Rinai sudah hendak kembali berbalik badan saat laki-laki itu melanjutkan, “hanya bila kamu yang jadi pengantinnya.”

Lagi, gerak kaki Rinai terhenti otomatis. Dia berkedip cepat, berusaha menghilangkan kelambu bening yang nyaris tumpah dari matanya demi menatap sang lawan bicara penuh tanya. “Ap-apa?”

“Saya cinta kamu. Menikah sama saya, atau jadi perawan tua?” tembak Semesta dengan wajah datarnya. Amat datar sampai tak seorang pun yang melihat akan percaya bahwa debum jantungnya luar biasa kencang, nyaris menjebol tulang rusuk dan kulit dada.

“Mak-maksud *ente* apa?”

“Kamu tidak berpikir saya datang ke sini, jalan kaki dari gang depan pakai tongkat hanya untuk berbasa-basi kan, Rain?” Sekarang saatnya, atau tidak sama sekali. Dan jika setelah ini Rinai menolak, ia yakin organ pemompa darahnya akan langsung disfungsi dan ia pun mati. Detik itu juga.

“Ta—”

“Angkasa bilang kamu akan segera dilamar orang. Jadi sebelum orang itu datang, saya ingin meminta kamu lebih dulu. Saya ... tidak ingin kecolongan dua kali, Rain. Saya—”

“Tunggu, tunggu, tunggu!” Rinai mengangkat satu tangan ke udara. Memotong kalimat Semesta yang sepertinya tak akan ada habisnya.

Menyeret kursi plastik di seberang meja si tamu mendekat, ia mendudukkan diri kembali di sana. “Angkasa bilang *aye* mau dilamar?”

Semesta mengangguk. Dua bibirnya terkutup rapat. Dan matanya tak lepas menatap wajah Rinai yang berusaha keras fokus pada pembicaraan mereka.

“Astaga! Emang siapa yang mau lamar *aye*?”

“Panji.”

“Dan siapa Panji ini?”

“Guru.”

“Guru apa?”

“Kata Angkasa, dia sepupu istri Rendi?”

Rinai memicing rapat. Ia kenal seluruh keluarga Rendi, pun tahu silsilah keluarga Lulu. Ibu Lulu tidak memiliki saudara, dan ayah Lulu sulung satu adik. Adik ayah Lulu punya dua putri. Putri. Namanya Sindi dan Ruri. Yang tertua sudah lulus kuliah, sedang bungsunya baru masuk SMA.

Intinya, Angkasa terlalu mengada-ada.

“*Ente* percaya?” tanya Rinai setelah membuka mata dan melepas karbon dioksida melalui mulutnya.

“Tidak.”

“Terus?”

“Saya hanya takut omongan Angkasa benar.”

“Jadi kalau Angkasa nggak bilang begitu, *ente* nggak bakal datang ke sini?”

“Pasti datang, tapi—” Semesta melirik kakinya yang masih terendam dalam baskom sembari meringis, “kalau sudah mendingan.”

“O-ohh,” sahut Rinai pendek. Dia berdeham kecil, kehabisan kata-kata. “Jadi *ente* kemari buat lamar *aye*?”

“Iya.”

“Bunganya mana? Cincin?”

“Saya lupa bawa.”

Rinai memutar bola mata jengah. Inilah Semesta dan segala ... ke-*absurt*-annya. Tapi entah kenapa ia suka. Ah, bahkan cinta. Sial.

“Di mana-mana, orang ngelamar tuh pakai cincin. Pakai bunga.”

“Kalau kamu mau, saya akan suruh Mang Ujang beli.”

“Kok Mang Ujang, sih? Ya kudu *ente* yang beli.”

“Sekarang?”

“Tahun depan. Ya sekaranglah.”

“Mmm ... Bagaimana kalau sementara pakai ini saja.” Semesta mengeluarkan kalung dari balik kausnya. Melepas rantai tipis berbahan platina panjang itu dari leher dengan mengeluarkan melalui kepala, kemudian mengambil bandulnya yang ternyata sebuah cincin.

Cincin polos bertahta berlian. Sederhana dan cantik sekali. Rinai tak berkedip melihatnya.

“Itu bukan bekas Eta, kan?”

Semesta tersenyum tipis seraya memakai kembali kalun yang tak lagi berliontin. “Bukan. Ini cincin dari Papa saat melamar Mama,” jawabnya. “Sini tangan kamu.”

“Mmm, Ta,” alih-alih menurut, Rinai justru menyembunyikan tangan kirinya di balik punggung, “ini serius?”

“Iya.”

“Apa ... eee, nggak kecepetan?”

“Maksud kamu?”

“Kita baru ketemu lagi setelah tiga bulan. Setelah terlalu banyak masalah. Apa nggak sebaiknya kita mulai semua dari awal?”

“Apa sepuluh tahun masih kurang lama?”

“Gini loh, kita belum bener-bener saling kenal satu sama lain. *Aye* nggak tahu *ente* hobinya apa. Cita-citanya apa. Punya trauma apa nggak. Gitu-gitulah pokoknya.”

“Hobi saya baca. Cita-cita saya jadi dokter. Dan saya nggak ada trauma,” ujar Semesta kalem. Di seberangnya, Rinai berdecak.

“Bukan begitu maksud *aye*!”

“Lantas?”

“Kita bisa pendekatan dulu dan memulai semuanya dengan benar.”

“Seperti?”

“Seperti ini,” Rinai berdiri. Ia mendorong kursi tempat duduknya berserta meja di hadapan Semesta menjauh. Ia kemudian

masuk ke kamar. Setelahnya keluar lagi dengan baju dan penampilan yang berbeda. Gamis biru dan kerudung merah jambu. Ia berdiri di depan Semesta sambil tersenyum. Cantik. Semesta bahkan bisa mendengar deru napasnya yang mulai pendek-pendek lantaran terlalu terpesona, untuk yang kesekian kalinya.

“Halo, gue Rinai Rainia. Perempuan. Mantan siswa SMA Maju Terus. Sahabatnya Angkasa dan Rendi. Lo, Semesta Arya, kan, temen Kenzo? Alumnus SMA Kebanggaan Bangsa, mantan musuh bebuyutan kami?” sapa Rinai dengan manisnya. Dua tangannya bertaut di depan perut. “Seneng bisa ketemu lo lagi. Bagaimana kalau sekarang kita lupakan masa lalu dan baikan. Teman?”

Semesta ikut tersenyum. Tanpa berkata-kata, ia tarik tangan gadis itu hingga jalinannya terlepas, kemudian menjatuhkan dalam pelukannya. Tangan

kanan Semesta yang bebas, meraih tanga kiri Rinai, lalu memasangkan cincin permata dalam genggamannya di jari manis sang bidadari sembari berbisik, “Senang juga bertemu denganmu, teman hidup.” Rinai yang terlalu kaget hanya bisa mematung. Otaknya *blank*, bahkan ia lupa ceramah ustadzahnya tentang sentuhan bukan mahram merupakan dosa, padahal baru kemarin sore materi itu disampaikan.

Beruntung adegan itu tak lama berlangsung. Karena detik kemudian salah satu pintu kamar terbuka dan menampilkan sosok Mak Lilah yang berwajah murka. “Lepasin anak gue, Tong! Kalian belum muhrim!” Yang kontan membuat Semesta dan Rinai berjenggut kaget. Reflek mereka saling melepaskan diri menjauh. “Anak gue udah cakep-cakep dibungkus hijab, masih aja seenaknya disentuh! Pokoknya lo harus tanggung jawab. Besok bawa orang tua lu

ke sini. Langsung akad sekalian. Baru boleh nyolek-juolek anak gue!” titahnya yang langsung Semesta angguki cepat. Sedang Rinai menunduk dalam, batinnya berdoa semoga Angkasa tidak pernah ember dengan membocorkan tentang Semesta yang bahkan pernah menciumnya.

“Tapi sebelum itu,” Mak Lilah menambahkan, “gue mau tes lu ngaji sama salat!”

Senyum Semesta mengambang. Meski pun ia buka manusia yang taat, tapi kalau hanya mengaji dan bacaan salat, Semesta cukup fasih. Ibadahnya pun tak pernah bolong-bolong walau sering telat dan mengaji hanya setiap malam jumat.

Bersamaan dengan itu, ponsel Semesta berkedip. Layarnya hidup beberapa saat.

WhatsApp dari Angkasa. Di *screen head*, isi *chat*-nya tampil baris per baris.

Cieeee ... yang keluar diem-diem. Sampe magrib belum pulang. Betah ye, di rumah mantan calon bini gue. Cantik kan dia sekarang?😏



EPILOG

“Saya terima nikah dan kawinnya Rinai Rainia binti Sukarta dengan mas kawin tersebut, tunai.”

“Bagaimana para saksi? Sah?”

“Sah!”

Langit pagi ini tampak cerah. Matahari bersinar terang, menebar cahaya ke seluruh penjuru bumi. Seolah ikut bahagia dengan sahnya pernikahan Semesta dan Rinai. Kecuali Mentari yang itu. Putri Zachwilly yang kini duduk termangu di kursi tamu belakang. Mengamini doa penghulu dengan air mata yang diam-diam berlinang. Sapu tangan merah jambu yang dibawanya dari rumah bahkan sudah kuyup. Ia remas-remas sebagai penyaluran emosi.

Mentari sudah berjanji tak akan menangisi Semesta lagi. Tapi, nyatanya tetes-tetes bening itu berhianat. Mereka tetap tumpah. Satu per satu. Namun sebelum cairan asin tersebut jatuh ke pipi, buru-buru Eta seka.

Usai bertukar cincin dan menandatangani berkas-berkas dari KUA, Semesta dan Rinai pun digiring menuju pelaminan. Panggung sederhana di pojok halaman istana Wiratmadja. Wajah kedua mempelai itu penuh binar. Tampak sekali aura kebahagiaan terpancar dari raut wajah mereka. Pagi ini akad nikah hanya dihadiri oleh keluarga dekat. Malam nanti resepsi di gedung hotel bintang lima dengan lima ratus tamu undangan dari berbagai kalangan. Yang tentu saja didominasi oleh para kolega bisnis Surya. Dan Mentari tidak akan hadir malam nanti. Cukup kali ini ia menyiksa batin sendiri.

Berdiri, ia melangkah cepat, keluar dari barisan kursi tamu. Masuk ke dalam rumah keluarga Damai yang sudah ia hapal seluk-beluknya, berbelok ke arah dapur dan masuk ke salah satu kamar mandi pembantu. Usai menutup pintu, ia langsung menghadap cermin separuh badan yang tertanam di dinding hanya untuk berteriak ngeri melihat tampangnya yang benar-benar mirip mak lampir.

Sialan! Padahal dia sudah memakai *make up waterproof*, kenapa masih rusak juga. Eta batal melanjutkan tangis melihat kondisi wajahnya. Mendesah kesal, ia mengaduk-aduk isi tas. Mengambil kapas dan pembersih muka untuk menghapus *make up* dan berdandan ulang.

Benar ia patah hati, tapi seluruh dunia tidak boleh tahu! Tidak boleh. Sudah cukup selama ini orang-orang memandangnya dengan tatapan iba dan menyebutnya korban perselingkuhan.

Akan ia tunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja dan ikut bahagia dengan pernikahan sang mantan. Meski malam nanti ia yakin stok tisu di rumah akan dihabiskannya seorang hanya untuk menyeka air mata. Sialan!

Setelah kembali tampil cantik, Mentari tersenyum pada cermin. Ia akan mengucapkan selamat pada dua pasangan pengantin baru di luar sana. Mengajak *selfie* beberapa kali lalu mempostingnya di instagram.

Ya. Seperti itu.

Menarik napas panjang, ia bergumam, “Eta pasti bisa!” beberapa kali seraya membuka pintu kamar mandi.

Namun alih-alih keluar, keningnya justru menabrak sesuatu. Sesuatu yang keras

seperti dada seseorang. Nahasnya tepat di bagian kancing. Sialan!

Meringis, ia mundur kembali selangkah demi mendongakkan kepala. Umpatan kasar lolos dari katup bibirnya mendapati seseorang yang berdiri di ambang pintu.

Angkasa Muda. Sulung Wiratmadja. Pewaris utama Wiratmadja Corporation.

Pagi ini lelaki itu tampil berdeba. Rambut gondrongnya dipangkas rapi. Jambang-jambang halus yang selalu setia menghiasi dagu hingga rahang tak lagi tampak, menyisakan garis kehijauan bekas cukuran.

Secara keseluruhan, dia tampan. Tapi pesonanya kalah jauh bila dibanding Semesta—menurutnya.

“Lo ngapain di sini?” desis Eta kesal sambil mengelus keningnya yang masih nyut-

nyutan. Dilirikinya kancing beskap putih gading yang pagi ini membalut tubuh tinggi besar Angkasa, kemudian mengumpat pelan sekali lagi. Pantas jidatnya ngilu. Kancing itu dari stainless ternyata! “Pasti benjol, deh!” regeknnya, hampir menangis.

“Sori, sakit ya?”

“Masih nanya lagi lo, Be!”

“Ya mana gue tahu kalo lo mau keluar. Kirain di dalem nggak ada orang, kan. Gue kebelet pengen pipis.”

“Alesan aja!” Masih sambil mengelus keningnya, Mentari mendorong tubuh Aang dengan satu tangan yang bebas, kemudian menyingkir dari sana sambil menggerutu panjang pendek.

Di belakangnya, Angkasa meringis. Sebenarnya dia sama sekali tidak ingin buang air kecil. Ia hanya terlalu khawatir. Eta terlalu lama di kamar mandi. Siapa tahu cewek manja itu akan nekat mengiris urat nandinya karena tak kuasa menahan perihnya patah hati. Angkasa hanya berniat menolong. Hendak membuka pintu kamar mandi pembantu dengan kunci cadangan yang masih menggantung di ibu jari tangan kanan saat pintu menjebak terbuka dan tubuh Eta yang langsung mengambil langkah maju tanpa melihat situasi malah menubruknya.

Menatap kunci cadangan yang masih dalam genggaman, Angkasa mendesah. "Huft, untung cinta. Kalo kagak, gue gibeng juga tuh cewek bawel!"

"Lo ngomong apa tadi?"

Crap!

Angkasa melirik ke sumber suara dan mendapati Mentari yang ternyata masih berada di ujung lorong sambil memegang cermin kecil di tangan. Sial. Dia kira Mentari sudah pergi.

Berdeham pelan, Angkasa balas bertanya, "Apa?"

"Tadi lo ngomong sesuatu."

"Oh, untung cantik. Kalo jelek, gue gibeng lo! Gitu," dustanya.

Di sana Mentari cemberut sambil menutup cermin kecil tadi dan memasukkan ke dalam tas. "Gue salah denger, ya?" gumamnya.

"Emang lo denger apa?"

"Gue kira lo ngomong cinta."

“Emang kalo gue bilang cinta, lo mau apa?”

Mentari berbalik badan. Membelakangi Angkasa. Siap mengambil langkah maju dan kembali ke halaman tempat akad pernikahan Rinai dan Semesta.

“Orang bilang obat patah hati tuh jatuh cinta lagi. Gue pikir ... kalo emang ada laki-laki yang suka sama gue, gue mau nyoba sama dia. Siapa pun orangnya. Sekali pun itu lo. “ Lalu pergi begitu saja. Meninggalkan Angkasa yang bola matanya nyaris bergelindingan saking kagetnya mendengar penuturan pelan Eta.

Apa baru saja Mentari mengatakan mau mencoba? Dengannya?

Sial! Harusnya Angkasa jujur saja tadi.

Memasukkan kembali kunci cadangan kamar mandi ke saku beskap, ia melangkah cepat. Menyusul gadis cerewet itu untuk mendapat penjelasan.

Tak akan Angkasa membuang kesempatan emas macam ini! Tak akan pernah.



Malaikat Tanpa Sayap



Surabaya, lima tahun kemudian.

Suasana rumah sakit memang tidak pernah tidur. Selalu ramai oleh lalu-lalang manusia, sekali pun tak ada satu orang yang sudi kembali ke sana, kecuali para dokter dan pekerja lainnya. Salah banyak yang selalu berdoa agar dirinya tak pernah menginjak lantai rumah sakit tersebut adalah Dinda. Tapi, Tuhan sepertinya masih enggan mengabulkan. Karena paling tidak, Dinda setiap bulan masih harus datang demi mengecek kesehatan ayahnya yang menderita penyakit jantung sejak tiga tahun terakhir.

Tak terkecuali saat ini. Bukan lagi mengecek, keadaan justru menjadi lebih gawat. Ayah Dinda, Sukarta, tiba-tiba mendapat serangan mendadak sekitar dua jam lalu. Membuatnya yang tengah sibuk mengerjakan skripsi langsung menyingkirkan laptop serta tumpukan buku-buku saat mendengar bunyi gedebuk dari belakang dan mendapati Sukarta telah jatuh terkapar di lantai rumah mereka sambil memegang dadanya, tampak kesulitan bernapas serta berkeringat dingin.

Satu-satunya hal yang terlintas dalam kepala Dinda kala itu hanyalah menjerit. Berteriak memanggil asisten rumah tangga dan sopir mereka untuk membawa Karta ke rumah sakit terdekat.

Sudah hampir satu jam Dinda duduk di sana. Di kursi panjang aluminium ruang tunggu unit gawat darurat bersama beberapa keluarga korban kecelakaan yang baru saja datang dengan berurai air mata.

Mendesah, Dinda berdiri. Berjalan mondar-mandir sambil sesekali memerhatikan perpindahan jarum jam di pergelangan tangan kirinya. Ini memang bukan kali pertama Sukarta begini. Tapi sejak enam bulan terakhir, baru kali ini sang ayah mendapat serangan akut dadakan. Pemeriksaan bulan lalu bahkan menyatakan keadaan Sukarta sudah membaik, dan mereka bisa cek *up* lagi tiga bulan mendatang.

Namun satu bulan belum terlewat sepenuhnya, Sukarta sudah terkapar. Dan Dinda duga, ini pasti karena beban pikiran sang ayah yang terlalu berat beberapa minggu terakhir.

Pintu ruang UGD di ujung lorong itu kemudian terbuka beberapa menit kemudian. Alih-alih meredakan kekhawatirannya, justru membikin Dinda harap-harap cemas. Berhenti mondar-mandir, ia berjalan tergesa menghampiri dokter ayahnya yang baru saja keluar sambil

membuka masker hijau yang menutup sebagian wajah.

“Gimana keadaan Papa, Mas?” tanyanya cemas.

Dokter Arya, lawan bicaranya itu tersenyum kecil sebagai upaya menenangkan. “Untung kamu belum terlambat membawanya. Pak Sukarta baik, tapi karena mendadak mendapat serangan akut, disarankan agar beliau dirawat inap dulu. Dikhawatirkan ada serangan lagi, agar kita bisa segera memberi penanganan. Tapi lain kali, kalau keadaan gawat seperti ini terjadi lagi jangan bawa Bapak pakai mobil, ya. Telepon ambulan saja atau saya. Nanti biar kami yang ke sana dan langsung memberikan pertolongan pertama. Sudah berapa kali saya mengatakan ini sama kamu? Membawa korban yang sedang terkena serangan pakai mobil itu bahaya, Din.”

Wajah Dinda bersemu, malu. Dia meringis seraya tersenyum kuda sebagai balasan

untuk dokter muda di hadapannya itu. “Aku kan panik, Mas. Jadi lupa semuanya. Ini aja ke sini sampe nggak bawa hape dan pake sandal jepit.” Gadis muda itu mengangkat kedua telapaknya sejajar kepala dengan tangan kanan yang menggenggam dompet kulit hitam panjang berisi kartu pasien dan kartu ATM. Serta satu kaki yang terbalut sandal karet hijau.

“Kamu selalu lupa.” Dokter Arya menggeleng maklum. “Terakhir kali diperiksa keadaan Pak Sukarta baik-baik saja. Bagaimana bisa dia mendadak kena serangan lagi? Kamu tetap menjaga pola hidup dan menu makanannya, kan?”

Mendengus, Dinda menjawab, “Mas Arya tanya sendiri aja sama orangnya. Dia kan bandel. Sejak Mas bilang keadannya semakin baik, Papa jadi semangat banget pengen ke Jakarta lagi. Dua minggu terakhir dia selalu bujuk aku, tapi aku selalu nolak. Kayaknya sih karena beban pikiran, Mas. Mas kan tahu, Papa gampang stress,” jelas

Dinda panjang lebar. Ekspresi kesal jelas tergambar di wajahnya yang imut. Pipi tembam dan mata bulatnya tampak lucu, membuat Dokter Arya gemas. Dia jadi ingat adiknya yang juga sering menampilkan ekspresi serupa.

“Kenapa kamu nggak bawa saja orangnya ke sini?”

Dinda memutar bola mata jengah. “Boro-boro bawa dia ke sini. Aku sama Papa pengen ketemu aja dia tolak, Mas!”

“Coba saja dulu. Bilang kondisi Pak Sukarta seperti apa. Siapa tahu dia mau.”

Dinda sudah membuka mulut, hendak kembali memberi bantahan. Tak setuju dengan usulan Dokter Arya, karena sesungguhnya dia sudah terlanjur kesal pada kakak tirinya yang durhaka itu. Terlebih bila ingat penolakannya terhadap permintaan maaf ayah mereka tiga tahun lalu yang

membuat semua petaka ini bermula. Tapi sebelum satu silabel lolos dari ujung lidah, suara seorang suster lebih dulu terdengar memanggil nama Dokter Arya. Menginterupsi percakapan mereka dan menanyakan isi beberapa berkas padanya. Dinda tahu suster ini. Siska namanya. Salah satu perawat di poli jantung yang biasanya bertugas memeriksa tekanan darah pasien sebelum diperiksa. Sejak memeriksakan Karta ke rumah sakit ini, Siska sudah tampak tak suka padanya. Oh ... bukan sejak itu sepertinya, tapi sejak tahu bahwa Dinda mengenal Dokter Arya cukup dekat. Padahal hanya cukup, tidak benar-benar dekat seperti kelihatannya. Dinda memeriksakan kondisi ayahnya ke rumah sakit ini juga lantaran rekomendasi Dokter Arya. Mereka bertemu pertama kali di pesawat komersial, penerbangan dari Jakarta ke Surabaya tiga tahun silam.

Kala itu Dinda dan Karta akan kembali pulang usai menemui seseorang dan berakhir penolakan. Sejak menemui orang

yang dimaksud itulah Karta mulai bersikap aneh. Sering melamun, dan menjadi sangat diam. Yang membuat Dinda khawatir dan memaksanya pulang ke Surabaya adalah karena sang ayah beberapa kali mengeluh sesak napas. Sering merasa pusing, berkeringat dingin dan mau muntah. Dinda yang hanya datang berdua ke Ibukota dan cukup asing dengan tempat ini tak berani memeriksakan kondisi ayahnya ke rumah sakit.

Dan benar saja. Tepat lima belas menit setelah pesawat lepas landas, puncak dari kekhawatiran Dinda terjadi. Semula Karta hanya bilang nyeri di bagian dada, Dinda meminta ayahnya menarik napas dalam beberapa kali dan memintakan air hangat pada pramugari. Tapi setelah meminumkan beberapa teguk pada Karta, alih-alih membaik ayahnya justru makin sulit bernapas, menekan dadanya lebih keras dan mengerang pelan.

Dinda mendadak panik. Dia sampai gemeteran saat meminta tolong pada beberapa orang di sekitarnya sambil menahan tangis. Salah satu dari mereka segera melapor pada pramugara terdekat yang langsung memeriksa Sukarta. Menit kemudian, *speaker* pesawat berbunyi. Mengumumkan keadaan darurat. Meminta bantuan pada siapa pun yang berprofesi dokter atau orang yang paham medis agar segera mendekat ke posisi Sukarta yang sudah hilang kesadaran untuk memberikan pertolongan pertama.

Dan saat itulah Dokter Arya datang. Dengan wajah tanpa ekspresi dia berkata, "Saya orang medis," sambil menunjukkan kartu nama pada pramugara yang membantu memegang tubuh Karta agar tidak oleng.

Dengan cekatan, laki-laki bertubuh tinggi dengan setelan kaus polo berwarna abu-abu serta jins hitam itu membaringkan Karta di lantai pesawat atas bantuan beberapa penumpang lain. Segera ia melonggaran

pakain korban. Kening Dokter Arya berkerut saat memeriksa nadi di pergelangan tangan dan leher, tapi tak mendapati denyutan apa pun. Di dekatnya, Dinda kian gemetar.

Secepat yang dirinya bisa Dokter Arya berlutut di samping Sukarta, meletakkan ujung tangan pada tengah dada serta tangan satu lagi di atasnya sebelum kemudian mengunci jari. Dia melakukan tekanan dengan lembut tapi cepat secara vertikal berulang kali.

Dokter Arya menahan kepala Sukarta dan mengangkat dagunya. Menjepit hidung laki-laki paruh baya itu sembari menarik napas dalam, lalu menyegel bibirnya. Bernapas pelahan di dalam mulut korban. Dia melakukannya dua kali hingga dada Sukarta tampak sedikit terangkat. Mendapati korban yang belum juga kembali bernapas, Dokter Arya mengulang kembali menekan dada Sukarta.

Napas Dokter Arya sudah tinggal satu-satu dengan tetes-tetes keringat sebesar biji jagung yang sudah membanjiri kening saat denyut nadi ayah Dinda kembali. Ia memiringkan tubuh tambun itu sebelum menjatuhkan bokongnya menyentuh lantai pesawat dan kembali menarik napas dalam. Sedang Dinda sudah menangis sesegukan, diiringi ucapan penuh syukur dari orang-orang di sekitar mereka.

Saat itu untuk pertama kali Dinda benar-benar mendapati malaikat tak bersayap dalam wujud seseorang selain orang tuanya. Refleks, ia menarik tangan sang dokter. Menggenggam erat sambil mengumamkan kata-kata yang sama berulang kali.

“Terima kasih, Mas. Terima kasih.”

“Sudah tugas saya.” Arya tersenyum seraya menarik tangannya pelan-pelan dari genggamannya sang lawan bicara. Tapi cengkeraman Dinda yang begitu erat

mempersulitnya. Membuat Arya meringis kecil. Berdehem, ia berkata lagi, “Maaf, tangan saya,” masih dengan senyuman. Senyum di antara gurat kelelahan yang tampak begitu tulus. Senyum yang barangkali tak akan Dinda lupakan seumur hidup.

“Oh, maaf, Mas ...?”

“Arya, panggil saya Arya.”

“Sekali lagi, maaf, Mas Arya. Dan terima kasih.” Di antara raut sedihnya, ada rona merah di balik lelehan air mata yang membasahi pipi tembam Dinda. Ia menyadari sesuatu. Detak jantung di balik dadanya bergemuruh bukan lagi akibat dari rasa khawatir, melainkan degub menyenangkan yang diikuti rasa menggelitik di perutnya. Dan Dinda menyukai perasaan itu.

“Dinda, saya harus pergi sekarang untuk visit pasien. Kamu tidak apa-apa saya tinggal sendiri? Dinda, halo” Dokter Arya melambaikan tangannya di depan wajah gadi 22 tahun itu saat mendapatinya yang justru bengong. Menatap wajahnya dengan pandangan kosong. “Din!”

“Oh, iya. Kenapa, Mas?” Dinda mengerjap. Ia celangak-celinguk mencari keberadaan suster Siska yang sudah menghilang dari pandangan, entah kapan perginya.

“Sebentar lagi Pak Karta akan segera dipindah ke ruang rawat. Sementara kamu bisa mengurus administrasi dulu. Saya harus segera pergi karena masih harus visit pasien.”

“Oh, iya. Makasih ya, Mas.”

“Sama-sama.”

Dokter Arya berbalik. Hendak pergi menuju lorong rumah sakit yang berlawanan dengan tempat administrasi. Tapi baru tiga langkah terambil, gadis itu kembali memanggilnya. “Mas Arya!”

Mau tak mau, laki-laki 32 tahun yang tampak sangat tampan dengan jas putihnya menoleh sekali lagi. “Ya?”

“Nanti pulang jam berapa?”

“Lima.”

“Mmm ... sebelum pulang, gimana kalau minum kopi dulu?”

“Oke, tapi saya mau teh,” ujar Dokter Arya sebelum meneruskan kembali langkahnya. Meninggalkan Dinda yang menatap punggung tegap nan lebar sang dokter dengan senyum tetahan.

Jungkir Balik Semesta Rinai

Ah, Dinda lupa. Dokter Arya tidak menyukai kopi.



Extra 2

Permohonan Seorang Ayah



“Papa ingin bertemu Rain, Din,” Adalah kata pertama yang keluar dari bibir Sukarta begitu mendapati Dinda masuk ke ruang perawatan. Yang dibalas oleh putrinya itu dengan memutar bola mata jengah. Sejak beberapa hari lalu, permintaan Sukarta selalu sama. Itu-itu saja. Ingin bertemu Rain. Rain. Dan Rain!

Tak menyahut, Dinda mendekati tempat berbaring sang ayah. Ia menjatuhkan bokong pada kursi di dekat ranjang pasien. Duduk menghadap Sukarta seraya meraih tangannya yang bebas infus.

“Kamu mau kan, temani Papa ketemu kakakmu?”

“Dinda nggak punya kakak.”

“Din—”

“Pa, tolonglah!” potong Dinda kesal. Ia mengeratkan rengkuhan pada tangan keriput dalam genggamannya. “Papa lagi sakit. Pikirin kesembuhan Papa aja dulu. Ngapain mikirin anak durhaka itu?” imbuhnya kemudian.

“Tapi, Papa kangen Rain.”

“Rain ... Rain ... Rain! Rain aja yang dipikirin. Aku nggak usah. Anak Papa kan emang cuma dia!” Dinda melepas tautan tangannya dengan Sukarta lantaran terlalu kesal. Ia bangkit. Berjalan menuju jendela ruang perawatan yang kelambunya tersibak ke samping. Menyuguhkan pemandangan langit sore yang mulai memerah. Biasanya gadis itu selalu dibuat terpesona oleh senja, tapi tidak saat ini. Senja tak bisa mengusir gulana di hatinya.

Dinda tahu masa lalu Sukarta. Beliau pernah bercerita. Dan bayang-bayang sang ayah saat mengisahkan masa lampau sambil berurai air mata masih terkenang dalam memori Dinda. Tapi meski begitu, Dinda masih tidak terima akan penolakan Rain tiga tahun lalu. Saat ia dan ayahnya jauh-jauh datang ke Jakarta untuk meminta maaf.

Namun, apa yang mereka dapat. Tatapan kebencian. Penolakan. Dan caci maki.

Menurut Dinda, sebesar apa pun kesalahan orangtua, seorang anak tidak bisa memaki seenaknya.

“Ayah saya yang tukang selingkuh sudah mati!” ujar Rain kala itu di lobi apartemen. Di depan banyak pasang mata yang menyaksikan mereka. Setelah dengan susah payah Sukarta memohon pada resepsionis agar bisa bertemu salah satu penghuni *penthouse* dengan keamanan super ketat di sana.

“Rain, ini Bapak.” Suara Sukarta serak. Sepasang mata tuanya berembun. Dan wajahnya mulai pasi. Barangkali terlalu kaget mendapati kata-kata kasar dari putri sulungannya itu. Tapi Rain hanya mendengus kasar sebelum kemudian menyuruh petugas keamanan membawa mereka keluar dan mengintruksikan agar dua manusia itu tak diizinkan menginjakkan kaki di sana.

Hanya pertemuan singkat. Amat singkat. Yang menyisakan sakit hati bagi Dinda. Dia bahkan belum sempat bersuara untuk membela ayahnya saat sekuriti menyeret mereka keluar.

Dulu, Sukarta merupakan sopir keluarga ibu Dinda. Beliau ulet dan jujur, sehingga mendapat kepercayaan penuh dari kakeknya, Tono, yang merupakan seorang pengusaha sukses di jamannya.

Sukarta terlalu memesonakan untuk ukuran seorang sopir, membuat Seruni, putri

tunggal Tono yang setahun sebelumnya ditinggal mati suaminya jatuh cinta pada laki-laki itu. Dan dibanding Lilah, istri Sukarta, Seruni memang jauh lebih cantik. Cerdas. Berpendidikan. Kaya. Dia memiliki semua syarat sempurna seorang Hawa.

Awalnya Sukarta sama sekali tak terpengaruh oleh kemolekan Seruni. Namun semua berbeda sejak janda tanpa anak itu menyatakan perasaan pada tahun keduanya bekerja di keluarga Tono. Tentang ketertarikannya pada Sukarta si sopir tampan.

Bukan cinta lagi yang Sukarta pikirkan saat itu. Tapi bayang-bayang kemewahan yang akan didapatkan bila menjadi suami Seruni. Keegoisan dan ketamakan yang dulu tak pernah ada dalam pikirannya mulai bertunas. Hingga ia lupa kasihnya untuk Lilah dan si kecil yang biasa ia panggil Hujan. Dengan tega, Sukarta pergi meninggalkan Lilah hanya dengan sepucuk surat gugatan perceraian. Mengabaikan Rain yang

meringkuk di bawah kursi rotan di ruang tengah. Menyaksikan ibunya yang bersimpuh di kaki sang ayah. Memohon jangan pergi.

Namun, Sukarta yang kalap mata malah menendang wanita yang dulu ia puja. Laki-laki itu bahkan tak melirik Rain sama sekali saat membuka pintu depan. Berjalan cepat menuju perempuan cantik yang menunggu di teras. Kala itu langit Jakarta sedang mendung. Dan begitu Sukarta serta Seruni masuk ke dalam mobil yang terparkir di depan gang, semesta menjatuhkan tetes air mata pertama setelah kemarau panjang.

Awalnya semua baik-baik saja. Sukarta dan Seruni menikah. Satu tahun setelahnya Dinda lahir ke dunia. Hidup mereka bahagia. Penuh tawa, cinta dan harta berlimpah. Mereka pindah ke Surabaya saat usia Dinda menginjak tahun ketiga. Membangun usaha baru di sana. Seruni yang ingin fokus menjadi ibu rumah tangga, meminta kepercayaan ayahnya untuk

mengajari Sukarta memimpin perusahaan mereka. Dan sejak Sukarta menjabat, perusahaan tersebut kian berkembang. Tono yang awalnya meragukan pilihan sang putri, harus mengakui bahwa Sukarta jauh melampaui ekspektasinya.

Dinda tumbuh menjadi gadis yang ceria. Cinta ayah dan ibunya lebih dari cukup membuat ia luar biasa bahagia.

Hingga kabar itu tiba. Kabar pernikahan yang membuat tawa dalam keluarga Sukarta perlahan sirna.

Ahmad, adik Sukarta di Bandung menelepon di akhir minggu pada oktober lima tahun lalu. Mengabarkan bahwa Rain, putri Sukarta dan Lilah akan menikah. Lilah menghubungi Ahmad, memintanya datang sebagai wali. Ahmad yang tahu keberadaan abangnya, memintakan restu Sukarta untuk menikahkan Rain.

Dan sejak kabar itu tiba, Sukarta berubah. Dia menjadi jarang bicara dan sering melamun serta gampang marah. Beliau tak lagi perhatian pada Dinda dan Seruni. Bahkan saat Seruni meninggal akibat kecelakaan bulan berikutnya, Sukarta tak menunjukkan reaksi berarti. Saat itulah Dinda mulai menyadari sesuatu. Ia dan ibunya tak lebih berarti dari istri pertama Sukarta dan putri yang telah ditinggalkannya puluhan tahun silam.

“Papa mohon, Din,” ujar parau Sukarta, berhasil membangunkan Dinda kembali pada kenyataan. “Papa tidak ingin dibenci Rain selamanya. Bisa jadi pula ini permintaan terakhir Papa sama kamu. Papa mohon. Kali ini saja, kabulkan permintaan Papa, Nak.”



“Ke Jakarta?”

Dinda mengangguk. Dia merengkuh cangkir kopi hitam yang tak lagi mengepulkan asap dengan kedua tangan. Menghirup aroma khasnya dalam-dalam, berharap keharuman cairan pekat itu bisa sedikit saja melonggarkan dadanya yang terasa sempit.

Gadis itu pergi begitu saja dari kamar ayahnya tanpa memberi kepastian. Kendati demikian, Dinda sudah mengambil satu keputusan. Dia akan ke Jakarta lagi. Meminta, kalau perlu memohon pada Rain agar mau menemui ayah mereka di Surabaya.

“Untuk apa?”

“Papa maksa pengen ketemu anak sulungnya.”

“Oh.” Dinda pernah bercerita beberapa kali tentang masalah Sukarta dan putri sulungnya di Jakarta, jadi Arya tak lagi kaget saat Dinda mengangkat topik ini ke

permukaan. “Kamu mau pergi sendirian? Terus Pak Karta bagaimana?”

Dinda mengangkat bahu tak acuh. “Mau bagaimana lagi? Aku nggak mungkin bawa Papa dalam keadaan begini. Biar pembantu sama perawat aja yang jaga Papa selama aku pergi.”

Dokter Arya tak langsung menyahut. Sesaat, diperhatikannya ekspresi sendu Dinda. Perempuan muda yang selalu tampak ceria kini terlihat penuh gulana. Sedikit ragu, akhirnya ia membuka mulut kembali dan berkata, “Mmm ... bulan depan saya balik ke Jakarta.”

Yang diajak bicara mangangkat satu alis, tak mengerti dengan arah pembicaraan Dokter Arya yang tiba-tiba mengubah topik. “Kalau kamu mau,” lanjut laki-laki itu, “kamu bisa bareng saya ke sana. Dengan Pak Karta juga boleh. Saya akan bersamanya selama

perjalanan. Untuk sementara kalian juga bisa tinggal di rumah saya. Bagaimana?”

“Mas Arya serius?”

Arya mengenguk sekali sambil tersenyum kecil. Ia mengangkat cangkir tehnya sebatas bibir, kemudian menyeruput pelan sebelum mengembalikannya ke atas tatakan di meja bundar kafe seberang rumah sakit swasta tempat Sukarta dirawat.

Seperti janji sebelumnya, mereka menghabiskan sore itu sambil minum teh dan kopi. Dinda ngotot ingin mentraktir sebagai ungkapan rasa terima kasih atas segala kebaikan dan bantuan yang selalu Arya berikan pada keluarganya.

“Ke-kenapa Mas baik sekali pada saya dan Papa?” tanya Dinda seraya mengeratkan rengkuhan pada cangkir kopi yang bahkan belum ia minum setetes pun itu. Jantungnya berdetak satu tempo lebih cepat. Sedikit tak

sabar menunggu jawaban Dokter Arya, sekaligus waswas.

Dinda sama halnya dengan wanita-wanita lain yang tak bisa hanya menoleh satu kali saat bertemu dengan Dokter Arya. Laki-laki yang lebih sering bertampang datar ini memiliki sejuta pesona yang alpa dari makhluk adam lainnya. Katakanlah Dinda terlalu percaya diri, tapi sejauh mengenalnya, hanya Dinda yang cukup dekat dengan Dokter Arya selama tiga tahun terakhir. Hanya Dinda. Tidak dengan yang lain.

“Karena Pak Sukarta pasien saya,” jawab Dokter Arya diplomatis.

“Hanya karena itu?”

Dan lagi, Dokter Arya tersenyum. Senyum kecil penuh arti yang membuat debar jantung Dinda makin menjadi. Mengembangkan tunas harapan yang tumbuh di dalam hati menjadi kian besar.

Salahkah ia bila mengharap agar laki-laki ini yang kelak akan menggantikan Sukarta untuk menjaganya? Menghabiskan masa tua bersamanya dan menjadi ayah dari anak-anaknya?



Keluarga Rinarya



“Apa? Kamu mau bawa perempuan lain ke rumah ini?! *Noooo!*”

Lelaki itu, Dokter Arya, Semesta Arya, meringis menatap layar ponsel 5.9 inchi yang menampilkan wajah cantik seorang perempuan berambut pendek dengan ekspresi sangarnya di seberang saluran. “Hanya menumpang beberapa hari saja, kok. Dia juga datang bersama ayahnya.”

“Kamu pikir rumah kita tempat penampungan? Oh, ayolah, Ta! Aku udah dibuat pusing sama dua krucil itu!” Perempuan dalam layar sedikit menyingkir memerlihatkan dua bocah kecil yang sedang rebutan mainan di bawah sofa coklat tempat ia duduk. Kemudian menghadapkan

layar penuh pada wajahnya sendiri setelah memastikan sang lawan bicara di seberang saluran melihat objek yang dimaksudnya. Lanjut mengomel, “Jangan kamu tambah lagi kalo ujung-ujungnya aku yang mesti ngurus mereka juga!”

“Sayang, cuma seminggu.”

“Sekali nggak, tetep nggak!”

“Pliiss ... mereka tidak punya saudara di Jakarta.”

“Heloow, tempat penginapan di Jakarta itu banyak, loh. Ada hotel. Kosan. Motel. Apalah-apalah. Banyak! Tinggal pilih aja. Mau yang murah sampe yang mahal banget juga ada. Apalagi yang kamu bawa ini cewek. Ce-wek! Dia bukan calon bini kedua kamu, kan? Atau jangan-jangan dia istri siri kamu? Jadi kamu nikah nggak minta izin dulu sama aku?!”

Laki-laki dengan setelan jas putih itu mendesah pendek sambil menjatuhkan punggungnya pada sandaran kursi putar berlengan ganda yang jadi tempatnya bertumpu sore ini. Bingung bagaimana cara memberi pengertian pada istrinya agar tidak salah sangka. “Bagaimana mungkin saya menikah lagi, Rain? Kamu satu saja belum habis,” ujarnya kemudian.

Salah satu bocah yang tengah bermain di bawah menjerit kencang. Menangis karena mainannya direbut. Membuat Rinai dengan sigap langsung melempar ponselnya begitu saja hingga layar yang Semesta pantengi hanya memperlihatkan gulita. Barangkali benda komunikasi itu dalam keadaan telungkup di sofa. Hanya suara sama-samar serta gerasak-gerusuk yang masih bisa ia dengar.

“Sisi, balikin mainannya Caca, ya. Sisi main ini aja. Anak Biyung cantik kalo nurut.”

Alih-alih tenang, salah satu putrinya malah menjerit. Semesta tidak tahu yang mana. Tapi dari lengkingan panjangnya, sepertinya itu suara Sisi.

Sisi. Sinar Kasih Rinarya. Dan Caca. Cahaya Cinta Rinarya.

Jangan tanya siapa yang memberi nama aneh bin ajaib itu. Tentu saja dua sahabat tercinta sang Nyonya. Angkasa dan Rendi. Katanya, Rain dan Semesta tidak boleh menolak sebagai imbalan balas budi atas jasa keduanya yang sudah dibuat kelimpungan oleh Rain saat melahirkan. Semesta yang kala itu sudah di Surabaya tidak bisa menemani Rinai bersalin lantaran istrinya lahiran satu minggu lebih cepat dari prediksi dokter. Jadilah orang pertama yang Rinai hubungi adalah dua manusia laknat itu, sebab Lilah yang terlalu panik tak lagi bisa diandalkan. Sedang Semesta, ayah kandung si kembar hanya diberi izin menyumbang nama belakang saja. Rinarya. Gabungan nama Rinai-Arya. (Semesta sadar

diri bahwa ia tak pantas menyandang nama Wiratmadja. Ia sama sekali tak memiliki nasab atas ayahnya. Surya memang sempat kecewa, tapi akhirnya dia memilih berlapang dada.)

“Nama ini tuh, udah gue pikirkan secara matang. Nggak ada nama lain yang lebih bagus dan lebih cocok buat si kembar selain Sinar dan Cahaya!” uajr Angkasa kala itu sambil menggendong Sisi.

“Iya. Cahaya Cinta Rinarya. Wiihh ... keren, kan? Artinya cahaya cinta Rinai dan Semesta Arya. Gue sama Aang emang bakat banget kasih nama anak!” dukung Rendi sambil menggendong Caca. Semesta yang baru datang dari Surabaya, masih terengah, dilarang menggendong putri-putrinya. Dua buah cintanya dan Rain berada dalam kuasa Aang-Rendi. Dan sang istri hanya tertawa saja melihat interaksi ketinganya.

Semesta jadi berpikir, sebenarnya siapa ayah Sisi dan Caca? Kenapa malah dia yang tak berhak memberi nama? Sialnya Rinai setuju! Makin membuat suaranya tak dianggap di antara tiga sekawan itu.

Ugh, Semesta lupa. Anak-anaknya akan mempunyai tiga ayah.

Ayah 1: Semesta.

Ayah 2: Rain.

Ayah 3: Angkasa.

Ibu: Rendi.

“Biyuuuuuungggg!” teriakan salah satu anaknya mengembalikan Semesta dari lamunan. Ia mengerjap, masih setia menatap layar hitam yang disandarkan pada *printer* di atas meja kerja. Ini sudah pasti yang bicara Caca, pikirnya. Karena Sisi masih belum bisa mengucap kata 'Biyung' dengan

benar. Yang dia bisa hanya, 'Ung' dan 'Po' panjang. Yang berarti Bopo. Panggilan 'ayah' untuk dirinya.

Oh, jangan heran dengan panggilan anak-anaknya pada Semesta dan Rinai yang tak biasa. Semua bisa terjadi bila istrimu adalah jenis spesies langka bernama Rinai Rainia.

Anak-anak alih-alih diajarkan memanggil Papa-Mama, malah Bopo-Biyung! Katanya lebih lokal. Bukti kalau Rinai benar cinta tanah air dengan melestarikan panggilan zaman *baheula* itu di saat ini. Karena—masih kata Rinai, panggilan Mama-Papa merupakan adaptasi dari luar. Entah luar mana. Semesta tidak paham. Luar nalar Rain mungkin.

Awalnya Semesta sempat menolak. Menurutnyanya panggilan tersebut rada 'norak', 'kampungan', dan biasa digunakan oleh masyarakat pedalaman. Tebak reaksi Rain setelahnya. Dia tersinggung berat.

Perempuan yang kala itu tengah hamil si kembar empat bulan tidak terima seleranya dibilang norak. Saking marahnya dia bahkan mendiamkan Semesta nyaris sebulan. Sebulan. Membuat suaminya yang baru lima minggu di Surabaya jadi tak tenang hingga memilih pulang ke Jakarta selama beberapa hari hanya untuk meminta maaf secara langsung.

“Panggilan Bopo-Biyung itu emang impian aku dari dulu. Aku maunya nanti anak-anakku manggil Biyung,” omelnya saat Semesta meminta ampun. Dia baru sampai di apartemen. Masih berada di ambang pintu sambil menenteng *travel bag*. Rain tidak membolehkannya masuk. Tubuhnya yang mulai gemuk sejak memasuki usia kehamilan empat bulan makin bulat hingga menutupi pintu. Sama sekali tak memberi sedikit celah bagi Semesta untuk lewat. “Tapi kamu nggak ngerti!”

Semesta mendesah. Berpikir, bagaimana bisa ada impian macam itu? Tapi, ia tak berani

menyuarakan isi kepalanya. Sejak menikah, Semesta berusaha keras mengontrol mulut agar tidak asal ceplos dan membuat sang istri murka. “Iya, saya minta maaf. Kamu boleh memilih panggilan apa saja untuk kita buat anak-anak nanti. Asal jangan marah lagi.”

Di hadapannya, Rain menyipit. Menatap tajam. Dan Semesta yang bertampang datar sama sekali tak terpengaruh. “Beneran? Ikhlas lahir batin?”

“Iya.”

“Nah, kalo gitu kan enak.” Senyum lebarnya muncul seiring tubuh tambun itu yang bergerak cepat, memeluk Semesta tanpa aba-aba. Nyaris membuat suaminya terjengkang ke belakang bila tak tak cepat-cepat menyesuaikan keseimbangan. “Kangen, Ta,” rajuknya detik kemudian. Dia mendadak manja saat hamil serta menjadi lebih feminim. Barangkali karena

mengandung bayi kembar perempuan. Tapi setelah melahirkan, badan melarnya perlahan menyusut. Katanya semua lemak dalam tubuh disedot si kembar. Ayah si kembar juga kadang-kadang saat pulang.

Itulah Rain dan se ... gala keanehannya yang berhasil membuat Semesta jatuh cinta setiap hari. Menumpahkan warna pelangi dalam hidup putra kedua Surya yang semula hanya ada hitam dan putih.

Menarik napas, Semesta tersenyum kecil. Ia mengeraskan volume ponsel hingga ful hanya untuk mendengar celoteh anak-anaknya yang selalu berhasil membuat hati menjadi tenteram. Ah, kalau begini Mesta makin tidak sabar menunggu hingga kontraknya di Surabaya berakhir, agar ia bisa segera pindah ke cabang Rumah Sakit Medica di Jakarta.

Iya, akhirnya Semesta berhasil menjadi dokter spesialis jantung. Bermula dari Benjamin, seniornya sewaktu kuliah yang

juga berasal dari Indonesia. Keluarga Ben memiliki bisnis rumah sakit swasta kenamaan di Jakarta dan Bandung. Kebetulan saat itu keluarganya ingin melebarkan sayap ke Surabaya dan masih kekurangan tenaga medis di sana. Ia menawarkannya pada Semesta. Hanya untuk jangka waktu tiga tahun, setelahnya Ben berjanji akan menempatkan Semesta di Jakarta.

Semula Semesta menolak. Terlebih saat itu istrinya tengah hamil anak pertama mereka. Masih tergolong pengantin baru pula. Tapi Rain justru memintanya menerima tawaran tersebut. Demi cita-cita Semesta, ia rela menjalani hubungan jarak jauh. Dan kalau sudah Rain yang berbicara, Semesta bisa apa. Dia menurut. Bolak balik Jakarta-Surabaya, demi Rain sekaligus pengurusan surat izin praktiknya yang luar biasa ribet, melelahkan, dan memakan banyak waktu.

Namun, semua terbayar sudah. Cita-citanya kesampaian, serta Rain yang sudah berada

dalam dekapan. Hanya tinggal satu langkah lagi membuat Rinai benar-benar bahagia. Satu lagi untuk melengkapi hidup istrinya. Satu lagi yang kini tengah ia usahakan.

“Oke, sampai di mana kita tadi?” Sesaat gambar di layar *smart phone* dengan merek apel tergigit milik Semesta berguncang sebelum kemudian menampilkan kembali wajah Rinai yang tengah memangku Caca. Bocah berusia dua setengah tahun itu mencoba meraba-raba ponsel Rinai, tapi istrinya jauhkan dari jangkauan sang putri. Sedang Sisi masih asyik sendiri di bawah sofa. Memainkan robot-robotan oleh-oleh dari Semesta tiga bulan lalu.

Iya, robot-robotan. Di antara dua kembar itu, sepertinya Sisi yang akan menurun sifat tomboi Rinai. Selain menyukai benda-benda yang berbau 'laki' Sisi juga suka rewel bila rambutnya sudah melewati separuh leher. Dia luar biasa aktif hingga Rinai yang tak ingin memakai jasa *baby sitter* menyerah. Mau tidak mau dia harus memakai jasa

pengasuh yang merangkap sebagai asisten rumah tangga. Hanya saja, hari ini pengasuh si kembar sedang keluar untuk belanja.

“Sampai ... Dinda?” tebak Semesta, karena dia juga lupa lantaran terlalu menikmati interaksi anak-anaknya.

“Ah, ya! Pokoknya aku tetep nggak setuju.”

“Popoooooooo” Caca belum menyerah, berusaha meraba wajah ayahnya di layar ponsel.

Semesta melambaikan tangan pada si kecil sambil berkata, “Halo, Anak Bopo.” Yang dibalas Caca dengan kekehan menggemaskan. “Cuma tiga hari,” lanjutnya pada Rinai.

“Nggak!”

“Pliss”

“Kamu ngotot banget sih?!”

“Sayang, ayah Dinda ini pasien saya. Dia punya penyakit jantung. Sekarang masih dalam perawatan karena kemarin kena serangan akut. Dia hanya ingin bertemu anaknya di Jakarta, Rain. Dinda takut ini permintaan terakhirnya. Boleh, ya?”

Rinai melengos. Tak langsung menjawab. Ada ekspresi berbeda pada wajahnya. Seperti muram yang berusaha mati-matian tak ia tampilkan.

“Terserah!” ucapnya sebelum memutuskan sambungan *video call* sepihak. Padahal Semesta masih rindu dan belum sempat menyapa Sisi yang tengah asyik sendiri.

Ah, derita hubungan jarak jauh!



Dia Yang Kembali



Hari ini Semesta pulang dari Surabaya. Masa tugasnya di sana sudah berakhir. Rinai tentu bahagia sekali. Selain dirinya, akan ada satu lagi yang akan sudi direpotkan si kembar. Merapikan rambut pendeknya, ia pun berbalik badan. Siap berangkat menuju bandara untuk menjemput sang suami yang datang dengan salah seorang pasiennya.

Sisi dan Caca sudah cantik dengan celana *overall* dan kaus putih bergambar lucu. Dua bocah itu kini berada di teras. Siap berangkat.

Namun begitu Rinai keluar dari pintu depan, *mood* baiknya langsung hancur berantakan.

Di sana, di undakan tangga teras terbawah, Caca sedang duduk manis. Tapi saudaranya, Sisi, sudah basah dan belepotan lumpur. Selang air dihidupkan, membuat becek sedikit halaman depan yang belum ditanami rumput hias.

Mawar, melati, dan segala macam jenis bunga dibuat berantakan oleh bocah itu. Sebagian besar yang baru Rinai tanam minggu lalu dicabut paksa.

“Marniiiiiii!” jerit Rinai, memanggil nama pengasuh putri-putrinya yang entah di mana sekarang.

Mendengar lengkingan sang ibu, Caca menoleh sekilas sebelum kembali menatap kembarannya dengan ekspresi wajah tenang. Dia tampak cantik hari ini dengan rambut panjangnya yang diikat dua. Tampak manis, membuat siapa pun gemas ingin menoen pipi gembilnya. Berbeda dengan Sisi yang sudah dekil. Mukanya belepotan, sepatunya lepas sebelah, dan

rambut pendeknya awut-awutan bagi habis terkena badai katrina.

Dalam keadaan seperti ini, tak akan ada yang percaya bahwa dua bocah ini adalah kembar.

Seorang perempuan muda berusia 19 tahun berlari tergopoh-gopong dari ruang dapur, menghampiri Rinai yang menampilkan ekspresi siap tempur. Ponsel dalam tas sang nyonya menjerit, tapi sama sekali Rinai abaikan.

“Kamu ke mana saja? Kenapa Sisi dibiarkan main air dan merusak bunga-bunga saya?!”

Jangan tanya sejak kapan Rinai menyukai bunga. Karena sesungguhnya yang membuat taman mini di halaman depan adalah Semesta, dan bila Rinai berhasil melestarikannya, maka ia akan mendapat imbalan tambahan uang belanja.

“Anu, Bu, tadi Non Sisi minta dibuatkan Susu.”

“Dan kamu mau?”

“Iya.”

“Duh, Marni! Udah tahu anaknya begajulan gitu! Harusnya kamu panggil saya sebelum buat susu!” omelnya sembari melepas sepatu dan meletakkan tas selempangnya, berganti sandal jepit demi melepas selang air dari tangan si bocah nakal. Marni membawa Caca ke dalam rumah.

Entah apa dosa Rinai di masa lalu. Lepas dari Meda si titisan Firaun, dia harus menghadapi bocah yang jauh lebih nakal lagi.

“Nurunin siapa sih kamu, Nak?” desahnya. Ia yakin Sisi tidak menuruni sifatnya, karena sewaktu kecil sepertinya dia selalu bersikap manis. Hanya sesekali membuat Lilah kelimpungan (sesekali yang diulang-ulang).

“Biyuuungggg—” si bocah nakal protes saat Rinai mematikan selang air dan menggulungnya. Ia menarik-narik *sweater* belakang Rinai, membuat baju rajutan putih tulang itu kotor oleh lumpur.

Alamat Rinai tak akan sempat menjemput Semesta ke bandara.

Ia menggeram kesal karena tak bisa pamer perhatian pada perempuan yang dibawa suaminya dari Surabaya. Huft! Dasar Sisiiii!



Jarum pendek jam menunjuk pada angka 10 saat bunyi deru halus mobil terdengar di halaman. Rinai buru-buru menyelesaikan menyisir rambut Sisi yang baru mau dimandikan lagi setelah anak dan ibu itu sempat bergulat di halaman lantaran Sisi bersikeras tetap ingin bermain air dan lumpur.

“Bopo pulang, anak-anak!” serunya. Caca langsung melompat dari sofa, melupakan kartun Spongebob di layar plasma yang menempel di dinding ruang tengah. Sisi lebih gesit lagi, dia sudah ngacir ke pintu depan padahal Rinai belum selesai memasang jepit rambut.

“Poooo”

“Bopooo”

“Haduh, bocah!” desahnya, berusaha menahan stok kesabaran menghadapi dua malaikat kesayangannya. Satu benar-benar malaikat. Satu lagi malaikat berkelakuan setengah iblis. “Anakmu, Rin!” ujarinya pada diri sendiri sebelum mengikuti Caca dan Sisi.

“Uungg, buka!” Caca berusaha meraih gagang pintu depan, tapi tangannya tak kesampaian.

“Bukaaa ... bukaaaaaa!” Sisi tetap yang paling brutal. Berbeda dengan Caca yang berusaha meraih gagang pintu, bocah berambut cepak itu justru berusaha mendobraknya. Rinai jadi berpikir, apa dulu Lilah sepusing ini menghadapinya, ya?”

“Sabar, Sayang. Biyung bukain,” ujanya sambil menarik gagang pintu ke belakang. Menampakkan seraut wajah tampan sang suami yang tersenyum lebar.

“Pooo kangen!” si kembar langsung berlari menghambur ke dalam pelukan sang ayah. Rinai yang hendak ikut menyambut suaminya menghentikan langkah begitu melihat seorang lelaki tua keluar dari pintu penumpang dibantu Pak Parmin, sopir keluarga mereka.

Seorang gadis cantik berambut sepinggang mematung di depan teras melihat dokter ayahnya memeluk dua bocah balita.

“Sayang, kenapa aku nggak dijemput ke bandara? Katanya mau jemput?” Semesta berdiri. Membawa si kembar yang bergelendot manja ke dalam gendongan. Caca menyandarkan kepalanya pada bahu bidang Mesta di sebelah kanan, sedang Sisi melonjak-lonjak kegirangan di sebelah kiri, membuat Semesta kepayahan. Lebih-lebih, bobot putrinya bertambah dibanding saat terakhir Mesta menggendongnya dua bulan lalu. Tapi, Semesta tak keberatan sama sekali. Dia sudah sangat rindu dua putrinya ini.

Di ambang pintu, Rinai sama sekali bergeming. Tatapannya terarah pada lelaki paruh baya yang kini juga tampak mematum di sisi mobil audi hitam sang dokter jantung. Menatapnya dengan mulut ternganga. Sedang Dinda sama kagetnya hanya bisa terdiam. Tak menyangka akan mendapati Dokter Arya yang ternyata tak lagi bujang. Dan lebih kaget mengetahui bahwa wanita yang dipanggil 'sayang' oleh dokter yang diam-diam dicintainya

merupakan anak sulung Sukarta dan Lilah. Kakak tiri Dinda sendiri.

“Rain!” seru Sukarta tak percaya. Yang dipanggil mengarahkan tatapan tajam pada Semesta sebelum berbalik badan dan pergi dari sana dengan napas memburu!

“Sayang!” Semesta menurunkan anak-anak sembari berusaha mengejar Rinai yang sudah berlari manaiiki tangga, kemudian masuk ke kamar utama dan menutup pintu kencang-kencang. Menguncinya dari dalam.

“Rain, dengar dulu. Saya mau bicara.”

“Apa?!” bentak Rinai dari balik pintu kamar. Semesta sampai memicing lantaran suara istrinya terlalu keras hingga membuat kuping berdenging. “Kamu sengaja kan, Ta! Kamu sengaja bawa orang itu ke sini? Buat apa, hah?!”

“Sayang, jangan keras-keras bicaranya. Tidak enak kalau sampai didengar Pak Karta”

“Jangan panggil aku sayang! Kamu nggak sayang sama aku!” Rinai masih histeris, enggan menurunkan volume suaranya yang Mesta yakin bisa didengar sampai lantai bawah. “Dan ... oh, jadi namanya Dinda! Anak pelakor itu! Cantik ya, dia? Kamu suka? Atau jangan-jangan dia juga udah berhasil rayu kamu, iya?!”

“Rain, kamu bicara apa?”

“Jangan-jangan kamu pulang cuma buat mamerin dia ke aku. Setelah ini kamu pasti bakal pergi sama dia dan ninggalin aku sama anak-anak kan? Pergi aja sana! Pergi sama pelakor itu. Aku nggak butuh kamu. Sisi sama Caca nggak butuh kamu!”

Cukup sudah! Semesta menggeram. Kalau pertengkaran ini diteruskan, tak akan

pernah ada habisnya. Yang ada Rain akan makin marah.

Berniat memberi waktu sendiri bagi sang istri, Semesta turun ke lantai bawah. Dilihatnya Pak Sukarta yang berdiri dengan wajah sendu di ambang pintu utama yang terbuka lebar. Di samping kanannya Dinda memegang tangan sang ayah. Ekspresi gadis itu sama sekali tak terbaca.

Sedang Caca dan Sisi sudah dibawa Marni ke ruang bermain atas instruksinya.

“Pak Karta—”

“Lebih baik kami pulang, Mas!” potong Dinda. Raut wajahnya datar. “Istri Mas Arya ...” suaranya tercekat. Tak kuasa menyebut Rain sebagai istri Semesta. Dia belum rela membagi kasih Sukarta dengan perempuan itu, dan sekarang takdir malah mempermainkannya dengan menunjukkan bahwa putri Lilah merupakan istri dari laki-

laki yang ia suka. “Istri Mas Arya ... tidak akan menerima kami,” ulangnya. Berusaha mati-matian tak menunjukkan rasa patah hati yang barangkali terpancar jelas dalam telaga beningnya.

“Dinda, sabar dulu. Rain hanya sedang emosi. Duduk saja dulu, Pak Karta pasti lelah. Atau kalian mau istirahat? Saya akan mempersiapkan ruang tamu.” Semesta memegang lengan kiri Pak Karta, hendak menuntun ayah mertuanya menuju Sofa terdekat. Tapi, Sukarta malah menarik tangannya.

“Jadi, kamu suami anakku?” tanyanya pelan. Ada senyum bahagia tercetak kecil di bibirnya yang sudah keriput. Setidaknya, Rain berada di tangan yang benar. Jika dulu Karta tak bisa menjaga, melindungi, dan memberi kasih sayang berlimpah pada si sulung, semoga saja Semesta bisa melimpahkan semua itu untuk Rain.

“Iya, saya menantu Bapak,” jawab Semesta, tak menyadari ada perasaan lain yang serta merta hancur mendengar pengakuannya.

“Apa sebelum ini kamu sudah tahu bahwa saya—”

“Sejak awal, saya sudah tahu.”

“Tapi, bagaimana—”

“Jangan terlalu banyak berpikir, Pak. Bapak butuh istirahat.” Semesta lanjut melangkah. Menggiring Pak Sukarta dan mendudukkannya ke sofa ruang depan. Lalu berdiri kembali. Menuju dapur untuk membuatkan minuman.

Di meja ruang makan ia mendapat termos kecil. Tanpa harus membukanya, Semesta tahu bahwa termos tersebut berisi kopi buatan Rain. Dimasukkan ke dalam termos agar ia tak perlu capek-capek kalau suaminya minta tambah.

Ah, Rain. Di tengah-tengah kerepotannya mengurus anak-anak, dia masih saja sempat memikirkan Semesta. Bagaimana tidak makin cinta?

Selesai membuatkan teh hanya untuk para tamu-tamunya, ia menuangkan kopi ke dalam cangkir. Meletakkan ke atas nampan, kemudian membawanya ke luar bersama dua toples nastar.

“Silakan dinikmati,” ujar Semesta usai menata suguhan di atas meja.

Dinda menatap laki-laki itu dengan kening berkerut saat mengambil cangkir kopi untuk dirinya sendiri. Detik kemudian, kopi hangat itu diseruput pelan. Tampak sekali ia sangat menikmatinya. Tak tahan penasaran, ia pun bertanya, “Bukannya Mas Arya nggak suka kopi?”

Menjauhkan cangkir dari bibirnya, Semesta menjawab. “Saya memang tidak suka kopi ... selain buatan istri saya.”

Dan mendengar penuturan ini, Dinda tahu. Tak akan ada celah baginya untuk merebut hati Dokter Arya dari genggamannya kakak tirinya.

Dinda bahkan nyaris menjatuhkan air mata saat Sukarta makin menambah lukanya dengan bertanya, “Apa kamu mencintainya?”

Semesta tersenyum. Ada banyak kasih terpancar dalam bola matanya saat ia menjawab, “Sangat. Rain, dia seperti hujan dalam hidup saya. Kadang menjadi berkah. Tapi, seringkali menjadi petaka. Meski begitu, saya menyukai petaka dalam wujud dirinya. Terima kasih, karena Bapak, dia ada.”



Ekstra 5

Memaafkan Masa Lalu



Seharian Rinai tidak keluar dari kamar. Semesta bahkan harus membuka pintu kamar mereka menggunakan kunci cadangan. Saat Caca dan Sisi menangis ingin bermain dengan Biyung mereka pun, harus Semata yang menenangkan.

Kini matahari sudah terbenam. Berganti rembulan yang tersenyum manis di langit timur. Pak Sukarta dan Dinda istirahat di ruang tamu. Si kembar akhirnya bisa ditidurkan olehnya beberapa menit lalu setelah meraung-raung memanggil Rinai.

Saat Semesta masuk ke kamar, didapatinya Rinai yang berbaring di balik selimut. Bergelung seperti kepompong. Semesta tahu istrinya belum tertidur. Melepaskan sandal

rumahan dan meletakkannya di rak sepatu samping pintu, ia melangkah pelan. Masuk ke dalam selimut dan memeluk pinggang sang istri lembut.

“Maaf.” Ia berbisik di ceruk leher Rinai sambil kengecupinya pelan. “Maaf kalau kamu tidak suka kejutan dari saya. *Please*, jangan marah lagi, Biyung. Bopo sedih kalau Biyung Marah.”

Biasanya, kalau Semesta mau menyebut dirinya sebagai Bopo dan memanggil Rinai Biyung, istrinya aka luluh. Tapi kali ini Rinai tetap diam. Menoleh saja tidak.

“Kamu boleh minta apa saja, tapi jangan marah. Tolong jangan diamkan saya. Saya rindu kamu, Rain. Sangat.”

Tetap tak ada jawaban. Semesta mendesah. Mungkin Rinai masih ingin menenangkan diri. Ia pun sudah lelah. Besok ia akan membujuk Rinai lagi.

Mengeratkan pelukan, dokter jantung itu berkata lirik. “Sudah malam. Tidurlah.” Sebelum memejamkan mata dengan Rinai sebagai guling.

Namun belum sepat kesadarannya tertelan mimpi, suara isak tangis samar-samar terdengar. Dari Rinai.

Khawatir, Semesta membuka mata kembali. Ia membalik tubuh Rinai hingga telentang. Praktis istrinya itu menutup wajah menggunakan kedua tangan. Menangis makin menjadi.

“Rain, kenapa? Rain, *please* jangan begini.” Rinai tidak pernah menangis. Selama mereka menikah, Rinai tak pernah menjatuhkan air mata. Mesta selalu berusaha membuatnya tertawa bahagia. Apa pun ia lakukan asal Rain merasa senang dan tenteram berada di sisinya. Dan saat ini istrinya menangis, tentu Semesta kelimpungan sendiri. “Sayang, katakan kenapa?”

“Dia jahat, Ta! Dia jahat!” ujar Rinai disela-sela isaknya.

“Siapa yang jahat?”

“Dia ... dia. Dia ninggalin aku dan emak. Sendirian. Luntang lantung! Dia pergi dengan perempuan sundal itu. Dia ninggalin aku!” Rinai makin histeris. Mengertilah Semesta sekarang siapa yang Rinai maksud. Berupaya menenangkan sang istri, dibawanya tubuh Rinai ke dalam dekapan. Membenamkan wajah kuyu perempuan tercinta itu ke dadanya, tak peduli kalau setelah ini kemeja tidur yang ia gunakan akan basah oleh air mata bercampur ingus.

“Aku benci dia, Ta. Aku benci!”

“Sssttt” Dielusnya punggung Rinai pelan.

Semesta kira dengan membawa Pak Sukarta ke hadapan Rinai, istrinya akan bisa berdamai dengan masa lalu. Menerima

semua secara lapang dada serta bisa saling memaafkan. Tapi ternyata perkiraannya keliru. Rainnya justru terluka.

Sejak awal, Semesta tahu bahwa Pak Karta merupakan ayah Rinai. Tiga tahun lalu, sepulang ia mengurus berkas-berkas yang akan dibawa ke Surabaya, ia tak sengaja melihat Rinai yang sedang memarahi seorang laki-laki paruh baya dan perempuan muda di lobi apartemen tempat mereka tinggal sebelum pindah ke rumah ini setelah kelahiran si kembar. Dua orang tersebut adalah Sukarta dan Dinda.

Istrinya yang tengah hamil itu tampak murka. Wajahnya kaku. Kata-katanya tajam dan menusuk.

Semesta tak pernah lebih kaget daripada saat mendapati si bapak mengaku dirinya sebagai ayah Rinai. Karena selama keduanya saling mengenal, Semesta memang tidak pernah tahu ayah mertuanya seperti apa. Saat Semesta bertanya di mana ayahnya,

Rinai hanya menjawab sambil lalu, "Bapakku pergi sama selingkuhannya." tanpa ekspresi berarti. Semesta tidak berani bertanya lagi. Ia menghargai segala hal yang ingin istrinya rahasiakan. Karena baginya, menikah bukan berarti bebas mengganggu dan ikut campur terhadap privasi pasangan. Asal ada kepercayaan dan kesetiaan di dalamnya, sudah cukup.

Pertemuan Semesta di pesawat dengan Dinda dan Pak Sukarta memang merupakan sebuah kebetulan. Hanya saja kebetulan itu tak Semesta sia-siakan.

"Saya tidak bermaksud ingin menyakiti kamu, Rain. Saya hanya membantu Pak Karta menemui putrinya. Saya juga hanya mau kamu berdamai dengan beliau. Bagaimana pun, dia ayah kamu. Tapi kalau kamu begini, justru saya yang sedih. Besok, saya janji akan mencarikan mereka penginapan. Saya akan berusaha memberi pengertian bahwa kamu belum siap bertemu mereka. Tapi jangan menangis lagi, Sayang."

Alih-alih berhenti, Rinai menangis tambah kencang. Ia mencengkeram punggung Semesta sebagai upaya penyaluran emosi. Dan Semesta membiarkannya. Mengelus punggung sang istri dan mencium keningnya berkali.

“Ah, ya. Saya dan Dinda tidak ada apa-apa. Tolong jangan ragukan cinta saya buat kamu dan anak-anak. Saya sakit mendengarnya.”

Rinai tak menyahut. Hanya isaknya yang terdengar dalam kamar luas dengan penerangan temaran. Menyaingi bunyi detik jam yang menempel di dinding kamar. Tepat satu jengkal di atas foto pernikahan Semesta-Rinai yang terpajang di atas kepala ranjang.

Malam itu, Rinai tertidur dalam dekapan Semesta setelah puas menangis. Dan besok paginya, saat selesai salat subuh, kala matahari bahkan masih lelap, Semesta mendapati istrinya duduk di bangku panjang taman belakang. Dia tidak

sendirian. Ada Pak Sukarta di sampingnya. Duduk dengan jarak cukup jauh. Rinai di ujung kanan, Pak Karta di ujung kiri.

Semesta tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Namun saat istrinya kembali ke kamar bersamaan terbitnya matahari dari ufuk timur dengan tampang ceria meski mata bengkak dan berlari ke arahnya sambil mengumumkan terima kasih, Semesta tahu semua baik-baik saja.

“Lusa setelah minta maaf ke rumah Emak, Bapak akan kembali ke Surabaya. Kita akan mengantarnya ke Bandara,” ujarnya sembari menjatuhkan kecupan singkat di bibir Semesta sebelum keluar lagi menuju kamar anak-anak mereka.



Profil Penulis

Rasdianaisyah hanyalah salah satu pecinta dunia oranye (Baca: Wattpad) yang gila baca dan suka menulis.

Temukan Novelnya yang lain di Wattpad, ya!

Dan terima kasih banyak buat kalian yang telah memberi dukungan dan sudi membaca, apalagi buat yang bersedia ngoleksi buku maupun *e-booknya* di Google Play 😊

Love banget pokoknya ...!